CITRA NOVY

Sabria

Diterbitkan secara pribadi
Oleh : Citra Novy
Wattpad : @cappuc_cino
Karyakarsa : @citranovy
Email : novycitrapratiwi@gmail.com

212 Halaman; 13x19 cm

KATA PENGANTAR

Kisah Sabria ini adalah kisah cinta ringan yang tidak membuat kamu perlu berpikir banyak. Kamu hanya perlu menikmati manisnya, lalu senyum-senyum sendiri untuk mengobati lelah yang kamu lalui seharian.

Semoga senang bertemu Sabria dan Jian di sini. Selamat membaca. Terima kasih sudah menerima kedua tokoh ini dengan begitu baik.

Bahagia selalu

Citra

P R O L O G

Seingatnya, pria itu mengakhiri hubungan dengan alasan, “Aku benar-benar sedang nggak mau terikat oleh sebuah hubungan. Aku ingin fokus ke karier dulu, Bi. Kamu tahu kan kalau aku punya dua adik perempuan yang harus aku tanggung hidup dan biaya sekolahnya?”

Ucapan itu Sabria dengar satu bulan yang lalu, tepat ketika Kelvin pergi, meninggalkannya.

Lalu, bagaimana bisa surat undangan pernikahan itu kini sampai di tangannya? Nama Kelvin tertulis di sana … bersama wanita lain, di saat Sabria masih menimbang-nimbang untuk kembali menghubunginya, di saat Sabria masih mengira banyak kemungkinan yang bisa terjadi di antara keduanya—salah satunya membaiknya hubungan mereka.

Apakah waktu satu bulan cukup untuk Kelvin melupakannya sementara isi kepala Sabria masih riuh oleh kenangan bersamanya? Apakah waktu satu bulan cukup untuk Kelvin meyakinkan diri mencintai wanita lain sementara hati Sabria masih ramai dan rumit oleh patah hati?

Ada dua kemungkinan, pria itu bisa melupakannya dengan singkat, atau memang sudah melupakannya jauh sebelum Sabria menyadari, sudah mencintai perempuan lain tanpa Sabria ketahui.[]

1

Sabria Asha

Sabria masih menggulung tubuhnya dengan selimut, tidak peduli pada teriakan Mama yang terdengar berulang kali dengan nada suara yang makin lama makin tinggi. "Bi!" Kali teriakan itu disertai dengan gedoran di pintu kamar.

"*It's Sunday*, Ma." *Ya ampun!*

Sabria mengangkat kepala, pandangannya tertutup oleh helaian rambut yang menebar di wajah. Ia menyingkirkan rambut-rambut itu, dan sialnya, tatapannya kembali menangkap kartu undangan pernikahan Kelvin dan Melin yang tergeletak di lantai—di samping tempat tidur. Benda itu berhasil membuat matanya sembab dan kantung matanya menghitam.

Sepulang kuliah sore kemarin, Gerald—teman dekat Kelvin, menghubunginya, mengajaknya bertemu untuk menyampaikan kartu undangan merah marun bersampul emas itu.

Sepeninggal Gerald, Sabria masih mematung di sisi bangunan fakultas. Tangannya baru berani membuka kartu undangan beberapa detik setelah mobil Gerald tidak terlihat

lagi di jalanan fakultas. Nama Kelvin dan Melin yang bertinta emas itu dibacanya, tulisan timbul tenggelam itu diusapnya.

Ia yakin tangis itu tidak akan pecah seandainya Areta dan Hanna tidak datang, bertanya kenapa, merebut kartu undangan dari tangannya, lalu mengusap pundaknya dan berkata, “Udah, nggak apa-apa. Semua bakal baik-baik aja. Oke?”

Satu bulan lalu, ketika Kelvin memutuskan untuk mengakhiri hubungannya, Sabria masih bisa berpikir bahwa setiap orang memang berhak memiliki preferensi, berhak memilih apa yang menurutnya lebih penting dan menyimpan nama Sabria di urutan ke sekian—walaupun tangisnya tetap saja hadir saat mengingat hubungan mereka yang sudah berjalan selama dua tahun harus berakhir dengan alasan sederhana itu.

Namun, semalam, tangis itu tidak hadir sendirian, tapi bersama sergapan pertanyaan yang jumlahnya tak terkira. Seperti, sebanyak apa kekurangannya sampai pantas diperlakukan seperti itu? Sebegitu tidak pantasnya ia untuk Kelvin? Seburuk apa ia sampai tidak pantas berada di sampingnya? Apa kesalahan besar yang penah dilakukannya sampai Kelvin berhak menyakitinya sampai sehebat itu?

Lalu …, apa yang harus ia lakukan setelah mengetahui hal itu?

Luka akibat berakhirnya hubungan mereka belum sembuh, dan setelah mendapatkan kabar pernikahan itu, ia

yakin lukanya akan semakin sulit sembuh, bahkan ia hampir yakin luka itu tidak akan pernah sembuh, mengingat sakitnya.

"Aunty Bia!" Gedoran dan seruan Mama di balik pintu tergantikan oleh suara monster kecil mengerikan yang entah kenapa hari Minggu pagi begini sudah berada di rumahnya. "Aunty Bi, apakah aku boleh ikut nonton film kartun di dalam?"

Dan mengguncang isi kamar seperti diserang gempa berkekuatan besar? Sabria berguling ke sisi kiri, melepaskan selimutnya, lalu bergerak malas untuk memungut kartu undangan hanya untuk memindahkan posisinya ke dalam tempat sampah.

Saat daun pintu dibuka, makhluk kecil berusia empat tahun bernama Andaru yang tidak lain adalah keponakan laki-laki satu-satunya itu, menerobos masuk, membuka gorden-gorden kamar yang menutup cahaya untuk masuk ke kamar setelah naik ke sofa panjang di sampingnya.

"Boleh, kan?" Andaru menunjuk televisi yang menempel di dinding. Setelah melihat anggukan Sabria, anak itu langsung memanjat lemari buku di bawah televisi untuk menekan tombol *power* di sisi televisi.

Karena ia yakin hari Minggunya kali ini tidak akan berhasil membuatnya menyendiri, ia memutuskan keluar kamar setelah melihat Andaru menemukan saluran televisi kesukaannya. Aroma minyak panas sudah tercium saat langkahnya mendekat ke arah dapur.

Di ruang makan yang tidak bersekat dengan dapur, Sabria melihat Aryasa tengah menghadap sepiring tempura udang seraya sesekali menyahut pertanyaan Mama. Tatapannya teralihkan ketika menyadari kedatangan Sabria. Kakak laki-laki satu-satunya itu memang terkadang memenuhi undangan Mama di hari Minggu untuk makan di rumah, walaupun seringnya banyak alasan dan memilih menghabiskan akhir pekan berdua dengan anak laki-lakinya, Andaru.

"Pagi, Mas." Sabria meraih gelas dari kabinet di atas meja dapur dan mengisinya dengan air putih, melangkah lunglai ke meja makan dan duduk di hadapan Aryasa.

Aryasa adalah tipe orang yang tidak banyak ingin tahu tentang urusan orang lain. Jadi, jika duda beranak satu itu mengernyit seraya menatapnya dan bertanya, "Kamu kenapa?" berarti kondisinya sekarang memang sudah sangat memprihatinkan.

Sabria menaruh gelas kosong ke meja, lalu mengusap rambutnya ke belakang. Mungkin rambut yang terlihat seperti rambut singa itu memang seharusnya dirapikan dulu sebelum ke luar kamar.

"Mama bilang, kamu putus sama Kevin?"

"Kelvin." Sebenarnya Sabria sudah sangat malas mengoreksi nama Kelvin yang sering dipanggil Kevin, Kalvin, Alvin, atau nama lain yang sering disebut asal oleh Aryasa.

Apalagi saat ini, bisa tidak sebut saja ia Pengkhianat? Nama Kelvin terlalu sopan.

"Iya, itu."

Sabria hanya mengangguk.

"Kamu nggak punya temen gitu, Yas? Kasih buat adik kamu. Biar nggak ngenes-ngenes amat nanti waktu kondangan ke pernikahan Kelvin." Mulai, mama-mama dengan jiwa perjodohan yang menggelora.

"Ya?" Aryasa malah mengernyit. "Pernikahan?"

"Jadi, Kelvin itu memutuskan untuk menikah sebulan setelah putus dengan Bia. Kurang polos gimana lagi adik perempuan kamu itu? Memangnya ada persiapan pernikahan dilakukan satu bulan, terus sebelumnya yakin Kelvin nggak mengenal dekat cewek itu dulu?" Mama berdecak kesal seraya menghampiri meja makan dengan sepiring udang tempura baru.

"Oh." Aryasa hanya mengangguk-angguk lalu menatap Sabria dengan iba. "*It's okay*." Tangannya menepuk-nepuk punggung tangan Sabria. "Bodoh sekali dia melepaskan kamu untuk perempuan lain."

"Sebaiknya aku datang nggak ya ke acara pernikahannya?" Sabria bersedekap, ekspresinya pasti terlihat semakin menyedihkan.

“Mau Mas temani? Mas bisa bantu untuk sekadar mengacak-acak *stand* minuman di sana, lalu melempar gelas ke kening pengantin pria dari jarak sepuluh meter.”

“Mas ....”

“Ya, melenceng-melenceng sedikit mungkin kena pelipis.”

Kenapa sih, keluarganya tidak ada keinginan untuk belajar bagaimana cara menghadapi dan memberi semangat orang yang tengah patah hati?

***

Setelah acara *brunch* selesai, Sabria kembali ke kamar, meninggalkan Mama yang tengah menunjukkan foto-foto anak perempuan temannya pada Aryasa. Disahuti oleh Papa yang menyemandikan burung seraya bersiul di halaman belakang.

Mandi adalah hal yang hilang dari list kegiatan hari Minggu saat patah hati begini. Siapa yang peduli ia sudah mandi atau belum? Rapi atau tidak? Wangi atau tidak? Jadi, Sabria memilih kembali tengkurap di atas tempat tidur sementara Andaru melompat-lompat di sampingnya, membuat kepalanya yang tengah rebah ikut terguncang. Ponselnya yang berada di atas nakas berdering, menandakan adanya satu panggilan masuk yang membuatnya mau tidak mau mendorong tubuhnya untuk duduk.

Awalnya, ia tidak cukup percaya pada penglihatannya saat melihat nama Kelvin menyala-nyala di layar ponsel. Kepalanya baru saja terguncang, jadi bisa saja penglihatannya ikut kacau. Namun, setelah beberapa detik berlalu, setelah deringan itu terhenti dan layar ponsel meredup, nama Kelvin muncul lagi dengan deringan yang sama.

Sabria menggeser layar ponsel, membuka sambungan telepon, dan suara berat di seberang sana terdengar setelah jeda dua detik yang terasa sangat panjang. *"Bi, aku mau minta maaf."*

Sabria berharap nada suara Kelvin terdengar lebih menyesal, menunjukkan aura patah hati yang sama. Namun, ia sama sekali tidak menangkap getaran semacam itu di suaranya. Mata Sabria memejam. Bagaimana bisa hanya dengan mendengar suaranya, tenggorokaannya terasa sakit?

"Maaf karena aku nggak ngasih undangan itu langsung ke kamu, malah suruh Gerald."

Andaru masih melompat-lompat di sampingnya, jadi genangan air mata yang terasa hangat di pelupuk matanya dengan mudah jatuh. Ia pikir, air matanya sudah habis semalaman, tapi ternyata masih deras saja.

"Maaf karena selama ini aku nggak jujur sama kamu, maaf karena aku pasti nyakitin kamu, maaf karena …." Terdengar embusan napas kencang dari seberang sana. *"Banyak sekali kesalahan yang aku perbuat sama kamu, Bi. Dan*

kata maaf berkali-kali nggak akan membuat kamu memaafkan aku secepat itu. Aku tahu."

"Vin ..., boleh aku tanya sesuatu?" Sabria bisa menrasakan getar lemah suaranya.

"Kenapa?"

"Kamu ... bahagia sekarang?"

Ada selang waktu yang cukup lama sebelum pria itu kembali bersuara. *"Aku bahagia bersama Melin. Dan kamu juga harus bahagia."*

Jemari Sabria membeku, terasa dingin. Ah, kenapa Sabria harus menerka Kelvin akan menjawab sebaliknya? Kenapa ia membayangkan di seberang sana Kelvin terluka sama sepertinya?

Belum sempat Sabria membalas ucapannya, pria itu berbicara lagi, mencoba menenangkan. *"Bi, waktu akan membantu kamu memulihkan semuanya jika saat ini kamu benar-benar sakit."*

Apa katanya? Bahkan waktu sejak kemari selalu berhasil membawanya pergi pada kenangan bersamanya.

"Aku akan menjawab semua hal yang ingin kamu tahu, tapi nggak sekarang, Bi. Oke?"

Ucapan terakhir Kelvin membuat sisa pertahanannya untuk tidak meledak dalam tangis hancur. Sabria memutuskan sambungan telepon, menunduk dalam dan bahunya

berguncang kencang hingga membuat Andaru berhenti melompat-lompat.

Menyadari Sabria tidak baik-baik saja, Andaru bertanya dengan suara sedikit panik. “Aunty Bi, ada yang sakit?” Anak kecil itu bersimpuh di sampingnya.

Sabria memegang dadanya di antara tangis yang hebat.

“Tunggu aku besar, mungkin nanti aku akan jadi dokter biar bisa ngobatin dada Aunty,” ujar Andaru mencoba menenangkan. “Tapi aku penginnya jadi pilot, sih.”

Sabria hanya mengangguk-angguk kecil.

“Sekarang sini, aku peluk dulu.” Dua tangan kecil itu melingkari lehernya, menepuk pelan pundaknya. “Jangan nangis, kok kayak anak kecil.”[]

2

Angkasa Jiandra

Jian masih duduk di teras sebuah kedai kopi bersama dua temannya—Kemal dan Damar, mengelilingi satu meja berbentuk lingkaran. Asbak di tengah meja sudah dipenuhi beberapa puntung rokok, gelas-gelas *server* berisi manual brew V60 hanya tersisa di beberapa sloki kecil di sampingnya.

Obrolan Kemal dan Damar semakin terdengar samar karena dari balik *speaker* ponsel suara Frea terdengar begitu nyaring, antusias, bersemangat, menceritakan kesibukannya seharian ini. Dari nada suaranya yang riang walaupun kelelahan, ia terdengar sangat menikmati pekerjaannya di tempat baru.

Jian baru saja ikut tertawa kecil, menanggapi cerita Frea tentang kesalahan yang dilakukan rekannya hari ini. Dan ia berkata di sela tawa singkat itu, di saat suasana sudah terasa pas, tapi tetap membuat tawa Frea terhenti. “Fre?”

“Ya? Kenapa, Yan?”

“Ibu telepon aku.”

“Oh, ya? Gimana kabar Ibu?”

“Sehat.” Tidak ada tanggapan lagi dari seberang sana. “Ibu minta aku bawa kamu ke rumah.”

"Oh." Suara antusias Frea menghilang, berganti dengan gumaman singkat, setelah itu sambungan telepon hanya diisi oleh hening yang cukup panjang.

"Aku tentu akan menyetujui itu ketika kamu siap," ujar Jian, mencoba kembali menghilangkan genangan canggung antara keduanya.

"Iya. Iya."

Tanggapan Frea membuat Jian mendesah berat. Hubungan mereka sudah berlangsung selama empat tahun, tapi sama sekali belum ada kemajuan lebih dari sekadar pacaran biasa.

"Yan, aku mandi dulu ya. Nanti aku telepon kamu lagi, oke?" Di Seberang sana, Frea seolah-olah tidak mendengar pertanyaannya.

"Oke." Memang baiknya seperti itu, karena jika dilanjutkan, percakapan itu hanya akan berujung perdebatan. Ia sangat tahu.

"*Sampai ketemu … akhir pekan depan?* I love you."

Sambungan telepon terputus, di akhiri oleh kalimat yang … Jian pikir bukan lagi ungkapan perasaan yang sebenarnya. Kalimat itu sudah berubah menjadi kalimat kamuflase saat perempuan itu merasa terpojok, ingin menghindar, dan ingin segera mengakhiri percakapan. Nada suaranya terlalu datar untuk sebuah ungkapan cinta, terlalu biasa untuk kalimat seistimewa itu.

Tangan Jian turun dari telinga, menaruh ponsel di atas meja. Perubahan raut wajahnya menarik perhatian dua temannya. Sesaat dua orang itu saling lirik, lalu berdeham. Kemal menjadi orang pertama yang bertanya, "Nyokap lo … minta dikenalin lagi sama Frea?"

Jian mengangkat dua alis, lalu meraih sloki kecil di depannya. "Habis nih, mau pesan lagi?" tanyanya, membuat Damar memanggil seorang *waiter* dan memesan menu kopi yang sama dengan sebelumnya.

Wangi kopi kembali tercium, uap hangatnya masih mengepul. Sloki-sloki itu kembali terisi, percakapan mereka kembali terdengar. "Wajar nyokap gue nyangka selama ini gue gay," ungkap Jian yang membuat dua temannya meledak dalam tawa.

"Serius?" tanya Damar.

"Udah separah itu ternyata masalah lo?" Kemal masih terkikik.

Jian mengoyangkan kotak rokok, tidak bersuara, rokoknya habis, kemudian menaruhnya kembali. Mengingat percakapan terakhirnya dengan Ibu semalam. Pria di usia dua puluh sembilan tahun yang lebih memilih menghindar ketika didesak untuk mengenalkan calon pasangan memang patut dicurigai.

Setiap pulang dari resepsi pernikahan anak temannya, Ibu pasti menyindirnya. Ketika anak temannya itu sudah

memiliki anak, Ibu semakin terus terang bertanya, “Kapan giliran Ibu yang nimang cucu?”

“Gue jadi penasaran, apa alasan Frea setiap kali menolak dikenalkan ke keluarga lo?” tanya Damar. “Dan sebaliknya? Dia yang nggak mau mengenalkan lo ke keluarganya?”

“Belum siap,” jawab Jian setengah frustrasi. “Hanya itu.”

“Frea dua puluh lima tahun, lo sendiri … gila aja.” Kemal menggeleng, pria yang sudah memiliki dua anak itu tampak heran. “Baru nemu gue, ada perempuan yang susah diajak kenalan sama orangtua pacarnya.”

“Biasanya, dari cewek-cewek yang gue kenal, seringnya mereka yang ngebet dikenalin ke orangtua kita.” Damar mengangkat bahu. Bahkan, Damar yang sejak dulu dikenal sering berganti pasangan itu sudah membuat keputusan terbesar dalam hidupnya—menikah, enam bulan yang lalu, dan sedang menunggu kelahiran anak pertama.

Entah, apa yang salah. Jian mengusap wajahnya dengan kasar. Ia bahkan sudah kehilangan ide, bagaimana cara membujuk Frea agar luluh.

“DP-in dulu mungkin bisa lebih efektif?” Usulan Damar barusan mendapat bonus sebuah lemparan tisu kotor dari Jian. “Lho? Nyokap lo akan berhenti berpikiran buruk, mengakui anaknya adalah pejantan sejati. Sementara Frea, ya mau nggak mau, kan?”

"Lain kali, tusuk pakai jarum kondom lo sebelum mulai," tambah Kemal.

Jian menggeleng, mengabaikan Kemal dan Damar yang masih saling sahut tentang saran asal-asalan itu. Jian ingat pertama kali mengenal Frea. Saat memulai kariernya sebagai dosen di salah satu universitas swasta di Jakarta Selatan, ia mengenal Frea, yang saat itu merupakan salah satu mahasisiwi aktif di kampus. Satu di antara ratusan mahasiswa yang memiliki semangat tinggi ketika mengikuti perkuliahan. Membuatnya mudah mengingat, terpesona, lalu, yah … bisa disebut jatuh cinta?

Frea membuktikan prestasinya dengan lulus satu semester lebih dulu dibandingkan teman-teman seangkatannya dengan predikat cumlaude. Hubungan mereka justru lebih dekat saat Frea sudah lulus, membuat banyak janji bertemu di luar jam kerja masing-masing, sampai sekarang, dan … ya, hubungan mereka masih seperti ini. Jalan di tempat.

"Lo cinta banget sama Frea, Yan?" tanya Kemal.

Damar tertawa mendengar pertanyaan itu. "Serius? Cinta banget?"

Kemal berdecak. "Empat tahun susah diajak serius dan Jian masih bertahan sama dia ya … gue pikir, sih—"

"Gini, sebagai laki-laki, mungkin gue bisa aja meninggalkan dia. Kapan aja." Jian berdeham. "Tapi, kalau itu

terjadi, berarti gue hanya membuat dia membuang-buang waktu empat tahunnya bersama gue. Dan itu jahat."

Damar menjentikkan jari. "Jadi, lo sekarang lagi nunggu aja gitu?" terkanya. "Nunggu dia mutusin lo?"

"Yah, gue udah melakukan segala cara untuk membujuk dia, untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius, tapi dia tetap nggak mau, kan? Dan untuk mutusin dia duluan, itu nggak mungkin."

"Lo akan nunggu dia?" tanya Damar.

"Seandainya dia ingin nikah di usia tiga puluh?" tanya Kemal.

"Nggak masalah. Gue tunggu. Selagi jelas. Dan ... dia mau gue kenalin ke keluarga gue, meyakinkan mereka kalau selama ini gue nggak lagi mengkhayal, gue beneran punya pacar, pacar gue cewek."

"Dan lo normal," tambah Damar, membuat cekikikkan menyebalkan itu terdengar lagi.

Percakapan mereka berakhir di pukul sembilan malam. Jian menjadi orang pertama yang bangkit dari kursi, berjalan melewati beberapa meja pengunjung seraya mengotak-atik layar ponsel, memberi kabar pada Frea bahwa ia akan kembali pulang ke apartemen.

Di perjalanan singkat menuju tempat parkir, ponselnya berdering, nama dan foto Ibu muncul di layar, membuatnya

sedikit berjengit, seolah-olah itu teror yang mengerikan. *"Aa?"* Suara nyaringnya yang khas terdengar.

"Iya, Bu?"

"Aa tahu nggak kalau Ibu baru pulang dari acara pernikahan Faisal?"

Oke. Lagi? "Faisal?"

"Iya, anak Uwa[1] *Rani* geuning[2]*, dulu suka main sama Aa, kan? Waktu Aa SMP, Faisal itu masih TK. Ya ampun, masa Ibu baru ingat usia kalian itu ternyata jauh banget. Tapi ternyata nikahnya duluan Faisal daripada Aa."* Ibu berdecak. *"Kadang Ibu tuh suka heran, Aa ke mana aja sih selama dua puluh sembilan tahun ini sampai nggak nemu-nemu jodoh? Aa nyari yang gimana? Yang cantik banyak* meureun[3] *di kampus, masa Ibu harus bantu* sweeping*?"*

"Nyari yang kasep[4] meureun*, Bu."* Suara Radit, adik laki-lakinya terdengar di seberang sana.

Ibu menjerit. "ASTAGFIRULLAH, *TUH KAN! JADI, AA BENER?!*"[]

---

[1] Kakak Ibu atau Ayah. (Bahasa Sunda)
[2] Partikel penegas dalam Bahasa Sunda.
[3] Mungkin. (Bahasa Sunda)
[4] Tampan (Bahasa Sunda)

3
Kabar Buruk

“Gila apa?” Areta tampak marah sesaat setelah Sabria menceritakan telepon terakhir dari Kelvin kemarin. “Ngajak ketemu? Buat jelasin? Apa lagi? Udah jelas dia selingkuh, kok.”

“Mungkin dia pikir gue masih mau.” Sabria menaruh Teh Botol yang baru saja disedot habis ke tengah meja kantin. Ia mengedarkan tatapannya sejenak, menatap suasana lengang kantin pada sore hari, tanpa celotehan berisik dan gelak tawa kumpulan mahasiswa seperti biasanya.

“Iya, dan lo pasti nggak mau kan?” tanya Hana.

Sabria kembali memusatkan pandangan pada dua temannya. “Ya, nggak tahu juga.”

“Sadar, Bi. Sekarang dia calon laki orang.” Areta kelihatan tidak terima mendengar jawaban bimbang itu. “Perlu gue ingetin sejauh apa dia mengkhianati lo?”

“Iya, iya.” Sabria mencebik, melirik jam di pergelangan tangan, lalu mengecek layar ponsel untuk ke sekian kali. Pukul lima sore ia masih terdampar di kantin fakultas bersama Areta dan Hana, menunggu dosen pembimbing skripsinya sejak siang. “Nggak usah bahas Kelvin lagi deh, ini Pak Jihad apa nggak niat ngasih kabar ke gue?”

Dua temannya baru saja mendapatkan catatan revisian baru setelah melakukan bimbingan singkat di gedung fakultas. Walaupun wajah keduanya kelihatan muak melihat catatan dan coretan di tumpukan kertas yang dijepit rapi oleh *paper clip* hitam itu, setidaknya mereka sudah menemukan kepastian.

Hana meringis. “Coba tanya Rei lagi deh.”

“Mending lo makan dulu deh, dari siang bukannya lo belum makan, ya?” Areta menatap Sabria, terlihat sedikit iba.

“Orang patah hati mana inget makan sih, Ta?” Hana ikut menatap Sabria, tak kalah iba. “Kelopak mata bengkak, muka pucet, lemes banget lagi. Beneran patah hati ternyata lo, Bi?”

Layar ponsel Sabria menyala, bergetar singkat menyampaikan satu pesan masuk. Pesan itu datang dari Rei, teman laki-laki sekelasnya yang harus mengambil mata kuliah Persamaan Diferensial ke semester bawah karena nilainya tidak mencukupi.

Rei : *Masih di kampus, Bi? Gue baru kelar kelas Pak Jihad nih. Tadi gue lihat dia ke arah ruang dosen. Entah mampir dulu ke sana atau langsung balik. Met ngejar, ye.*

“Mau bimbingan aja mesti ngejar-ngejar gini,” keluh Sabria seraya meraih tumpukan kertas skripsi sementara tas dan ponselnya ditinggalkan begitu saja di meja. “Bawain tas

sama HP gue ke kosan lo ya, Ta. Tolong *charg* sekalian," teriak Sabria sembari menjauhi meja kantin.

"Kalau gitu, gue sama Hana duluan, ya?!" balas Areta.

Sabria berbalik hanya untuk mengangguk. Lalu berjalan cepat melewati koridor belakang gedung fakultas untuk menahan Pak Jihad di ruang dosen. Langkahnya yang terayun cepat tertahan di samping dinding ruang administrasi fakultas, tiba-tiba kakinya lemas sekali. Sesaat ia memegangi keningnya yang berkeringat dingin.

Ya ampun, Bi. Beberapa langkah lagi nyampe ruang dosen. Kuat, dong!

Entah Kelvin yang terlalu brengsek atau Sabria yang terlalu bodoh, kenapa patah hatinya kali ini sampai membuatnya enggan makan dan susah tidur? Padahal untuk mengerjakan tugas akhir menjengkelkan seperti skripsi ini perlu cukup energi dan istihahat.

Pintu ruang-ruang di lantai bawah yang sebagian sudah tertutup, juga lubang-lubang ventilasi di atas pintu yang tampak gelap, menunjukkan di dalamnya tidak ada lagi aktivitas. Namun, kaca di pintu ruangan dosen itu tampak masih menyala. Untuk sesaat yang pendek ia merasa lega, masih ada harapan Pak Jihad ada di dalam.

Papan kecil penunjuk ruangan bertuliskan 'Ruang Dosen' di atas pintu itu akhirnya bisa dicapai, Sabria membungkuk sejenak. Daun pintu yang terbuka membuatnya

mengangkat wajah, rambutnya yang yang seharian dibiarkan tergerai menutupi wajah, disibak oleh tangannya dengan segera. “Sore, Pak.”

Di hadapannya kini berdiri seorang dosen muda, Jian, dosen yang mengajar mata kuliah Kalkulus I di semester awal perkuliahan. Entah ia masih mengenal Sabria atau tidak. “Sore, sore.”

Tubuh Jian yang mungkin tingginya melebihi seratus delapan puluh sentimeter itu membuat Sabria sedikit mendongak. “Pak, maaf. Saya mau tanya. Bapak lihat Pak Jihad nggak di dalam?”

Sesaat, pria itu melirik ke belakang, ke arah pintu ruangan yang masih setengah terbuka. “Nggak. Dari tadi saya sendiri. Semua dosen sudah pulang sepertinya.”

“Hah?!” Pekikkan kencang campur lelah itu membuat Jian berjengit, tampak sedikit terkejut.

“Ada keperluan apa?” tanya pria itu.

Sabria memegangi kening, kepalanya mendadak berat. Sesaat menunduk, untuk menjawab pertanyaan sesederhana itu ia kesulitan, karena sekarang telinganya berdenging, pandangannya kabur. Tangan kurusnya tidak lagi menopang tumpukkan kertas skripsi yang jatuh ke lantai. Ia merasa tubuhnya terperenyak, keningnya menyusul membentur lantai, pandangannya berubah gelap.

***

Jian masih mencoba menghubungi Mala, salah satu staf di BAAK (Biro Akademik Administrasi dan Kemahasiswaan), sementara gadis yang tadi menemuinya di depan pintu ruang dosen masih ditangani oleh bagian poliklinik, masih tidak sadarkan diri.

Tidak ada informasi yang bisa ia dapatkan dari gadis itu, selain nama dan nomor induk yang tertera di halaman paling depan kertas skripsinya. Sabria, mahasiswi Jurusan Statistika. Hanya itu.

“Ada ya, mahasiswi yang ke mana-mana nggak bawa tas dan ponsel?” gerutu Jian sembari kembali menghubungi Mala karena panggilan pertamanya diabaikan.

“Pak, gimana?” tanya salah satu petugas poliklinik, sesaat melihat jam yang menggantung di dinding.

Sekarang memang sudah melewati batas jam kerja poliklinik, seharusnya mereka sudah menutup poliklinik dan pulang. Namun, Jian masih belum menemukan ide, mau dibawa ke mana gadis itu jika tidak dibiarkan berbaring di sana?

“Tunggu, tunggu!” Jian menghadapkan telapak tangannya seraya berbalik, sapaan lembut Mala di seberang sana seperti membukakan pintu jalan keluar. “Halo, Bu Mala?”

“Iya, Pak? Tumben banget Pak Jian nelepon saya? Saya bahkan mikir kalau selama ini Pak Jian nggak nyimpen nomor HP saya, lho. Ya ampun jadi—”

“Saya tanya nomor Bu Mala ke Pak Randi tadi.” Jian memotong suara antusias di seberang sana.

“Oh.”

“Gini. Saya mau minta tolong—”

“Buat Pak Jian apa aja saya tolongin.” Lalu terdengar cekikikan yang khas di seberang sana.

“Oke.” Jian meringis sebentar. “Boleh saya minta tolong untuk cek data salah satu mahasiswi jurusan Statistika? Namanya Sabria Asha, dengan nomor induk—”

“Pak?”

“Ya?”

“Saya lagi cuti. Hehe.” Masih dengan suara lembut yang sama. *“Besok saya masuk kok. Besok aja gimana? Pak Jian temuin saya aja, saya cariin apa pun yang Pak Jian butuhin.”*

Ruang ide di kepalanya berubah gelap. “Saya butuh sekarang.” Tanpa sadar, Jian menjambak pelan rambutnya. “Sekarang banget, Bu Mala.”

“Ih, ya nggak bisa atuh. Lagi jauh dari rumah.”

“Pak, gimana?” Suara salah satu petugas poliklinik di belakangnya terdengar lagi.

Jian kembali menghadapkan tangan. Setelah mengucapkan terima kasih pada Mala, ia segera mengakhiri

sambungan telepon. "Belum sadar juga?" tanya Jian seraya menghampiri ranjang yang tengah ditiduri Sabria.

"Sebentar lagi mungkin, Pak. Kayaknya cuma kelelahan sama telat makan, tapi sudah kami tangani."

"Jadi, saya harus gimana sekarang?" tanya Jian, tapi semua petugas poliklinik malah saling tatap, mengangkat bahu, dengan raut wajah bingung yang bisa Jian mengerti.

Jadi, apa yang Jian lakukan selanjutnya?

Jian kembali memasukkan gadis itu ke mobilnya, mendudukkannya di jok samping pengemudi setelah mengatur sandarannya agar sedikit berbaring. Pesan dari petugas poliklinik tadi, jika dalam waktu beberapa menit gadis itu belum kunjung sadarkan diri, sebaiknya segera dibawa ke rumah sakit.

Oke, karena sekarang sudah melewati beberapa menit dan gadis itu masih belum juga sadar, sebaiknya Jian membawanya ke sebuah rumah sakit terdekat.

Namun, sebuah pesan dari Kemal membuatnya tiba-tiba harus segera memutar arah. Ia memilih untuk menuju ke apartemen yang waktu tempuhnya tidak lebih dari sepuluh menit dari tempatnya sekarang, dibandingkan menuju rumah sakit yang bisa menghabiskan waktu setengah jam tanpa macet, tapi jalan di Jakarta yang mana yang tidak macet? Belum lagi urusan administrasi dan prosedur lain yang harus dipenuhi.

Kemal : *Gue lagi jalan sama anak bini di PI, terus lihat Frea mau masuk ke I-ta Suki. Sama cowok.*

Jian pernah memikirkan hal itu, kemungkinan itu. Frea dekat dengan pria lain, yang bisa jadi lebih baik dari Jian, sehingga membuatnya selalu terlihat ragu jika membahas tentang kelanjutan hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius. Namun, membayangkannya saja ternyata lebih baik dibandingkan hal itu benar-benar terjadi.

Jian mencoba menenangkan diri, berkata pada dirinya bahwa semua akan baik-baik saja, semua tidak benar, tapi kepalan tangannya sudah memukul kemudi lebih dulu. Umpatan pelan terdengar selanjutnya.

Sesaat ia melirik gadis yang masih terkulai di sampingnya. "Oke, Sabria. Terima kasih sudah banyak merepotkan ya," gumamnya. Kali ini, ia akan membiarkan gadis itu berbaring di apartmennya sementara ia menyusul Frea, membuktikan informasi dari Kemal.[]

4
Hari Penuh Kejutan

Jian menatap jalanan ramai di depannya dari balik kemudi. Baris-baris hujan di luar masih menyertai perjalanannya, titik air di kaca depan mobil menyerang semakin banyak. Mobilnya tertahan di lampu merah, membuatnya menyandarkan punggung lelah itu ke jok dengan wajah yang sedikit menengadah.

Selain suara air hujan dan klakson kendaraan di luar sana, suara karet *wiper* yang tengah mengusap-usap kaca mobil juga terdengar nyaring. Tidak. Di perjalanannya kali ini ia tidak akan memutar lagu kesukaan Frea yang biasa diputarnya untuk menemani perjalanan sendirian, juga tidak sambil menelepon wanita itu jika kebetulan sudah pulang kerja.

Jian … tidak ingin mengganggu wanita yang tengah asyik tertawa dan mengobrol, entah tentang apa, dengan pria lain sambil memanggang daging di I-ta Suki. Kejadian itu baru saja dilihatnya.

Ia tahu, menenangkan diri dalam situasi seperti ini tidak ada gunanya. Senyum Frea pada pria itu, gerakan saling sentuh yang akrab dan terkesan intim dari keduanya, juga tawa yang diakhiri dengan usapan di pipi wanita itu dari Si Pria, membuat Jian tahu mungkin selama ini ia sibuk setia sendirian.

Hujaman klakson dari arah belakang membuat Jian sedikit terperanjat, ia tertinggal sekitar lima meter dari kendaraan yang sudah melaju di depannya. Lampu merah sudah berubah warna.

Pukul sembilan malam ia baru sampai di apartemen yang berada di kawasan Cilandak, Jakarta Selatan. Melihat lampu kamarnya yang menyala, ia sadar bahwa masalahnya hari ini belum usai. Ada gadis asing yang tengah berbaring di kamar tidurnya tadi sore—yang mungkin saja sekarang sudah terbujur kaku karena ia cukup lama meninggalkannya.

Bahkan, ia tidak peduli jika esok hari namanya akan masuk *headline* surat kabar bahwa ia telah melakukan pembunuhan berencana pada seorang gadis di apartemennya.

Langkahnya terayun memasuki kamar, melihat gadis itu berbaring dengan posisi yang masih sama dengan terakhir kali ia tinggalkan.

Suara pintu depan terdengar dibuka, tidak lama kemudian, sosok Ghazi muncul dari balik pintu kamar. “Sori, sori, macet, Yan,” ujarnya seraya menaruh tas di ujung tempat tidur dan mendekat ke arah Sabria.

Jian adalah tipe orang yang tidak keberatan memberikan *password* pintu apartemen pada orang terdekat, sehingga orang-orang tertentu bisa masuk kapan saja tanpa perlu dibukakan pintu—termasuk Frea tentu saja.

"Baru balik?" tanya Jian, menatap Ghazi yang kini membuka tasnya dan mengeluarkan stetoskop. Temannya itu memang tampak letih, kelihatan sekali dari kemeja kusutnya yang tampak lelah dipakai seharian.

Ghazi mengangguk. "Ini pasiennya?" tanyanya. Ia menyingkap selimut yang menutupi setengah tubuh Sabria. "Bisa-bisanya ya, mahasiswi pingsan lo bawa ke apartemen?" tanyanya sebelum memeriksa keadaan Sabria. "Kalau Frea tahu gimana?"

"Panjang ceritanya." Dan Jian serang tidak ingin berbaik hati mengumpulkan niat untuk bicara panjang-lebar.

Ghazi menatap Jian sesaat, seperti mampu membaca keadaan Jian yang kalut. Pria itu tidak banyak bertanya dan langsung menjejalkan dua *eartips* ke telinga, menempelkan ujung stetoskop ke dada Sabria. Ia melepas alat itu dari telinga, mengalungkan di leher begitu saja, lalu satu tangannya ditaruh di atas perut Sabria, tangan yang lain mengetuk-ngetuk di atasnya. "Lo nggak niat bawa nih perempuan balik?"

"Kalau gue tau alamat rumahnya, udah gue anterin dari tadi."

Ghazi mengernyit. "Bisa begitu?"

"Yah, bisa aja." Jian mengibaskan tangannya, malas menceritakan kesialannya hari ini.

“Kenapa, sih? Melas banget.” Ghazi membereskan perlengkapan kedokterannya. “Ada yang gue lewatin kayaknya dari ketidakhadiran gue akhir pekan kemarin.”

Ghazi adalah teman dekat Jian, sama seperti Kemal dan Damar. Namun, kesibukannya sebagai dokter bedah di salah satu rumah sakit swasta saat ini membuat pria itu menjadi personil yang sering absen ketika ada acara berkumpul di akhir pekan atau kapan pun itu.

“Ada apa antara lo dengan Frea?” Ghazi kembali memperhatikan Sabria.

“Nggak ada hubungannya dengan cewek itu,” sanggah Jian ketika melihat Ghazi menatap curiga ke arah Sabria.

“Oh.” Ghazi mengangguk-angguk. “Tapi, lain waktu, gue harap lo jelasin sama gue tentang alasan mahasiswi cantik ini bisa ada di ranjang apartemen lo.”

“Gue lihat Frea makan bareng sama laki-laki lain barusan. Di I-ta Suki.”

“Oh, terus lo bawa cewek ini ke sini karena lo kecewa dengan—”

“Gue bilang nggak ada hubungannya, Zi.”

Ghazi tertawa kecil melihat respons kesal Jian. “Oke, oke.” Ia menghadapkan telapak tangannya. “Frea makan? Sama laki-laki lain? Makan doang?” tanyanya. “Gue juga sering makan berdua sama salah satu dokter atau perawat perempuan rumah sakit, Yan. Teman kantor kali itu.”

“Pakai ketawa-ketawa akrab.”

“Ya gue juga kalau makan sama teman pakai ngobrol, pakai ketawa, masa makan diem-dieman.”

“Ya …, kalau pegang. Paling perempuan-perempuan itu yang pegang gue. Gerakan refleks saat ketawa gitu, kayak nepuk pundak atau—”

“Usap pipi, cium tangan.” Jian berdecak. Wajahnya pasti sudah berubah sangat melankolis saat mengatakannya, karena ia melihat Ghazi kini tertegun.

“Oh …. Waw.” Hanya itu kata yang digumamkan Ghazi.

Jian melangkah ke luar kamar, diikuti oleh Ghazi yang sudah menjinjing tas hitamnya. Mereka duduk di *stool* setelah Jian mengambilkan segelas air. Tidak ada yang dikeluhkan Ghazi tentang keadaan Sabria, jadi bisakah ia menganggap keadaan Sabria tidak terlalu buruk dan akan segera pulih?

“Gue harusnya nggak usah capek-capek datang ke sana sih, karena Kemal nggak mungkin bohong, kan?”

“Lo tahu info Frea jalan sama cowok lain dari Kemal?”

Jian hanya mengangkat alis, lalu meneguk habis air di gelasnya.

“Nggak juga. Mata minus Kemal memang seharusnya nggak bikin lo langsung percaya. Jadi ya, lo harus buktiin sendiri.” Ghazi terkekeh pelan. “Dia kan paling sering salah orang, yang paling fatal waktu terakhir kali kita ngopi, waktu

Damar ulangtahun. Dia salah narik tangan orang buat bayar ke kasir, dikira Damar."

Jian juga ingat momen itu. "Ya mungkin itu juga yang bikin gue tanpa sadar langsung ingin membuktikan sendiri. Dan ...." Ia mendecih. "Nyesel juga gue."

"Jadi, gimana setelah itu? Lo cuma lihat aja?" tanya Ghazi.

"Maksudnya?"

"Ya, maksudnya nggak lo samperin?"

"Mau ngapain?" Bukankah itu akan membuatnya terlihat menyedihkan?

"Ya lo tarik lah, ajak berantem kek."

"Siapa?"

"Pelayan I-ta Suki." Ghazi menjawab dengan intonasi suara yang tinggi. "Kok nanyanya goblok. Ya, cowoknya lah."

"Ngapain? Mending kalau Frea belain gue, kalau lebih milih cowok itu?"

Sesaat Ghazi tampak iba. "Se-*hopless* itu lo, Yan. Padahal lo yang punya hubungan empat tahun sama dia."

"Tapi gue nggak tahu cowok itu udah menjanjikan apa untuk Frea, kan?

"Iya, sih. Janji dibikinin candi kali." Ghazi tampak malas menanggapi. "Tapi lo tetap harus selesaikan masalah ini sama Frea, Yan. Gue sama sekali nggak berharap lo pura-pura nggak

tahu dan memaklumi kejadian itu. Itu kesalahan dan lo nggak boleh diem aja."

"Lihat nanti."

"Yan, tolong jangan anggap gue *gay* karena ngomong gini ya, tapi gue yakin masih banyak cewek yang mau sama lo di luar sana." Ghazi berbicara tanpa bercermin, ia bahkan bertahun-tahun sendirian setelah putus dari tunangannya.

"Itu omongan nyokap gue saat minta gue bawa cewek ke rumah." Dan menganggap dia sebagai penyuka sesama jenis ketika Jian mengungkapkan berbagai alasan untuk menghindar.

"Balik ah gue." Ghazi turun dari *stool*, lalu melirik ke arah pintu kamar yang setengah terbuka. "Kalau perempuan itu—"

"Namanya Sabria."

Ghazi mengerjap pelan. "Oh, lo tahu namanya?" Lalu meringis kecil. "Oke, *whatever her name is*, walaupun dia emang cantik dan patut diingat. Kalau dia bangun dan kelihatan sesak, lo bantu longgarin pakaiannya, ya. Terus kasih minun air putih. Duduk sambil sandarin ke bantal tinggi. Dia pasti bakal pusing banget dan kebingungan karena baru sadar. Kalau lo mau sih … kasih makan juga."

"Gue antar dia balik, lebih baik kayaknya."

"Iya, sih." Ghazi bersiap melangkah ke arah pintu.

"Oke. *Thanks*, Zi."

Ghazi mengangguk. Lalu meninggalkan apartemen itu. Meninggalkan Jian yang kini sudah kembali ke kamar, berdiri di samping ranjang seraya melipat lengan di dada, melihat Sabria yang masih terbaring di tempat tidurnya.

Ia memperhatiakn perempuan itu lamat-lamat. Dari rambut ikal hitamnya yang sejengkal melewati bahu, lalu keningnya yang tertutup sedikit poni, bentuk hidungnya yang mungil, bibirnya yang tipis dengan sisa warna *peach* agak pudar, dan lekuk dagunya.

Berkali-kali Ghazi mengatakan gadis itu cantik.

Namun, untuk pria yang baru saja patah hati, sulit sekali menemukan definisi cantik pada perempuan lain secepat itu.

Saat Jian masih menatapnya, kepala Sabria bergerak pelan, menggeleng ke kanan dan kiri dengan raut wajah tidak nyaman, desahan lemah terdengar kemudian, dua tangannya menggapai-gapai kerah kemeja.

Jian mengingat pesan Ghazi sebelum pergi, longgarkan pakaiannya.

Kini, Jian mendekat, dua lututnya ditaruh di tempat tidur, di sisi gadis itu, dua tangannya bergerak membuka kancing teratas kemeja cokelat muda yang dikenakannya. Ia melihat satu tangan Sabria menarik satu sisi kerah sampai bahu, sampai Jian bisa melihat tali bra berwarna hitam di baliknya.

Oke, Jian. Bukan waktunya memperhatikan hal tidak penting semacam itu.

Setelah satu kancing kemeja terbuka dan Sabria masih tampak gelisah, tangan Jian turun ke batas roknya, mengangkat pinggang gadis itu dengan dua tangannya untuk meraih pengait atau ritsleting yang mungkin posisinya ada di belakang. Namun, tunggu, Jian tidak menemukannya, sehingga ia mengangkat pinggang kurus itu lebih tinggi lagi.

Suara pintu depan terdengar kembali dibuka, suara langkah kaki yang memasuki apartemennya kembali terdengar. Namun, Jian mengabaikannya, karena ia yakin itu pasti Ghazi yang mungkin saja meninggalkan kunci mobil atau ponselnya di atas meja bar.

Suara langkah kaki itu semakin dekat ke arah kamar, pintu kamar yang tadi hanya terbuka setengah, kini terbuka sepenuhnya. Lalu suara nyaring dari ambang pintu itu terdengar. “ASTAGFIRULLAH, AA! KAMU NGAPAIN?!”[]

5
Ruangan Asing

Tertangkap basah, kata ibunya, ketika pertama kali melihat posisi Jian di kamarnya tadi; duduk di sisi wanita yang tengah berbaring dengan dua tangan yang sedang berusaha membuka ritsleting rok wanita tersebut.

Jian bisa melihat prasangka buruk itu tengah menyesaki isi kepala wanita paruh baya di hadapannya. Dari mata itu, mengalir deras tatapan penuh penghakiman, kemarahan, yang ia tahu tidak mungkin bisa diredam dalam waktu yang singkat.

Jian bangkit, mengambil segelas air putih. “Ibu nggak bilang dulu kalau mau ke sini sama Radit?” ujar Jian setelah menyimpan gelas itu di hadapan ibunya yang masih duduk menghadap meja makan. Ia mencoba mencairkan ketegangan yang sejak tadi membeku di antara keduanya, tapi ia tahu itu tidak akan berhasil.

“Kenapa? Biar nggak ketahuan, bagaimana kelakuan kamu yang sebenarnya saat jauh dari orangtua?” Ibu memegang sisi gelas pemberiannya tadi dengan tangan gemetar, yang membuat Jian sedikit yakin bahwa gelas itu bisa melayang ke keningnya kapan saja.

Radit tengah duduk di depan lemari es seraya menggigiti pir utuh, masih berusaha mencari sesuatu yang bisa dimakan. Dengan mulut penuh, ia berkata, “Ayah ada workshop di Depok, dan kami ikut. Katanya Ibu sekalian pengin nengok Aa.” Bocah SMA itu bersikap seolah-olah tidak ada hal besar yang baru saja terjadi, seolah-olah tidak melihat kalau mata ibunya mau terlepas dari rongganya saat menatap Jian.

“Oh.” Jian berdeham pelan saat tidak sengaja bertemu tatap dengan ibunya, lalu mengalihkan perhatian ke arah lain. Kenapa masalah hari ini hebat sekali? Masalah Frea bahkan masih membuatnya tidak bisa berpikir tentang hal lain.

“Siapa perempuan di kamar kamu itu, A?” tanya Ibu, matanya memerah, juga berair.

“Udah aku bilang, dia hanya mahasiswi di kampus, Bu.”

“Ibu tahu! Kamu udah bilang! Tapi dia siapanya kamu sampai bisa tidur di tempat tidur kamu sampai semalam ini?” tanya Ibu dengan tekanan suara yang penuh emosi.

“Bukan siapa-siapa, Bu. Jadi—”

“*Astagfirullah*, Aa. Bukan siapa-siapa, tapi kamu bawa dia ke kamar? Udah sebebas ini pergaulan kamu di Jakarta? Dan selama ini Ibu nggak tahu?” Ibu bangkit dari kursi saking tidak puas meluapkan kemarahannya sambil duduk. Satu tangannya meraih gelas berisi penuh air itu, meminumnya sampai habis. Napasnya masih terengah saat kembali bicara, segelas air tidak bisa membantunya menenangkan diri.

“Mau aku ambilin air lagi—”

“Nggak usah!” Ibu menaruh gelas kosong ke atas meja dengan kasar.

“Ibu mau dengerin penjelasan Aa nggak?” Suara Jian jauh lebih lembut dari sebelumnya. “Duduk dulu.” Kali ini ia berhasil meraih tangan ibunya, membuat wanita itu kembali duduk. “Namanya Sabria, Bu.”

“Ngaku juga sekarang kamu? Tadi bilangnya bukan siapa-siapa, terus—”

“Bu?” Jian tahu keinginan untuk melakban bibir ibunya adalah dosa besar, tapi ia ingin melakukannya agar bisa menjelaskan dengan tenang.

“Sabria itu pacar Aa, kan?” Entah kenapa, saat bertanya, wajah Ibu seperti penuh harap. “Bilang iya, A. Bilang iya. Yakinkan Ibu kalau Aa nggak suka nidurin perempuan sembarangan—yang bahkan nggak Aa kenal namanya.”

“Dan Aa nggak suka laki-laki,” sambar Radit yang baru saja menutup pintu lemari es dan memeluk dua *cup* mi instan.

“Jadi, Sabria itu pacar Aa, kan?” ulang Ibu, memastikan.

Dalam situasi seperti ini, apakah semua wanita lebih menginginkan jawaban yang mereka inginkan daripada kebenaran?

“Aa? Dia pacar Aa, kan?”

Jian menghela napas panjang, menyerah. “Iya. Pacar Aa,” putus Jian akhirnya. *Beres kan, masalahnya?*

"Ibu pengin ketemu sama orangtuanya kalau gitu."

Kiamat, Jiandra.

***

Sabria terbangun dengan posisi tubuh terlentang. Pandangannya yang masih kabur segera mendapati langit-langit putih dan tinggi di atas sana. Sesaat ia bertanya-tanya, kenapa tidak ada stiker *glow in the dark* berwarna *pink* dan kuning berbentuk bintang-bintang di atas sana?

Ia memang sempat berniat melepasnya, merasa hal itu terlalu kekanakan untuk menghiasi kamar perempuan berusia dua puluh satu tahun, tapi Andaru menyukainya, saat menginap di kamarnya, anak itu senang menghitung jumlah bintang yang menyala itu.

Apakah Mama sudah melepas stiker itu tanpa sepengetahuannya?

Sabria menoleh ke kanan. Di sana, ada lemari besar dan tinggi yang tertanam di dinding dengan cermin yang luas. Di kamarnya, tidak ada lemari sebesar itu. Tangannya meraba selimut berwarna abu-abu tua sebatas pinggang, merabanya. Selimut siapa ini?

Atau … pertanyaan yang lebih tepat, mungkin, sedang berada di mana ia sekarang?

Sabria bangkit dengan satu kali gerakan, lalu meringis karena merasakan kepalanya begitu berat. Mengabaikan kondisi tubuhnya yang terasa sangat buruk, ia kembali memperhatikan ruangan itu.

Jadi, di mana ia sekarang?

Selanjutnya, Sabria mendengar suara percikan air dari dalam ruangan yang dibatasi oleh sebilah pintu di dalam kamar itu. Ruangan itu mungkin kamar mandi, dan di dalam sana ada orang yang tengah membersihkan diri?

Pintu itu terbuka, membuat Sabria terkejut ketika melihat seorang pria jangkung keluar dari sana sambil menggosok-gosok rambut basahnya dengan handuk. Pria itu menunduk, masih sibuk mengeringkan rambut, dan Sabria menunggunya mendongak.

Satu.

Dua.

Tiga.

Pria itu mendongak, menatapnya. "Udah bangun?" tanyanya.

Pak Jian? Mata Sabria membulat. Kenapa ia bisa berada di kamar seorang pria yang tidak lain adalah dosennya sendiri? Hal pertama yang Sabria lakukan saat menyadari hal itu adalah memeriksa pakaiannya. Aman. Lengkap. Hanya satu kancing kemeja teratasnya yang terlepas, yang kemudian dia benarkan dengan gerakan tergesa.

“Pak, maaf—”

“Mau minum?” tanya Jian seraya menghampiri nakas dan meraih segelas air putih yang sepertinya memang sudah disiapkan untuknya. Ada aroma sabun yang segar saat pria berkaus biru itu mendekat. “Minum dulu, baru kita bicara.”

Tenggorokannya memang terasa kering, jadi segelas air itu habis hanya dalam satu kali teguk.

“Pasti kamu bangun dalam kondisi yang buruk.” Jian meraih gelas kosong dari tangan Sabria. “Mengingat kamu nggak bangun-bangun sejak kemarin sore. Skripsi bikin kamu nggak tidur berapa hari?”

Sabria membalasnya dengan sebuah ringisan, sementara isi kepalanya masih berusaha mengingat kejadian kemarin. Apakah ia baru saja melakukan sebuah kesalahan? Atau hal yang memalukan? Patah hati membuatnya menyerahkan diri pada sembarang pria?

Jian berdeham, setelah menyimpan gelas kosong ke atas nakas, ia melipat lengan di dada. “Kamu pingsan di depan ruangan dosen kemarin sore. Saya nggak bisa antar pulang karena kamu nggak bawa identitas apa pun.”

Ah, benar. Ia meninggalkan semua barangnya pada Areta. *DAN, BAGAIMANA ARETA? PASTI DIA PANIK SEKALI. PASTI DIA MENELEPON MAMA? LALU ....* “Ya ampun, Pak. Saya harus pulang, pasti—”

"Tunggu, tunggu." Jian menghadapkan satu telapak tangannya, menahan gerakan Sabria. "Kamu bisa pulang, bahkan akan saya antar pulang, tapi … setelah bantu saya."

"Hah?" Pasti Sabria sudah terlihat sangat bodoh. Ekspresi bodoh, dengan wajah bangun tidur dan rambut sekusut rambut singa.

"Jadi, gini." Jian berdeham, meraup dagunya dengan satu tangan, seperti sedang mencari kalimat yang pas untuk diungkapkan. "Begini, di sini ada ibu dan adik saya. Semalam mereka datang dari Bandung."

Lalu?

"Bisa nggak kamu diam saja saat ibu saya tanya macam-macam? Dan … ikuti jawaban yang saya kasih."

"Maksudnya, Pak?" Oke, Sabria memang tidak menonjol dalam bidang akademik, tapi ia tidak pernah merasa jauh lebih bodoh dari ini.

"Ibu saya menyangka kita ini adalah sepasang kekasih."

"Apa?"

"Karena saya membiarkan kamu menginap di sini semalam."

"Pak, kenapa Bapak nggak bawa saya ke rumah sakit dan—"

"Sabria, dengarkan saya. Oke? Saya akan jelaskan keadaan kemarin sore, tapi nggak sekarang. Kepala saya

rasanya penuh banget. Dan saya butuh pertolongan kamu sekarang. Bisa?”

Nggak.

“Bisa, Sabria?”

Sabria masih diam.

Pintu kamar diketuk dari luar, lalu terbuka setelah ketukan ketiga. Seorang wanita paruh baya berwajah ramah muncul, tersenyum. “Pagi, Sabria. Udah bangun? Sarapan dulu, ya?”

Wanita itu bahkan tahu namanya.

Setelah itu, raut wajah wanita itu berubah galak saat menatap Jian. Wanita itu … tampak membenci Jian. Benar, sepertinya keberadaan Sabria di kamarnya semalam membuat ketegangan terjadi di antara keduanya.

Setelah melihat wanita itu keluar dari kamar, Jian sedikit membungkuk, mencondongkan tubuhnya ke arah Sabria. “Oke? Kamu hanya perlu diam, lalu ikuti jawaban yang saya berikan.”[]

6
Udah Nikah?

Sabria menyuapkan satu sendok terakhir sup krim di mangkuknya. Ia ingin mengaku kalau sebenarnya ia masih lapar dan menginginkan satu mangkuk lagi, tapi tatapan wanita paruh baya, yang mengenalkan diri sebagai Tante Tari itu langsung terarah padanya, bicara, seolah-olah sejak tadi ia memang menunggu Sabria selesai menghabiskan makanannya.

"Jadi, usia kamu berapa tahun?" tanya Tante Tari. "Oh iya, mau tambah lagi supnya?"

Sabria menggeleng pelan, menggeser sedikit mangkuk kosongnya dengan perasaan tidak rela. Ia sudah membiarkan Tante Tari menunggunya mandi, berganti pakaian dengan kaus dan celana kedodoran milik Jian sementara pakaiannya dimasukkan ke dalam kantung *laundry* oleh wanita itu—seolah-olah itu adalah hal yang wajar, jadi tidak mungkin ia membiarkan wanita itu menunggunya makan satu mangkuk sup lagi. "Dua puluh satu tahun, Tante."

Tante Tari mengangguk-angguk, lalu melirik Jian sekilas. "Jauh ya, sama Jian? Memangnya nggak apa-apa?"

Eh?

"Iya, jauh." Jian melirik Sabria, mengangkat alis. Mungkin menyuruhnya diam?

“Jadi, udah berapa lama kalian pacaran?” tanya Tante Tari lagi.

Apa lagi ini?

“Belum lama.” Jian berdeham. “Lagi pula, jangan terlalu dianggap serius, Bu. Kami masih—”

“Jangan terlalu dianggap serius? Tapi kamu bawa Sabria menginap di sini?” Tante Tari melotot, Sabria jadi semakin penasaran, apa yang sedang wanita itu pikirkan tentang dirinya sekarang? Perempuan nakal yang mau saja diajak menginap oleh pria?

“Aku udah bilang, Sabria sakit.”

“Dan nggak kamu antar pulang?” desak Tante Tari. “Jangan banyak alasan, A. Ibu juga pernah muda, pernah kenal sama laki-laki modelan kayak Aa.”

“Modelan kayak Aa gimana sih, Bu?” Jian tampak putus asa.

“Yang kelihatan baik padahal garong itu.” Setelah menatap tajam pada Jian, Tante Tari beralih pada Sabria, wajahnya kembali terlihat ramah. “Bilang aja kalau Jian macam-macam, ya? Misal dia mau mutusin kamu atau—”

“Bu, setelah dipikir-pikir, kita berdua ini nggak cocok.” Jian menatap Sabria, mengangguk, membuat Sabria ikut mengangguk-angguk. “Kita kayaknya nggak akan lanjutin hubungan ini. Soalnya—”

Gebrakan tangan Tante Tari di meja membuat sendok yang berada di mangkuk kosong Sabria melompat keluar, Radit yang tengah sibuk bermain PS di depan televisi bahkan terlonjak dan menoleh ke arah meja makan dengan raut penasaran.

"Laki-laki macam apa kamu, A?" Tante Tari berdiri, dua tangannya bertopang pada meja makan, menatap Jian tajam. "Kamu tidurin anak gadis orang—"

"Bu, nggak." Jian tampak kehabisan akal saat menyangkal.

Tante Tari menatap Sabria dengan raut wajah sungguh-sungguh. "Kalau laki-laki bernama Angkasa Jiandra ini nggak mau menikahi kamu dan memilih pergi, bilang sama Tante. Tante seret pakai rante kereta ke hadapan kamu."

Sabria masih melongo, bingung menanggapi ucapan itu, dan saat melirik Jian, pria itu tampak tidak bisa berpikir.

"A, kalau kamu mutusin Sabria, Ibu akan menjadi orang pertama yang cari kamu," ancamnya sembari menunjuk wajah Jian.

Jian mengangguk pelan. "Iya."

Iya, katanya?!

Tante Tari masih belum bisa menenangkan diri, napasnya masih terengah sesaat setelah menghabiskan satu gelas air.

"Aa antar Sabria pulang dulu ya, Bu." Jian bangkit dengan hati-hati dari kursi, melirik Sabria, memintanya bangkit.

Ah iya, ia harus segera pulang. Karena saat menelepon ke rumah tadi, Mama terdengar sangat khawatir sekaligus bersyukur, menceritakan kepanikannya sesaat sebelum Sabria menelepon. Katanya, Mama sudah berniat menelepon polisi, melaporkan kehilangan Sabria. Papa dan kakak laki-lakinya bahkan cuti dan ada di rumah, ikut mencari dan menunggu kabar darinya.

"Tante perlu ikut?" tanya Tante Tari saat Sabria sudah bangkit dan meraih tumpukan kertas skripsi dari meja.

"Ya, Tante?"

"Ke rumah kamu?"

"Ya?" Mata Sabria terbelalak.

"Bertemu orangtua kamu?"

"NGGAK USAH!" Larangan keras itu diucapkan oleh Sabria dan Jian hampir bersamaan, selanjutnya mereka saling lirik, meringis. "Nggak usah, Tante," ulang Sabria dengan suara lebih lembut.

Tante Tari tersenyum, lalu mengangguk. "Ya udah, lain kali harus tapi, ya?"

***

“Makanya, Bi! Lain kali itu ke mana-mana bawa HP, bawa tas yang isinya identitas kamu. Jadi nggak kayak gini!” Ucapan yang sama dikatakan oleh Mama untuk ketujuh kalinya.

Papa sudah kembali ke kantor ketika mendengar kabar Sabria baik-baik saja. Jian langsung pergi sesaat setelah mengantar Sabria pulang dan menjelaskan kejadian yang sebenarnya pada kemarin sore, mengejar waktu untuk mengajar kelas pagi katanya.

Kini, di meja makan, di saat Sabria mengambil nasi untuk kedua kalinya, Mama masih mengomel seraya berjalan mondar-mandir sementara Aryasa masih duduk di hadapan Sabria seraya mengotak-atik ponselnya. Kakak laki-lakinya itu sudah tanggung cuti setengah hari, jadi akan kembali ke kantor apda jam makan siang katanya.

“Ceroboh banget kamu tuh, Bi!” ujar Mama gemas.

“Yang penting kan Bia udah pulang, Ma.” Akhirnya, Aryasa yang sejak tadi memasang tampang datar dan seolah-olah tidak mendengar omelan Mama, bersuara juga.

“Ini kan Mama ingetin, lain kali, Yas. Lain kali!” Mama masih tampak geram. “Lagian seneng banget kamu tuh biarin perut kosong, punya anak dua emang dari dulu susah banget makan. Udah begini, baru laper kamu, ya?” Mama memperhatikan Sabria yang tengah mengunyah dengan mulut penuh.

“Ma, udah. Lagi makan juga anaknya.” Aryasa tampak gerah mendengar omelan Mama yang tidak ada habisnya.

Mama mendengkus, duduk di sisi Aryasa, bersedekap dan menatap Sabria. “Yang tadi, siapa namanya?”

Sabria mengangkat wajah, kenapa sih, ia tidak dibiarkan dulu makan dengan tenang? “Siapa?”

“Yang antar kamu itu, lupa Mama namanya,” jelas Mama lebih lanjut.

“Oh.” Sabria mengambil gelas berisi air putih, meminumnya, lalu menjawab. “Pak Jiandra.”

“Dosen kamu?” tanya Mama lagi.

Sabria mengangguk. “Waktu semester satu.”

“Udah nikah?”

PERTANYAAN MACAM APA ITU? Bahkan Aryasa yang sejak tadi tampak tidak terlalu peduli itu menaruh ponselnya dan menatap Mama dengan kening berkerut.

“Mama cuma nanya. Kenapa, sih?” Mama menatap Sabria dan Aryasa bergantian. “Kelihatannya baik, kalau belum nikah kan—”

“Ma, udah deh.” Sejak pagi ia dituntut untuk diam oleh Jian di hadapan ibunya, kali ini tidak bisa.

“Kenapa sih, Bi?” Mama tidak terima dengan penolakan terang-terangan Sabria. “Cari pasangan itu yang memang udah pasti kelihatan baik.”

Sabria berdecak. “Mas Ayas aja yang udah pasti kelihatan baik tetap dimintain cerai sama Mbak Sashi.” Saat mengatakannya, Sabria tidak berani mengangkat wajah, kakak laki-lakinya itu sudah pasti sedang menatap tajam ke arahnya sekarang.

“Terus kamu tuh lebih suka sama Kelvin yang dari wajah dan penampilannya aja udah kelihatan *badboy*?”

“Nggak boleh sedangkal itu, Mama. Menilai seseorang cuma dari penampilan kayak gitu. Lagian Mama pikir aku cocok apa sama laki-laki yang ke mana-mana pakai kemeja sama celana bahan dan pantofelan kayak gitu, terus—” Sabria akan kembali mendebat, tapi ia sadar sebuah tatapan tajam sedang terarah padanya.

Mata Aryasa membidiknya sejak tadi, karena kakak laki-lakinya itu sekarang memang sedang memakai stelan kerja, seperti yang Sabria deskripsikan tadi.

“Mas Ayas kan udah bapak-bapak, jadi ya nggak apa-apa mau punya penampilan dewasa kayak gitu.” Sabria menyengir, tapi tidak berhasil membuat Aryasa mengubah raut wajahnya.

“Iya, terserah kamu deh. Mama udah minta nomor telepon Pak Jian sih tadi, kapan-kapan kalau Mama masak banyak, Mama bisa telepon buat undang dia makan bareng ke sini.”

Sabria melongo sesaat. "Ma, tolong ya jangan bikin hidup aku tambah rumit."[]

7
Plot Twist

"Bi, kamu pergi sekarang, ke sana, sendirian? Percaya deh, itu cuma bikin kamu terlihat menyedihkan. Mama nggak mau kamu nanti dikasihani." Itu ucapan Mama ketika melihat Sabria sudah mengenakan gaun hitamnya pada pukul tujuh malam. "Pakai gaun hitam lagi, kelihatan banget berkabungnya. Kamu mau ke resepsi pernikahan atau acara pemakanan Kelvin, sih?"

Sabria menunduk, menatap penampilannya sendiri. Memangnya ada orang ke pemakaman mengenakan *dress* hitam dengan *puff sleeves* dihiasi ornamen bunga *silver* ditambah *heels* dan *clutch* senada, belum lagi *red lipstick* yang menyala di bibirnya?

Resepsi pernikahan diadakan mulai pukul lima sore sampai pukul sebelas malam. Jadi, setelah memaksa Areta untuk menjadi sopir dadakan, dan menolak telepon Jian berkali-kali—yang mengajaknya bertemu sejak siang, akhirnya Sabria tiba di *venue wedding* tempat Kelvin dan wanitanya melaksanakan pesta pernikahan, tentunya setelah akad yang dilaksanakan siang tadi.

Venue itu berada di kawasan Jagakarsa, berkonsep *outdoor* dengan beberapa gazebo terasa hangat dan intim untuk para tamu undangan.

Hangat dan intim, jika saja Sabria merupakan bagian dari kebahagiaan pernikahan itu. Sayangnya, bukan. Maka, tempat dengan cahaya berwarna oranye di mana-mana yang memantul ke air di kolam-kolam kecil di tengah *venue*, bagi Sabria terlihat menyedihkan.

"Bi, percaya sama Mama. Datang sendirian ke pernikahan mantan itu nggak semudah yang kamu bayangkan. Apalagi kamu dan Kelvin baru aja putus. Oke? Jangan pergi." Ucapan terakhir Mama terngiang di telinganya saat melihat Kelvin tertawa bersama wanita lain yang mungkin adalah istrinya, pakaian putih mereka serasi, senada, indah, tapi menyakitkan sekali untuk Sabria.

Sabria berdiri di antara lalu lalang tamu undangan, membisu di tengah keramaian celoteh dan gelak tawa, mematung di antara bolak-baliknya pelayan untuk mengantar hidangan. Ia kebingungan.

Benar kata Mama, tidak mudah. Bahkan ia baru saja bersyukur batal memakai *heels* sebelas sentimeternya dan lebih memilih *heels* lebih pendek. Kakinya gemetar melihat senyum bahagia Kelvin, hampir limbung saat melihat pria itu mencium lembut pelipis wanita di sampingnya.

Baik Sabria, menyedihkan sekali air mata yang terasa hangat di sekitar bola matanya sekarang.

"Bi?" Sapaan itu datang dari arah belakang, membuat Sabria menoleh cepat, melihat Gerald dengan kemeja abu-abu dan jas hitam yang menggantung di sikutnya kini mendekat. "Akhirnya aku ketemu kamu." Gerald mengangsurkan gelas berkaki tinggi berisi minuman dingin di tangannya. "Dan … aku bersyukur, lihat kamu di sini, lihat kamu … baik-baik aja setelah aku kasih kartu undangan hari itu."

Sabria memaksakan satu senyum simpul. Baik-baik saja? Oke, ia harus memuji dirinya sendiri yang tampak terlihat baik-baik saja dari luar padahal keadaan di dalam sana sudah sangat porak-poranda. "Makasih." Ia berharap tangannya tidak gemetar saat menerima gelas pemberian Gerald, dan isinya tidak meluap ke luar saat memegangnya.

"Udah ketemu Kelvin?"

Mata Sabria membulat, lalu menggeleng. "Mungkin … nanti." Sabria menyesap perlahan minumannya, berharap keadaannya membaik, tapi sia-sia.

"Wanita itu atasan Kelvin di kantornya, Bi," jelas Gerald, membuat Sabria menoleh.

"Oh." Sabria mengangguk-angguk, lalu memalingkan wajahnya ke sisi lain. Berharap Gerald tidak melihat usaha kerasnya saat menahan air mata.

"Anaknya masih balita, dua tahun katanya."

“Ya?”

Gerald mengangguk. “*Single parent.*” Seolah-olah tahu apa yang akan Sabria pikirkan tentang dirinya sendiri, Gerald segera bicara. “Kamu nggak seburuk itu, Bi. Kelvin memang butuh Melin untuk naik jabatan.”

“Apa?”

Gerald mengusap kasar wajahnya. “Oke, memang nggak seharusnya aku kasih tahu kamu, tapi … aku tahu selama berhari-hari ini kamu pasti mempertanyakan itu. Apa salah kamu?” Ia menggeleng. “Kamu nggak salah apa-apa, Bi.”

Air matanya terasa hangat, semakin banyak, rahangnya gemetar, ia sembunyikan dengan menyesap minuman di gelas tingginya. Tidak berhasil, air mata itu jatuh. “Kayaknya aku ….” Sabria berdeham saat suaranya terdengar pelan dan bergetar. “Aku nggak perlu ketemu Kelvin.”

Gerald hanya balas menatap, meraih kembali gelas tinggi dari tangan Sabria.

“Aku ke toilet sebentar,” ujar Sabria. “Habis itu pulang.”

Gerald tidak mencegah saat ia melangkah menjauh, menghampiri salah satu pelayan untuk menanyakan letak toilet. Dan … tumpah ruah air matanya di depan wastafel bercermin lebar itu. Menangis sendirian.

Tidak salah, Sabria. Kamu tidak seburuk apa yang kamu bayangkan selama berhari-hari ke belakang. Kelvin yang memang busuk.

Dalam tangis yang masih hebat, isakan yang sulit ditahan, Sabria merogoh isi *clutch* untuk meraih ponsel. Kembali mengaktifkan benda itu setelah dibiarkan mati beberapa saat tadi. Ia tahu, Mama tidak akan berhenti menghubungi jika ponselnya tetap dalam keadaan hidup, lalu bertanya, “Udah nangis belum, Bi?”

Saat ponsel menyala, beberapa pesan hadir, Sabria mengabaikannya. Ia menekan daftar kontak dan mencoba mencari nama Areta ketika tatapannya masih kabur dengan air mata. Namun, ponselnya lebih dulu berdering, satu telepon masuk, entah dari siapa karena Sabria tiba-tiba mengangkatnya tanpa melihat nama yang muncul di layar.

Mungkin Mama?

Mungkin Areta?

Mungkin Aryasa?

Mungkin ....

“Sabria?”

Jian?

“Sabria, dari tadi saya telepon kamu. Kamu di mana?” Suara itu terdengar panik, entah panik tidak mendapatkan kabar Sabria atau panik karena masalahnya sendiri*. “Ibu saya nggak berhenti nanyain kamu sejak siang.”* Terjawab alasan paniknya. *“Serius. Saya hampir gila karena ditanyain terus, kamu di mana?”*

Sisa isak tangisnya malah keluar sebelum jawabannya terdengar. “Di toilet.”

“Kamu kenapa?” Suara di seberang sana terdengar semakin panik. *“Di toilet? Toilet mana? Kamu .... Nggak ada benda tajam di sekitar kamu, kan? Sabria, tenang, oke.”*

Kenapa, sih? Walaupun nasibnya sangat buruk, Sabria belum berniat bunuh diri.

***

Sabria keluar dari toilet satu jam setelahnya, setelah Jian mengabari sudah berada di parkiran, menjemputnya. Pandangannya masih terarah ke kaca jendela di sebelah kiri, mengabaikan Jian—yang sejak tadi memang membiarkannya.

“Iya, Bu. Sabria sakit. Ketemunya bisa besok-besok aja? Iya. Oke.” Hanya suara itu yang terdengar sebelum mobil kembali melaju, setelah beberapa menit tadi tertahan oleh lampu merah.

Tidak ada perbincangan, tidak ada suara lain selain deru mesin dan klakson kendaraan lain yang saling menyahut di luar, Jian juga tidak berinisiatif menyalakan radio atau bunyi lain yang bisa memecah keheningan di antara keduanya. Namun, sebelum menemukan dua ruas jalan di depan sana, Jian seperti terpaksa berbicara. “Saya sebenarnya nggak mau

ganggu kamu, tapi saya harus tahu tujuan penumpang yang mau saya antarkan. Ke mana?"

"Jangan antar pulang dulu," jawab Sabria.

"Oke."

Hening lagi. Panjang sekali. Sampai mereka sampai di sebuah *basment* apartemen yang kali ini Sabria kenali. "Apa ini udah jadi kebiasaan Bapak? Bawa perempuan ke apartemen padahal saya nggak minta?"

Jian melepas *seat belt.* "Kamu yang jawab, 'Jangan antar pulang dulu.'"

"Tapi nggak ke apartemen Bapak juga."

"Saya nggak nemu tempat yang cocok buat perempuan patah hati yang bisa nangis kapan aja. Pantai? *Rooftop*? Kebanyakan nonton drama kamu, ya?" Pria itu mengangkat bahu saat Sabria menoleh padanya. "Lagipula, saya tebak, kamu pasti belum makan, kan? Nggak normal saja bayangin kamu makan banyak di pernikahan mantan kamu tadi."

Sabria berdecak. "Pak, kalau gitu antar saya pulang."

"Ibu saya nyiapin banyak makanan sejak siang, karena dia pikir kamu akan datang," ujar Jian sebelum membuka pintu mobil. "Beliau berpesan berkali-kali di telepon, sebelum kembali ke hotel. Katanya, hangatkan makanannya kalau Sabria datang."

Kalimat terakhir itu membuat Sabria merasa bersalah dan turun dari mobil. Ia mengikuti langkah Jian memasuki

elevator, keluar di koridor apartemen untuk mencapai kamar nomor 27 itu.

"Saya nggak tahu kebaikan apa yang udah saya kasih untuk ibu Bapak, sampai beliau sebaik itu."

"Membuktikan kalau anak laki-lakinya ... *straight*," gumamnya, terdengar samar.

"Ya?"

Jian malah tertawa kecil, seraya melangkah ke arah lemari es, meninggalkan Sabria yang kini duduk di *stool* dan menaruh *clutch* setelah menanggalkan *heels*-nya di lantai begitu saja.

"Jadi, apa yang disiapkan ibunya Bapak untuk saya?" Sabria melihat Jian mengeluarkan satu kotak makanan.

"Jadi, makanan bisa mengalihkan perhatian kamu sekarang?"

Sabria kembali cemberut. "Nggak juga, sih." Ia hanya berpura-pura penasaran pada makanan yang Jian bawa hanya untuk menghargai.

Jian terkekeh pelan. Dengan cekatan dan seolah hal itu sudah biasa ia lakukan, pria itu memindahkan makanan kuah dari kotak ke dalam sebuah mangkuk kaca, lalu menutupnya sebelum menaruhnya ke kotak *microwave* yang sudah dinyalakan. "Ibu saya masak soto bandung seharian ini, yakin kamu bakal suka dan minta dibikinin lagi."

Sabria kembali merasa bersalah, seharian ini bahkan ia sibuk memilih gaun dan menolak panggilan Jian berkali-kali. “Maaf ya, Pak.”

“Lho, buat apa?” Jian duduk di hadapannya, di *stool* yang sama tingginya, sehingga membuatnya harus bersedekap di meja bar untuk sejajar dengan Sabria. “Hak kamu kan, mau menolak.”

“Nggak seharusnya juga saya datang ke sana, sih.” Sabria menunduk, mendengkus kencang. “Kedatangan saya itu kayak … cuma untuk menunjukkan kalau saya benar-benar sudah kalah.”

“Dan itu nggak boleh terjadi lagi. Kamu harus terlihat menang walaupun, ya, sebenarnya memang sudah kalah. Jangan biarkan dia merasa bersalah lalu merasa kasihan sama kamu.”

“Maksudnya?”

“Ketika bertemu kamu, jangan biarkan dia meminta maaf karena sudah menyakiti kamu,” lanjutnya. “Bikin dia berpikir, nggak salah kalau selama ini dia memilih meninggalkan kamu.” Jian menyeringai. “*Plot twist*.”

“Saya nggak ngerti, deh.”

Suara pintu depan terbuka, membuat Sabria menoleh. Sosok wanita dengan blus marun dan *pencil skirt* coklat muncul dari balik pintu dan melangkah memasuki apartemen. “Jian, aku seharian neleponin kamu, tapi kamu—”

Suara perempuan itu terhenti. Karena, saat Sabria hendak turun dari *stool*, tiba-tiba Jian menarik dagunya, menangkup sisi wajahnya dengan dua tangan. Wajah pria itu mendekat, membuat Sabria sesaat terkesiap. Pria itu … tiba-tiba mencium bibirnya.[]

8
Berakhir

Jian baru saja tiba di sebuah kafe tempat Frea ingin bertemu dengannya. Kafe itu dekat dengan kantor Frea, tempat biasa Jian menunggunya sepulang kantor jika kebetulan wanita itu tidak membawa kendaraan. Mereka akan memesan cokelat hangat dan beberapa *dessert* di sana sebelum mencari makanan berat di tempat lain yang biasa Frea tentukan lewat rekomendasi teman-teman kantornya.

Kali ini, saat langkahnya memasuki tempat itu, entah kenapa terasa dingin, asing. Mungkin karena ia tahu ada wanita yang sedang menunggunya di dalam sana dalam keadaan tidak baik-baik saja? Wanita yang semalam pergi bersama tangis setelah membanting pintu apartemennya.

Dan ya, wanita itu tengah duduk di meja nomor 21, yang berada di samping dinding kaca sisi kanan ruangan, yang sekarang melirik ke arah kedatangannya.

Jian duduk di hadapan wanita itu, tanpa bicara apa-apa, mengeluarkan ponsel dan menaruhnya di atas meja.

“Mungkin ini akan menjadi pertemuan terakhir kita,” ucap Frea setelah seorang *waiter* datang membawakan dua gelas *hot dark chocolate*, minuman yang selalu mereka pesan ketika mengunjungi tempat itu.

“Sebaiknya begitu.” Jian menatap dua gelas minuman di hadapannya, lalu berpikir seharusnya ia datang lebih dulu, jadi Frea tidak usah membayar kedua minuman itu.

“Selama ini aku nggak salah ternyata, ragu sama kamu.” Frea mengaduk pelan cokelat panasnya, menunduk, dan terus bicara. “Aku nggak salah, berkali-kali menolak dikenalkan ke keluarga kamu, menyangsikan keseriusan kamu.”

Jian mengangkuk pelan, meraup dagunya, menghela napas perlahan. “Ya.”

“Sejak kapan, Yan?” Suara Frea bergetar saat bertanya. “Sejak kapan kamu tertawa di atas kebodohan aku yang ternyata nggak tahu apa-apa tentang kamu?”

“Bukannya sebaiknya kamu nggak tahu?”

Frea memasang ekspresi muak, memalingkan wajahnya sejenak sambil bergumam. “Iya, harusnya aku memang nggak tahu, nggak usah tahu.” Ia kembali menatap Jian. “Jujur, Yan. Selama ini, bukan kamu satu-satunya pria yang dekat dengan aku. Belakangan ini … aku dekat dengan seseorang, dan jujur, aku pernah merasa bersalah sama kamu. Tapi, rasa bersalah aku ke kamu nggak tepat sepertinya. Kamu … adalah bukan yang aku bayangkan selama ini, Yan.”

“Terima kasih sudah mau jujur.” Jian tersenyum tipis. “Mungkin aku nggak akan pernah mendengar hal ini seandainya kejadian kemarin nggak kamu lihat.”

“Kamu sama sekali nggak menyesal, Jian? Nggak ada permintaan maaf?” tanya Frea, tampak tidak percaya. Tangannya menggenggam erat gelas cokelat panas yang sama sekali belum berkurang.

Jian menggeleng, menyesap pelan cokelatnya. “Sebaiknya kamu pesan minuman lain yang lebih encer seandainya berniat mau menyiram aku, Fre. Aku pakai kemeja putih soalnya.”

“Jian, demi tuhan!” Wajah Frea memerah, jelas sekali kalau sekarang ia sedang menahan marah. “Aku ingin hubungan kita berakhir sampai di sini.”

“Tentu.” Jian mengambil ponsel dan kunci mobil. “Terima kasih untuk cokelatnya.” Ia bangkit, lalu melangkah menjauh sebelum Frea benar-benar menyiramnya dengan cokelat panas itu.

Saat langkahnya terayun keluar. Hatinya kosong. Separuh hidupnya seperti menghilang.

***

Jian sempat menghindari Mala yang seharian tadi mengejarnya di kampus, wanita yang sejak lama mengaku adalah pengagumnya itu bahkan menarik kursi lain untuk bisa duduk di dekat meja Jian di ruang dosen. Mala memaksanya makan siang bersama, tapi tentu Jian menolak, dengan halus, berkali-kali.

Mala mengiming-imingi identitas Sabria yang pernah ditanyakannya beberapa hari lalu. Padahal itu sudah tidak ada gunanya lagi.

Ia tidak mau mengorbankan waktu makan siang yang biasanya ia nikmati sendiri, dan terbukti suara berisik Mala membuat telinganya berdengung sejak suapan pertama sampai Jian memutuskan untuk meninggalkan setengah makanannya.

Tadi siang ia sempat mencari Sabria di gedung kuliah jurusan Statistika, tapi percuma, Sabria bukan lagi mahasiswi yang mengikuti jadwal perkuliahan. Gadis itu adalah mahasiswi tingkat akhir yang hanya akan datang ke kampus jika ada jadwal bimbingan skripsi dan butuh buku rujukan.

Dan sampailah Jian di depan rumah berpagar hitam tinggi itu, menghentikan mobil, lalu keluar dan menatap ke arah dalam.

Jadi, apa yang harus ia lakukan sekarang? Jian mengetuk-ngetuk ujung telunjuk ke layar ponsel seraya menyandarkan tubuhnya ke pintu mobil.

Seharian, Sabria menolak semua teleponnya, mengabaikan beberapa pesannya. Dan ya, Jian tahu kemarahan itu memang seharusnya ia dapatkan setelah kekurangajaran yang ia lakukan semalam. Ia memanfaatkan Sabria, gadis yang tidak tahu apa-apa itu, yang semalam menamparnya setelah menyadari apa yang sudah Jian lakukan padanya.

Gadis itu pergi, tidak mengatakan apa-apa, tapi jelas tampak sangat marah. Soto bandung buatan Ibu terabaikan sampai

pagi, basi, dan Jian membuangnya sebelum berangkat ke kampus, berharap Ibu tidak menemukan jejaknya saat berkunjung ke apartemen.

Saya di depan rumah kamu.

Akhirnya pesan itu terkirim setelah beberapa saat menimbang-nimbang untuk mengirimkannya atau tidak. Beberapa detik berlalu, pesan itu diabaikan, membuat Jian kembali mengirim pesan.

Mau kamu yang keluar atau saya pencet bel dan bilang ingin bertemu kamu?

Sesaat setelah itu, suara pagar terdengar dibuka dari arah dalam. Pintunya terdorong, terbuka, menampakkan seorang gadis dengan *sweater* cokelat bergambar beruang berpita *pink* dan celana hitam berbahan kaus. Wajahnya tampak pucat, keningnya sedikit berkeringat.

"Pak, bapak ngerti nggak sih kalau saya nggak mau ketemu sama Bapak lagi?!" ujarnya tiba-tiba.

"Kamu sakit?"

Sabria mengabaikan pertanyaannya. "Hidup saya tuh udah nggak keruan akhir-akhir ini, jangan bikin saya lebih yakin untuk bunuh diri, Pak."

"Sabria, saya tahu kamu benci saya." Ketika melihat Sabria mendelik, Jian segera meralatnya. "Oke, kamu jijik sama saya. Saya minta maaf. Saya salah." Tapi ia tidak menyesal telah membuat pukulan telak untuk Frea. "Saya sudah memanfaatkan kamu, saya tahu."

"Saya nggak tahu alasan Bapak—"

"Saya melihat pacar saya selingkuh beberapa hari yang lalu, dan saya nggak mau terlihat menyedihkan ketika suatu saat dia jujur—walaupun saya tahu, yang saya lakukan semalam jauh lebih menyedihkan." Jian mengangguk-angguk kecil. "Jadi, Sabria. Saya mohon maafkan sikap saya."

Sabria mengusap wajah dengan kedua tangannya. "Saya maafin Bapak, itu kan yang Bapak mau? Dan saya harap, setelah ini kita nggak akan ketemu lagi."

Jian mengangguk. "Oke. Oke."

Sesaat sebelum mereka berpisah, sorot lampu mobil datang dari kejauhan, mendekat. Jian yang sudah membuka pintu mobil melirik Sabria yang masih mematung di tempat, ada sesuatu di wajah gadis itu yang membuatnya batal pergi.

Sebuah mobil hitam berhenti beberapa meter di belakang mobil Jian, sorot lampunya mati dan seorang keluar dari pintu. Jian tidak tahu siapa pria yang sekarang melangkah mendekat ke arah Sabria itu, tapi mungkin kedatangannya berpengaruh sekali bagi Sabria, karena sejak tadi perempuan itu masing terpaku dan kaku di tempatnya.

“Hai, Bi,” sapa pria itu, melirik Jian sekilas. “Apa kabar?”

Sabria mengerjap-ngerjap, seolah-olah sedang berusaha menyadarkan diri. “B-baik,” jawab gadis itu dengan suara mencicit.

Pria itu melirik Jian sesaat, lalu berdeham pelan, terlihat canggung. “Boleh ngobrol berdua? Kemarin di resepsi pernikahan, aku nggak ketemu kamu.”

“Kelvin, aku ….”

“Aku cuma mau minta maaf, Bi.”

Jian sepertinya tahu apa yang sedang terjadi, tahu siapa pria di hadapan Sabria sekarang. Dia pria bernama Kelvin yang sering Sabria ucapkan namanya dengan mata penuh air? Jian menutup kembali pintu mobil, sedikit kencang sehingga mengalihkan perhatian dua orang di hadapannya. “Ayo masuk …, Bi.” Jian ikut menyebut nama Sabria dengan panggilan kecil itu. “Udah malam.”

Sabria tampak terkejut saat Jian tiba-tiba menghampirinya, meraih telapak tangannya.

“Mohon maaf. Lain kali ngobrolnya bisa?” tanya Jian sopan. “Sabria lagi nggak enak badan.” Jian melirik Sabria, tersenyum tipis. Genggamannya pada tangan Sabria terlepas, beralih merangkul pundaknya dengan hati-hati. “Ayo, masuk. Katanya … mau aku temenin?”[]

9
Kita Sama

Terkutuk memang, pria bernama Kelvin yang baru saja pergi dengan raut wajah bingung itu. Tatapan muak dan kesal yang berapi-api Sabria menghilang begitu saja, berganti dengan tatapan nanar. Mungkin sepenuhnya, dalam diri Jian telah jatuh iba, melihat ekspresi hampa di wajah Sabria ketika mobil Kelvin bergerak menjauh.

Beberapa detik kemudian, Sabria seolah sadar bahwa yang sekarang ia butuhkan adalah … pegangan yang erat. Tubuhnya bergerak sedikit limbung, dan Jian memberikan tangannya, membuat gadis itu dengan cepat menggenggamnya.

“Saya bisa pukul dia kalau tadi kamu suruh.” Sekarang, mereka sudah berdiri seraya bersandar di kap mobil, menatap ruas jalan yang diterangi lampu jalan berjarak konsisten yang semakin jauh terlihat semakin remang di depan sana.

“Nggak usah. Kalau pun mau, akan saya lakukan sendiri,” gumam Sabria. “Seandainya saya bisa.”

“Bi.” Jian memanggilnya dengan nama kecil itu lagi, karena ternyata menyenangkan mengucapkannya. “Waktu akan menyembuhkan semua luka—"

“Nggak, Pak,” potong gadis itu seraya menoleh padanya. “Waktu nggak akan membantu saya menyembuhkan semuanya. Kelvin pergi, dan semua berakhir.”

“Berakhir?” Jian menarik diri dari kap, berdiri di depan Sabria seraya melipat lengan di depan dada. “Apanya yang berakhir?” tanyanya. “Seandainya kamu nggak percaya bahwa waktu bisa menyembuhkan semuanya, oke, waktu akan membawa kamu bertemu dengan orang baru yang pasti lebih baik dari—” Jian enggan mengucapkan namanya, “—Si Brengsek itu.”

Sabria meliriknya sejenak, lalu tatapannya kembali lurus, kosong.

“Terserah kamu mau anggap saya ini seperti apa. Tapi Sabria, saya ada kalau seandainya kamu butuh teman bicara.” Jian mengucapkannya dengan tulus. Walaupun dalam ingatannya ia tidak bisa melupakan mata Ibu yang berbinar saat Jian berbohong tentang Sabria yang menghabiskan satu mangkuk besar Soto Bandung buatannya, walaupun ia ingat senyum Ibu yang terus menerus memaksanya mengajak Sabria besok untuk ke apartemen untuk memasak. “Kamu boleh memanfaatkan saya.”

“Saya nggak akan memanfaatkan siapa pun, Pak.”

“Saya nggak keberatan untuk dimanfaatkan.” Tangannya terarah ke udara. “Seperti tadi misalnya. Panggil saya saat kamu butuh, atau … misal saat bertemu Kelvin.”

Seperti halnya ia berniat memanggil Sabria datang saat ibunya terus memaksa bertemu?

Sabria malah mendecih, matanya terpejam sesaat.

“Sabria, saya tahu kita dua orang yang sedang patah hati, dan nggak semudah itu untuk bersama. Tapi kenapa nggak kita coba?” Mungkin kata-katanya barusan terdesak oleh ponselnya yang tidak kunjung berhenti bergetar di saku celana, telepon dari Ibu yang sejak tadi diabaikan, yang menanyakan apakah Sabria mau diajak memasak di apartemen esok hari sebelum kepulangannya ke Bandung besok lusa.

Sabria menoleh, menatapnya tak percaya. “Pak?”

“Saya serius.”

“Ini karena rasa bersalah Bapak yang udah memanfaatkan saya di depan mantan pacar Bapak?”

“Bukan.”

“Karena ibunya Bapak?”

Jian tertegun sesaat. “Nggak lah.” Iya, bukan itu alasan seharusnya. “Anggap saja saya ingin membuktikan perkataan awal saya yang bilang, waktu akan membawa orang yang lebih baik untuk kamu.” Dan ia merasa lebih baik?

Sabria malah menggeleng. “Tapi saya nggak akan menyerahkan diri saya sama siapa pun, apalagi orang baik.”

“Sabria, kamu—”

“Saya nggak sebaik itu, Pak.” Sabria menggigit bibirnya yang bergetar, matanya berair lagi. “Saya nggak sebaik itu,”

ulangnya dengan suara lebih pelan. “Makanya Kelvin meninggalkan saya.”

“Bukan kamu yang salah, laki-laki itu yang salah.” Entah mengapa rahang Jian terasa kaku saat bertanya.

Sabria mengerjap, air matanya jatuh. Ia ikut menarik diri dari kap mobil di antara derai air mata yang semakin deras. “Saya masuk ya, Pak. Udah malem.”

Tangan rapuh itu Jian tarik, gadis itu kembali berdiri di hadapannya. Tangis itu, semakin hari ia semakin membencinya saja. “Kamu nggak berhak mengotak-ngotakan manusia, Sabria. Baik dan nggak baik, siapa yang bisa ukur itu? Semua orang pernah melakukan kebaikan, semua orang juga pernah melakukan kesalahan.”

Sabria bahkan tidak berani mengangkat wajahnya sekarang.

“Sabria, saya akan bantu kamu, seandainya kamu mau,” ujar Jian dengan penuh keyakinan. “Dan saya harap kamu mau. Ayo, kita mulai semua sama-sama.”

“Pak—”

“Jika kamu pikir kamu sedang hancur sendirian, kamu salah.” Jian masih memegangi tangan gadis itu. “Kita sama. Kita berdua sama.”

***

Penyesalan terbesarnya malam itu adalah sempat berpikir ribuan kali untuk memukul wajah Kelvin. Padahal air mata Sabria yang ia lihat kemarin-kemarin sudah cukup kuat untuk menjadi alasan memberi satu pukulan di rahangnya, atau dua, tiga mungkin tidak masalah.

Dan setelah mendengar pengakuan Sabria semalam, Jian berjanji pada dirinya sendiri, tidak akan menunggu lagi untuk memberikan pukulan-pukulan di wajah pria itu, mungkin tidak akan berhenti sampai permintaan ampun terdengar, sampai penyesalan terlihat di wajahnya.

Semua bukan urusannya sebenarnya, apalagi ketika Sabria pergi begitu saja tanpa memutuskan apa pun terhadap tawaran yang diberikannya semalam. Namun, Jian tidak bisa berhenti memikirkan itu sejak malam.

Ia terjaga sampai melewati tengah malam. Pikirannya pergi ke mana pun ia mau. Pada Sabria, pada Ibu yang tidak berhenti menerornya, pada tugas mahasiswa yang belum selesai diperiksa, juga … pada Frea yang benar-benar pergi dari hidupnya—dan memang seharusnya begitu.

Jian bangkit dari tempat tidur dengan kepala yang terasa berat. Televisi di ruang tengah terdengar sudah menyala, dan suara berisik dari arah dapur juga sayup-sayup terdengar. Mungkin Ibu dan Radit sudah datang, mengganggu akhir pekannya untuk menghangatkan dapur yang jarang tersentuh itu.

Jian memegangi kening saat membuka pintu. Padahal seharusnya ia diam dulu di kamar, setidaknya pergi ke kamar mandi untuk menyegarkan kepala, mencari alasan yang pas ketika Ibu bertanya, kenapa Sabria hari ini tidak bisa datang memenuhi undangan memasak Soto Bandung.

Namun, saat pintu terbuka, wangi minyak panas beserta bumbu di penggorengan terhirup tajam, membuat Jian mengernyit dan menyipitkan pandangan ke arah meja dapur.

Di sana, tampak Ibu dengan apron merahnya tengah sibuk sendirian di depan kompor listrik. "Aa! Ya ampun, ke kamar mandi dulu *atuh*!"

Jian meringis mendengar suara nyaring itu, sejenak melirik Radit yang tengah asyik menonton televisi bersama sebungkus *snack*. "Jangan banyak-banyak masaknya ya, Bu." Ia mengucapkannya dengan hati-hati. "Asal cukup buat kita aja."

"Kenapa memangnya?" tanya Ibu seraya berbalik dari hadapan kompor.

Jian meraih gelas dari atas meja dapur, lalu melangkah menuju lemari es. "Soalnya Sabria kemungkinan nggak bisa datang."

Ibu tertawa. "Masa?"

Jian membawa botol air beserta gelas, duduk di *stool*. Saat menuangkan air ke gelas, ia berbicara lagi, "Iya, Sabria nggak akan datang."

"Oh, gitu." Raut wajah Ibu tidak menunjukkan kekecewaan anehnya.

Saat Jian tengah meneguk air minumnya, tiba-tiba sesosok gadis muncul di hadapannya, tangannya memegang panci yang—mungkin saja—baru diambilnya dari bawah meja dapur. "Pagi, Aa," sapanya.

Beruntung Jian tidak menyemburkan air di mulutnya, tapi naasnya air itu membuatnya tersedak, terbatuk, sampai tenggorokkan dan hidungnya terasa perih.

Sesaat, gadis di hadapannya terlihat panik, merasa bersalah, lalu terdengar permintaan maaf beberapa kali.

"Sab—Bi? Kamu di sini?" Jian menatap heran gadis bercelemek merah, celemek yang sama seperti yang dikenakan Ibu, ada di hadapannya.

"Sabria udah ke sini dari pagi. Kamunya aja, digedor-gedor dari tadi itu pintu kamar, tapi malah asyik tidur," omel Ibu. "Aneh. Tidur kayak orang pingsan. Apa kamu tiap hari kayak gini, A?"

Saat Jian masih menatap Sabria dengan bingung, gadis itu terlihat kikuk, tersenyum tipis yang menyerupai ringisan. "Kedatangan saya ke sini, bukan berarti saya menerima tawaran Bapak," ujarnya dengan suara pelan, bahkan terkalahkan oleh suara spatula dan penggorengan yang beradu di tangan Ibu. "Saya cukup tahu diri untuk itu."

"Sabria saya serius kok."

Sabria menggeleng. “Saya cuma mau bilang makasih. Entah kenapa perasaan saya sedikit membaik semalam.”

Jian mengangguk. “Sama-sama,” gumamnya. Melihat gadis itu tersenyum, entah kenapa membuat Jian sedikit menyesal tidak memperlihatkan penampilan terbaiknya di pagi hari. Pasti saat ini, ia terlihat mengkhawatirkan sekali dengan kaus putih polos, celana panjang hitamnya yang lusuh, dan rambutnya yang berantakan.

“Cuma hari ini. Besok Ibu pulang kan ke Bandung? Setelah itu, bilang aja, kalau kita … putus. Saya yang minta putus,” lanjut Sabria.

Jian hanya mengangguk kecil.

“Aa.” Suara Ibu mengalihkan perhatian keduanya. “Ibu izin nginap di sini seminggu lagi, ya? Soalnya tunangan anaknya Wa Mia dimajuin, jadi yang pulang besok cuma Ayah sama Radit.”

Oke. Kisah pura-pura ini masih panjang sepertinya.[]

10
Reservasi

Makan siang yang cukup menyenangkan. Maksudnya, melihat ibunya bisa terus tersenyum selama berada di meja makan dan bercerita apa pun pada Sabria membuat Jian tahu bagaimana rasanya mengenalkan seorang gadis yang akhirnya disukai orangtua. Walaupun di tengah percakapan, sindiran Ibu untuknya terdengar berkali-kali.

Seperti, “Seneng deh Ibu bisa ketemu Bia. Ya ampun, selama ini tuh Ibu memang butuh sosok anak perempuan untuk banyak cerita kayaknya.” Sambil mendelik penuh arti pada Jian. “Kapan ya, Jian ngajak Bia serius?”

Sekarang, saat acara makan siang sudah selesai, Jian masih duduk di meja makan setelah membantu mengangkat piring kotor ke bak cucian piring. Lalu, ia melihat Sabria memaksa Ibu membantu membilas piring yang tengah Ibu cuci dan mereka kembali mengobrol di antara suara kurucan deras air kran dan beradunya peralatan makan. Kadang keduanya tampak saling berbisik, lalu tertawa, dan tidak lama kemudian kembali mengobrol. Begitu terus sampai Jian mengernyit sendiri dan merasa dirinya tidak beda jauh dengan seonggok kotak sendok yang diabaikan.

Jian beranjak dari tempatnya, menuju sofa di mana Radit tengah menonton televisi dengan ekspresi bosan. “Jadi kapan pulang ke Bandung?” tanyanya setelah duduk di sisi adiknya itu.

Radit menoleh, lalu beranjak dari tempatnya dengan wajah suntuk. Setelah meraih *remote*, anak itu menyalakan *playstation* dan duduk di karpet. “Nggak tahu, Radit gimana Ayah aja,” jawabnya. “Bosen juga lama-lama nemenin Ibu ke sana-kemari di sini.”

“Nggak boleh gitu, Dit.”

Radit berdecak, mengabaikan permainannya dan menoleh pada Jian. “A, Aa tahu nggak sih apa yang selalu Ibu omongin kalau lagi sama Radit?” tanyanya.

“Apa … memangnya?”

“Ibu tuh suka banget deh, sama Teteh Bia.” Radit menirukan gaya bicara Ibu.

Jian mengernyit. Sejak kapan Sabria punya panggilan 'Teteh'?

“Kapan ya Aa mau lamar Teteh, Ibu udah nggak sabar pengin lihat Aa pakai baju adat sunda terus disandingin sama perempuan cantik,” lanjut Radit sembari mendelik-delikkan mata ala Ibu. “Pasti Aa ganteng banget, ya ampun. Setuju banget Ibu kalau Aa mau nikah sebulan atau seminggu lagi. Terus—”

Jian mengulurkan tangannya untuk membungkam mulut Radit, tidak tahan melihat adik laki-lakinya itu menirukan cara bicara Ibu terus-menerus.

"Pusing, A," keluh Radit setelah melepaskan tangan Jian dari mulutnya. "Bukan kenapa-kenapa ya, Radit tuh bingung mau nanggepin ucapan Ibu kayak gimana lagi. Aa tahu cewek-cewek yang halu sama drama Korea? Nah, ngadepin Ibu kalau lagi ngomongin pernikahan Aa, punya anak, dan lain-lain itu mirip kayak gitu."

Jian sedikit meringis, lalu mengangguk kecil.

"Aa nggak kasihan apa?" tanya Radit.

"Sama?"

"Ya, sama Ibu lah. Nggak mau gitu bikin mimpi Ibu jadi nyata?" tanyanya lagi. "Nikah, A. Nikah. Gampang." Radit kembali mengalihkan perhatian pada layar televisi.

Jian melepaskan napas kesal. Boleh tidak, sekali saja ia mendorong kepala Radit dengan telapak kakinya?

Saat menoleh ke arah dapur dan melihat Sabria masih mengobrol dengan Ibu di samping wastafel, Jian membatalkan niatnya untuk bertanya langsung pada Sabria kapan Jian harus mengantarnya pulang. Jadi, untuk menghindari pelototan Ibu, Jian mengirimkan sebuah pesan pada gadis itu.

Mau pulang jam berapa? Nanti saya antar.

Lalu, melihat Sabria masih terlihat mengabaikan pesannya dan masih menanggapi cerita Ibu, Jian kembali mengirimkan lagi satu pesan.

Kalau udah merasa bosan ngobrol sama Ibu dan pengin pulang, jangan sungkan untuk bilang ke saya.

Jian kembali melihat pesannya diabaikan. Sekarang ponselnya malah menyala dan memunculkan nama Kemal di layar. Sebelum mengangkat telepon, Jian menarik napas perlahan, berharap temannya itu tidak kembali memberi kabar buruk untuknya seperti beberapa hari yang lalu.

"Halo?"

"Halo, Yan?"

"Hm. Kenapa?"

"Nggak, nggak kenapa-kenapa. Kasihan aja libur-libur gini lo pasti nggak ada kerjaan. Orang baru putus, terus—"

"Kerjaan gue banyak," sangkal Jian. Ia masih menumpuk kerjaannya di atas meja kerja malah.

Kemal tertawa di seberang sana. *"Ambekan emang ye kalau perjaka tua."*

Sialan, kan? Jian ingin mengumpat, tapi sadar di dekatnya masih ada Ibu.

"Gue cuma mau ngingetin, kalau Dinda ulang tahun minggu depan." Kemal menyebut nama anak pertamanya. *"Empat tahun. Nggak lupa, kan?"*

Lupa lah. Memangnya Dinda anak siapa? "Iya, iya."

"Dinda nunggu hadiah dari lo semua nih. Jangan sampai nggak dateng ke pestanya," ujar Kemal dengan suara lebih tegas. *"Dia bakal kecewa banget kalau lo nggak dateng, soalnya teman gue yang dia absen pertama kali itu lo."*

"Lo ngomong gini juga sama Ghazi dan Damar?" cibir Jian.

"Ya nggak lah. Serius gue. Dinda nanya, 'Om Jian datang kan Yah, nanti?'" Suara Kemal dibuat cempreng. *"Gue udah ajarin Dinda manggil lo Pakde, tapi dia nggak mau. Lo kan lebih tua dari gue, Yan."*

Jian mengernyit. "Rugi banget lo kayaknya disangka lebih tua dari gue?"

Kemal tertawa lagi. *"Jangan lupa bawa cewek ya, Yan."*

"Apaan, sih?"

"Halah, jangan sok pura-pura gitu, Yan. Ghazi udah cerita. Lo bawa cewek nginep di apartemen."

Jian berdecak malas. Ghazi selalu bilang kalau di antara keempatnya, ia adalah orang yang paling sibuk, tapi untuk membicarakan Jian di belakang, ia sepertinya punya banyak sekali waktu, ya?

“Jadi, lo kenalin lah nanti cewek yang namanya Sabria itu,” goda Kemal.

Bahkan dia tahu namanya?

“Cewek yang berhasil bikin lo berpindah dalam waktu sekejap dan—”

“Di mana acaranya?” potong Jian, ia melihat Sabria seperti sudah menghampiri tas dan memasukkan ponselnya.

“Di Hotel Switch, pokoknya deket kantor bini gue.”

“Hotel?” Mereka membuang-buang uang menyewa hotel untuk ulang tahun anak mereka yang baru berusia empat tahun?

“Lagi ada promo, Yan. Elah, jangan kaget gitu dong. Kesannya gue nggak sanggup bayar aja.”

“Bukan. Bukan gitu maksud gue.” *Tapi terserah lo lah.*

Telepon dari Kemal harus benar-benar di akhiri, karena sekarang Sabria mendekatinya. Setelah memasukkan ponsel ke saku celana, Jian segera meraih kunci mobil dari atas meja. “Mau pulang sekarang?”

Sabria mengangguk, lalu melirik ke arah balkon apartemen yang dibatasi oleh pintu kaca. “Saya udah bilang sama Ibu, kok. Ibu lagi terima telepon dari ayahnya Bapak.”

Jian menoleh ke arah yang sama, melihat Ibu berdiri di sana sambil memegang ponsel. “Ya udah kalau gitu, saya antar sekarang.”

Mereka melangkah ke luar bersama, membelah koridor apartemen, menunggu sebuah pintu elevator terbuka untuk menuju ke *basement*. Tidak ada percakapan di antara keduanya sampai mereka masuk ke elevator, dan Sabria menjadi orang pertama yang memecah keheningan itu. “Padahal saya bisa pulang sendiri, Pak.”

Jian menoleh sesaat, sebelum tatapannya kembali lurus, menatap samar pantulan bayangan keduanya di pintu di depannya. “Saya harus antar kamu pulang. Selain mau bilang terima kasih, saya juga mau minta maaf.”

“Untuk?” Sabria tampak tidak menduga ucapan Jian barusan.

“Karena berhasil melewati seharian yang membosankan ini bersama Ibu saya dan segala keramaian yang beliau punya.” Jian menyengir, lalu meringis kecil.

Sabria terkekeh pelan mendengar itu. “Nggak, saya nggak bosan kok.”

Sabria pasti berbohong. Bahkan Radit saja tadi mengeluhkan hal itu pada Jian. “Yah, pokoknya saya minta maaf untuk hari ini.” Pintu elevator terbuka, dan Jian mempersilakan Sabria keluar lebih dulu sebelum menyusul di belakangnya. “Dan, Sabria. Satu minggu ke depan, Ibu—”

Sabria mengangguk. “Saya tahu, nggak apa-apa. Saya nggak keberatan kok kalau satu minggu ini Ibu masih … menganggap kita ….”

“Pokoknya kamu bilang saya aja kalau merasa terganggu sama Ibu. Oke?” Jian tersenyum sebelum membuka pintu mobil dan menyuruh Sabria masuk, selanjutnya ia memutari depan mobil untuk menuju sisi yang lain.

Jian tahu sekarang, mendekati Sabria itu harus hati-hati. Ia tidak mau terlalu memaksa atau membuatnya tidak nyaman. Karena risikonya, gadis itu akan menjauh, semakin jauh, padahal dalam satu minggu ini ia pasti akan sangat membutuhkannya.

Setelah masuk ke mobil, duduk di samping Sabria, Jian segera menyalakam mesin, mengeluarkan mobil dari rongga tempat parkirnya semula dan berbelok ke arah pintu keluar. Sesaat setelah mencapai halaman gedung apartemen, ponselnya kembali berdering, Kemal kembali meneleponnya.

“Maaf ya, Bi.” Jian menaruh ponselnya di *phone holder* dan menyalakan *speaker* telepon.

Sabria hanya mengangguk, lalu mengalihkan tatapannya ke luar jendela, tampak tidak keberatan Jian menerima telepon.

“Halo?” Suara Kemal di balik *speaker* telepon terdengar.

“Kenapa lagi? Gue janji, gue datang. Masih nggak percaya?”

“Bukan. Bukan.” Kemal terkekeh di seberang sana. *“Mau sekalian pesan* room *sama Sabria nggak nanti? Mau gue reservasi sekalian nih.”*

Mendengar pertanyaan itu, Sabria menoleh, menatap kaget ponsel Jian yang masih berisik dengan suara Kemal di seberang sana. Lalu, tatapannya beralih pada Jian.

Jian segera mematikan sambungan telepon. Dalam keadaan yang masih sama-sama terkejut, ia berusaha bicara. “Ini nggak seperti yang kamu bayangin, Bi. Oke?”[]

11

Grand Deluxe Room

Jian tengah duduk di kursi kerjanya di ruangan dosen. Baru saja menumpuk berkas terakhir di atas meja. Sejak tadi, tatapannya tidak lepas dari Sabria yang tengah duduk di depan meja Pak Jihad, dosen senior yang merupakan salah satu dosen pembimbing skripsinya.

Pak Jihad terkenal sangat teliti, jadi membutuhkan waktu cukup lama untuk memeriksa satu skripsi dan Jian akan menunggu kegiatan itu selesai lalu mengejar Sabria ketika sudah ke luar ruangan.

Tatapan Jian sesekali tertuju pada pesan terakhir Kemal di layar ponselnya, lalu mengetuk-ngetuk telunjuk di atas meja sembari terus menatap Sabria.

Kemal : *Mohon maaf, karena ngandelin promo, acaranya mendadak harus dimajuin jadi hari ini karena ternyata promonya nggak berlaku untuk* weekend*. Bini gue salahin, ya. Jangan salahin gue, karena gue cuma ikut-ikutan. Acaranya jam lima sampai jam tujuh malam, bawa hadiah kalau nggak mau diusir sama Dinda.*

Ghazi tentu tidak bisa datang, jangankan rencana yang berubah mendadak, rencana yang sudah dirancang jauh-jauh hari saja ia sering ingkar karena alasan pekerjaan. Jadi, yang harus dan akan datang malam nanti hanya Damar beserta istrinya dan Jian beserta … tentu saja Sabria—iya, ia akan memaksa Sabria untuk datang.

Jian ingin menjelaskan kesalahpahaman malam itu, tentang ucapan Kemal yang Sabria dengar; tentang *room* juga reservasi. Sial sekali.

Dan sekarang waktunya, Jian melihat Sabria baru saja bangkit dari kursinya dan meraih tumpukkan kertas skripsi yang baru saja diberi beberapa coretan oleh Pak Jihad.

"Sabria!" Jian meneriakkan nama gadis itu ketika sudah berada di luar ruangan dosen. Ia melihat gadis itu sempat menoleh, lalu kembali berjalan saat tahu Jian mengejarnya dari belakang. "Bi!"

Kali ini langkah gadis itu terhenti, menunggunya. "Apa lagi sih, Pak? Saya capek habis bimbingan, lagian hari ini ibunya Bapak nggak ada ngehubungi saya buat ngajak ketemu."

"Nggak, bukan itu." Jian sudah berdiri di hadapan Sabria sekarang. "Saya mau ngajak kamu ke hotel itu." Melihat Sabria melotot, Jian dengan cepat menjelaskan. "Kamu akan tahu ada acara apa di sana. Telepon dari teman saya, itu cuma bercanda."

Sabria mengernyit.

Oke, candaan Kemal memang agak mengerikan. “Jadi, nanti sore saya jemput kamu ke rumah.”

“Saya kan nggak bilang mau, Pak.”

“Jam lima sore,” ujar Jian sambil melangkah menjauh, kembali ke ruangannya.

“Pak!”

Jian berbalik. “*Dress code*-nya *casual*.” Tangannya menunjuk Sabria.

***

Sabria tidak henti menerima pesan Jian yang memberi kabar bahwa; pria itu sudah berangkat dari apartemen menuju rumahnya, satu jam lagi akan sampai, tiga puluh menit lagi akan sampai, dan Sabria baru beranjak dari tempat tidurnya untuk memilih pakaian ketika pria itu memberi kabar bahwa sepuluh menit lagi akan sampai.

Kenapa, sih? Padahal Sabria sama sekali tidak pernah mengiyakan ajakan itu dan mengabaikan pesan-pesannya sejak siang, tapi pria itu tidak menyerah.

“Bi!” Panggilan Mama dari arah bawah membuat Sabria bergerak cepat mengambil *flat shoes*-nya setelah bercermin dan menyisir rambutnya yang dibiarkan tergerai.

Kali ini, Sabria sengaja memilih pakaian kasual yang biasa dipakainya ketika Areta atau Hana mengajaknya jalan; *dress* dengan aksen *ruffle* di bawah lutut berwarna beigi dan *outer* putih serta *sling bag.*

Sabria berharap, ketika Jian melihat penampilannya, pria itu akan menyuruhnya kembali untuk berganti pakaian dengan pakaian yang lebih cocok dengannya dan itu akan menjadi alasan Sabria untuk tidak pergi.

Namun ..., siapa yang ada di ruang tamunya sekarang, pria dengan rambut sedikit berantakan yang mengenakan *sweater* berwarna beigi dan celana *jeans* serta sepatu ketsnya?

Ke mana rambut rapi, kemeja licin, celana bahan hitam, dan sepatu pantofelnya yang mengilap?

"Oh, jadi dari tadi nggak keluar dari kamar itu karena sibuk dandan, ya?" Mama menepuk tangannya di dada sembari memperhatikan penampilan Sabria. "Udah cocok, warna bajunya sama. Sengaja, ya?"

Nggak, Ma.

"Ya udah, sana kalau mau berangkat." Mama mendorong lengan Sabria dengan semangat. "Hati-hati, ya."

Sabria mengikuti langkah Jian, menuju pintu mobil yang kini dibukakan untuknya. Saat masuk dan duduk di jok samping pengemudi, perhatian Sabria langsung tertuju pada sebuah kotak ukuran super besar di jok belakang. Kotak itu berwarna merah muda dan diberi pita plastik keemasan.

"Kita mau ke mana sih sebenarnya?" tanya Sabria saat Jian sudah duduk di sampingnya.

Jian menunjuk *seat belt*, menyuruh Sabria mengenakannya sebelum menjawab. "Ke Hotel Switch."

Sabria yang baru saja selesai mengancingkan *belt* segera menoleh, menatap Jian tajam.

"Ada acara ulang tahun anak teman saya di sana," jelas Jian seraya melajukan mobil meninggalkan jalan depan rumah dan Mama yang masih melambai-lambai di teras. "Jadi, nggak akan ada acara reservasi kamar atau hal semacam itu, Bi. Kemal, teman saya yang menelepon itu, bercandaannya memang suka keterlaluan."

Dan yah, pakaian yang Sabria kenakan sekarang memang cocok sekali untuk menghadiri pesta ulang tahun anak.

"Di sana kamu akan bertemu dengan dua teman saya, salah satunya Kemal, beserta istrinya. Jadi …, mungkin mulai sekarang kamu harus terbiasa dengan candaan mereka yang, ya, semacam itu, karena ke depannya mungkin saja kamu akan sering berinteraksi dengan mereka."

"Kenapa?" *Harus?*

"Karena saya sekarang sedang pendekatan sama kamu."

Ketika Jian menoleh ke arahnya, Sabria segera mengalihkan tatapannya ke arah kaca jendela. Pria itu memang senang sekali melakukan segalanya tanpa persetujuan orang lain, ya?

Mereka berdua tiba di *ballroom* hotel saat acara sudah menjelang usai. Anak perempuan berpakaian layaknya *princess* dengan bando *hallo* lengkap dengan sayap penuh bulu di

punggungnya itu berlari dengan antusias menghampiri Jian yang membawakan sekotak hadiah besar untuknya.

"Om Jian!"

Sabria melihat Jian menaruh kotak itu di lantai yang beralaskan karpet merah dan segera memeluk anak perempuan yang kini mengalungkan dua lengan ke tengkuknya. "Selamat ulang tahun ya, Dinda."

Gadis kecil bernama Dinda itu mengangguk. "Aku pikir Om nggak akan datang."

"Datang. Cuma tadi jalanan macet, makanya terlambat."

Dinda cemberut. "Makasih ya," ujarnya setelah mencium pipi Jian dan minta diturunkan. Sebelum menghampiri kotak hadiah, Dinda melirik ke arah Sabria. "Halo, Tante. Apa ini Tante Sabria yang kata Papa sebentar lagi mau jadi istri Om Jian?"

Jian tertawa, seperti tengah meredakan ekspresi terkejut di Sabria. "Mana Papa?" Jian sedikit membungkuk untuk mengusap rambut anak perempuan itu.

"Di kamar, sama Mama. Ada Om Damar dan Tante Meta juga," jawabnya.

Tidak lama, Jian seperti menelepon seseorang, lalu mengamit tangan Sabria begitu saja, menariknya meninggalkan *ballroom* setelah melihat Dinda dihampiri oleh seorang pengasuh perempuan

Lagi-lagi, Sabria yang masih kebingungan hanya mengikuti langkah Jian. Keluar dari *ballroom*, menuju sebuah elevator, menuju lantai sepuluh, dan keluar menuju sebuah ruangan bernomor 197.

Jian menekan bel, dan tidak lama seseorang membukanya dari arah dalam. Tawa yang terdengar tiba-tiba terhenti saat Jian dan Sabria masuk, semua perhatian teralihkan pada keduanya.

Pasti yang membukakan pintu itu adalah Kemal, teman Jian yang meneleponnya malam itu, ayahnya Dinda. "Jadi ini Sabria?"

"Pantas Ghazi bilang cantik berkali-kali. Emang beneran cantik," sahut seorang wanita yang membawa gelas minuman dan dengan ramah, menyambut kedatangan Sabria.

Sabria duduk di antara orang-orang itu. Ada Kemal dan Anes—istrinya, juga Damar dan Meta. Berkali-kali mereka berkata pada Sabria untuk jangan canggung, tapi tetap saja Sabria masih belum terbiasa, masih berusaha menyesuaikan diri.

"Memang kalau dosen dapetnya nggak jauh-jauh ya, mahasiswinya sendiri." Damar yang baru saja membawa gelas minum duduk di samping Jian, menyenggol lengannya, lalu menyodorkan minuman itu.

"Nggak rugi kok mutusin Frea," ujar Meta yang disambut pelototan dari segala arah. Wanita itu menyengir,

memberikan minuman yang sama seperti yang dibawa suaminya dan memberikannya pada Sabria. “Minum, Bi.”

Mereka kembali mengobrol, lalu tertawa kencang-kencang. Jian sesekali menimpali, sementara Sabria yang masih duduk di sampingnya masih berusaha membaca situasi. Para pria itu bercanda sampai saling lempar benda yang berada dalam jangkauan terdekat, bahkan saling tendang, kentara sekali persahabatan mereka sudah terjalin sangat lama.

“Jadi, sebenarnya Anes ngambil paket ulang tahun di sini karena dapat bonus nginap semalam di kamar ini,” jelas Kemal seraya menunjukkan *grand deluxe room* yang mereka tempati sekarang.

Anes tertawa. “Tapi kan ini rencana kita, kamu juga setuju!”

“Iya, sih.” Kemal mengerling, disambut tawa Damar dan Meta.

Kenapa sih mereka senang sekali tertawa?

Sabria menaruh gelas yang masih berisi setengah ke atas meja, karena entah kenapa tangannya terasa lemas, suara obrolan dan tawa di sekelilingnya mendadak kabur, lalu … kepalanya berat, sampai ia menjatuhkan samping wajahnya ke pundak Jian tanpa sadar.

“Bi?” Hanya itu suara terakhir yang Sabria dengar sebelum pandangannya berubah gelap. Kantuk menyergapnya kuat dan tiba-tiba.

***

Saat membuka matanya yang masih terasa berat, Sabria menemukan cermin di lemari yang lebar yang menempel ke dinding, gorden berwarna keemasan yang melambai pelan meredam sorot cahaya matahari dari arah luar, ada karpet tebal merah tua juga yang melapisi lantai kamar.

Sabria mengenali tempat itu, tapi … itu jelas bukan kamarnya.

Apakah semalam tanpa sadar ia tertidur di kamar *grand deluxe room* yang disewa Kemal dan istrinya? Sabria memegangi kepalanya, seingatnya, Jian juga tidak mengantarnya pulang.

Lalu, saat hendak bangkit. Sabria mendengar suara lenguhan pelan seorang pria di belakangnya, kemudian sebuah lengan yang berat menimpa pinggangnya, menariknya mendekat. Dan … dengkuran halus terdengar kemudian, diiringi embusan napas hangat di tengkuknya.

Sabria membeku, punggungnya terasa kaku. Apakah ada seseorang …, seorang pria, yang tidur bersamanya semalaman?[]

12

Kejutan Lagi

Sabria membeku, punggungnya terasa kaku. Apakah ada seseorang …, seorang pria, yang tidur bersamanya semalaman? Ia melirik tangan itu, lalu perlahan bergerak menyingkirkannya.

“Sebentar lagi,” ujar pria itu dengan suara kantuknya yang serak, malah memeluknya semakij erat.

Jelas Sabria mengenal suara itu, itu … suara Jian. Sabria bangun dengan satu kali gerakan yang cepat, lalu sadar bahwa *outer*-nya tergeletak di lantai begitu saja bersama sweter milik Jian. Dan …. Sabria melirik ke belakang, mendapati pria itu tanpa pakaiannya.

Ya Tuhan, bahkan setelah memungut *outer* putihnya, ia menemukan celana jeans Jian tergeletak di samping lemari.

Sabria mengenakan *outer*-nya dengan tergesa, panik, lalu berusaha merapikan rambut seadanya dengan jemari. Setelah itu, ia mengelilingi ruangan untuk mencari *sling bag*-nya.

Sial! Apa yang ada di dalam pikirannya semalam sampai ia bisa tertidur—tunggu, apakah semalam merrka hanya tertidur?

Sabria menjambak rambutnya dengan frustrasi, lalu duduk di sofa putih, sofa yang semalam ramai diduduki oleh teman-teman Jian, yang sekarang tidak ada satu orang pun di sana.

Suara Jian yang kini terbatuk membuat Sabria terperanjat, ia menoleh, menemukan Jian dengan rambutnya yang berantakan itu bangkit dari tidurnya. Pria itu duduk dengan selimut yang masih menutup setengah tubuhnya, lalu … terlihat kebingungan saat melihat dadanya yang kini telanjang.

Matanya memendar dan bertemu tatap dengan Sabria tidak lama kemudian. “Bi, kamu ….?” Jian kembali menatap tempat tidur, lalu meraih ponsel Sabria yang tergeletak di dekat bantal. “S-semalam … kamu tidur ….” Ia berdeham, lalu memejamkan matanya sejenak. Seolah-olah tengah mengumpulkan kesadaran.

Sabria mencoba menarik napas panjang, tapi isi dadanya tidak kunjung lega. Ia mencoba mengingat apa yang terjadi semalaman, tapi … tidak berhasil. Seingatnya, setelah rasa kantuk yang menyerangnya tiba-tiba semalam, ia memejamkan matanya sebentar, lalu … sudah. Ia tidak ingat apa-apa lagi.

Jian hendak bangkit dari tempat tidur, tapi terkejut saat bergerak menyingkap selimut. Ia memukul kepalanya dengan

kepalan tangan, lalu berdecak. “Sialan,” gumamnya. “Bi, bisa tolong ambilkan celana saya yang … jaraknya jauh banget itu?”

Sabria melangkah menuju lemari, mengambil celana *jeans* itu dan memberikannya pada Jian.

“Kita nggak ngapa-ngapain semalam,” ujar Jian, yakin. Sementara Sabria masih menatapnya dengan curiga. “Saya yakin, ini kerjaan teman-teman saya.”

Sabria juga berharap begitu. Namun, apakah bercandaan teman-temannya memang selalu seekstrem ini?

“Boleh berbalik dulu, Sabria?” pinta Jian seraya mengacungkan celananya.

Sabria berbalik, lalu berkata, “Saya nggak akan mau diajak bercanda lagi sama teman-teman Bapak itu.”

“Tapi … kamu pastikan dulu kalau kamu benar-benar nggak kenapa-kenapa.”

“Maksudnya?!” Sabria berbalik saat Jian tengah menarik ritsleting celananya, membuatnya kembali membelakangi pria itu. “Maksud Bapak, semalam bisa aja ….”

“Iya, saya beneran nggak ingat apa-apa. Takutnya saya secara nggak sadar—”

“Pak!” Sabria kini berbalik sepenuhnya, tidak peduli Jian yang masih sibuk memakai ikat pinggang.

“Bi, kamu harusnya bersyukur. Ketika saya berkata demikian, artinya saya akan bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi semalam.”

Sabria melepaskan napas kencang, menangkup wajahnya, lalu terduduk di tepi tempat tidur.

Jian berkacak pinggang di hadapannya, menatap Sabria yang sekarang pasti terlihat sangat kalut. "Saya janji, ini yang terakhir kalinya kamu bertemu teman-teman saya seandainya di antara kita nggak terjadi apa-apa semalam."

"Kalau semalam terjadi apa-apa?"

"Kamu mau?" tanya Jian seraya meraih ponselnya dari meja di depan sofa.

YA NGGAK LAH!

Jian mengotak-atik layar ponselnya sesaat, lalu melirik Sabria setelah mengaktifkan *speaker* ponsel, karena kini Sabria bisa mendengar suara nada sambung telepon. Selagi menunggu telepon terangkat, Jian menghampiri Sabria dan menaruh ponsel itu di sampingnya, kemudian pria itu kembali berdiri di hadapannya seraya berkacak pinggang.

Namun, bisa tidak Jian menyadari satu hal? Ia belum memakai sweternya, sehingga kini pria itu hanya bertelanjang dada di depan Sabria.

"*Halo, Yan?*" Suara tawa renyah yang Sabria kenali terdengar menyusul kemudian. Tekanan suara itu, mudah sekali dikenali, milik Kemal.

"Lo tahu gue mau nanya apa, kan?" tanya Jian seraya sedikit membungkuk ke arah Sabria, karena ponsel itu masih

dibiarkan di simpan di sisinya. “Mal, ini keterlaluan! Lo semua keterlaluan!”

Tawa Kemal malah terdengar lebih nyaring. *“Aduh, mau* meeting *nih gue, Yan.”*

“Mal, jangan main-main!” bentak Jian, membuat Sabria sedikit berjengit karena pria itu semakin membungkuk.

Kekehan Kemal masih terdengar, tapi pria itu sesaat berdeham untuk meredakannya. *“Oke, jadi gini. Gue dan semuanya, iya semuanya, karena Ghazi juga tahu rencana ini dan dia setuju, sengaja bikin skenario kemarin,”* jelasnya. “*Tujuannya, ya lo tahu sendiri lah. Biar Sabria nggak pergi lagi, kayak yang sebelumnya.”*

Jian melirik Sabria sesaat, lalu kembali bicara. “Lain kali. Nggak usah ikut campur.” Kali ini pria itu tampak marah. “Karena kalian sama sekali nggak tahu apa-apa.”

“Yan, kalau gue nggak ikut campur, lo pasti bergerak lamban, gue tahu. Mau sampai kapan?”

“Tapi—” Ucapan Jian terhenti karena kini telunjuk Sabria mendorong dadanya yang semakin lama semakin merapat saja ke wajahnya.

“Pak, Bapak sebaiknya pakai baju dulu, deh,” gumam Sabria, sebal, membuat Jian menatap dirinya sendiri dan bergerak menjauh untuk mengambil sweter yang masih tertumpuk di karpet.

“Jadi, intinya.” Jian kembali mendekat setelah mengenakan sweternya. “Gue dan Sabria semalam nggak ngapa-ngapain, kan?”

Kemal malah tertawa di seberang sana. Benar, teman-teman Jian senang sekali tertawa. *“Kok nanya gue? Harusnya gue yang nanya, Yan. Semalam berhasil ngapain aja?”*

“Mal, gue serius!” bentak Jian.

“Lo lihat lah ke bawah, periksa sendiri, belepotan nggak?”

“Anj—” Jian hendak mengumpat, tapi ia segera melirik Sabria dan menahannya. Tangannya bergerak cepat meraih ponsel, tapi *speaker* teleponnya masih menyala. Pria itu kini berjalan mondar-mandir di hadapan Sabria.

“Yan, sebelum pulang jangan lupa sarapan dulu, ya. Ada paket sarapan juga soalnya, gratis kok,” ujar Kemal. *“Lo harus punya banyak tenaga untuk terkejut lagi ketika sampai di rumah, ada kejutan kedua soalnya.”*

“Jangan main-main, Mal.”

“Gue menunggu ucapan terima kasih lo Yan, setelah lo sampai rumah.”

“Mal, jangan macam-macam, di rumah ada nyokap gue.” Jian menengadahkan wajahnya, tampak semakin putus asa.

“Apa?!” Suara Kemal terdengar nyaring sekali. *“Nyokap lo … bukannya udah balik ke Bandung?”*

“Belum,” jawab Jian. “Jadi—”

“Kok, lo nggak bilang?”

“Ngapain gue harus bilang?!” Jian mulai terlihat kesal lagi. “Mal, jangan macam-macam atau—”

“Eh, mau meeting *gue beneran. Oke, bro. Udah dulu.”*

“Mal!” Jian hampir saja melempar ponselnya, lalu melirik Sabria dengan wajah yang kini semakin terlihat kalut. “Saya ada jadwal siang ini. Jadi saya antar kamu pulang sekarang.”

“Pak—”

“Saya akan bicara sama orangtua kamu, menjelaskan kenapa malam tadi kamu nggak pulang, nanti malam kita ketemu.”

***

Jian hanya mengantar Sabria pulang tadi, tidak sempat mampir dan menjelaskan apa pun pada orangtuanya karena waktu menuju jam mengajarnya sudah sangat mendesak. Namun ia sudah berjanji, sepulang dari kampus ia akan menemui Sabria dan orangtuanya.

Kini, langkah Jian terayun cepat melewati koridor apartemen, berharap rencana teman-teman sialannya tentang kejutan kedua yang entah tentang apa itu bisa ia cegah secepatnya, sebelum diketahui oleh Ibu, atau entah, bahkan Jian sendiri tidak tahu hal tidak berguna apa lagi yang direncanakan teman-temannya.

Jian membuka pintu apartemen dengan tergesa, lalu berjalan dengan napas terengah menuju ruang televisi.

Di sana, tampak Ibu tengah berdiri seraya menempelkan ponsel ke telinga sementara tangannya yang lain memegang amplop berwarna cokelat.

“Iya, Ibu tunggu ya, Yah,” ujar Ibu sebelum mengakhiri telepon dan melempar amplop yang dipegangnya pada Jian. “Lihat ini!” bentaknya.

Jian sempat terkejut, tapi cepat-cepat membungkuk untuk meraih amplop itu. Apakah ia sudah terlambat mencegah kejutan sialan itu?

“Karena ada Ibu di sini, kamu merasa terganggu? Jadi kamu bawa Sabria tidur di luar? Iya? Gini A, kelakuan kamu?!” cecar Ibu dengan suara yang … sangat marah. Jian tahu, Ibu sangat marah sekarang.

Tangan Jian perlahan merogoh isi amplop, meraih isinya dan … foto-foto dirinya tengah tertidur dengan Sabria di kamar hotel semalam ada di tangannya. Jadi ini kejutannya? Oke, teman-temannya telah berhasil membuatnya sangat-sangat terkejut. Sampai nyaris mati.

“A, hubungan yang kayak gini kamu bilang masih belum bisa serius? Jadi seriusnya kamu itu kayak gimana, A?” Ibu memelotot, lalu memegang dadanya dengan napas sedikit terengah. “Ya ampun, A. Ibu tuh nggak nyangka sama kamu.”

“Bu, Aa tahu Ibu pasti kaget.”

“YA, KAMU PIKIR?!”

“Makanya, Ibu tenang dulu.” Jian heran, kenapa ibunya harus selalu mendapati adegan penuh kejutan dari dirinya dan Sabria padahal itu tidak seperti yang dipikirkannya? “Jadi, semalam—”

“Ayah hari ini ke Jakarta. Dan nanti malam kita temui keluarga Sabria.”

“Bu, mau apa?”

“YA, KAMU PIKIR MAU NGAPAIN, A? BUAT NGELAMAR! KALIAN HARUS CEPAT MENIKAH! KAMU NGGAK TAKUT DOSA APA?!”[]

13
Serangga Kecil

Jian berkali-kali menghubungi Sabria sejak pagi, tapi gadis itu tidak kunjung mengangkat teleponnya. Sampai siang hari, saat jam mengajar Jian baru usai, Sabria mengirimkan sebuah pesan padanya.

Sabria : *Kenapa, Pak? Saya baru bangun. Seharian ngantuk. Tolong sampaikan ke teman Bapak, minumannya dicampur apa sampai saya nggak bisa bangkit dari tempat tidur gini?*

Jian segera keluar dari kelas, kembali menghubungi gadis itu. Dan kini teleponnya diangkat di nada sambung kedua. "Halo, Bi?"

"Iya?" Suara Sabria terdengar berat, kentara sekali masih bercampur dengan kantuk. *"Nggak usah khawatir, Pak. Orangtua saya nggak ada di rumah waktu saya pulang, lagi nengok cucunya, semalam nginep di apartemen kakak saya. Jadi Bapak nggak usah jelasin apa-apa sama—"*

"Bi, tunggu," sela Jian.

"Ya?"

Jian melangkah ke luar gedung fakultas dan mencari tempat yang tidak terlalu ramai. Lalu, dinding sebelah kanan gedung menjadi pilihannya. “Ini masalah ibu saya.”

“Kenapa? Ibunya Bapak mau ketemu saya lagi?”

“Bukan cuma kamu.”

“Maksudnya?”

“Beliau ingin ketemu dengan orangtua kamu juga.”

“Eh?! Maksudnya apa, Pak?” Sabria terdengar kaget, suara beratnya hilang dan menjadi sangat nyaring.

“Bi, masalahnya nggak sampai kita nginap bareng di kamar itu.”

“Lalu?”

“Nanti saya jelaskan. Nanti malam. Saat bertamu ke rumah kamu dengan kedua orangtua saya.”

“APA?!” Suara Sabria membuat Jian berjengit dan menjauhkan ponselnya dari telinga. *“Pak, Bapak serius? Bapak tahu kan kalau kedua orangtua bertemu itu artinya … kita …. Pak, ya ampun, bantu saya. Saya nggak cinta sama Bapak. Saya yakin Bapak juga sama. Tolong jangan seputus asa ini.”*

“Saya udah lebih dari putus asa menghadapi Ibu saya, Sabria.” Jian menghela napas panjang. “Sekarang, saya yang minta tolong sama kamu, bantu saya.” Dari kutukan dan sumpah serapah ibunya.

“Pak, saya ulangi, kita nggak saling mencintai.” Suara Sabria terdengar tegas.

“Sabria, saya ulangi, kenapa nggak kita coba?”

***

Jian melajukan mobilnya, melewati jalanan macet dengan klakson berisik dari segala arah. Di luar hujan, membuat genangan-genangan air itu tergilas ban mobil berkali-kali ketika sudah kembali melaju, menciprat ke samping kanan dan kiri, bahkan ia tidak sadar seorang pengendara motor mengumpatinya jika Radit tidak memberi tahu.

Sejak tadi, Jian tidak berhenti memeriksa ponselnya, memastikan Sabria menerima kedatangannya, bersama kedua orangtuanya dan Radit malam ini. Memastikan kedatangannya tidak membuat orangtua Sabria terkejut dan mengusir mereka saat baru sampai depan pagar.

Sejak tadi, Ibu berkali-kali bicara masalah pernikahan, masalah resepsi dan hal lain yang sepertinya sudah benar-benar diimpikannya selama ini. Sementara Ayah lebih banyak diam, menyahut singkat, dan tersenyum saat melihat Ibu yang begitu antusias.

Mobil sudah melewati gerbang komplek perumahan kediaman keluarga Sabria dan Jian kembali mengirimkan satu pesan.

Lima menit lagi saya sampai.

Dan pesannya yang berakhir tanpa balasan membuatnya sedikit khawatir. Pasalnya, sekarang ia baru saja menepikan mobilnya di depan sebuah pagar rumah yang beberapa kali pernah ia kunjungi.

Jian menjadi orang pertama yang keluar dari mobil, membukakan pintu mobil untuk Ibu, sementara Ayah dan Radit menyusul kemudian. Sesaat sebelum memencet bel, Jian menarik tangan Ibu, kembali mengingatkan, "Aa mohon, jangan bahas soal foto-foto itu ya, Bu. Karena orangtua Sabria benar-benar nggak tahu apa-apa."

Ibu menepis kencang tangannya, memencet bel dengan cepat sebelum Jian kembali mencegah. "Iya. Udah berapa kali kamu ngingetin Ibu? Ibu belum pikun, A."

Sesaat terdengar langkah kaki dari arah dalam, seseorang membukakan pintu pagar, dan senyuman hangat di wajahnya yang sudah Jian kenal menyambut kedatangan mereka. "Selamat datang, ya ampun pasti macet banget di jalan, ya? Silakan masuk." Tante Fira, ibunya Sabria menarik lembut tangan Ibu untuk berjalan bersamanya.

Kekhawatiran Jian selama perjalanan tadi, tentang pengusiran atas kedatangan mereka, tidak terbukti.

Seorang pria paruh baya, yang Jian terka adalah ayahnya Sabria, menyambut kedatangan mereka di teras rumah, tiba-tiba saja suasana berubah hangat saat dua pasang

orangtua itu mulai memasuki ruang tamu. Tidak ada jeda yang diisi hening saat mereka bertemu.

Sabria menyusul kemudian, memperkenalkan diri pada Ayah yang baru pertama kali ditemuinya. Setelah itu, Sabria menatap Jian dengan pandangan aneh, lalu keduanya sama-sama mengalihkan perhatian pada Ayah yang mulai membuka pembahasan utama.

"Jadi, tujuan kedatangan kami ke sini, untuk melamar Sabria," ujar Ayah.

"Hubungan Jian dan Sabria sudah sangat dekat, dan saya pikir nggak ada salahnya kalau dilangsungkan pernikahan secepatnya," lanjut Ibu.

Sejenak, kedua orangtua Sabria saling tatap, memang tidak ada raut wajah terkejut dari keduanya, mungkin Sabria sudah menyampaikan hal itu sebelumnya, tapi tetap saja hal itu membuat Jian ikut gugup, seperti raut kedua orangtuanya sekarang. "Kami menyerahkan keputusannya pada Sabria. Terserah Sabria, tapi … Sabria baru mau sidang skripsi, belum wisuda."

"Nggak apa-apa," sahut Ibu. "Kami tunggu sampai sidang dan wisuda Sabria selesai."

"Kira-kira sebulan lagi ya, Bi?" tanya Tante Fira.

Sabria mengangguk pelan. Kelihatan sekali seperti kebingungan, tapi tidak bisa mencari jalan keluar untuk menolak.

“Nikahnya setelah wisuda saja. Tunangannya, mau seminggu atau dua minggu lagi juga boleh,” ujar Ibu. Semangat juangnya memang tinggi sekali untuk berusaha mengantarkan Jian ke pelaminan.

“Bu?” Ayah sampai terlihat tidak enak dan menginterupsi.

“Jadi gimana, Bi?” tanya Tante Fira.

Sabria melirik ibunya sesaat, lalu menatap Jian. “Bia boleh bicara dulu berdua? Sama … Aa?”

“Oh, boleh. Silakan.” Ibu menarik tangan Jian untuk segera bangkit dari sofa.

Jian beranjak dari tempatnya, mengikuti langkah Sabria yang kini terayun ke arah ruang tengah, ruang makan, dan sampailah mereka di halaman belakang.

Halaman belakang itu cukup luas, ada beberapa lampu taman yang berdiri di setiap sudutnya, lalu pohon mangga yang daunnya bergoyang karena angin, menimbulkan suara gemerisik sisa air hujan yang juga dijatuhkannya ke rumput bersama daun-daunnya yang sudah rapuh.

Sabria berdiri di tepi teras, mondar-mandir, membuat rok putih sebetisnya bergoyang-goyang mengikuti gerakannya, tidak berniat duduk, padahal di sana disediakan dua kursi rotan yang menghadap ke arah halaman. “Pak?” Gadis itu berputar, menghadap pada Jian setelah selesai mondar-mandir. Blus *navy* yang dikenakannya sangat kontras dengan wajahnya

yang kini terlihat agak pucat. “Bapak sama sekali mau menerima semua ini?”

Jian mengeluarkan ponselnya, membuka folder foto yang berisi foto-foto dari amplop coklat yang diterima Ibu tadi pagi. “Ini, alasannya.” Ia menyerahkannya pada Sabria.

“Pak?” Sabria menatap Jian, sulit percaya. “Sumpah ya, teman-teman Bapak itu—”

“Saya akan pukuli mereka satu per satu, kalau nanti ketemu.” Jian kembali meraih ponselnya. “Tapi sekarang, saya harus menyelesaikan urusan saya dengan kamu.”

“Dengan saya?”

“Iya.”

“Pak, Bapak beneran nggak akan membela diri?”

“Ada gunanya?”

“Dan akan terima ini semua? Begitu aja?”

“Kenapa nggak?” sahut Jian. “Kamu juga nggak nolak kan dari tadi?”

“Bukan nggak nolak, Pak. Saya bingung, dan saya juga nggak dikasih kesempatan buat nolak,” tukasnya.

“Lalu?”

“Lalu?” ulang sabria seraya menatap Jian, tidak percaya dengan respons singkatnya barusan. “Apa Bapak nggak memikirkan apa yang akan kita lakukan setelah menikah?”

“Hidup bersama.”

“Pak, nggak sesederhana itu!”

“Saya tahu, Sabria. Saya lebih dewasa dari kamu, jadi jangan kamu pikir, jawaban-jawaban singkat saya itu nggak saya pikirkan dulu sebelumnya.”

“Nggak ada yang bisa Bapak harapkan dari saya, oke?” Sabria melangkah mendekat, menghampiri Jian, berdiri di hadapannya dengan jarak yang tidak melebihi satu lengan. “Saya—”

“Lalu apa yang kamu harapkan dari kesendirian kamu sekarang?” tanya Jian, membuat gadis itu sedikit mengernyit. “Berharap Kelvin meninggalkan pasangannya dan kembali?”

“Pak?”

“Semalaman, saat tertidur di samping kamu, saya mendengar kamu berkali-kali mengigau, menyebut nama Kelvin.”

“Berarti Bapak sadar waktu tidur bersama saya? Terus—”

“Saya bisa mendengar suara kamu, tapi kesulitan buka mata saya. Seandainya malam itu saya bisa bangun, akan saya guncang tubuh kamu, supaya kamu sadar.” Ucapan Jian membuat Sabria membeku. “Banyak yang bisa saya harapkan dari kamu, siapa bilang nggak ada? Tapi Sabria, nggak ada lagi yang bisa kamu harapkan dari Kelvin.” Entah mengapa, saat mengatakannya, rahang Jian mengeras. Ia masih ingat suara lirih dan sendu Sabria saat menggumamkan nama pria sialan itu berkali-kali.

Sabria mengambil satu langkah mundur, lalu berbalik, kembali berjalan ke tepi teras.

“Saya jahat bicara seperti itu? Iya. Saya tahu,” ujar Jian. “Tapi Bi, itu risikonya kamu kenal sama saya. Kamu harus realistis.”

“Nyesel saya kenal sama Bapak,” guman Sabria.

Jian tidak memedulikan kalimat itu. Ia menghampiri Sabria, berdiri di sampingnya. “Setelah mengakhiri hubungan saya kemarin, saya benar-benar nggak akan berharap apa pun lagi pada seseorang.” Ucapan Jian membuat Sabria menoleh. “Ketika kamu bertanya, apa yang saya harapkan dari kamu? Saya bisa jawab, saya benar-benar nggak mengharapkan apa-apa, tapi saya janji akan melakukan yang terbaik yang saya bisa, seandainya kamu mau kasih saya kesempatan.” Ucapan ini, apakah sudah menggambarkan lebih dari putus asa?

Sabria memejamkan matanya sejenak, menarik napas panjang, seolah-olah sedang menenangkan diri. “Pak, cinta itu nggak bisa—”

“Cinta masih penting ya untuk kamu? Saat ini? Setelah semua yang kamu alami?” Entah kenapa Jian senang sekali menyela kalimat Sabria hari ini. “Bi, cinta seseorang itu bisa berubah kapan saja, nggak belajar dari pengalaman kemarin?” tanyanya. “Waktu, pengorbanan, kesetiaaan, akan saya kasih semuanya untuk kamu. Saya janji.”

Hening, sesaat keduanya saling tatap sebelum Sabria mengalihkan tatapannya ke arah lain. Gadis itu termenung, kadang menggigit bibirnya sendiri, entah tengah berpikir atau hanya ingin menenangkan diri dan berhenti berdebat.

Namun, tiba-tiba Sabria mengacungkan jari kelingkingnya. "Bisa saya pegang nggak janjinya?" tanyanya.

Jian sedikit tidak menyangka dengan respons itu, tapi ia segera menautkan jari kelingkingnya ke jari kelingking kurus itu. "Ibu saya jaminannya."

"Maksudnya?" Kening Sabria berkerut.

"Kalau ada apa-apa, kamu bisa adukan semuanya sama Ibu. Dia orang pertama yang akan kejar saya sambil bawa celurit kalau saya sampai menyakiti kamu."

Sabria terkekeh pelan, lalu melepaskan tautan tangannya lebih dulu. "Ah, iya. Saya lupa."

Setelah kekehan itu terhenti, hening kembali menggenang di antara keduanya, dan tidak ada yang berusaha menyapunya. Mereka masih berdiri di tepi teras. Jian menoleh, menatap Sabria yang masih menatap lurus, ada rumput dan dedaunan basah di sana, ada pendar cahaya lampu taman yang remang, ada kegelapan di atasnya, entah apa yang menjadi perhatiannya sekarang.

Angin kembali menyapa, cukup kencang, dedaunan lebat dari pohon mangga itu kembali bergoyang, berjatuhan

dengan repih, lalu … Sabria terlonjak ke belakang dan menjerit tiba-tiba.

“Kenapa?” tanya Jian, ikut terkejut.

Sabria mencubit blus depannya, menggoyangkannya kencang. “Ada hewan kecil, masuk ke sini,” ujarnya terlihat sangat panik.

“Hewan apa?” tanya Jian, dua tangannya terangkat-angkat ke udara, tapi bingung harus melakukan apa.

“Nggak tahu. Ada yang terbang dari pohon mangga tadi.” Sabria menggoyang kencang blus bagian perutnya. “Di sini, Pak! Aduh tolong dong. Saya tuh takut banget sama serangga!”

Jian meraih blus depan Sabria dengan gerakan ragu-ragu, lalu mendengar Sabria menjerit lagi, ia malah berjengit mundur, ikut terkejut lagi. “Kenapa?”

“Ini hewannya ke sini!” Sabria menarik blus bagian pinggang. “AW! TAJEM, PAK APAAN INI?! ADUH JANGAN-JANGAN KALAJENGKING!”

Harusnya Jian tidak usah ikut-ikutan panik, karena kalajengking tidak bisa terbang, kan? Namun, karena melihat Sabria yang begitu ketakutan, ia segera bergerak cepat, dua tangan Jian meraih pinggang gadis itu, memasukkan satu tangannya ke dalam blus di belakang tubuhnya dan ya, ada serangga dengan kaki yang tajam di sana. Bukan, bukan kalajengking, hanya jangkrik kecil.

Jian membuang serangga kecil itu ke rumput, membiarkannya lepas dan terbang lagi setelah tadi terjebak di dalam blus seorang gadis, sesaat memeriksa lagi bahwa di balik blus itu tidak ada apa-apa.

"Tuh, kan?" Suara Ibu datang dari arah rumah, membuat Jian dan Sabria menoleh. "Bahaya banget mereka kalau nggak dinikahin cepet-cepet."

"Ah, iya," sahut Tante Fira dengan suara yang terdengar syok. "Tentuin aja langsung tanggalnya, kalau gitu."

Dua wanita itu berdiri di balik pintu kaca yang membatasi ruangan dalam dan halaman belakang, tengah memerhatikan keduanya.

Sesaat Jian sadar, bahwa ia masih memeluk Sabria dan satu tangannya masih berada di dalam blus gadis itu. Posisi yang tidak bisa membuat orang lain berbaik sangka ketika melihatnya memang. Dan entah kenapa ia selalu terjebak dalam keadaan seperti ini bersama Sabria.[]

14
Eternal Rose

Jian menatap ketiga temannya bergantian, yang tadi menyeret kursi agak menjauh darinya ketika hendak duduk. Jadi, di kursi melingkar itu Jian seolah tengah duduk sendiri menghadap tiga temannya. Ketiganya hadir tepat waktu, bahkan Ghazi yang selalu punya alasan untuk tidak hadir, kali ini datang lebih dulu.

Jian belum memulai percakapan, masih menatap tingkah ketiga temannya yang aneh; Kemal yang sok-sokan sibuk dengan ponsel, Damar yang terus-menerus mengaduk kopi, dan Ghazi yang tidak berhenti membuka buku menu padahal semua pesanan mereka sudah datang.

Seharusnya, Jian bukan mengajak mereka bertemu di *coffee shop* bernama Blackbeans yang biasa mereka jadikan tempat bertemu, melainkan di sebuah gedung kosong tua agar tidak perlu segan memukul wajah mereka satu per satu.

Jian berdeham kencang, menghasilkan gerakan kaget serempak dari ketiga orang di hadapannya.

“Mau nambah lagi, Yan? Gue yang bayar kok,” ujar Ghazi seraya menaruh buku menu yang sejak tadi dipegangnya.

“Berhenti ikut campur masalah gue,” ujar Jian pelan, tapi sepertinya terdengar sedikit menakutkan untuk ketiganya.

Kemal berdeham pelan, lalu mulai berbicara, "Yan, gini—"

"Dengar nggak apa yang gue bilang barusan?" tanya Jian membuat Kemal berakhir tertegun sejenak dan mengangguk kecil.

Lagi, ketiga temannya itu kembali merecoki urusannya, sama seperti empat tahun lalu, saat Jian mengaku menyukai Frea. Ketiganya mengirimkan pesan pada Frea secara diam-diam, yang isinya menyatakan perasaannya. Tentu, saat itu Jian menyelesaikannya dengan cara yang jantan, tidak mungkin menjelaskan cerita yang sesungguhnya.

Oke. Jian memang menyukai Frea saat itu, sangat, tapi tanpa bantuan mereka ia akan melakukannya sendiri, ya …, ia yakin bisa melakukannya.

"Kami tahu lo, Yan." Damar menatap Kemal dan Ghazi sebelum bicara. "Lo itu … lelet."

Ghazi menyetujui. "Frea belum tentu jadi pacar lo kalau nggak kami bantu dorong."

"Dan sekarang, lo suka Sabria kan, Yan?" tanya Kemal.

"Nggak mungkin dia ajak tidur Sabria di apartemen kalau nggak suka." Ghazi terkekeh seraya menatap Kemal.

"Jadi—"

"Jadi, berhenti." Jian menatap ketiganya penuh peringatan. Rahangnya kaku, ingin sekali menggebrak dan membalikkan meja agar kopi-kopi yang masih penuh itu

tumpah ke tiga wajah sok tahu di hadapannya. “Berhenti mulai sekarang.”

Kemal mengangguk. “Oke. Kita berhenti kok. Janji,” sahutnya terlihat sungguh-sungguh. “Dan masalah nyokap lo, nanti kita minta maaf.”

“Nggak usah.” *Nggak ada gunanya!*

“Jadi benar, foto itu sampai duluan ke tangan Ibu, Yan?” tanya Ghazi.

“Gimana, Ibu marah?” tambah Damar.

Jian mengeluarkan tiga lembar kartu undangan dari tas kerjanya, melemparkannya ke tengah meja. “Menurut lo aja, gimana.”

Ketiganya terlihat takjub, masing-masing mengambil kartu undangan dan membaca halaman depan, membolak-balik sambil menatap Jian dengan raut wajah yang masih sama.

“Ajegile, topcer rencana kita kali ini, Cuy. Langsung tunangan nih,” ujar Damar sambil tertawa.

“Selamat ya, Yan!” sahut Ghazi.

Kemal bangkit dari kursi, hendak menghampirinya. “Perlu gue peluk nggak nih?”

“Diem lo.” Jian melotot penuh peringatan. Tidak percaya dengan ekspresi antusias tidak tahu diri dari teman-temannya itu.

***

Sabria baru saja keluar dari ruang sidang, dan kelulusan sidang skripsinya disambut meriah oleh Areta dan Hana. “Selamat, Bi!” seru Areta seraya memasangkan selempang bertuliskan 'Sabria Asha, S.Stat’ dan memberikan pelukan.

Hana menyusul, memberikan buket *snack* yang disusun rapi menyerupai bunga. “Lulus duluan nih, sebel!” serunya sambil tertawa.

Tidak lama, Rei yang merupakan teman laki-laki dari kelas yang sama menarik tangan Sabria, menjabat tangannya. “Bi, gue kirain lo mau lulus nungguin gue!” ujarnya dengan wajah pura-pura sinis. “Nyesel gue ngasih info tentang Pak Jihad kalau ujung-ujungnya ditinggalin gini.”

“Sabria nungguin lo lulus? Tiga tahun lagi?” sahut Areta tidak kalah sinis.

Rei hanya tertawa. Ia mengalungkan tali kamera ke tengkuknya, lalu menyuruh Sabria berdiri di depan pintu fakultas. “Foto dulu, foto,” ujarnya.

Semakin lama, mahasiswa yang selesai dan lulus sidang, yang berasal dari kelas yang sama, saling berkumpul. Dari mulai buket *snack* sampai cokelat kini Sabria peluk, semua didapatkannya dari sesama teman sekelas yang kini saling memberikan ucapan selamat.

Setelah lelah dengan sesi foto-foto yang tidak ada habisnya, Sabria ditarik oleh Areta dan Hana menuju kantin di

belakang gedung fakultas. Mereka duduk di salah satu kursi seraya mulai merusak buket *snack* dan cokelat yang tadi Sabria bawa.

“Jadi, setelah lulus, rencananya lo mau ngapain?” tanya Hana seraya membuka kemasan *snack* di tangannya.

Areta mencomot *snack* itu lebih dulu, lalu menyengir pada Hana yang kini memelotot.

Sabria berdeham, lalu sadar bahwa sejak tadi, juga selama sidang, tasnya dititipkan pada Areta. “Ta, tas gue … sini deh. Bentar.”

Areta menyerahkan tasnya, tanpa terlihat curiga melihat Sabria yang sekarang gugup.

Sabria mengeluarkan dua kartu undangan dari tasnya, lalu menyimpannya sejenak di pangkuan. Ia menatap dua temannya sebelum kembali bicara. “Ini pasti bikin kalian kaget.”

“Hah? Apaan?” Areta dan Hana kebingungan, lalu keduanya saling tatap.

Selama lebih dari satu minggu, Sabria sibuk dengan persiapan sidang skripsinya. Selain tidak pernah bertemu Jian, ia juga tidak pernah bertemu dengan kedua sahabatnya. Selama rentang waktu itu, di hidupnya hanya ada dirinya sendiri dan skripsi, ia menutup diri dari apa pun, termasuk kartu undangan yang ternyata sudah dicetak dan disebarluaskan sebagian oleh orangtuanya—dan … calon

mertuanya? Boleh tidak Sabria memanggil orangtua Jian dengan sebutan 'calon mertua' sekarang?

Sabria berdeham, menarik napas perlahan. “Jadi …,” ia menaruh kartu undangan itu ke meja, “masalah gue dan Pak Jian nggak berhenti sampai di apartemen itu, lalu ….” Ia kehabisan kata ketika melihat Areta dan Hana melongo seraya membolak-balik kartu undangan di tangan masing-masing.

“Bi, lo … serius?” tanya Areta, dengan ekspresi kaget yang belum hilang.

Sabria mengangguk.

“Lo … seputus asa ini?” gumam Hana. “Nggak. Maksud gue, ini bukan karena patah hati lo sama Kelvin terus lo memutuskan untuk ….” Hana menggantung kalimatnya, seolah-olah memberi kesempatan pada Sabria untuk melanjutkan.

“Mungkin. Salah satunya karena itu,” gumam Sabria.

Areta menggeleng, masih kelihatan tidak percaya. “Tapi Pak Jian tahu tentang ini? Maksud gue, tahu bahwa dia lo jadikan pelampiasan yang mungkin—”

“Ya nggak mungkin lah, Ta,” potong Hana.

“Pak Jian tahu, kok,” sahut Sabria dengan suara pelan. “Kami tahu keadaan masing-masing.”

Areta yang melongo, kini mengerjap, lalu bicara dengan tergagap. “Bi, lo … lo percaya bisa nyembuhin patah hati lo dengan membiarkan Pak Jian—yang, oke, lo belum kenal dia lama—masuk ke kehidupan lo sedalam ini?”

Sabria menggeleng. “Gue nggak percaya sama diri gue sendiri.”

“Hah?” Hana hanya memekik.

“Tapi gue percaya sama Pak Jian,” lanjut Sabria. “Ya, gue percaya,” gumamnya.

“Sejauh apa pendekatan lo sama Pak Jian?” tanya Areta.

Sabria hanya mengangkat bahu. Sejak pertemuan kedua belah pihak malam itu, Sabria dan Jian sama sekali belum pernah bertemu lagi. Padahal, sebelumnya Sabria dan Jian membuat kesepakatan untuk …, setidaknya, mengalami waktu-waktu layaknya orang pacaran sebelum menuju hari pertunangan, dan disusul pernikahan yang jarak waktunya tidak terlalu jauh itu.

“Jadi, ini semacam dijodohkan?” tanya Hana.

Areta mengangguk-angguk. “Atau Pak Jian yang tiba-tiba datang—"

“Nggak. Nggak. Ini kesepakatan kami berdua kok,” sanggah Sabria, meyakinkan dua sahabatnya yang kini tampak khawatir saat menatapnya. “Gue akan baik-baik aja.”

“Pak Jian memang kelihatan baik, dewasa, bertanggung jawab, tapi itu yang tampak dari luar.” Areta malah membuat keyakinan Sabria mengkerut.

Hana berdecak, menyikut lengan Areta, lalu bicara, “Dan gue berharap, aslinya memang seperti itu. Kalau lo udah

yakin, kami cuma bisa mendukung dan siap bantu untuk semua persiapannya."

Areta menyetujui juga akhirnya. "Iya, jangan sungkan bilang kalau misalnya ada apa-apa."

"Makasih, ya." Sabria tersenyum, menyembunyikan kegelisahannya yang ia simpan setiap harinya. Kadang ia bertanya-tanya tentang keputusannya itu, benar atau tidak. Namun, kadang ia juga yakin, lalu goyah lagi dengan sendirinya. Begitu terus ia mengisi hari-harinya.

Tidak lama, ponselnya yang disimpan di dalam tas bergetar lama, ada sebuah panggilan dari … Jian. Sabria mengerutkan kening sejenak sebelum mengangkat sambungan telepon. "Halo?" sapanya.

"Udah selesai sidangnya?" tanya Jian dari seberang sana.

"Udah. Baru selesai. Kenapa?"

"Bisa temui saya? Di parkiran pintu masuk dua?" tanyanya lagi. *"Atau, kamu lagi di mana sekarang? Saya saja yang ke sana."*

"Eh, nggak usah. Saya aja yang ke sana. Dekat kok, lagi di kantin belakang fakultas." Sabria bangkit dari tempat duduknya seraya meraih tas, sejenak menutup *speaker* ponsel seraya menatap buket-buket *snack* di meja. "Bawa aja makanannya ke kosan lo ya, Ta. Gue mau pergi dulu." Sebelum mendengar persetujuan kedua temannya, Sabria sudah bergegas pergi.

“Ya udah, saya tunggu. Kamu nggak usah lari-lari.”

Sabria tertawa. “Nggak kok.”

Sambungan telepon tidak diputuskan sampai Sabria tiba ke lahan parkir yang Jian sebutkan, ia mencari mobil yang dikenalinya di antara banyaknya jejeran kendaraan beroda empat lain di sana.

“Arah jam dua, Bi,” ujar Jian dari balik *speaker* telepon.

Dan saat Sabria menoleh ke arah itu, ia melihat Jian yang masih menempelkan ponselnya di telinga, tersenyum ke arahnya, berdiri di samping mobilnya.

“Oke.” Sabria memutuskan sambungan telepon, lalu melangkah mendekat.

“Selamat ya buat kelulusannya, Sarjana Statistika,” ujar Jian ketika Sabria sudah sampai di hadapannya.

“Kok tahu kalau saya lulus?”

Jian menggedikkan dagu ke arah selempang yang masih terpasang di bahu kanan Sabria.

Sabria tertawa. “Lupa saya lepas. Buru-buru tadi.”

“Saya kan udah bilang nggak usah buru-buru.” Jian membuka pintu mobilnya, seperti memindahkan sesuatu dari jok depan ke belakang. “Saya nggak akan ke mana-mana.”

“Terus ada apa manggil saya?”

“Masuk dulu, gimana?” ujar Jian seraya membuka pintu mobilnya.

Sabria menurut, masuk ke mobil lebih dulu, lalu melihat pria itu menyusul setelahnya. Sesaat, Jian mengambil sebuah kotak hitam dari jok belakang dan menyimpannya di atas pangkuan Sabria. "Ini ....?"

"Buat kamu."

Kotak itu berbentuk balok, tingginya sekitar dua puluh sentimeter, diikat pita hitam bersisi emas. "Boleh dibuka sekarang?" tanya Sabria.

Jian mengangguk. "Boleh."

Sabria membuka pita yang mengikat ke empat sisi kotak, perlahan menarik selubung penutup kotak ke atas dan … sekarang ia melihat setangkai mawar merah di dalam sebuah tabung kaca di dalamnya. Ia pernah melihatnya, bunga mawar itu akan abadi katanya, karena dikeringkan dan diawetkan dulu sebelum dimasukkan ke dalam tabung kaca.

"Suka?" tanya Jian.

Sabria hanya mengangguk. Ia benar-benar tidak pernah berharap ada seseorang yang memberinya hadiah secantik itu, sekali pun pada Kelvin dulu.

Saat Sabria masih menatap takjub bunga di dalam tabung, Jian kembali bertanya. "Udah mirip orang pacaran belum kalau begini?"

Sabria menatap Jian, mendelik. Pria itu sedang mencibir permintaannya yang bilang setidaknya punya waktu layaknya orang pacaran sebelum menikah, ya?

Jian terkekeh, lalu kekehannya terhenti tiba-tiba. “Kamu nggak nemuin apa-apa lagi di dalamnya?”

“Maksudnya?” Bunga, kan? Sabria hanya menemukan bunga di dalamnya.

Jian mengangkat kotak hitam dari pangkuan Sabria dengan gerakan tergesa, tabung bunganya juga, membuat Sabria sedikit khawatir tabung kaca itu menggelinding ke bawah dan pecah. “Ada hadiah utamanya,” gumam Jian.

“Hadiah utama? Maksudnya?”

“Cincin, Bi. Saya simpan cincin juga di dalam kotak itu.” Jian terlihat panik, memeriksa kembali kotak itu. “Setidaknya, saya harus beneran melamar kamu sebelum benar-benar tunangan, kan?” gumam Jian.

“Pak?” Sabria sedikit takjub, karena tahu pria itu benar-benar melakukan perannya sebagai calon pasangan yang baik.

“Mungkin jatuh di jok belakang,” guman Jian lagi.

Mendengar kalimat itu, Sabria ikut mencondongkan tubuhnya ke belakang, mereka sama-sama mencari benda itu di sana. Namun, tiba-tiba Sabria terkejut saat tangan Jian memegang pundak kirinya, tubuh pria itu bergerak lebih dekat saat mencoba menggapai bagian paling belakang jok, bahkan sekarang hidung Sabria menyentuh kemeja bagian dadanya.

Saat Jian masih sibuk mencari dan Sabria masih tertegun di tempatnya …, sebuah ketukan di kaca jendela terdengar dari arah luar, membuat keduanya menoleh ke arah

sumber suara, melihat seorang sekuriti tengah berdiri di samping kaca pengemudi.

Jian kembali duduk dengan benar setelah merapikan kemeja. “Ya? Ada apa, Pak?” tanyanya seraya menurunkan kaca jendela.

“Mohon jangan berbuat yang tidak senonoh di area parkir, Pak. Tindakan Bapak baru saja tertangkap oleh kamera CCTV.”[]

15
Tidak Terlalu Buruk

Mama mengajak Sabria pergi hari itu, alasannya untuk mencari bahan kebaya wisuda. Namun, di tempat yang mereka tuju, di salah satu butik yang baru saja Sabria kunjungi kali ini, ibunya Jian sudah menunggu lebih dulu di sana.

“Sekalian untuk kebaya pertunangan ya, Bi?” ujar Mama menatap antusias model-model kebaya di maneken, lalu berjalan lebih dulu, melewati Sabria begitu saja.

“Mau warna apa, Bi?” tanya Ibu.

“Untuk acara wisuda bagusnya warna marun ini, Bi.” Mama menghampiri salah satu model kebaya yang dikenakan maneken. “Gimana?”

Sabria hanya mengangguk karena baru saja membaca pesan yang Jian kirimkan ke ponselnya.

Pak Jian : *Sebentar lagi saya nyusul ke sana. Urusan kampus baru selesai.*

Pak Jian : *Oh iya, cincinnya udah ketemu.*

“Bi!” Belum sempat Sabria membalas pesan itu, suara Mama mengalihkan perhatiannya. “Sini-sini, ukur dulu. Cobain juga sekalian ini kebayanya. Warna ini buat acara pertunangan

kamu lucu kayaknya, Bi!" Mata Mama kelihatan berbinar dengan dua tangan yang disimpan di depan dada, melihat salah satu model kebaya yang baru saja ditunjukkan oleh pegawai butik.

"Bi, ayo!" Ibu bertepuk tangan pelan, membuat Sabria mau tidak mau menghampiri dua wanita yang entah kenapa lebih kelihatan antusias daripada dirinya sendiri itu.

Sabria sudah berada di dalam ruang ganti bersama Mama sekarang. Mama sibuk membawa kain batik dan model kebaya yang dipilihnya, membantu Sabria mengganti pakaian. "Kenapa Mama kayaknya seneng banget sekarang?" tanya Sabria, membuat gerakan tangan Mama yang tengah menarik ritsleting kain batik di belakang terhenti. "Bukannya Mama sempat ragu?"

Ia mengingat hari itu, saat memberitahu Mama tentang Jian dan keluarganya yang akan datang ke rumah, Mama mengungkapkan banyak kekhawatirannya. Seperti, "Kamu kan baru mau lulus Bi, masih muda. Nggak apa-apa? Lagi pula kamu belum lama kenal Jian, kan? Jian kayaknya baik sih, tapi kamu yakin?"

Mama menatapnya dari pantulan cermin, masih berdiri di belakangnya. Sejenak ia berdeham, lalu meraih kebaya yang tadi digantungkannya. "Bi, jujur Mama kecewa sekali saat kamu putus dengan Kelvin," ujar Mama dengan suara pelan, ada getar di ujung kalimatnya. "Mama suka Kelvin, suka sekali. Mama

pikir, dia bisa menjaga kamu, melindungi kamu, nggak akan pernah menyakiti kamu.”

Sabria diam saja saat Mama meraih pundaknya, masih menatapnya di cermin.

“Dan ketika melihat Jian, mendengar janjinya untuk menjaga kamu—”

“Kapan Jian berjanji sama Mama?”

“Malam itu, saat datang bersama kedua orangtuanya ke rumah. Sebelum pulang, saat Mama peluk, dia bilang, 'Saya janji akan jaga Sabria, Tante.’” Mama tersenyum, tapi matanya berair. “Mama belum pernah mendengar itu dari Kelvin sebelumnya, dan sejak malam itu, Mama yakin kalau Jian akan menjadi yang terbaik buat kamu.”

“Ma ….” Sabria berbalik, menatap mata Mama secara langsung.

“Mama tahu, Mama memang belum terlalu mengenal Jian. Tapi Bi, membiarkan kamu melangkah sendirian setelah putus dari Kelvin, Mama takut banget kamu akan ketemu laki-laki yang sama. Mama … beneran takut.”

Sabria tersenyum, kali ini ia hanya mengangguk. Iya, ia sendiri lelah dengan hubungan bertahun-tahun bersama Kelvin, dan lebih lelah jika harus kembali mengulang hal yang sama. Oke, mungkin pilihannya untuk bersama Jian tidak terlalu buruk, walaupun keyakinannya masih belum terisi penuh dan semua kejadian yang mereka alami hanya salah paham;

tentang Sabria yang kepergok menginap di apartemen Jian, tentang hotel, dan tentang foto-foto sialan itu.

Sabria menatap bayangannya di cermin seraya mencepol asal rambutnya, memperhatikan kebaya krem berbahan *lace* dengan hiasan payet mutiara perak dan aksen *ruffle* di bagian belakang. "Bagus nggak, Ma?" tanyanya mencoba menghilangkan suasana sendu yang ada.

"Bagus!" puji Mama. "Pas ya, Bi? Tinggal pundaknya aja kayaknya nanti diukur ulang," gumamnya menatap Sabria takjub.

Sabria keluar dari ruang ganti dengan bantuan Mama yang menggandengnya. Ada Ibu yang sudah menunggunya di sana, juga … Jian yang ternyata sudah datang dan sudah mengenakan kemeja batik yang sama persis dengan kain batik yang Sabria gunakan sekarang.

Pria itu menoleh, menatap Sabria yang kini berdiri di depan ruang ganti dengan gerakan sedikit kikuk.

"Cantik banget, Bi!" seru Ibu seraya menangkupkan dua tangannya ke mulut, berlebihan sekali terkadang responsnya. "A, Bia cantik ya?"

Jian masih menatap Sabria, tersenyum, lalu mengangguk kecil. "Iya. Cantik," gumamnya.

***

Memang, yang lebih antusias itu sepertinya kedua ibu mereka dari pada mereka sendiri—yang akan bertunangan dan

menikah. Setelah selesai urusan di butik dan makan malam bersama, Sabria dan Jian dipersilakan pulang lebih dulu sementara kedua ibunya masih harus bertemu dengan salah satu perwakilan dari *wedding organizer* yang akan mengurus semua pernikahan mereka nanti.

Apartemen Jian yang lebih dekat dengan tempat mereka makan malam tadi menjadi pilihan bagi keduanya untuk singgah sebelum mengantar Sabria pulang ke rumah.

"Ayah saya dan Rian sudah pulang duluan. Rian harus sekolah dan Ayah harus mengajar juga—memercayakan semua urusan pernikahan kita pada Ibu," jelas Jian saat Sabria masuk ke apartemennya. Pria itu segera membuka dua kancing teratas kemejanya, kancing di lengan kemeja dan menariknya asal ke atas, mengeluarkan kemeja dari batas pinggang. Kelihatan lelah.

"Oh." Sabria tahu bahwa ayah Jian juga merupakan salah satu dosen senior di salah satu universitas di Bandung, jadi tidak mungkin meninggalkan pekerjaannya terlalu lama.

"Mau minum?" tanya Jian seraya melangkah ke arah lemari es sementara Sabria lebih memilih duduk di *stool*. "Pasti kamu haus banget lihat ibu saya dan mama kamu dari tadi nggak berhenti bicara, saya aja haus padahal cuma lihat mereka ngobrol."

Sabria terkekeh pelan, lalu menerima gelas berisi air putih pemberian Jian. Ia melihat pria itu duduk di sisinya dan meneguk habis air di gelasnya.

“Gimana perasaan kamu sekarang?” tanya Jian.

Sabria menoleh, menatapnya bingung. “Perasaan saya ....?”

“Bukan, bukan perasaan kamu buat saya. Bukan itu.” Jian seolah-olah bisa membaca kebingungan itu. “Maksud saya, perasaan kamu menghadapi acara serba dadakan ini.”

“Oh.” Sabria menunduk, telunjuknya memainkan sisi gelas. “Ya ..., gitu.”

“Maaf ya, Bi.”

Sabria kembali menoleh. “Pak—”

“Bi, bisa nggak jangan panggil saya 'Pak' lagi mulai sekarang?” tanya Jian dengan dahi sedikit berkerut. “Saya juga nggak setua itu ..., kayaknya.”

“Terus apa dong? Aa?” Pertanyaan Sabria malah membuat Jian terkekeh. “Jangan minta maaf lagi,” pinta Sabria. “Ini kan keputusan kita, bukan hanya ... kamu.” Ah, canggung selali rasanya.

Jian mengangguk-angguk. “Tapi ..., untuk kontak fisik yang pasti nggak menyenangkan buat kamu,”

Yang mencium Sabria di depan Frea?

“juga kelakuan teman-teman saya yang ... bikin semuanya semakin parah,” lanjut Jian.

Yang membuat mereka tidur bersama?

"Saya cuma ingin memastikan, sebelum kita benar-benar bersama. Nggak ada sesuatu yang mengganjal di pikiran kamu?" tanyanya. "Nggak ada sesuatu yang ingin kamu sampaikan ke saya?"

"Ada," jawab Sabria cepat, tapi suaranya sangat pelan.

"Oh, ya? Apa kalau boleh saya tahu?"

Sabria menarik napas perlahan, melirik Jian sesaat sebelum kembali menjatuhkan pandangan pada gelas di hadapannya. "Dari kemarin-kemarin, saya hanya dengar janji untuk menjaga saya, untuk setia, untuk memberikan semuanya. Seolah-olah dengan cara itu saya bisa melupakan masa lalu saya dan hanya melihat satu orang—jatuh cinta pada satu orang—dalam hidup saya." Sabria menatap Jian.

Jian diam, menunggu Sabria kembali melanjutkan ucapannya.

"Tapi saya nggak pernah dengar dari kamu, yang akan berusaha melakukan hal yang sama."

"Melupakan masa lalu saya dan mencintai kamu?" tanya Jian.

Sabria mengangguk.

"Saya harus berjanji untuk hal itu?"

"Nggak, saya nggak minta itu, saya cuma nggak pernah dengar kamu bahas itu."

Jian berdeham, punggungnya merunduk, menyejajarkan wajahnya dengan Sabria, menatapnya. “Saya nggak akan berjanji apa pun sama kamu untuk hal itu.” Ucapannya membuat raut Sabria berubah sedikit kecewa. “Boleh kalau kamu biarkan itu jadi urusan saya?” tanyanya. “Tapi saya nggak akan menutup semuanya, saya akan menjawab apa yang ingin kamu ketahui—tentang masa lalu saya, tentang perasaan saya untuk kamu.”

“Oke,” putus Sabria akhirnya.

Sempat terjeda hening yang cukup panjang di antara percakapan keduanya.

“Oh ya.” Jian merogoh saku kemejanya. “Cincinnya udah ketemu. Saya udah bilang, kan?” tanyanya seraya menunjukkan benda itu. “Kemarin, setelah mengantar kamu pulang, saya kembali ke parkiran. Dibantu dua orang sekuriti untuk mencari ini, sampai malam hari. Tapi mungkin memang lebih mudah dicari dalam keadaan gelap, karena dia berkilau saat disorort senter.”

Sabria melihat Jian membuka telapak tangannya, menunjukkan cincin itu padanya. Cincin perak dengan satu mata yang berkilau di tengahnya, potongannya sederhana, sesederhana ucapan Jian saat bicara yang bisa membuatnya tenang.

“Malam tadi, niatnya saya mau ke rumah kamu, tapi takut ganggu. Kamu pasti kelelahan setelah malam-malam

kemarin mempersiapkan sidang skripsi." Pria itu kini meraih tangannya, memasukkan cincin ke jari manisnya.

Sabria tersenyum seraya menatap jemarinya. "Cantik." Lalu menoleh pada Jian sekilas. "Makasih, ya."

Jian mengangguk, meraih telapak tangan Sabria, menangkupnya. Entah siapa yang menggenggam lebih dulu, karena sekarang dua tangan itu sudah saling menggenggam. Dan …, tidak buruk. Rasanya menggenggam tangan Jian sama sekali tidak buruk.

Seperti memercayakan kehidupannya pada Jian, mungkin tidak buruk.[]

16
Hal Kecil

Sejak dua hari yang lalu, Jian mengabari bahwa ia akan berada di Bandung untuk mengisi salah satu *workshop* yang diadakan di kampus ayahnya. Sementara Jian sibuk di Bandung, Sabria juga sibuk dengan acara wisuda yang akan dihadapinya esok hari.

Malam itu, Jian meneleponnya, memberi kabar dari Bandung. *"Ibu ikut karena Ayah kemarin sempat sakit, jadi Ibu pulang dulu sementara, sampai mendekati acara pertunangan,"* jelasnya, disambung dengan suara bersin.

Sabria baru saja sampai di rumah setelah seharian kelelahan jalan bareng Areta dan Hana. Melempar *sling bag*-nya begitu saja, lalu duduk di tepi tempat tidur seraya melepas sepatu sementara ponselnya dijepit di antara telinga dan bahu. "Kondisi Ayah sekarang gimana?"

"Baik. Cuma kecapekan aja kok."

"Oh, syukur deh kalau gitu." Setelah sepatunya terlepas, Sabria merebahkan tubuhnya dalam satu kali hentakan. "Kamu? Kamu juga kayaknya nggak enak badan ya?" Suara Jian memang terdengar agak sengau dari seberang sana.

"Nggak. Cuma ... ya mungkin karena udah nggak bisa kedinginan gini."

"Jadi sekarang kamu nginep di rumah Ibu?"

"Iya," jawab Jian. Terdengar derit pintu yang dibuka dari seberang sana. *"Di sini hujan, Bi."*

"Oh, ya? Pasti dingin banget, ya?" Sabria pernah ke Bandung ketika musim hujan, dan ia tidak sanggup ke luar rumah tanpa jaket.

"Ya, gitu," gumam Jian.

"Jaga kesehatan ya di sana." Pasti tidak mudah menerima perubahan cuaca yang begitu jauh berbeda.

"Iya." Gumaman itu terdengar bersama desahan berat. *"Kapan-kapann kamu ke sini."*

"Boleh."

"Tapi memang harus ke sini, sih."

Sabria terkekeh. "Kenapa harus?"

"Keluarga saya semua ada di sini, dan tradisinya, sebelum menikah, siapa pun, harus dikenalkan ke keluarga besar."

"Oh …." Entah kenapa Sabria mendadak gugup hanya membayangkannya saja. Ibu pernah cerita bahwa ia adalah anak tertua dari lima bersaudara, dan keempat adiknya adalah perempuan. Ia … tidak akan diserang oleh tante-tantenya Jian, kan?

"Bi?"

"Ya? Kenapa?"

"Gimana persiapan untuk wisuda besok?"

“Nggak gimana-gimana, A.” Sabria terkekeh. Beberapa hari ini, sejak Jian memintanya untuk tidak lagi memanggil 'Pak', Sabria mencoba memanggil pria itu sebagaimana Ibu memanggilnya. “Memangnya harus gimana? Cuma wisuda.”

“Saya nggak bisa ke sana.”

“Iya, kamu kan udah bilang. Udah, nggak apa-apa.”

“Ibu juga.”

“Iya, A. Nggak apa-apa.” Bahkan tadi siang Ibu meneleponnya berkali-kali untuk meminta maaf.

Malam itu adalah percakapan terakhirnya dengan Jian.

Pria itu tidak ada kabar lagi sampai keesokan harinya, sampai Sabria sudah berada di dalam auditorium luas di kampusnya. Menunggu namanya dipanggil dan berjalan beriringan bersama rekannya yang lain untuk melakukan pemindahan tali toga serta penyerahan map berisi ijazah.

Pesan terakhir yang datang ke layar ponselnya, yang Sabria pikir dari Jian, ternyata adalah Mas Ayas. Pesan itu hanya berisi, “Selamat ya Bi, untuk kelulusannya.” Sabria tidak berharap kakak laki-laki satu-satunya itu hadir di sela jam sibuk kantornya begini, sih.

“Biiiaaa!!! Anak Mama akhirnya lulus juga!” Yang pertama kali ia dapatkan saat turun adalah jeritan dan pelukan Mama. “Ya Allah, anak Mama. Udah gede. Udah mau nikah juga. Kok cepet banget sih, Bi?” gumamnya sambil tersedu-sedu.

Papa yang melihat hal itu tersenyum, lalu ikut memeluk Sabria. "Selamat ya, Nak," gumamanya dengan suara bergetar.

Jangan nangis, Bi. Jangan nangis, gumam Sabria dalam hati. Setelah ini masih ada sesi pemotretan dengan teman-teman sefakultasnya, sayang sekali jika *make-up*-nya hancur, tapi air matanya meleleh juga. Cengeng memang.

Setelah acara selesai, mereka diperkenankan ke luar ruangan. Di luar, orang-orang sudah berkumpul, berdesakan, mereka menunggu wisudawan dan wisudawati untuk memberikan ucapan selamat, memberikan buket bunga, cokelat, dimintai foto dan hal lain.

Sama halnya dengan Sabria, ia disambut meriah oleh teman-teman sekelasnya yang kebetulan belum berhasil lulus di tahun yang sama, selain sibuk memeluk buket-buket hadiah, ia juga sibuk dimintai foto. Sampai akhirnya, Papa membantunya untuk meraih semua hadiah yang tengah Sabria peluk, mungkin tidak tega melihatnya kerepotan.

Di sela tawa dan ucapan selamat yang masih terdengar, Sabria mulai memisahkan diri dari kerumunan karena Papa sudah membawa hadiahnya ke mobil dan Mama juga menyusul ke sana. Langkahnya kini terayun menjauh, menuju tempat yang agak lengang agar bisa cepat sampai ke tempatdi mana Papa memarkirkan mobil.

Saat tengah mencari celah di antara banyaknya kerumunan orang-orang yang tengah bersuka cita. Sebuah

tarikan di pergelangan tangan menghentikan langkahnya, membuatnya berbalik. Ia menoleh, mengira salah satu teman, adik kelas, atau mungkin kenalannya dari fakultas lain hendak memberikan ucapan selamat.

Namun … bukan, yang tengah berdiri di hadapannya kini bukan mereka semua.

“Selamat ya, Bi,” ujar Si Pria Jangkung yang entah kenapa hari ini matanya tampak sedikit sembab dengan hidung memerah. Namun tidak apa-apa, pria itu masih terlihat … tampan. Ya, seperti biasanya.

Apa, Sabria? Dia baru saja memuji pria itu, ya?

“A, kamu ke sini?” ujar Sabria seraya menerima buket bunga mawar pemberian Jian. Iya, Jian datang. Jian yang ada di hadapannya sekarang.

Jian mengangguk. “Untungnya jalanan nggak semacet biasanya. Saya nggak terlambat, kan?”

Sabria tersenyum. “Kok pulang sekarang? Bukannya baru bisa pulang besok?”

“Ibu bilang, kebaya wisuda marunnya bikin kamu cantik banget. Jadi, mau buktiin aja, benar atau nggak.”

Sabria tertawa mendengar alasan konyol itu. “Jadi, ternyata?”

“Salah sih, apa yang Ibu bilang kalau hari ini kamu cantik,” jawab Jian membuat Sabria mengernyit tidak terima. “Bukannya memang selalu cantik, ya?”

***

Selepas dari kampus, Jian mengajak Sabria ke apartemennya. Katanya, Ibu menitipkan sewadah besar soto bandung untuk Sabria. Ibu masih mengira hari itu Sabria yang menghabiskan semangkuk soto bandung buatannya, menyangka Sabria benar-benar menyukainya.

Padahal, perdebatan yang terjadi di antara keduanya hari itu mungkin saja membuat Jian membuangnya.

"Jadi, sebenarnya memang benar ya dugaan Ibu, kamu suka banget sama sotonya?" ujar Jian di sela Sabria menuangkan soto ke mangkuknya untuk kedua kali. "Atau laper?"

"Dua-duanya."

Jian memperlakukan Sabria seperti tuan putri hari ini. Mulai dari menghangatkan makanan, menyiapkannya di meja, sampai membereskan semua peralatan makan setelah selesai makan. Sabria hanya harus duduk di sofa dan diam. "Kan, kamu baru lulus," katanya.

Memangnya apa hubungannya?

"Beneran nggak mau aku bantuin?" tanya Sabria seraya menoleh ke arah dapur, sementara tangannya masih memegang *remote* tv, mencari acara yang menarik sejak tadi.

"Iya. Nggak apa-apa." Terdengar suara bersin setelahnya.

"Kamu sakit, A."

“Nggak. Cuma efek perubahan cuaca Bandung-Jakarta aja ini.”

“Iya, itu namanya sakit.” Sabria menggeleng mendengar elakan pria itu sejak tadi.

Jian mengambil lap kering, mengeringkan tangannya. Setelah selesai dengan pekerjaannya, ia menghampiri Sabria, duduk di sisinya seraya ikut menonton acara di televisi, yang entah tentang apa karena sejak tadi Sabria belum berhenti memperhatikan Jian.

Jian menoleh, mungkin sadar sejak tadi diperhatikan. “Mau ganti baju?” tanyanya seraya menatap kebaya marun dan kain batik yang masih Sabria kenakan.

“Nggak usah.”

“Mentang-mentang dipuji cantik jadi nggak mau ganti baju?”

Sabria baru sadar akhir-akhir ini bahwa Jian punya selera humor yang cukup baik hingga tidak jarang membuatnya tertawa. “Nggak. Ya masa aku pakai baju kamu?” Ia sedikit menunduk, dua tangannya terangkat untuk membuka cepolan di rambutnya dan menggerainya.

Saat Sabria tengah mencari ikat rambutnya di dalam tas, Jian meraih jepit-jepit kecil yang tersisa di rambutnya, yang tidak sempat Sabria lepas sebagian.

Hal kecil itu, membuat Sabria tertegun sesaat. Berpikir, apakah mereka sudah seperti pasangan sesungguhnya

sekarang? Apalagi saat Jian ikut meraih rambutnya, menggenggamnya dengan satu tangan, menunggu Sabria menemukan ikat rambutnya.

Jian memang selalu melakukannya dengan baik, berusaha menjadi seolah-olah mereka sedang pacaran sebelum akhirnya nanti bertunangan. Seperti pertanyaannya hari itu, “Udah mirip orang pacaran belum kalau begini?”

Mereka tidak perlu melakukan ritual nonton film ke bioskop, punya barang *couple*, atau melakukan hal *cheesy* lain yang dilakukan layaknya orang pacaran. Semua yang Jian lakukan, mungkin cukup membuktikan bahwa saat ini mereka *dekat*?

Setelah membantu Sabria mengikat rambut, Jian kini menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, duduknya merosot dengan tatapan yang sayu terarah pada televisi. Tampak kelelahan sekali ia hari ini.

Sesekali Sabria meliriknya, saat Jian bertanya atau berkomentar tentang apa pun, tapi lama kelamaan suara itu hilang, terganti oleh dengkur halus. Pria itu tertidur dengan posisi duduk.

“A?” Sabria hendak membangunkannya, karena pasti tidak nyaman tertidur dengan posisi seperti itu. Namun, saat ujung tangannya menyentuh lengan pria itu, ia tahu kalimat 'baik-baik saja' yang Jian ucapkan berkali-kali tidak benar. Jian

demam dan Sabria menyesal karena sejak tadi tidak berusaha menyentuhnya, memastikan keadaannya.

Sabria bangkit dari tempat duduknya, melangkah ke dapur untuk mengambil sewadah air hangat. Ia tidak menemukan apa pun selain saputangan dari dalam tasnya sendiri untuk mengompres kening pria itu.

Jian bergerak tidak nyaman saat Sabria menempelkan saputangan hangat ke keningnya. Namun, ia kembali tertidur saat Sabria menjauhkan tangannya.

Sabria harus hati-hati sepertinya, karena ternyata Jian adalah tipe orang yang mudah sekali terganggu tidurnya. Jadi, saat Sabria hendak membuka kancing kemejanya agar bajunya tidak basah karena air kompresan yang akan ditempelkannya di lekukan leher pria itu, Sabria melakukannya dengan sangat hati-hati.

Satu kancing terbuka.

Dua kancing terbuka.

Lalu … Sabria tertegun beberapa saat di kancing ketiga. Mengapa rasanya malah jadi aneh? Ia hanya ingin membantu Jian, tapi entah kenapa tangannya malah gemetar ketika hendak meraih kancing kemeja itu.

Dan terbukti, kancing ketiga itu lebih sulit dibuka dari kancing sebelumnya, membuat Jian bergerak, mungkin merasa terganggu lagi, dan … matanya terbuka. Pria itu terbangun, menatapnya dengan bola mata kemerahan yang tampak sayu.

Apa yang harus Sabria lakukan sekarang? Dua tangannya yang masih menempel di dada Jian malah terasa kaku, tidak bisa bergerak. Dengan terbata, ia bicara, "Aku … cuma mau … bantu kamu. Kamu … demam."

Jian tidak bicara apa-apa, masih menatap Sabria dengan tatapan yang sama. Apakah Jian tidak menyukai perlakuan Sabria yang lancang itu? Jian merasa apa yang Sabria lakukan padanya berlebihan?

Sabria perlahan menarik tangannya menjauh, tapi Jian menahannya.

Mata sayu pria itu berkedip pelan, masih menatapnya, tapi … kemudian wajahnya mendekat. Sesaat sebelum menyadari apa pun, Sabria merasakan sentuhan hangat di bibirnya, napasnya tertahan.

Jian menciumnya. Untuk pertama kali. Tanpa aba-aba, sehingga Sabria tidak sempat menghindar. Tanpa bicara apa-apa, sehingga Sabria tidak sempat menolak.

Namun, mungkin saja Sabria tidak keberatan, karena ia berakhir diam di saat kesempatan menghindari itu masih ada. Tidak melakukan apa-apa saat merasakan bibir Jian bergerak lembut, menjauh-mendekat dengan irama lamban. Sesaat, pria itu menatapnya, seperti mencari jawaban, atau izin untuk kembali mendekatkan wajahnya.

Satu tangan Jian membingkai sisi wajahnya dan mungkin saja Sabria sudah tidak sadarkan diri, karena ia

membalas ciuman itu lebih kuat saat gerakan Jian lebih terasa mendesak, terasa lebih tajam.

Dan … mungkin saja Sabria sudah gila karena dua tangannya kini terangkat untuk mengalungi tengkuk pria itu, meremas rambutnya pelan. Bahkan, saat dua tangan Jian sudah menyelip ke balik kebayanya yang sempit, Sabria segera menegakkan tubuhnya, memberi celah lebih lebar pada telapak tangan itu untuk masuk lebih jauh.[]

17
Tamu Tidak Diharapkan

Jian berdiri di sisi *ballroom* bersama Ghazi, baru saja memisahkan diri dari Damar dan Kemal dengan keributan bersama keluarga kecil mereka. Damar sibuk menjaga istrinya yang sibuk ingin makan ini dan itu dengan alasan ngidam, sementara Kemal sibuk mengejar Dinda yang melihat *ballroom* seolah-olah wahana bermain.

Acara pertunangannya baru saja selesai dilaksanakan. Jian melihat kedua orangtuanya tengah menyambut tamu di tengah ruangan, hal yang sama dilakukan oleh kedua orangtua Sabria, mereka terlihat sangat bahagia, ekspresi wajahnya menunjukkan hal itu. Lalu, tatapannya berpendar lagi, terhenti pada sosok Sabria yang tengah berdiri di sisi kakak laki-lakinya, Aryasa, yang tadi sempat dikenalkan padanya sebelum ketiga temannya datang mengacau dan menariknya menjauh.

Jian menatap Sabria yang tengah memegang lengan Aryasa sembari terus bicara, seolah-olah takut kakak laki-lakinya itu pergi sebelum ia selesai bicara. Matanya berbinar, kadang tertawa yang hanya disambut senyum simpul Aryasa.

Apakah seperti itu sebenarnya cara Sabria berbicara dengan orang terdekatnya? Jian rasa, selama ini ia belum pernah menemukan wajah seantusias itu, mata berbinar itu,

dan tawa selepas itu. Apalagi sejak kejadian malam itu, sejak … Jian tiba-tiba menciumnya bersama gerakan tangan yang tidak terkendali, mereka berubah menjadi sangat canggung.

Atau Jian yang canggung sendirian?

"Jadi lo nyesel nyium tunangan lo sendiri?" gumam Ghazi. Satu tangannya masuk ke saku celana, tangan yang lain memegang gelas tinggi berisi *cocktail* yang disesapnya perlahan.

Tidak seharusnya Jian menceritakan masalah itu memang, tapi Jian perlu dicerca dan diumpat agar rasa bersalahnya sedikit berkurang. Salah satunya mungkin oleh Ghazi, teman yang boleh dibilang agak waras dari yang lain. Walaupun selama ini ia sadar, tidak ada yang waras di antara semua temannya.

"Yan, kontak fisik itu penting sih menurut gue." Ghazi mengeluarkan tangan dari saku celana, membentuk tanda kutip di samping kepalanya. "Kontak fisik, bisa bikin perempuan yakin kalau lo suka sama dia. Iya, suka."

"Hanya suka?"

Ghazi mengangguk.

"Gue sedikit nggak sadar waktu itu. Kepala gue pusing dan ketika gue bangun, gue menemukan Sabria sementara sebelumnya gue …." Jian berdecak. "Sialan. Gue yakin kok gue udah berusaha ngelupain Frea."

Ghazi menatap Jian dengan kening berkerut, wajahnya terlihat tidak percaya. “Lo menganggap Sabria itu Frea saat itu?”

“Mungkin saat itu demam gue tinggi banget, sampai-sampai Frea bisa hadir ke mimpi singkat gue hari itu. Jadi—”

“Wah, bajingan,” umpat Ghazi dengan suara pelan, membuat Jian menoleh, tapi tidak masalah, memang itu yang Jian butuhkan.

“Iya, bajingan,” gumam Jian.

“Gue kira, lo udah benar-benar lupain Frea makanya bisa mengajak Sabria menginap di apartemen lo malam itu. Lalu—”

“Itu salah paham. Berkali-kali gue bilang, ceritanya nggak seperti skenario yang lo ciptakan dalam kepala lo itu.” Sabria tidak seburuk itu, tapi Jian kehabisan akal menjelaskan semuanya.

Ghazi mengusap wajah dengan satu tangan. “Lo udah melangkah sejauh ini, Yan.”

“Gue tahu. Gue sama sekali nggak berniat mengecewakan Sabria, kok. Dan yang gue lakukan ini bukan semata-mata karena rasa bersalah atau apa pun, gue tulus sama Sabria.” Bahkan selama kebersamaan mereka yang singkat, Jian selalu berusaha menjadi pasangan yang baik. “Gue hanya kaget, terhadap diri gue sendiri, yang ternyata masih mengingat Frea.”

“Gue … juga awalnya sedikit nggak percaya sih, kalau lo secepat itu bisa lupain Frea. Tapi entah gue memang percaya, atau itu harapan gue, lo bisa ngelupain Frea.”

Jian juga percaya, atau entah harapannya, ia bisa melupakan Frea.

“Capek gue!” Tiba-tiba Kemal datang sembari melepas kancing kemeja batik di pergelangan tangannya, menggulungnya sampai sikut, tidak begitu peduli pada penampilannya yang sekarang berantakan. “Dinda tuh waktu gue bikin apa lupa gue bacain doa, sampai jadinya begini banget,” keluhnya seraya meraih gelas berisi air putih dari atas meja di dekat Ghazi, meminumnya sampai tandas.

“Ke mana sekarang tuh anak?” tanya Ghazi.

“Sama Anes, tahu ke mana. Dibawa ke mal kali. Nanti tinggal gue jemput aja.” Kemal menaruh gelas kosongnya, lalu menatap Jian yang sudah kembali mencari keberadaan Sabria. “Kenapa nih muka?” tanyanya.

Jian balas menatap Kemal yang tengah menatapnya curiga. “Kenapa memang?”

“Orang tunangan *mah* ketawa-ketawa, senyum, nyambut tamu. Nggak begini.” Telunjuk Kemal menuding wajah Jian.

Ghazi tertawa. “Biasa, apaan lagi sih masalah Jian?”

“Lama? Keong?” Kemal balas tertawa. “Padahal udah kita kasih tidur gratis semalam di hotel ya, tapi kagak diapa-

apain. Ya emang begonya kalau masalah cewek udah tengkurep banget di tanah Bapak Dosen satu ini."

Ghazi tertawa lagi, beruntung Damar masih sibuk dengan Meta, jadi tidak ada lebih banyak tawa dan ejekan yang membuat telinganya pengang.

"Gue nggak suka nidurin perempuan yang nggak sadarkan diri." Jian hanya ingin membalas perkataan Kemal, tidak bermaksud apa pun, apalagi merendahkan Sabria.

Kemal mengangguk. "Gue ngerti sih, lo merasa kejantanan lo tidak diapresiasi dengan baik ketika perempuan pasif."

"Desahan perempuan bikin kita lebih percaya diri memang," sahut Ghazi.

"Orgasme membuat kita seperti menjadi Sang Juara."

"Yah, di luar kita tahu atau nggak kalau orgasme mereka itu beneran atau pura-pura."

Percakapan mereka makin tidak keruan dan itu adalah sinyal bagi Jian untuk segera memisahkan diri, sebelum akhirnya Damar datang dan membuat percakapan semakin tidak bermoral.

Jian berjalan di antara tamu, tersenyum sopan pada orang-orang yang tidak dikenalinya. Lalu, menemukan Sabria yang baru saja memisahkan diri dari dua sahabatnya di dekat *stand* buah-buahan. "Bi?"

Suara Jian membuat gadis itu menoleh, tersenyum. Ibu tidak pernah berlebihan saat memuji Sabria memang, gadis itu memang cantik bersama ekspresi apa pun yang muncul di wajahnya.

“Kakak kamu mana?” tanya Jian.

Sabria mengangkat bahu. “Nggak tahu. Kayaknya udah pulang,” ujarnya dengan raut wajah kesal. “Kebiasaan, malas ketemu Mama kali, makanya cepet-cepet pulang.”

Jian mengernyit. “Malas ketemu Mama?”

“Dari tadi dikenalin sama ibu-ibu yang punya anak perempuan terus soalnya,” jelasnya. “Teman-teman kamu mana, A?”

“Ada.” Namun, Jian tidak akan membiarkan Sabria mendekati zona berbahaya itu. “Mereka lagi sibuk.” *Sibuk membicarakannya dan hal kotor lainnya.*

“Oh, ya? Tadi aku lihat Anes ke luar bawa Dinda. Aku nggak sempat—"

“Bi?” Sapaan itu membuat Jian dan Sabria menoleh bersamaan. “Selamat, ya.”

Tunggu, kenapa Jian bisa menemukan wajah pria itu di sini? Sesaat, ia melirik Sabria yang ternyata memiliki kebingungan yang sama. Kesimpulannya, Sabria tidak mengundang pria itu ke sini. Baik, Jian malas menyebutkan namanya, tapi sayang sekali jika momen ini dibiarkan begitu saja.

“Tante Fira yang mengundang aku untuk datang. Dan aku rasa, aku memang harus datang untuk membalas kedatangan kamu ke pernikahanku kemarin.” Kelvin mengulurkan tangannya ke hadapan Sabria, menganggap Jian seolah-olah tak kasat mata. “Selamat ya, Bi.”

“Terima kasih.” Jian menarik dan menjabat tangan itu lebih dulu sebelum Sabria melakukannya. Jian tahu, mungkin saja di dasar hatinya, ia belum bisa melupakan Frea sepenuhnya. Namun, sekarang Sabria miliknya, ia berhak melindungi Sabria. Termasuk melindungi tangan Sabria dari kotoran jenis apa pun.

Kelvin tersenyum, tapi senyumannya pudar saat selesai berjabat tangan dan melihat tangan Jian menggenggam tangan Sabria. “Semoga kamu mendapatkan pria yang tepat, Bi. Nggak seperti aku.”

Sabria melirik Jian sesaat, tapi tidak berkata apa-apa setelahnya.

“Walaupun aku sebenarnya kaget, kamu bisa mengambil keputusan besar secepat ini,” lanjut Kelvin, sempat melirik Jian sesaat.

“Sebagaimana kamu yang melupakan waktu empat tahun dan memilih wanita lain?” balas Sabria. “Jangan pikir, hanya kamu yang selama ini melakukan kesalahan, aku pun. Aku juga melakukannya. Jadi berhenti memasang raut wajah bersalah dan mengasihani aku seperti itu.”

Jian melirik Sabria yang hari ini tampak tidak gentar seperti sebelumnya ketika menghadapi Kelvin. Jian hanya diam, tidak ingin ikut campur kali ini. Hanya saja, saat genggaman Sabria terasa mengendur, ia segera mengeratkannya, memberitahu gadis itu kalau ia masih berada di sisinya.

Kelvin melirik Jian, lalu berkata, “Selamat karena sudah dipilih oleh perempuan seperti Sabria. Pasti Anda merasa bangga.”

Apakah itu sindiran? Jian sudah berjanji akan memukul wajah pria itu di pertemuan kedua, tapi keadaan membuat niatnya tidak mungkin diwujudkan.

Kali ini, tatapannya terarah pada Sabria. “Aku nggak salah memilih wanita ternyata. Benar, nggak seharusnya aku merasa bersalah sama wanita seperti kamu.”

Jian melepaskan genggaman tangannya di tangan Sabria ketika melihat Kelvin mendecih, pria itu berbalik, berjalan menjauh setelah memberikan Sabria tatapan melecehkan.

Jian sudah menahan keinginannya sejak tadi, tapi tingkah dan kata-kata pria itu terus memancingnya sejak tadi. Jadi, jangan salahkan Jian ketika sekarang langkahnya terayun mengikuti pria itu.

Ketika Kelvin keluar dari pintu *ballroom* dan berjalan di suasana yang tidak lagi ramai, Jian segera menarik bahunya,

membuat pria itu berbalik dan memberikan satu pukulan tepat di tulang pipi kirinya.

"A! Aa!" Sabria menarik tangannya ke belakang. Jian tidak sadar sejak tadi gadis itu mengikutinya. "A, udah!"

Napas Jian sedikit terengah. Walaupun rasanya satu pukulan tidak cukup, tapi ia harus menghentikannya sebelum petugas keamanan menyadari situasi itu dan membuat semua orang di ruangan berhamburan dan berkerumun di luar. "Jangan lagi muncul di depan Sabria. Apalagi mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dan saya nggak akan tinggal diam melihat anda mengganggunya."

Kelvin mendecih kencang, lalu memberikan tatapan tajam pada Jian sebelum berlalu dan pergi. "Oke. Selamat sekali lagi."

Jian dan Sabria masih tertegun ketika Kelvin sudah menghilang di balik pintu elevator. Satu hal yang Jian baru sadari, pasti tingkahnya tadi membuat Sabria takut. "Mau istirahat sebentar?" tanyanya, menyadari wajah Sabria yang pucat.

Sabria menggeleng pelan.

Namun, Jian tidak mungkin membiarkannya masuk dan kembali berbaur bersama tamu untuk tersenyum, pura-pura tidak terjadi apa-apa. "Kamu butuh waktu untuk menenangkan diri." Sama seperti dirinya.

"Nggak apa-apa."

“Atau … mungkin kamu butuh pelukan saya.” Dan dia mendapatkan satu pukulan kencang di lengannya.[]

18

Perdebatan Panjang

Acara pertunangan mereka selesai pada pukul sembilan malam. Kedua belah pihak keluarga sudah kembali ke rumah setelah berdiskusi banyak tentang pernikahan dan segala persiapannya.

Sabria mengikuti langkah Jian, mereka baru saja keluar dari elevator dan melangkah di lantai basement.

Suara Jian terdengar, tapi perhatian Sabria belum teralihkan dari pesan Kelvin yang baru saja tiba di layar ponselnya.

Kelvin : *Aku belum mengucapkan apa-apa sebelum pergi. Selamat berbahagia, Sabria. Kamu tidak salah pilih.*

“Bi?” Suara Jian terdengar lagi, kali ini mereka sudah sampai di tempat pria itu memarkir mobilnya. Jian menatap ponsel Sabria sesaat, lalu bertanya, “Ada masalah?”

Sabria menggeleng.

“Sejak tadi saya aja ngobrol, kamu nggak nyahut.”

Sabria berdeham. Menyimpan kembali ponselnya ke dalam *clutch*. “Lain kali, mungkin kita nggak perlu lagi berurusan dengan Kelvin.” Tiba-tiba saja Sabria ingin

mengatakan hal itu. “Kamu. Kamu nggak perlu lagi berurusan dengan Kelvin.”

“Aku nggak pernah mau punya masalah dengan dia.” Jian mendekat, berdiri di hadapan Sabria dengan kepala meneleng.

Sabria tidak pernah membiarkan Kelvin kembali masuk ke dunianya, tapi malam ini Mama mengundangnya datang. Dan itu buruk sekali, buruk sekali bagi jantungnya yang tidak lagi berdegup kencang untuknya, tidak lagi ingin menatapnya lama-lama, tidak lagi .... Perasaan itu hilang? Karena tiba-tiba ia merasa akan baik-baik saja ada Jian di sampingnya.

Jadi, apakah Sabria … sudah menyukai Jian lebih dulu? Bahaya sekali.

“Apa aku yang cari masalah duluan?” tanya Jian, satu alisnya terangkat.

Oke, kata-kata Kelvin memang menyebalkan. “Jangan pukul dia lagi.” Jangan membuat Sabria khawatir jika suatu saat Kelvin akan membalas memukul Jian.

Jian mengernyit, terlihat tidak terima dengan perkataan Sabria. “Kamu tahu aku nggak akan melakukan hal itu kalau dia bisa menjaga ucapannya.”

“Jangan pukul dia lagi. Oke?”

“Apa kita harus membahas ini? Dan kamu harus terang-terangan seperti ini?”

“Daripada memikirkannya sendirian diam-diam?” tukas Sabria. Tiba-tiba Sabria mengingat kekalutannya selama beberapa hari ke belakang. Rasanya, berpura-pura baik-baik saja selama beberapa hari ini, terlebih saat harus terus tersenyum sepanjang acara pertunangannya berlangsung, membuatnya ingin meledak.

Setelah menciumnya malam itu, Jian tidak menjelaskan apa pun, tidak membahasnya sama sekali. Oke, Sabria tidak berharap Jian berkata bahwa pria itu menyukainya, karena jelas ia juga tidak bisa menjawabnya. Namun, pria itu seolah-olah melupakan kejadian itu, seolah-olah semuanya tidak berbekas di saat Sabria berpikir bahwa melakukan kontak fisik sedekat itu dengan Jian adalah hal yang … menyenangkan?

Jian menjauh, pria itu terlihat canggung. Apakah Jian menyesal? Apakah Jian tidak akan melakukannya lagi? Baik Sabria, terlalu murahan berharap hal itu terjadi lagi dalam waktu dekat dan mengatakannya.

Lalu, apakah Jian merasa mencium Sabria lebih buruk dari pada Frea?

“Memikirkan apa? Diam-diam?” Jian menarik tangannya, meminta Sabria menatapnya. “Ngomong apa sih kamu?”

“Nggak tahu,” jawab Sabria sekenanya. “Aku juga nggak tahu aku ngomong apa.”

Jian mengernyit. “Selama di acara tadi kamu baik-baik aja, dan tiba-tiba sekarang berubah kayak gini?” Pria itu memegang pundaknya. “Karena Kelvin? Karena saya pukul Kelvin?”

Sabria tidak menjawab.

“Saya harus minta maaf? Pada Kelvin?”

Sabria menatap pria itu. Yang tubuhnya menjulang dan jelas jauh lebih tinggi darinya, bahkan ia harus sedikit mendongak saat ingin menatap langsung matanya. “Bisa antar aku pulang sekarang?”

Jian menggeleng. “Saya nggak akan antar kamu pulang sampai marah kamu selesai.”

“Oh.” Sabria kembali merogoh *clutch*-nya. “Aku bisa pulang bareng Papa, kok.”

Jian segera merebut *clutch*-nya begitu saja. “Saya minta maaf kalau yang tadi saya lakukan itu salah,” ujarnya. “Saya hanya nggak terima dia merendahkan kamu—siapa pun, saya nggak akan terima.”

Bagaimana seandainya Jian tahu bahwa Sabria sebenarnya sudah merendahkan dirinya sendiri dengan berharap Jian membahas malam itu ..., atau melakukannya lagi—untuk memastikan apakah pria itu menyukai kejadian itu atau tidak?

Bagaimana cara Jian mengerti maksud Sabria? Bagaimana caranya Jian mengerti keinginannya tanpa perlu

mengatakannya lebih dulu? Rumit sekali memang isi pikirannya. Namun, ia yakin semua wanita akan seperti ini jika menghadapi pria seperti Jian. Menyebalkan sekali.

“Jadi kamu mau antar aku pulang atau nggak?” tanya Sabria.

“Nggak, sampai kamu nggak marah-marah lagi.” Jian kembali memegang pundaknya. “Kita selesaikan sekarang.”

“Oh, jadi gitu kebiasaannya? Sebelumnya memang begitu?” Ini apa sih, kekanakan sekali.

“Bi?” Pasti Jian juga berpikir begitu, kekanakan sekali kedengarannya memang. “Kamu kenapa, sih? Saya beneran baru ngerasain kayak gini sama kamu.” Saat Sabria menatapnya, Jian malah berhenti bicara. “Saya juga nggak ngerti, saya nggak betah kalau kamu marah lama-lama.”

Sabria merasa sedikit tersanjung dengan pernyataan itu, boleh? “Karena?”

“Ya mungkin, karena saya sadar, saya banyak melakukan kesalahan sama kamu.”

Jawaban yang tidak sesuai dengan ekspektasi. “Termasuk ciuman malam itu? Itu kesalahan?” Akhirnya kalimat itu keluar juga, setelah tadi ia seperti berputar-putar dalam labirin.

“Apa? Apa hubungannya?” Hanya itu responsnya, tidak banyak yang bisa diharapkan dari Jian memang.

***

Sabria sengaja menjauhi Jian akhir-akhir ini. Di tengah rencana dan kesibukan keluarga mereka untuk menyiapkan acara pernikahan, Sabria malah terus-menerus menghindar. Mungkin Jian belum punya jawabannya, tentang pertanyaannya malam itu. Apakah menciumnya malam itu adalah suatu kesalahan? Kekanakan sekali memang, tapi Sabria butuh kepastian.

Hari ini, ia menghabiskan waktu seharian bersama Aru, mengajak anak itu bermain di wahana bermain kesukaannya yang berada di salah satu pusat perbelanjaan dan makan es krim banyak-banyak.

Lalu, saat hendak pulang, Sabria panik karena ternyata Aru demam—berkat ulahnya.

"Aru nggak apa-apa kok," ujar Sashi, Ibu dari anak itu yang sudah bukan lagi kakak iparnya, karena orangtua Aru bercerai saat usianya masih dua tahun. "Demamnya udah turun," lanjutnya menenangkan Sabria.

Mereka tengah berada di apartemen Aryasa, pria yang baru saja pulang, entah dari mana, dan langsung mengajak mantan istrinya berdebat, dengan masalah yang tidak Sabria mengerti.

Sabria keluar dari kamar dengan langkah perlahan, mengendap-ngendap, karena perdebatan sengit di antara

mantan suami-istri itu sangat terlihat serius dan ia tidak ingin menyaksikannya. Ia mungkin telah keliru mengambil keputusan, apartemen Aryasa bukan tempat yang tepat untuk menjauh dan menenangkan diri.

Langkahnya terhenti di ruang tamu, ponselnya yang sejak tadi dibiarkan tergeletak di meja, terlihat menyala. Nama Jian muncul di sana, meneleponnya. Ada apa lagi? Sabria mengabaikannya seharian ini, tapi sebuah pesan masuk dari Jian yang datang setelah telepon, membuat keningnya mengernyit.

Jian : *Kamu lupa atau pura-pura lupa kalau besok kita harus ke Bandung, Bi? Di mana kamu sekarang? Tadi saya ke rumah, kamu nggak ada.*

Ke Bandung? Sabria tidak pernah menyetujuinya, Jian hanya memberi tahu.

Saat pesan itu diabaikan, Jian kembali meneleponnya. Dan saat ini, Sabria pikir ia harus berhenti untuk mengabaikannya.

"Bi, tolong. Kamu kenapa, sih?" Kalimat itu yang pertama Sabria dengar dari balik *speaker* ponsel. *"Kamu sama sekali nggak berniat mundur dari rencana kita ini, kan?"* tanyanya. *"Kamu menghindari saya selama beberapa hari ini, saya panik sendiri."*

Panik? Bukan karena takut kehilangannya?

“Bi, tolong jawab. Kamu di mana? Saya jemput sekarang.”

Sabria menyerah, akhirnya ia memberitahu alamat apartemen Aryasa dan membiarkan Jian menjemputnya. Ia akan berhenti menghindar, walaupun berbicara dengan Jian mungkin belum masuk ke dalam pilihannya sekarang.

Saat Jian berdiri di samping mobilnya di depan gedung apartemen dan menyambutnya, Sabria berlalu begitu saja, masuk ke mobil setelah Jian membukakan pintu untuknya. Tentu tanpa ucapan terima kasih.

Sabria berharap, sikap kesalnya ini hanya sebagian dari *mood* jelek PMS yang selalu dialaminya setiap bulan, bukan karena … Jian yang terlihat kebingungan dan canggung setelah menciumnya malam itu.

“Langsung pulang ke rumah?” tanya Jian setelah duduk di samping Sabria, menyalakan mesin mobil. “Makan dulu?”

Sabria menatap tajam pria itu saat mendengar pilihan kedua.

“Oke. Saya antar pulang sekarang.” Seolah-olah mengerti, Jian langsung melajukan mobilnya tanpa bertanya lagi.

Hening mengisi perjalanan, tidak ada inisiatif dari Jian untuk menyingkirkannya dengan menyalakan musik atau radio. Pria itu juga tampak sibuk mengemudi. Namun, saat lampu

merah menghentikan laju mobil, Jian mulai bicara. “Jangan lupa bawa baju hangat yang banyak untuk besok.”

Sabria tidak mengalihkan perhatiannya sejak tadi, *game* di ponselnya lebih patut diberi perhatian daripada suara Jian. Ah Sabria, sikapnya ini kekanakan sekali dan menyebalkan.

“Tiga hari kita di sana,” lanjut Jian. “Saya sudah ambil cuti.”

Mobil melaju perlahan, mungkin lampu lalulintas sudah berubah warna, tapi Sabria tidak peduli. Ia masih tidak menyahut ucapan Jian dengan sikap apa pun. Dan saat ia masih sibuk dengan ponselnya, tiba-tiba ia merasakan mobil menepi ke jalanan sedikit berbatu, melintas sedikit dari permukaan aspal yang rata, lalu terhenti.

Sabria melirik ke arah kaca jendela, melihat ruko-ruko di pinggir jalan yang masih ramai. Kenapa mobilnya berhenti di depan ruko-ruko itu? Jian hendak membeli sesuatu? Namun, saat Sabria melirik sedikit ke arah Jian, pria itu malah berdiam dan hanya menyandarkan punggungnya ke jok, dua tangannya sudah turun dari kemudi.

“Ngapain berhenti?” tanya Sabria akhirnya. Ia menyerah, akhirnya ia bersuara.

Pria itu menoleh, berucap dengan tenang, khas Jian. “Nunggu kamu bicara.”

Menyebalkan sekali, baru kali ini Sabria benar-benar menyesal sudah bersuara. “Ayo pulang, udah malam. Aku belum siap-siap.”

“Saya udah kasih tahu kamu dari jauh-jauh hari kalau kita mau ke Bandung besok, kan?”

“Kamu ngasih tahu aku, bukan ngajak aku pergi.”

“Apa bedanya?” tanya Jian, terlihat lelah. “Bi, kamu benar-benar masih marah?”

“Dan apa kamu harus nanya itu berkali-kali?”

“Oke, kalau gitu aku minta maaf.”

Oh, ya. Tentu kalimat itu adalah kalimat paling aman yang biasa dipilih oleh semua pria agar masalahnya celat selesai. “Maaf untuk apa?”

Jian mengernyit, seperti kehilangan akal. “Bi, *stop, okay*?” pintanya.

“Maaf karena udah mencium aku malam itu?” tanya Sabria. “Kamu pernah mencium aku pertama kali di hadapan Frea, dan aku marah. Tapi kali ini, aku rasa, aku jauh lebih marah.”

“Sabria?”

“Kamu menjauh dari aku setelah itu, kamu canggung, sikap kamu aneh.” Apakah mencium Sabria memang seburuk itu? Jika tidak, kenapa Jian tidak mencobanya lagi? Oke, Sabria mulai melantur. “Kamu nyesel?” Semua kekesalannya sudah keluar, ia merasa lega, tapi napasnya masih terengah.

“Kita perlu mencobanya lagi?”

“Bukan itu ya maksud aku!” Sabria melotot, menyangkal, tapi lehernya terasa tertembak saat Jian bisa menangkap maksudnya dengan baik.

“Oke. Maaf untuk sikap saya yang aneh beberapa hari ke belakang,” ujar Jian seraya mendekat, satu tangannya ditaruh di atas kemudi, sementara tangan yang lain memegang jok yang tengah Sabria duduki. “Saya terlalu takut sama respons kamu setelahnya. Tapi kalau kamu nggak keberatan dengan hal itu—”

“Kapan aku bilang nggak keberatan? Aku cuma—”

Suara Sabria terhenti karena wajah Jian yang kian merapat, mengecup ringan pelipisnya. “Makasih udah mau marah-marah sama saya. Tapi lain kali, mungkin maksud marah-marahnya bisa lebih diperjelas biar saya nggak kebingungan gini.”

Sabria mendelik, lalu mengalihkan tatapannya ke luar kaca jendela karena … wajah Jian terlalu dekat. *Jangan, Bi. Jangan jatuh cinta duluan, repot.*

“Jadi, besok saya punya sesuatu yang bisa dibahas dari kamu ketika ngenalin kamu ke keluarga saya, ya?” tanya Jian. “Ini Sabria, tunangan saya, yang kalau marah bisa mengabaikan saya berhari-hari—Aw!” Jian meringis saat Sabria menyikut pelan perutnya. “Kalau udah sikut-sikut gini, berarti marahnya

udahan dong, ya?" ujarnya seraya menarik wajah Sabria dengan satu tangan.[]

19
Harapan yang Berubah

Selama perjalanan menuju ke kota kelahiran Jian, Bandung, percakapan mereka sering terganggu oleh orang-orang yang tengah menunggu kedatangannya. Pertanyaan seperti, “Udah sampai mana?”, “Kok, lama?”, “Nggak macet, kan?”, dan lain-lain yang akhirnya membuat Sabria memutuskan untuk diam lalu berpikir, apakah keluarga besar Jian tidak sabar untuk melakukan perisakan pada calon anggota baru yang merupakan calon pasangan cucu pertama dan kesayangan di keluarga besar tersebut?

Ketakutannya muncul, membuat telapak tangannya kembali beekeringat. Padahal, Jian sudah mengingatkan berkali-kali, “Nggak usah *nervous*. Mereka nggak semenyeramkan suara cempreng yang terdengar di *speaker* ponsel, kok.” Mereka yang dimaksud oleh Jian adalah empat tantenya yang sudah berkeluarga yang sejak tadi tidak berhenti menelepon.

Mereka sudah keluar dari pintu tol beberapa menit yang lalu, kemudian sampailah mereka di sebuah daerah bernama Antapani. Saat memasuki gerbang komplek, Sabria melihat pohon-pohon palem yang berjajar di samping kanan dan kiri dengan jarak yang sama.

Nuansa di kanan dan kiri terlihat hijau, dari teduhnya daun palem yang hijau dan lebat terawat, rumput yang menghampar di bawahnya, juga pohon-pohon rimbun kecil di belakangnya.

Sabria mematikan AC mobil, membuka kaca jendela dan tersenyum saat angin Bandung menyapanya pertama kali. Rambut lurus yang sedikit melewati bahu dibiarkan berterbangan diterpa angin dari luar. Memang sedingin dan sesejuk kelihatannya, apalagi mereka sudah sampai di sana sebelum pukul sepuluh pagi.

"Kenapa, Bi?" tanya Jian.

Sabria menoleh, tersenyum lebih lebar. "Enak banget ya udaranya, udah lama nggak menghirup udara sesegar ini."

Jian terkekeh, membiarkan Sabria kembali menyerongkan tubuhnya ke arah jendela. Namun, tidak lama ia kembali bicara. "Dulu, saya berharap bisa kembali tinggal di Bandung. Bersama seseorang yang ... bisa menemani saya sampai tua. "

Mendengar itu, Sabria membenarkan kembali posisi duduknya."Itu dulu?"

"Iya. Itu dulu."

"Sekarang?"

Jian mengangkat bahu. "Entah. Semakin dewasa saya semakin tahu, kalau tinggal di lingkungan dekat dengan

keluarga, ternyata nggak mudah. Nggak mudah untuk menghadapi mereka setiap saat."

Sabria mengernyit. "Kenapa memangnya?"

Jian menoleh sesaat. "Saya udah cerita kan, kalau Ibu dan empat adiknya tinggal di komplek yang sama, dekat dengan rumah Nini?"

Nini adalah panggilan untuk Nenek. Jian sudah menceritakan itu sebelumnya, rumah Nini dikelilingi oleh lima anak perempuannya, mereka tidak mau meninggalkan Nini sendirian terutama setelah Aki pergi lima tahun yang lalu. "Iya, iya. Ya, lalu?"

"Kebayang nggak sih hidup kamu diintervensi selama dua puluh empat jam dalam tujuh hari oleh lima wanita berwatak sama, ditambah Nini?" tanya Jian seraya menggeleng pelan. "Ibu aja udah cukup, nggak usah nambah lima lagi."

Sabria tertawa. "Apa semua cucu Nini berpikir kayak gitu?"

Jian mengangguk. "Iya. Semua cucu Nini nggak ada yang tinggal di dekat sini. Sekali pun masih di Bandung, mereka lebih memilih tinggal di daerah lain."

Tidak lama, Jian menghentikan mobilnya, membuat Sabria menoleh ke arah kiri. Mereka berhenti di depan sebuah rumah berhalaman luas dengan pagar setinggi orang dewasa. Di pekarangan itu, terhampar rumput hijau terawat, dua buah pohon mangga berdaun rimbun di sudut kanan dan kiri, juga

pot-pot besar berisi tanaman hias yang sama sekali tidak dihiasi daun kering.

Jian pernah bilang, “Nini suka sekali koleksi tanaman hias.” Makanya, alih-alih mampir ke sebuah *outlet* makanan, Sabria meminta Jian untuk mampir ke sebuah *outlet* tanaman hias. Dan, itu alasannya, Jian langsung membuka bagasi dan mengeluarkan satu pot tanaman Hoya yang dibeli Sabria tadi ketika turun dari mobil.

Jian bilang, Nini tidak punya kesukaan yang terlalu spesifik untuk jenis tanaman yang ditanamnya. Nini suka bunga, suka daun, dan akhir-akhir ini Nini banyak mengumpulkan tanaman gantung.

Karena alasan itu, Sabria memilih tanaman rambat yang bisa digantung, dan pilihannya jatuh pada Hoya, tanaman yang memiliki daun hijau, tebal, berbentuk hati dengan permukaan *glossy* berlapis lilin.

“Kayak tanaman plastik, ya?” komentar Jian saat Sabria memilih tanaman itu.

“Aa!” Tiba-tiba suara itu terdengar dari arah dalam.

Jian sengaja hanya membawa pot tanaman dan menggenggam tangan Sabria di tangan yang lain, membiarkan tas berisi pakaian ganti di mobil dan menurunkannya nanti. Ia mengajak mendekat ke arah suara yang menyambutnya di teras rumah.

“Aa, dateng nih!” Seorang wanita membukakan pintu pagar, menyambut kedatangan Jian dan Sabria dengan wajah bahagia yang tidak Sabria bayangkan sebelumnya. “Ini pasti Teteh, ya?” lanjutnya kemudian.

Baik, Sabria harus mulai terbiasa dengan sebutan 'Teteh' itu selama di Bandung, setelah sebelumnya hanya Radit yang memanggilnya demikian.

Tidak lama, tangan Sabria sudah terlepas dari Jian karena ditarik oleh wanita yang baru saja menyambutnya—yang bahkan lupa memperkenalkan diri padanya. Setelah itu, semua orang yang berada di dalam rumah itu tumpah ke luar.

Jika dijumlahkan, mungkin ada lima belas orang. Oh, tidak. Ada dua puluh sepertinya. Atau dua puluh lima, atau lebih …. Baik, mata Sabria mulai berkunang saat satu per satu dari mereka memperkenalkan diri dan menyambutnya dengan ramah.

***

Saat acara makan siang berlangsung. Ketakutan Sabria perlahan pudar. Kekhawatirannya menghadapi keluarga besar Jian sebelumnya sama sekali tidak beralasan. Meja makan berbentuk *elips* itu diisi oleh semua anak Nini berserta para suaminya dan anak-anak tertua, sementara cucu seiusia Radit dan yang lebih muda, beserta cicit Nini, lebih memilih menyebar di ruang tengah dan ruang televisi.

Selama acara makan siang, obrolan tidak ada habisnya. Aturan tidak boleh mengobrol selama acara makan siang sama sekali tidak ada di keluarga itu. Dan kali ini, mereka menjadikan acara makan siang itu sebagai panggung untuk Sabria dan Jian.

Mereka hanya membahas Sabria dan Jian, bertanya tentang perkenalan mereka, hubungan mereka, atau juga berlanjut pada cerita Jian di masa kecil. Tidak ada yang membahas hal di luar itu. Sabria … sangat merasa dihargai. Tidak ada interogasi, mereka mengajak Sabria berinteraksi seperti halnya Ibu yang mengajak Sabria bicara. Empat adik perempuan Ibu memiliki sifat yang hampir sama.

Oke. Masalah terbesar Sabria saat ini hanya … kemampuannya dalam mengingat nama-nama semua orang yang berada di rumah itu. Hanya beberapa yang mampu Sabria ingat, keempat adik perempuan Ibu; Bi Dewi, Bi Diyah, Bi Rini, dan Bi Endah berserta masing-masing suaminya. Lalu, masing-masing anak tertua dari keempatnya: Ada Luki, Nugraha, Galuh, dan Revka beserta istri dan suami mereka.

Sisanya? Anak-anak lain dari para bibi dan cucunya …. Cukup, kepala Sabria mau meledak rasanya saat memaksakan diri mengingat nama-nama itu. Jika suatu saat nanti, Sabria sudah menjadi bagian dari keluarga mereka, dan kebetulan Radit membawa calon istrinya, Sabria akan mengusulkan

untuk memasang *name tag* di dada masing-masing agar calon istri Radit tidak mengalami kebingungan yang sama dengannya.

Setelah acara makan siang selesai, Sabria dipersilakan untuk ke kamar yang sudah Nini sediakan. “Pasti Teteh capek. Udah jauh-jauh, langsung diajak ngobrol gini, ya?” ujar Nini seraya mengantarnya ke kamar.

“Nggak kok, Ni. Teteh seneng.”

Teteh, agak aneh memanggil dirinya dengan sebutan itu. Namun, mengikuti adat Sunda, yang baru kali ini Sabria ketahui, semua orang harus memanggilnya dengan sebutan itu karena Sabria merupakan calon istri dari Jian yang merupakan cucu tertua. Bahkan, Luki dan Nugraha, yang usianya lebih tua dari Sabria tetap memanggil Sabria dengan sebutan 'Teteh'.

Nini mengusap punggung Sabria dengan lembut sekaligus gemetar. Usianya yang sudah melewati tujuh puluh tahun membuat senyumnya menghasilkan banyak kerutan di wajah. Namun, melihat foto-foto hitam putih yang terpajang di rak ruang tamu, Sabria tahu semasa muda Nini sangat cantik. “Bibi-bibinya Jian mau pada pulang dulu, jadi Teteh bisa istirahat kalau capek.”

“Iya. Makasih ya, Ni.”

“Bilang Nini aja kalau ada apa-apa, ya?” ujarnya sebelum menjauh, melangkah perlahan dengan pundak sedikit membungkuk.

Sabria memasuki kamar yang sudah disediakan untuknya, melihat tas berisi pakaian ganti sudah berada di depan lemari kayu, dan dua daun jendela di tepi tempat tidur. Kedua daun jendela dibuka lebar-lebar, sementara tirai tipis yang sekarang melambai-lambai karena angin sudah disibak ke sisi.

Dari jendela yang tanpa dibatasi oleh teralis itu, Sabria bisa melihat halaman depan. Langit yang mendung, angin yang menerbangkan daun-daun kering dari pohon mangga yang rimbun—yang kemudian terdengar bunyi gemerisik, rumput hijau, dan pot-pot besar berisi tanaman Nini.

Tanpa *air conditioner,* ruangan itu sejuk sekali. Jadi, kenapa Jian membatalkan harapannya untuk tinggal di Bandung, melihat keadaan dan udara Bandung seindah ini?

"Bi?" Deritan suara pintu yang belum sepenuhnya ditutup tadi terdengar. Pintu itu terbuka, memunculkan sosok Jian yang kini melangkah ke dalam ruangan. "Aku pikir kamu lagi istirahat," ujarnya.

Sabria berdiri di depan jendela, membelakangi pemandangan halaman dan menghadap Jian, membiarkan rambut belakangnya diterpa angin yang lembut dan dingin. "Ini, lagi istirahat."

"Katanya mau mandi?" Jian menunjuk sebilah pintu yang berada di dalam kamar. "Itu kamar mandi," jelasnya. "Ini

satu-satunya kamar yang ada kamar mandinya, selain kamar Nini."

Sabria mengangguk. "Iya." Lalu langkahnya terayun ke arah tas yang berada di depan lemari.

"Bi?" Jian duduk di tepi tempat tidur, berdeham pelan dan meringis kecil. "Kamu … nggak kapok, kan?" tanyanya.

"Kapok, karena?"

"Gini." Jian menarik tangan Sabria agar mendekat, berdiri di hadapannya. "Dulu, Mira, istrinya Luki, katanya nangis-nangis setelah diajak ke sini, setelah dikenalin ke keluarga."

"Oh, ya? Kenapa?"

"Katanya pusing, susah mengingat nama-nama orang di sini, saking banyaknya," jelas Jian. "Jadi, dia kapok, dan nggak ke sini lagi selama dua bulan setelah perkenalan pertama." Jian masih memegang tangan Sabria. "Bi, nggak usah dipaksain kalau kamu nggak bisa ingat semua nama-nama keluarga di sini. Nggak apa-apa kok, jangan merasa bersalah. Oke? Lama-lama, kamu pasti bisa kenal semua, bisa ingat semua nama mereka."

Sabria terkekeh. "A, kalau nanti Radit bawa calon istri, kita usulin untuk pakai *name tag* di dada masing-masing, gimana?" candanya.

Jian tertegun beberapa saat sebelum ikut terkekeh bersama Sabria. “Kamu beneran nggak apa-apa? Padahal saya khawatir banget tadi.”

“Nggak apa-apa,” jawab Sabria mencoba menenangkan raut wajah Jian yang tadi terlihat agak panik. “Makasih ya udah khawatirin aku.”

Jian melepaskan tangan Sabria, membiarkan Sabria membuka tas dan mengambil handuk serta peralatan mandinya. “Malam ini, nggak apa-apa kan kita nginap di sini? Tapi kalau kamu mau nginap di rumah Ibu, nggak masalah.”

Rumah Nini memang jauh lebih sederhana dari rumah Ibu yang berada tepat di samping. Namun, rumah Nini memiliki halaman yang lebih luas, lebih hijau, dan Sabria suka. Lagipula, Nini yang memintanya menginap di kamar itu malam ini. “Nggak apa-apa, enak gini kok kamarnya.” Sabria menyampirkan handuknya di satu bahu, memeluk peralatan mandinya. “Kamu tidur di mana nanti?”

“Mau kamu?”

“Apa?”

“Mau kamu, saya tidur di mana?”

Sabria hanya mencebik.

“Di sini banyak kamar, saya bisa tidur di kamar mana aja. Biar gampang kalau nanti malam kamu perlu apa-apa, tinggal panggil saya.”

Sabria mengangguk. “Nini bilang, ini kamar kamu dulu, ya? Kamu yang selalu nemenin Nini di sini kalau Aki dinas ke luar daerah?”

“Iya. Karena saya cucu pertama. Jadi saya yang selalu nemenin Nini di sini,” jelasnya. “Saya senang sih, jadi cucu pertama, yang … kayaknya lebih disayang banget sama Nini. Yah, mungkin karena seringnya saya yang menemani beliau di sini. Tapi, di luar itu, saya juga nggak suka dengan beban yang saya miliki sebagai cucu pertama.”

“Memangnya apa beban cucu pertama?”

“Kamu tahu kan, anak-anak tertua dari bibi-bibi saya sudah menikah? Bahkan mereka semua sudah punya anak. Sementara saya ….?” Jian terkekeh. “Setiap kali pulang, pertanyaan pertama yang saya dengar pasti, 'Kapan bawa calon sih, A? Yang lain udah pada nikah. Kamu nggak mau apa?'”

Sabria tertawa, tapi tawanya terhenti saat mendengar Jian kembali bicara.

“Tapi sekarang nggak akan lagi. Karena ada kamu. Iya, kan?” tanyanya. “Jadi, setelah bertahun-tahun lamanya saya merasa tempat ini adalah tempat yang tidak bersahabat untuk saya, sekarang nggak lagi. Berkat kamu.”

Sabria membuka mulutnya, tapi tidak mengeluarkan suara apa pun. Ia bingung mau berkata apa.

“Makasih ya, Bi.”

“Sama-sama.” Sabria mengangguk pelan, entah kenapa ia memeluk peralatan mandinya lebih erat dari sebelumnya. “Kalau gitu aku mandi dulu, ya?”

Jian hanya menjawabnya dengan anggukan. Namun, sebelum Sabria membuka pintu kamar mandi, suara Jian kembali terdengar. “Bi?”

“Ya?” jawab Sabria cepat, berbalik, kembali menatap Jian.

“Mungkin … sekarang saya berubah pikiran,” ujarnya. “Saya rasa, harapan saya untuk tinggal di sini kembali lagi.”

“Oh, ya? Secepat itu berubah pikiran? Kayaknya baru beberapa jam yang lalu kamu bilang kalau udah nggak berharap lagi tinggal di sini karena—”

“Karena ada kamu. Kamu yang membuat saya merasa baik-baik saja kembali ke sini.” Jian mengangkat dua alisnya. “Jadi, nanti malam, rencananya saya mau ngajak kamu jalan.”

Sabria berdeham pelan, perkataan Jian barusan kenapa terdengar terlalu manis, ya? “Ke mana?”

Dua bahu Jian terangkat. “Ke mana aja.”

“Dalam rangka?”

“Promosi.”

“Promosi?” Sabria tertawa kecil.

“Promosiin Bandung,” jelasnya. “Siapa tahu kamu tertarik. Untuk tinggal di sini. Jadi orang yang nemenin saya. Sampai tua.”[]

20

Lereng Anteng

Saat ke luar kamar, Sabria hanya menemukan Nini yang tengah menyemprot tanaman-tanaman di pot gantung yang baru saja diturunkan ke teras rumah. Dengan telaten, Nini meraih satu per satu daun Hoya pemberian Sabria, menyemprotnya dengan hati-hati.

"Mau Teteh bantu, Ni?"

Pertanyaan Sabria membuat Nini menoleh, tersenyum. "Nggak usah. Ini udah mau selesai," jawabnya. Lalu kembali sibuk dengan kegiatannya. "Makasih ya, Teh. Nini suka tanamannya."

Berkali-kali Sabria mendengar kata 'terima kasih' sebelum acara makan siang tadi, dan sekarang Nini mengulangnya. "Nanti, kalau ke sini lagi, Teteh bawain tamanan yang lain ya, Ni?"

Nini tersenyum lagi, lebih lebar dari sebelumnya. "Mau bawa tanaman atau nggak, Nini maunya Teteh sering-sering ke sini," sahutnya sambil terkekeh pelan. "Oh, iya. Tadi Aa pergi habis bantuin Nini nurunin pot-pot ini," ujar Nini seraya beralih menyemprot tanaman lain. "Katanya mau ke rumah Nunu." Nunu adalah panggilan kesayangan Nini untuk Nugraha.

“Oh, ya?” Sabria menatap penampilannya yang sudah siap pergi. Sweter *fleece* tebal, celana jeans, dan sepatu kets. Jian yang menyuruhnya berpenampilan demikian; pakai baju hangat dan jangan pakai rok, katanya. Lalu, Sabria melihat ke lahan parkir yang letaknya di samping kanan halaman, mobil Jian tidak ada di sana.

“Iya, terus Nini bilang, 'Teteh nggak diajak?’. Eh, dia malah pergi, katanya nggak akan lama.” Nini kembali menoleh, memperhatikan penampilan Sabria. “Teteh mau pergi?”

Sabria mengangguk pelan. “Aa ngajak pergi tadi.”

Nini berdecak, terlihat kesal. “*Kumaha sih budak teh?*[5] Masa ninggalin Teteh?”

Tidak lama setelah Nini mengomel dengan bahasa yang tidak Sabria mengerti, terdengar suara deru mesin motor memasuki pekarangan rumah. Memutari halaman dan berhenti di depan teras. Motor bergaya retro dengan tangki *silver* dan jok berwarna cokelat tua itu dibawa oleh seorang pria berjaket hitam yang kini membuka kaca helmnya. “Teh, ayo. Berangkat sekarang?”

Pria itu adalah Jian. Yang kini mengangsurkan helm, yang tadi digantungkannya di sikut, ke arah Sabria.

Sabria sudah berdiri di samping Jian, meraih helm dan memakainya. “Motor punya Nunu?”

---

[5] Gimana sih tuh anak? (Dalam bahasa Sunda)

Jian hanya mengangguk. “Ni, mau Aa gantungin lagi potnya?”

Nini mengibaskan tangan, sebelah tangannya masih memegang semprotan. “Nggak usah, mau Nini biarin kering dulu biar nggak netes-netes. Nanti gampang tinggal nyuruh Radit. Aa pergi aja,” jawabnya. “Udah sana pergi, kasihan Teteh nunggu dari tadi.”

Setelah pamit dan Sabria sudah duduk di boncengan, Jian segera melajukan motornya keluar dari halaman. Lalu, di tengah perjalanan ia bertanya dengan wajah sedikit menoleh ke arah belakang. “Udah berasa jadi Milea belum naik motor kayak gini di Bandung?”

Dan Sabria hanya tertawa, lalu memukul punggung pria itu sebelum melingkarkan dua tangannya di pinggang pria itu, erat.

***

Hampir satu jam Sabria berada di boncengan sebelum akhirnya Jian menghentikan motornya di sebuah lahan parkir luas dan terbuka. Sepanjang perjalanan, Sabria tidak berhenti bertanya tentang tempat yang akan mereka tuju. Terdengar suara takjub wanita di boncengannya itu selama melihat Kota Bandung sepanjang perjalanan. Apalagi, sekarang Jian membawanya ke tempat yang berada di dataran tinggi, sehingga sejak tadi Sabria tidak berhenti bertanya tentang bukit di kanan dan kirinya.

“Dingin, ya?” tanya Jian ketika melihat Sabria memeluk dirinya sendiri. “Mau pakai jaket saya?”

Sabria menggeleng. “Nggak, nggak.” Lalu menarik tangan Jian, tiba-tiba terlihat antusias untuk segera masuk ke sebuah tempat pendaftaran menuju ke area lereng. Setelah membayar untuk dua orang dewasa, sebelum memasuki tempat di mana mereka bisa menikmati pemandangan di sana, tiba-tiba seorang pria yang merupakan pegawai di tempat itu menghampiri keduanya.

“Foto dulu, Teh, A,” ujarnya seraya mengacungkan kamera polaroid.

Jian menoleh, menatap Sabria, dan wanita itu melakukan hal yang sama.

“Oh, boleh.” Sabria lebih cepat menanggapi dan segera merapat ke sisi Jian.

“Nggak dirangkul, A?” Goda Si Tukang Foto yang membuat Jian sedikit terperanjat dan mengangkat sebelah tangannya, terayun di udara, menatap Sabria, menunggu persetujuan.

Jian pernah melakukan hal yang lebih intim pada wanita itu dari pada sekadar merangkul. Namun, kenapa dilakukan saat sadar rasanya canggung sekali? Setelah tangannya meraih pundak Sabria, mereka mendengar suara hitungan mundur dari tiga. Dan pada hitungan satu, sebuah gambar diambil.

"Ini fotonya," ujar Si Pegawai sembari memberikan selembar foto polaroid pada Sabria. "Silakan tulis pesan di belakang foto, ya. Lalu tempel di papan kenangan sebelah sana." Ia tersenyum. "*Hatur nuhun*[6]," ujarnya sebelum pergi.

Sabria berjalan ke depan papan kenangan yang ditunjukkan tadi, meraih bolpoin merah dari kotak kayu yang menggantung di depan papan. "Aku yang tulis atau kamu?" tanyanya.

Jian mengangsurkan satu tangannya, mempersilakan Sabria menulis pesan di sana. Wanita itu berbalik, membelakangi Jian, seolah Jian tidak boleh mengetahui apa yang ditulisnya.

Lalu, setelah selesai, Sabria meraih satu jarum pin dari kotak kayu yang berbeda dan mencari ruang kosong, memasang foto di sana. Wanita itu tersenyum, menatap foto mereka yang berada di antara ratusan foto yang lain.

"Jadi, kita masuk sekarang?" tanya Jian.

Sabria mengangguk. Lalu melangkah lebih dulu. Dan, "WAW!" Suara takjub itu keluar sebelum ia membungkam mulut dengan dramatis.

Lereng Anteng yang Jian tunjukan sekarang adalah sebuah daerah dataran tinggi di kawasan Punclut. Merupakan bukit yang sengaja dibuat sengkedan-sengkedan rendah dari

---

[6] Terima kasih dalam bahasa Sunda.

atas sampai ke bawah. Dan di setiap lahan sengkedan, disediakan beberapa tenda berkain penutup transparan untuk menikmati pemandangan cekungan Bandung yang dikelilingi oleh bukit dan gunung.

“Ini … kok kayak nggak nyata.” Sabria masih saja bicara dan memuji keindahan tempat itu saat Jian sudah menariknya, mencari tenda untuk mereka duduk.

Karena hari sudah semakin gelap, lampu-lampu kuning yang menyala di dalam tenda dengan kain transparan itu terlihat seperti petromak-petromak raksasa di antara hijaunya bukit. Pendar cahayanya temaram, tapi indah.

“Kenapa aku baru tahu ada tempat senggak nyata ini?” gumam Sabria ketika sudah berada di dalam tenda. Duduk lesehan beralaskan karpet menghadap sebuah meja yang memang hanya muat untuk dua orang.

“Untuk membuat kamu, yang baru datang ke Bandung ini, terkesan,” jawab Jian. “Dan nggak mau pulang.”

Sabria hanya tertawa.

Di dalam tenda, udara dingin tidak terlalu menggigit seperti di luar, angin hanya masuk melalui celah kecil yang terbuka tempat mereka masuk. Apalagi, setelah ketan bakar dan kopi hangat pesanan Jian datang. Keduanya menangkup sisi cangkir kopi untuk mengusir sedikit rasa dingin sembari terus mengobrol.

Di tengah percakapan, Sabria tiba-tiba berkata, “Sebenarnya ya, foto sebelum masuk tadi itu kurang bagus untuk *marketing*.” Mulutnya masih mengunyah ketan bakar yang di celupkan ke mangkuk kecil berisi sambal *oncom*[7] yang dipegangnya.

“Kenapa?” tanya Jian. Setelah menyesap pelan kopinya yang mulai terasa dingin, kedua tangannya bersidekap di meja.

“Gini.” Sabria berbicara tanpa menyingkirkan ketan bakar di tangannya. “Seandainya, pasangan yang pernah datang ke sini udah putus, sementara mereka ingat pernah berfoto dan menempelkannya di papan kenangan tadi, pasti mereka nggak akan mungkin datang lagi.”

Jian mengerutkan kening.

“Iya, kan?” lanjut Sabria. “Mereka nggak mungkin datang lagi ke sini, dengan orang yang berbeda dan menunjukkan foto bersama pasangannya yang dulu, yang sebelumnya udah tertempel di sana.”

Jian mengangguk sekarang. “Jadi, itu cukup membuktikan kalau saya nggak mungkin ajak cewek lain ke sini sebelumnya.”

“Aku sama sekali nggak kepikiran ke situ, sih.” Sabria menggedikkan kedua bahunya. “Foto di sana ratusan. Nggak mungkin ketahuan juga,” lanjutnya. “Agak nyesel juga tadi

---

[7] Bahan makanan yang terbuat dari hasil fermentasi kacang tanah.

nggak merhatiin fotonya satu-satu, siapa tahu ada foto kamu sebelumnya.”

Jian hanya tertawa mendengar ucapan itu.

Semakin larut, suara jangkrik semakin nyaring, terdengar dari arah semak-semak. Tidak ada suara lain selain paduan suara dari serangga-serangga kecil itu dan percakapan beberapa orang yang terdengar dari arah luar.

Kopi tersisa setengah, sementara makanan yang mereka pesan terus-menerus sejak tadi sudah habis. Sabria juga menolak saat Jian menawarkan makanan lain. Ketan bakar, kue cubit, kecimpring kinca, dan pisang goreng yang tinggal wadah itu membuat Sabria tidak terlalu banyak bicara sekarang.

Wanita itu menaruh sebelah pipinya di atas lipatan lengan di atas meja, menatap ke arah luar, ke arah cekungan Bandung yang sudah berubah menjadi lautan bintang dari lampu-lampu rumah warga yang menyala.

Di depannya sekarang, ada seorang wanita yang … sedang berusaha mencintainya, tidak keberatan untuk mencintainya, juga sudah tidak keberatan untuk dicintai. Dan tadi siang, saat melihat wanita itu tertawa di tengah keluarga besarnya, ada gemuruh kecil yang membuat isi dadanya hangat. Lalu, Jian tiba-tiba sedikit khawatir perasaan hangat itu hanya euforia sesaat.

Apa yang harus dilakukannya? Bagaimana membuktikan bahwa perasaan itu bukan perasaan yang hanya datang sesaat?

“Tadi sore, Radit tanya, 'Teteh beneran mau tidur di kamar ini? Nggak takut?’ waktu nolongin aku ganti lampu di kamar.” Sabria tidak mengubah posisinya, wajahnya masih rebah di atas lengan dan menatap ke luar.

“Terus?”

“Ya, aku jadi penasaran aja, kenapa Radit nanya gitu?”

Jian ikut melipat kedua lengannya di meja, menaruh dagunya di sana. Jadi, saat bicara, ia hanya bisa menatap puncak kepala wanita itu. “Jadi, dulu waktu kecil, Luki pernah lihat sesuatu di atas pohon mangga. Dan kamar yang kamu tiduri malam ini, jendelanya berhadapan langsung dengan pohon mangga itu.”

Penjelasan Jian membuat Sabria mengangkat wajah, sehingga wajah mereka kini saling berhadapan dengan jarak yang sangat dekat. “Kok kamu nggak bilang?”

Jian mengangkat dagunya, kedua telapak tangannya digosokkan untuk menghasilkan permukaan yang hangat. “Ngapain? Nanti saya dibilang bohong, supaya bisa nemenin kamu tidur,” ujarnya seraya menempelkan dua telapak tangannya yang hangat, membingkai sisi wajah Sabria.

***

Sekitar pukul sepuluh malam, keduanya sudah kembali ke rumah Nini. Pot-pot gantung sudah kembali menggantung di atas teras, dan suasana rumah sudah sepi, tidak ada suara televisi menyala atau suara Radit yang biasa menemani Nini setiap malam.

"Mungkin Nini udah tidur," ujar Jian saat sudah mematikan mesin motor dan membuka helm.

"Aku langsung tidur ya, A? Ngantuk." Sabria turun lebih dulu, lalu melangkah menuju teras masih sambil memeluk helm yang tadi dikenakannya.

"Bi?"

Suara Jian membuat langkah Sabria terhenti di teras, berbalik.

Jian menyusul, berdiri di hadapan wanita itu. "Jadi gimana? Saya berhasil nggak?"

Sabria mengernyit. "Berhasil untuk?"

"Bikin kamu tertarik untuk tinggal di sini, suatu saat nanti."

Hening.

Sabria mengerjap-ngerjap, lalu menatap Jian.

"Bi?"

"Di sini?" gumam Sabria akhirnya. "Bukannya ... kita mau tinggal di komplek lain kayak Luki sama Nunu?"

Ucapan Sabria membuat Jian tersenyum. Entah ada keberanian dari mana, kini tubuhnya mendekat, lebih rapat ke hadapan Sabria, lalu merendahkan wajahnya. Mungkin … tidak ada salahnya? Ia melakukan hal itu? Mencium Sabria? Seperti yang Ghazi pernah bilang, dua orang dewasa butuh kontak fisik yang lebih sering, kan?

Salahkan Ghazi jika memang itu tidak benar.

Entah karena memang kedua tangannya masih memeluk helm atau memang tidak berniat menghindar, Sabria diam saja saat Jian berhasil menciumnya dalam satu gerakan cepat. Sesaat, mereka tertegun bersamaan, tidak ada yang bergerak.

Namun, saat Sabria mulai membuka bibirnya perlahan, Jian tahu, apa yang dilakukannya tidak membuat wanita itu keberatan. Jadi, sekarang Jian meraih helm dari tangan wanita itu dengan satu tangan, menarik pinggang wanita itu dengan tangan lain agar mereka lebih rapat.

Jian melakukannya dengan gerakan lembut, tidak, tidak terburu-buru seperti sebelumnya. Yang ada di hadapannya sekarang Sabria, tidak ada wanita lain yang mengganggu isi kepalanya lagi. Jadi, untuk sekarang, apakah ia boleh yakin kalau perasaan hangat setiap kali melihat Sabria dengan keluarganya bukan semata-mata perasaan sesaat hanya karena terbawa euforia 'mengenalkan calon pasangan'?

Jian menjauhkan sedikit wajahnya, melihat wanita di hadapannya yang kini menggigit kecil bibirnya dengan napas sedikit terengah. “Jadi?” Di antara gemuruh yang semakin kencang di dalam dadanya, Jian masih berusaha bersuara. “Berani nggak, tidur sendirian di kamar? Malam ini?”[]

21
Pemadam Kebakaran

Jian masih duduk di sofa, menghadap sebuah layar televisi yang masih menyala dengan volume rendah. Ia masih menempelkan ponsel ke telinga, mendengarkan tawa Ghazi yang menyebalkan dari seberang sana. Menyebalkan, tapi entah kenapa sejak tadi ia tidak kunjung mematikan sambungan teleponnya.

"Malam-malam nelepon gue cuma mau bilang kayak gini? Malu Yan, sama Radit. Jangankan Radit, Gamma deh, adik gue yang kerjaannya berantem tiap hari itu, kalau urusan cium cewe nggak usah ditanya lagi dia."

Jian berdecak. "Zi, gue—"

"Mau pamer?"

Padahal tujuannya bukan itu, bukan. Jian terpaksa menjelaskan tentang kejadian sepulang dari Lereng Anteng tadi untuk meminta dukungan dari Ghazi bahwa benar, ia telah melupakan Frea. Dan memperlakukan Sabria seperti itu bukan semata-mata karena suasana Bandung yang terlalu mendukung.

"Udah lah. Gue mau tidur. Baru balik nih gue." Ghazi mendengkus. *"Daripada telepon gue, kenapa nggak lo temenin calon istri lo? Yan, kontak fisik untuk ukuran laki-laki dewasa itu nggak sebatas cium. Cupu. Nggak perlu gue ajarin, kan?"*

Jian mengumpat pelan—umpatan yang sebenarnya juga tertuju untuknya karena sempat menanyakan hal itu pada Sabria sebelum masuk ke kamarnya tadi. Jadi memang benar ya, teman adalah cerminan diri? Walaupun ia selalu menyangkal hal itu sejak dulu.

"Yan, nggak ada waktu lagi untuk lamban, ya?" Ghazi berkata seolah-olah ia mampu menguasai seluruh wanita di muka bumi, padahal sampai saat ini hidupnya masih belum jelas.

"Kenapa malah jadi nasihatin gue? Pikirin diri lo."

"Nggak ada yang mendesak gue untuk cepat menikah dan nyangka gue gay *walaupun masih melajang sampai sekarang, Yan."*

Jian memutus suara tawa menyebalkan Ghazi yang kembali didengarnya dari seberang sana. Lalu tatapannya beralih pada pintu kamar yang sejak tadi tertutup. Sabria ada di dalam. Sudah tidur? Apakah wanita itu tidak membutuhkan sesuatu?

Jian menatap layar ponselnya, membuka menu pesan dan mengetikkan sesuatu di sana.

Udah tidur, Bi?

Jian berpikir wanita itu sudah tidur saat pesannya tidak kunjung dibaca. Namun, detik berikutnya, layar ponselnya menyala, memunculkan satu pesan.

Sabria : *Belum.*

Ada apa?

Nggak ada apa-apa.

Kalau butuh apa-apa, saya di luar, di sofa.

Sabria : *Nggak tidur di kamar?*

Nggak.

Sabria : *Kenapa?*

Biar gampang aja dibangunin kalau ada apa-apa.

Sabria : *A, memangnya cerita pohon mangga itu benar, ya?*

Jian mengernyit, tapi juga sembari menahan tawa. Jadi sejak tadi Sabria masih memikirkan masalah itu? Salah Jian juga, sempat menjadikan alasan cerita pohon mangga itu untuk menutupi maksud busuknya.

Mungkin Luki salah lihat. Nggak usah dipikirin.

Namun, tidak lama setelah pesan itu dikirim. Pintu kamar Sabria terbuka perlahan, deritnya terdengar, membuat Jian menoleh, lalu bertanya dengan suara pelan, agar Nini tidak merasa terganggu tidurnya. “Kenapa, Bi?”

“Haus,” jawab Sabria. Tangannya menggenggam mug putih, masih berdiri di ambang pintu.

Jian bangkit dari sofa, menghampiri Sabria untuk meraih mug kosong itu. “Saya aja yang ambilin,” ujarnya, menunjuk ke arah sofa. “Tunggu di sana.”

Wanita itu menurut, berjalan ke arah ruang televisi dan duduk di sofa tua milik Nini. Sofa berkain bludru cokelat yang sering Nini sebut-sebut memiliki usia lebih tua dari Jian.

Jian kembali setelah mengisi mug dengan air putih, lalu duduk di samping Sabria dan menyerahkan kembali mug ke tangan wanita itu.

Mungkin, mungkin wanita itu benar-benar haus, karena setengah mug habis dalam satu tarikan napas, lalu menyimpan sisanya ke meja. "A, tentang—"

"Pohon mangga?" potong Jian.

Sabria meringis, lalu melirik ke arah pintu kamar. "Gara-gara Radit, masa lihat ke arah jendela aja aku jadi parno?" Lalu tatapannya berubah tajam. "Aku nggak minta ditemenin tidur."

Jian mengangguk. "Iya. Saya tahu."

Keduanya kini duduk bersandar ke sofa, menatap televisi yang entah menyajikan acara apa. Saluran televisi di rumah Nini terbatas, jadi Jian tidak berinisiatif menggantinya. Lagipula, sepertinya Sabria juga sama sepertinya, tidak terlalu peduli dengan acara apa yang menemani mereka sekarang.

"A?" Suara wanita itu membuat Jian menoleh. "Aku kan udah lulus ...." Sabria melirik Jian sebelum kembali melanjutkan ucapannya. "Kalau misalnya, aku ada niat ngelamar kerja … gitu, kamu keberatan nggak?"

"Kenapa harus keberatan? Itu hak kamu, kan?"

Sabria mengangguk pelan. “Iya.” Lalu melirik Jian lagi sekilas. “Aku …, aku kan belum lama kenal kamu, aku juga nggak tahu rumahtangga seperti apa yang kamu mau ke depannya. Lalu—”

“Yang bahagia,” sela Jian. “Jangan terlalu memikirkan apa yang mungkin saya inginkan, karena bagi saya, kalau istri saya bahagia hidup bersama saya, saya juga akan ikut bahagia.”

“Sesederhana itu?” Sabria menaikkan dua tangannya ke pangkuan, menoleh dengan kepala yang masih bersandar ke sofa.

Jian mengangguk. Masih sama seperti dulu, seperti yang akan ia berikan pada pada Frea, kebebasan. Namun, Frea dan Sabria orang yang berbeda, kan? “Kamu bahagia, dan tetap tahu batasan tentang hal yang membuat kamu bahagia, saya nggak akan pernah melarang itu.”

Sebelumnya, percakapan mereka tidak pernah sedalam ini. Terlebih Jian, yang hanya sibuk mencari cara, bagaimana bisa mencintai Sabria dengan tulus dan melupakan Frea. Ia lupa, hal lebih besar menunggunya di depan sana, rumahtangga.

Tangan Sabria turun dari pangkuan, tanpa sengaja ujung jarinya menyentuh jari Jian yang sejak tadi diam di sana. Jian memang tidak merasakan ledakan-ledakan hebat di dadanya saat menyentuh gadis itu. Namun, ia yakin sekali

bahwa semua hal tentang Sabria sekarang membuatnya senang. Termasuk menyentuh tangan wanita itu.

Jadi, mungkin tidak apa-apa menggenggam tangan wanita itu, semata-mata hanya untuk membuat dirinya senang? Dan saat tindakan itu tidak mengalami penolakkan, kini Jian menarik pundak wanita itu untuk mendekat, merebahkan wajah wanita itu di dadanya.

Jian tidak punya seribu janji lagi untuk Sabria. Sudah cukup menyeret wanita itu terpaksa masuk ke dalam hidupnya sedalam ini. Jadi, “Bilang sama saya kalau ada hal yang nggak kamu suka. Tentang saya, tentang hubungan kita, tentang … semuanya.”

Anggukkan kecil itu Jian rasakan di dadanya. “Sejauh ini … belum ada. Selain …,” Sabria mendengkus pelan, “cerita pohon mangga itu.”

“Masih dibahas?” Jian tidak habis pikir cerita masa kecil tentang pohon mangga semenakutkan itu bagi Sabria.

“A, aku sebenarnya bukan penakut. Tapi aku punya kemampuan berhalusinasi dan imajinasi yang bagus. Sampai-sampai aku bayangin ada satu tangan yang masuk dari celah-celah ventilasi jendela kamar.”

Jian terkekeh. “Gitu, ya?” Ia menyingkirkan Sabria dengan lembut. “Sebentar,” ujarnya sebelum beranjak ke kamar dan kembali dengan membawa selimut. “Tidur di sini?” tanyanya.

Sabria mengernyit, tapi dua tangannya tidak menolak selimut pemberian Jian.

"Saya nggak mungkin nemenin kamu tidur di kamar. Jadi, kamu aja yang temenin saya tidur di sini." Jian melangkah menjauh, mematikan lampu ruang televisi dan membiarkan cahaya televisi menjadi satu-satunya sebagai penerangan.

***

Pagi tadi, Sabria bangun lebih dulu. Beruntung, Nini belum bangun saat menjelang subuh, dan baru bangun saat adzan subuh berkumandang. Jadi, Sabria bisa beranjak dari sofa tanpa diketahui kalau semalaman ia tidur di sana. Pasti banyak pertanyaan yang akan ia dapatkan jika Nini tahu.

Semalam Sabria tidur di sofa ditemani oleh Jian, tapi jangan berpikir Jia tidur di sampingnya semalaman. Pria itu duduk di bawah, beralaskan karpet dengan punggung yang bersandar pada bagian bawah sofa. Jian tertidur dengan posisi duduk, satu tangannya dibiarkan menggenggam tangan Sabria, sampai pagi.

Pria itu hanya memastikan bahwa Sabria tahu ia menepati janjinya, yang akan menemaninya tidur sampai pagi dan tidak beranjak ke mana-mana.

Pagi hari, Sabria sudah berada di rumah Ibu, bergabung bersama Ibu di dapurnya yang kini sudah berantakan dengan

sayuran mentah yang dibeli Teh Deti dari pasar. Teh Deti adalah asisten rumah tangga Ibu yang sudah bekerja selama tujuh tahun, Sabria mendengar cerita itu sambil mengiris bawang di meja dapur.

“Ibu sama Bapak orangnya baik, jadi saya belum mau cari kerja di tempat lain,” ujar Teh Deti seraya meraih sayuran yang sudah di potongnya, memindahkannya ke dalam wadah besar.

Ibu yang baru kembali dari rumah Nini, kini berjalan ke arah dapur. “Aa pagi-pagi udah nggak ada, mobilnya juga. Ke mana, ya? Kok nggak ngajak Teteh?” tanyanya.

“Mobilnya memang nggak ada Bu, sejak malam. Di rumah Nunu, soalnya Aa pinjam motornya Nunu,” jelas Sabria. Ia menyerahkan potongan bawang pada Teh Deti. Ibu tidak pernah menyuruh Sabria melakukan ini dan itu, tidak pernah juga melarang Sabria melakukan apa pun. Katanya, “Anggap aja kayak di rumah orangtua sendiri.”

“Oh, mungkin ke rumah Nunu ya, Teh? Ngembaliin motor?”

Sabria mengangguk. “Iya, kayaknya.”

“Oh, ya udah. Ibu mau bangunin Radit dulu, ya? Belum bangun. Bangunin Radit *mah* kayak bangun candi, lama,” ujar Ibu sambil tertawa. “Jangan capek-capek, Teh! Kuenya dimakan” Pesannya sebelum menaiki anak tangga, menunjuk ke arah piring berisi jajanan pasar di meja.

“Teh Bia, Teteh nitip sebentar, ya? Kayanya garam habis, lupa beli. Mau beli dulu ke warung depan.” Tanpa meminta persetujuan Sabria, Teh Deti sudah melesat duluan meninggalkan dapur, meninggalkan Sabria bersama ketidaktahuannya tentang sayur asem yang sekarang sedang direbus di atas kompor.

“Diaduk jangan sih, ini?” gumamnya pada diri sendiri. *Ya ampun, Bi. Makanya kalau Mama masak tuh lihatin, jangan bantuin sebatas motong sayuran doang.*

Sabria meraih sendok sayur, mengaduk kuah di panci dengan hati-hati. “Ketahuan banget nih gue amatir,” gumamnya.

“Lagi masak apa?” Suara itu membuat Sabria terkejut. Jian menghampirinya dengan dua alis yang terangkat. “Maaf, maaf. Kaget, ya? Serius banget masaknya sampai disapa aja kaget?” cibirnya.

Sabria mengangkat sendok sayur dari panci, menatap Jian kesal. “Jangan nyindir gitu, deh!”

Jian berdiri di sampingnya, melihat rebusan sayur asem di atas kompor.

“Ini harus diaduk nggak, sih?” tanya Sabria. Kedengaran bodoh sekali memang. Dan tidak tahu apa-apa.

Jian mengambil alih sendok sayur dari tangan Sabria, menyendok sedikit kuah sayur dan mencicipinya. “Nggak ada rasanya,” gumamnya.

“Ya memang kayaknya belum dibumbuin sama Teh Deti, orang garamnya aja habis.”

“Bi?” Jian menaruh sendok ke dalam mangkuk kosong. “Ya udah, nggak usah diaduk kalau belum dibumbuin.”

“Gitu, ya?” Sabria menyengir, melihat Jian meraih kue jajanan pasar dari atas meja bar. Kue berbentuk segitiga berwarna hijau itu terbuat dari singkong, kata Ibu, diisi dengan gula merah yang meleleh di dalamnya. Entah apa namanya, Sabria lupa.

Saat Jian menggigitnya dan lelehan gula merah itu mengotori samping bibirnya, Sabria refleks tertawa. Satu tangannya meraih pundak pria itu agar sedikit menunduk, sementara tangannya yang lain mengusap lelehan gula merah di sudut bibir pria itu.

Jian tertawa bersama Sabria awalnya. Namun, suasana tiba-tiba berubah saat Jian tanpa sadar mencecap ujung telunjuk Sabria yang tadi membersihkan noda gula di bibirnya.

Setelah itu, saat tatapan bereka bertemu, seperti … ada degupan jantung yang mendadak berantakan, ada helaan napas cepat yang sedikit memburu, dan … gemuruh kecil di dadanya yang mengganggu.

Keduanya tertegun, masih saling tatap. Saat Sabria hendak menarik tangannya, Jian lebih dulu melakukan hal itu. Tubuh Sabria ditarik, lalu didesak ke arah meja bar sampi ia pikir tidak bisa ke mana-mana.

Tubuh jangkung itu merapat, mencium ringan jemari Sabria yang masih berada di genggamannya. Ia menunduk, dan apa yang terjadi semalam, terjadi lagi. Jian kembali menciumnya, tapi kali ini … entah kenapa rasanya lebih hebat, lebih … tajam, lebih dalam. Dua tangan pria itu memeluk pinggangnya erat-erat, membuat tubuhnya begitu merapat.

Sabria tahu, ini berbahaya. Maksudnya, semakin sering melakukannya, mungkin saja membuatnya semakin cepat jatuh cinta lebih dulu. Namun, tidak bisa ia pungkiri, hal itu menyenangkan, menyentuh Jian adalah hal yang menyenangkan.

Wajah Jian merapat ke sisi wajah Sabria. Napas hangatnya terasa di sana, suara beratnya terdengar pelan. “ Kita, bisa, menikah lebih cepat, dari ini nggak, Bi?”

***

Ibu : *A, awas di dapur kebakaran.*

Kompornya udah Aa matiin, Bu.

Ibu : *Bukan, bukan kompornya. Setan di dalam tubuh kamu tuh A, yang bisa bikin dapur Ibu kebakaran.[]*

22
Ikut nggak?

"Nanti sore jadi balik ke Jakarta memangnya, A?" tanya Luki. Saat sedang makan siang, Luki dan istrinya, Melly, datang ke rumah Nini, jadi sekalian ikut makan siang sementara anak mereka yang baru berusia dua tahun—Qira—tengah diajak main oleh Radit di ruang televisi.

"Iya. Jadi," jawab Jian seraya mengangkat piring kotor dari meja makan dan mengantarkannya ke arah wastafel, tempat Sabria tengah berdiri dengan Ibu, mencuci piring kotor di sana.

"Yah, cepet banget udah mau pulang lagi?" keluh Melly.

"Harus kerja, Mel," balas Jian seraya mengangsurkan lap kering ke arah Sabria. Tidak, Jian tidak hanya menyerahkan lap tersebut, tapi juga membantu Sabria mengeringkan kedua tangannya.

"Kapan ke sini lagi, Teh?" tanya Melly.

Sabria bergumam agak lama. "Nggak tahu. Mungkin—"

"Habis resepsi paling. Giliran kalian dulu yang ke Jakarta," potong Jian, ia mengangkat dua alisnya setelah selesai mengeringkan tangan Sabria, lalu menggantung kembali lap itu ke sisi wastafel.

"Nanti Ibu nyusul ke sana ya, Teh. Bantu Mama ngurus semuanya. Bilangin sama Mama," ujar Ibu seraya menarik Sabria kembali ke arah meja makan.

"Iya, Bu."

Saat mereka masih berbincang di meja makan, ketiga adik Ibu datang, membawa camilan yang dibuatnya dari rumah masing-masing, meminta Sabria mencicipi semuanya. Lalu saat Sabria sudah mencoba camilannya satu per satu, Bi Diyah bertanya, "Camilan siapa paling enak, Teh? Cireng Bi Diyah dong, ya?"

"Apa? Teteh tahu nggak kalau ciloknya Bi Endah paling laku waktu di bazar tujuh belas agustusan kemarin?" Bi Endah tidak mau kalah.

"Bazar terus dibanggain, udah bertahun-tahun yang lalu juga," cibir Bi Rini. "Orang Teteh dari tadi ngambilin keripik singkong Bi Rini. Suka kan, Teh?"

Sabria tersenyum. Ia baru saja selesai makan siang, dan perutnya masih penuh, tapi karena menghargai ketiga bibi Jian, ia mencicipi semuanya.

"Teteh suka cirengnya, kan? Ayo, habisin nanti Bi Diyah bikinin lagi." Bi Diyah menggeser piring cireng isinya mendekat ke arah Sabria.

Perutnya bisa meledak lama-lama.

"Teteh Bia mana? Katanya mau pulang nanti sore?" teriak Bi Dewi dari arah ruang tamu. Bertambah lagi. "Ini Bi

Dewi bikinin cakue, enak lho. Melly aja suka. Ya kan, Mel?" Datang-datang Bi Dewi sudah mencari dukungan menantunya.

Melly mengangguk-angguk. "Cakue Mama Dewi paling enak. Cobain, Teh!" Dengan semangat, Melly mengambil alih piring dari tangan Bi Dewi, menyerahkannya pada Sabria.

Saat Sabria menoleh ke arah meja dapur di belakangnya, ia menemukan Jian masih berdiri di sana. Pria itu melipat lengan di dada dengan dahi sedikit mengernyit, meringis kecil, tampak khawatir. Dan Sabria segera tersenyum tipis, memberitahunya bahwa ia baik-baik saja walaupun rasanya semua makanan yang masuk sudah mau meledakkan perutnya.

"Semuanya enak kok," jawab Sabria saat keempat bibi Jian memaksanya untuk menilai makanan siapa yang paling enak.

Sabria baru saja izin bangkit dari kursinya. Entah kenapa, perutnya tiba-tiba mulas, pinggangnya terasa panas dan keningnya berkeringat. Ia berdoa dalam hati, jangan, jangan sampai ia muntah ketika sedang berada di tengah-tengah keluarga Jian dan tengah menjadi pusat perhatian seperti ini.

"Teteh mau ambil minum dulu," ujar Sabria. Kursi yang dia duduki tadi sudah terdorong karena gerakan kakinya. Namun, saat hendak berbalik, seseorang menabrak punggungnya, menahannya agar tidak bergerak.

Sabria membeku, karena kini Jian … memeluknya dari arah belakang dengan dada yang benar-benar merapat ke punggungnya.

Semua orang di meja makan membeku, bahkan Luki batal menggigit cakue yang baru saja diambilnya dari piring, mulutnya menganga. Sementara wanita-wanita lain yang duduk di sana hanya mebgerjap-ngerjap dengan tampang melongo melihat tingkah Jian barusan, tidak terkecuali Nini.

Di tengah hening yang masih menguasai ruangan itu, Sabria sedikit menoleh ke arah belakang, tapi ia tidak menemukan apa-apa selain leher Jian.

"T-teteh pusing …, kayaknya," gumam Jian tiba-tiba. Ia berdeham kencang seraya menarik Sabria untuk melangkah mundur. "Boleh biarin Teteh istirahat dulu, kan?" tanyanya lagi.

Semua wajah-wajah bingung itu mengangguk, tapi mulut mereka masih setengah menganga. Masih terlihat bingung, begitu juga dengan Sabria.

Jian memindahkan tangan yang tadi melingkari pinggang Sabria ke pundaknya, lalu mendorong Sabria seraya masih berjalan merapat di belakangnya ke arah kamar.

"A?"

"Tunggu, tunggu. Jangan tanya dulu," ujar Jian pelan, seraya terus mendorong Sabria ke dalam kamar. Setelah pintu terbuka, pria itu ikut masuk. Lalu, melepaskan Sabria begitu saja dan mendorong pintu di belakangnya agar tertutup.

“A, kenapa, sih?” Sabria berbalik, menatap Jian heran. Pria itu tidak tahu ya kalau keluarganya di luar sana mungkin saja sedang berpikiran yang tidak-tidak saat ini? “Aneh banget.”

Jian mengulurkan tangan kanannya, menunjuk rok yang Sabria kenakan. “Itu, rok kamu.” Ia berdeham pelan. “Ada nodanya.”

“Hah? Noda apa? Sambal? Atau apa?” *Berlebihan banget, sih!* “Ya, nggak apa-apa cuma noda di rok. Lagian aku tadi habis—Ya, Tuhan!” Sabria setengah menjerit saat menarik ke depan rok bagian belakangnya, membuat Jian panik seraya menatap ke arah pintu. Iya, mungkin saja orang-orang di luar sana mendengar jeritan Sabria dan entah apa lagi yang akan mereka pikirkan.

“Gimana?” tanya Jian.

Sabria menutup wajahnya dengan dua tangan, lalu berjongkok. Rasanya, ia tidak sanggup untuk terus berdiri. Noda merah di roknya sekarang memalukan sekali. Memang, hanya sebesar koin seribuan mungkin nodanya, tapi … tetap saja. Ya, Tuhan kenapa hal ini harus terjadi di saat masa-masa pendekatan seperti ini?

“Bi?” Jian menghampirinya, meraih pundaknya.

“A, diem dulu.”

Setelah mengusap puncak kepala Sabria, pria itu malah ikut berjongkok. “Kamu nggak apa-apa?”

Gimana bisa nggak apa-apa, sih?! Kalau bisa, rasanya Sabria ingin melompat keluar jendela dan kabur dari rumah itu. Tidak mau melihat Jian lagi. “Aku malu.” Sabria masih menutup wajahnya dengan dua tangan.

Jian terkekeh. “Ke kamar mandi sana, bersihin. Katanya, kalau lagi haid hari-hari pertama suka nggak enak perutnya. Mau saya beliin apa?”

Dari mana Jian tahu?

“Bi?”

Sabria perlahan membuka wajahnya, memberanikan diri menatap Jian. “A, bahkan aku nggak bawa pembalut,” ujarnya dengan suara frustrasi.

“Aku beliin. Udah, nggak apa-apa.” Pria itu tersenyum, mengusap kening Sabria yang masih berkeringat.

***

“Pasti kamu malu ya harus beli pembalut segala ke mini market?” tanya Sabria setelah keluar dari kamar mandi dan melihat Jian duduk di tepi tempat tidur.

“Nggak. Nggak kenal juga sama pramuniaganya.” Jian sudah membawakan segelas air putih dan memberikannya pada Sabria. “Minum dulu,” ujarnya.

Sabria duduk di samping Jian, mersih gelas dari tangan pria itu dan meminumnya, tentu dengan perasaan bersalah yang belum hilang. “A, aku minta maaf,” ujarnya.

Jian meraih gelas itu, bangkit dari duduknya untuk menyimpan gelas ke meja kecil di dekat jendela. Di sana, ia meraih kantung kresek berlogo mini market dan menyerahkannya pada Sabria. “Nggak apa-apa. Kenapa harus minta maaf terus?”

Sabria melihat isi kantung kresek pemberian Jian. Di dalamnya ada dua batang cokelat, dua botol minuman pereda nyeri haid, dan satu *pack* pisang. Sabria mengernyit, menatap Jian yang sudah kembali duduk di sampingnya. “Tahu dari mana setiap haid aku beli ini?”

Jian membenarkan letak bantal di belakangnya, membuka lipatan selimut. “Saya telepon mama kamu tadi. Habis kamu di telepon nggak diangkat.”

Ya ampun, Sabria benar-benar merepotkan. “Aku lagi di kamar mandi tadi.”

“Mama kamu juga bilang, biasanya perut kamu ditempelin botol yang udah diisi air hangat kalau lagi sakit gini.”

“Iya.” Tapi itu kalau di rumah. “Tapi, nggak usah, A. Aku beneran nggak apa-apa.” Sabria benar-benar tidak mau merepotkan lebih banyak, walaupun pinggangnya rasanya mau copot dan perutnya benar-benar mulas.

“Tidur.” Jian menepuk-nepuk bantal. Melihat Sabria menurut dan meringsut untuk tertidur, Jian menutup tubuh Sabria dengan selimut. “Kamu tunggu, saya ambilin air hangatnya dulu.”

“A, nggak usah.” Suara Sabria pasti terdengar merengek sekarang.

“Bi, jangan minta maaf dan merasa bersalah setiap kali kamu—misalnya— merepotkan saya,” ujarnya. “Bukannya ke depannya kita akan terus saling merepotkan?” Pria itu tersenyum seraya memegang kening Sabria sebelum bangkit.

“A?” Sabria memanggil Jian ketika sudah berada di ambang pintu. “Pramuniaga di mini market tadi, pasti mikir macam-macam kamu beli ini-itu,” ujarnya seraya menatap kantung kresek pemberian Jian tadi.

Jian mengangkat bahu. “Dia cuma nanya, 'Buat istrinya ya, A?’”

“Terus ... kamu jawab apa?”

“Calon.”

***

Padahal Jian tidak keberatan jika mereka harus pulang pada keesokan harinya. Menunggu keadaan Sabria lebih baik. Namun, wanita itu berkata, berkali-kali, bahwa ia sudah baik-baik saja dan tidak apa-apa jika pulang ke Jakarta hari itu juga.

“Besok kamu harus kerja, A. Cutinya kan udah habis,” ujar Sabria ketika Jian merayunya agar pulang keesokan harinya.

Selama di perjalanan, Sabria berkali-kali mengembuskan napas kencang, seraya meringis kecil. Namun, tetap berkata tidak apa-apa ketika Jian bertanya tentang

keadaannya. Sabria juga terlihat membenarkan posisi duduknya berkali-kali, sampai akhirnya Jian membuat posisi jok setengah tidur agar wanita itu bisa lebih nyaman selama perjalanan.

Awalnya, Sabria masih menyahuti pertanyaan Jian, tentang apa saja. Namun, ketika menjelang keluar pintu tol terakhir, Jian sadar teman berbincangnya sejak tadi sudah terlelap dan tidak bersuara lagi.

Jian menyelemuti Sabria dengan jaketnya, memeriksa keningnya sebelum membiarkan wanita itu tertidur selama ia mengantarkannya ke rumah.

Pukul sebelas malam Jian sampai di depan rumah Sabria. Sejenak melirik wanita yang masih tertidur di sampingnya. Melihat tidurnya yang begitu lelap selama perjalan membuat Jian sebenarnya enggan membangunkannya.

Namun, sentuhan Jian di keningnya, membuat Sabria terbangun. Dengan mata yang masih memerah, Saria menatapnya. “Udah sampai, ya?” Suaranya terdengar parau, masih bercampur dengan kantuk.

Jian mengembalikan posisi jok, membantu Sabria agar bangun dari posisinya.

“Kayaknya aku tidur pules banget sampai tahu-tahu udah di rumah.”

“Iya. Saya malah sampai khawatir kamu tuh sebenarnya pingsan.”

Sabria mencebik, lalu membuka pintu mobil di sampingnya. Setelah keluar, ia berdiri di depan pagar, menunggu Jian menghampirinya. “Makasih, ya.”

“Saya yang makasih,” balas Jian. Ia melihat Sabria mengeratkan jaket di tubuhnya. “Makasih karena mau menerima keluarga saya.”

“Kebalik, A.”

Suara pintu rumah terbuka, membuat keduanya menoleh. Mama Sabria muncul dan bergerak ke arah pagar, membukakan pintu pagar. “Udah pulang? Masuk dulu, A.”

“Udah malam, Tante. Besok aja.”

“Makasih udah antar Sabria pulang ya, A.” Mama Sabria menepuk pundak Jian. “Aa beneran nggak mau mampir dulu? Mau makan dulu nggak?”

“Nggak usah, Tante.”

“Beneran?”

Jian mengangguk. “Iya. Salam aja buat Om.”

“Tapi besok ke sini ya, makan di sini,” ujar Mama Sabria sebelum kembali masuk.

Setelah melihat mamanya yang sudah kembali ke rumah, Sabria kembali menatap Jian. “Ya udah pulang sana, udah malam.”

Jian mengangguk, menatap Sabria sesaat, lalu berdeham. Satu tangannya meraih sisi wajah wanita itu dengan ragu. Namun, melihat keadaan meraka yang sekarang tengah

berada di luar begini, Jian hanya mengusap pipi Sabria dengan ibu jarinya. "Telepon aja kalau butuh apa-apa, kalau sakit lagi."

Sabria tersenyum. "Iya makasih, tapi aku udah nggak apa-apa. Udah sana pulang."

Jian mengangguk, lalu melangkah mundur dengan perlahan. Entah kenapa, langkahnya terasa berat. "Ikut nggak?"

"Apa?"

"Ikut saya pulang."[]

23
Belum Terlambat

Sabria mengingatkan Jian terus-menerus mengenai jadwal *fitting* sore ini. Ibu pun melakukan hal yang sama. Mereka bilang, “Takut Aa lupa.”

Akhir-akhir ini kegiatan Jian memang lebih padat dari biasanya. UTS sedang berlangsung dan menguras waktu Jian selama dua minggu ke belakang. Pertemuan terakhir mereka adalah saat makan siang di rumah Sabria karena Tante Fira mengundangnya siang itu.

Sabria sendiri, selain sibuk dengan berbagai pilihan yang harus ditentukan perihal pernikahan, dibantu dua wanita yang belakangan ini selalu merecoki hidupnya, ia juga disibukkan dengan beberapa wawancara kerja di tempat yang dilamarnya. Walaupun begitu, komunikasi keduanya tetap seperti biasa.

Maksudnya, dalam satu hari, setidaknya keduanya masih saling bertukar kabar.

Jian baru saja bangkit dari kursi, membawa tumpukkan kertas UTS yang dikumpulkan oleh para mahasiswa ke mejanya. Saat baru bangkit dan ke luar kelas seorang mahasiswi tiba-tiba menghampiri.

“Pak!” Suara itu membuat Jian menoleh, melihat seorang gadis yang tadi duduk di kelas yang baru saja diisinya. “Benar, Bapak mau menikah?” tanyanya.

“Tahu dari mana?” Jian mengernyit menatap gadis yang kini mengeluarkan *notes* dan bolpoin dari tasnya.

“Banyak yang bilang,” ujar gadis itu seraya menuliskan sesuatu di *notes*-nya. “Bapak tahu kan, kalau orang yang udah menikah itu harus melakukan penyesuaian yang nggak mudah?”

“Memangnya kamu udah nikah? Kok, bisa bilang kayak gitu?”

Gadis itu tertawa. “Belum, sih. Cuma saya dengar-dengar, katanya gitu.” Ia menyobek *notes*-nya dan menaruhnya di atas tumpukkan kertas yang tengah Jian topang. “Kalau-kalau Bapak butuh teman cerita,” ujarnya sebelum pergi, lalu berjalan mundur dan tersenyum.

Tera (Matematika Sains)

0818 xxxx xxxx

Jian mendecih pelan, lalu menggeleng. Ia pernah beberapa kali menemukan *sticky note* di map atau berkasnya, berisi nomor ponsel, tapi jelas tidak pernah seterang-terangan ini.

Sesaat sebelum Jian hendak membuang kertas itu ke arah tempat sampah di depan kelas, ponselnya bergetar, lama, menandakan ada sebuah telepon masuk. Dan, Sabria? Harus

kembali menghubungi Jian untuk mengingatkan jadwal *fitting* nanti sore?

“Bi? Aku ingat kok, nanti sore—”

“Jangan dibuang kertasnya,” ujar Sabria tiba-tiba.

“Ya?”

“Kertas dari cewek tadi. Jangan dibuang.”

Jian mengernyit. Tatapannya memendar sesaat, lalu … Ah ya, wanita itu ada di sana, di pintu masuk gedung kuliah, memakai blus hitam dan rok cokelat muda, tengah menatap ke arahnya. Tajam. “Kamu lihat?” Tentu saja, Sabria pasti melihatnya.

“Kamu pikir?”

Jian berjalan ke arah Sabria, tanpa mematikan sambungan telepon. “Oh, bagus. Jadi saya nggak perlu jelasin apa-apa.”

“Aku perlu penjelasan tentang senyum kamu saat cewek itu kasih kertas tadi.”

“Senyum?” Jarak Jian tinggal lima langkah lagi menuju wanita itu.

“Kamu senyum.”

“Oh, ya?”

“Kita harus bahas ini.”

Sekarang Jian sudah berada di hadapan wanita itu. Tersenyum, lalu bertanya. “Gimana kalau bahasnya sambil makan siang?”

Sabria mematikan sambungan telepon, lalu berdecak dengan wajah kesal.

***

Sabria masih menatap kertas berisi nomor telepon milik Tera, padahal di depannya sudah terhidang sepiring ayam bakar dan tiga jenis sambal pilihannya: sambal bawang, sambal cumi, dan sambal brambang tomat. Wanita itu, entah kenapa mengajak Jian makan siang di sebuah rumah makan yang menyediakan begitu banyak pilihan sambal hari ini.

"Boleh aku hubungi nomor ini sesekali?" tanya Sabria.

Jian menarik kemejanya sampai batas sikut, tidak lucu kemejanya bernoda sambal karena setelah makan siang ia masih memiliki jadwal mengajar. "Boleh."

"Boleh?"

Jian mengangguk, mulai menggeser piringnya mendekat. "Kenapa nggak boleh?" Ia mulai menyendok sambal cumi ke piringnya, memotong ayam bakar, dan saat hendak menyuapkan ke mulut, ia seolah tertahan oleh pelototan Sabria.

"Kayaknya udah biasa banget ya buat kamu nerima nomor telepon mahasiswi kayak gini?" tanya Sabria lagi. Entah, mungkin sekarang niat makan wanita itu sudah menguap dan hilang karena lebih senang membahas kertas di tangannya.

Jian berdeham, lalu menggeser pelan ponselnya. "Banyak nomor mahasiswa atau mahasiswi di sini, yang nggak aku simpan. Sehari saya bisa nerima lima belas sampai dua

puluh pesan singkat, bahkan lebih," jelasnya. "Jadi ya, itu memang biasa banget."

"Oh, ya? Dia KOSMA di kelas?" tanya Sabria dengan suara setengah menyindir.

"Siapa?"

Sabria hanya menunjukkan kertas kecil di tangannya. Entah kenapa, raut wajah Sabria yang sejak tadi belum menampakkan senyum, malah membuat Jian tertarik.

"Bi?"

"Boleh aku simpan, kan?" tanyanya seraya memasukkan kertas itu ke tas, membuat Jian tidak tahan untuk terkekeh.

"Boleh. Nanti kalau ada lagi, aku kasih lagi."

Sabria berdecak, lalu mengeluarkan kembali kertas dari tasnya dengan kesal. "Tuh, kan. Ini tuh udah biasa banget buat kamu."

"Kok nggak jadi disimpan?" goda Jian.

Sabria hanya mendelik.

Jian tertawa kecil, lalu meraih garpu dan sendok dari sisi piring Sabria. Ia menarik piring itu mendekat ke arahnya, ingin menghindari topik pembicaraan yang sejak tadi menghabiskan waktu kebersamaan mereka. "Jadi, gimana wawancara kerjanya?" tanyanya seraya memotong ayam bakar milik Sabria, memisahkan daging dari tulangnya.

"Ya ..., gitu."

“Gitu gimana?”

“Entah. Aku rasa sampai sekarang belum ada pekerjaan yang benar-benar pas buat aku.”

“Nggak ada pekerjaan yang akan pas dalam segala hal, Bi. Ada kekurangan dan kelebihannya, kamu hanya perlu memilih yang terbaik.” Jian menggeser kembali piring ke arah Sabria. “Makan.”

“Kamu suka sama pekerjaan kamu sekarang, A?”

Jian mengangguk. “Suka.”

“Karena sering dikasih nomor telepon gini, ya?”

Dibahas lagi? “Kamu cobain ini, sambal bawangnya enak.”

***

Pukul lima sore, lebih … tiga menit. Ia sudah berada di sebuah butik yang dipilih Sabria untuk merancang gaun pengantin dan jas di hari pernikahan. Jian pernah ke tempat itu sebelumnya, sebuah *outlet* yang tampak kecil dari luar tapi memiliki ruangan-ruangan panjang ke belakang sampai ia harus menelepon Sabria untuk memastikan keberadaannya sekarang.

Jian masih menempelkan ponselnya ke telinga, lalu berjalan di antara maneken bergaun dan lampu yang ditembakkan ke sisi dinding putih. Di depan sana, ada sebuah dinding kaca lebar dan … ya, wanita itu ada di sana, tengah

berdiri di depan dinding kaca seraya menempelkan ponselnya ke telinga.

"Halo, A?" Suara Sabria terdengar, padahal Jian sudah melihatnya dari arah belakang. Wanita itu mencepol asal rambutnya karena tengah mencoba gaun putih yang akan dikenakannya di acara resepsi pernikahan mereka nanti. Dua orang petugas butik sedang memeriksa jahitan dan payet di sekitar pinggangnya. *"Mau bilang telat, kan? Macet?"*

Hari ini, Sabria lebih ekspresif dari biasanya. Terutama saat menunjukkan rasa kesalnya. Itu membuat Jian sedikit tenang. Entah, rasanya, saat beberapa waktu mendengar Sabria mengomeli Aryasa di telepon, yang katanya kembali merokok, Jian merasa … tidak masalah diperlakukan seperti itu.

"Aku udah tahu, dari tadi kamu nggak ada kabar. Masih di mana sekarang? Berapa lama—"

"Kalau bagian punggungnya nggak terlalu terbuka bisa, Bi?" tanya Jian. Dahinya mengernyit saat kain tule tipis di setengah punggung Sabria tidak begitu membantu menutupi kulitnya. "Belum terlambat kan kalau misalnya … minta dikasih payet atau kain apa gitu, untuk menutup itu?"

Pertanyaan Jian membuat Sabria menoleh. Wanita itu mengentakkan sebelah kakinya seraya menurunkan ponsel dari telinga.

“Satu sama. Ya?” ujar Jian seraya menghampiri wanita itu, membuat dua petugas yang tadi tengah membenarkan payet di pinggang Sabria ikut menoleh.

“Cantik ya Pak, calon istrinya?” tanya salah satu petugas butik itu.

Jian hanya tersenyum, menolak berkomentar, membuat Sabria mengernyit. “Saya kayaknya keseringan muji kamu cantik. Bahkan saat kamu nggak menyadari hal itu.”

“Oke. Tiga menit keterlambatan yang termaafkan karena Bapak Jian sepertinya sudah banyak belajar untuk banyak membual.” Sabria meraih jas hitam yang menggantung di gantungan kayu di sisinya. “Mau aku bantu ganti?”

“Apa sebaiknya kamu lihat semuanya sekarang?”

Sabria memukul lengan Jian pelan. “A, jasnya aja!”

Dua petugas butik menarik gorden yang dipasang setengah lingkaran, menyisakan Sabria, Jian, dan satu sisi dinding berlapis kaca. Jian bergerak membelakangi Sabria saat Sabria sudah mengarahkan lengan jas ke arah lengannya.

“Bi, kamu bahagia?” tanya Jian, di sela hening.

“Kenapa nanya kayak gitu?” Setelah memasukkan dua lengan Jian, Sabria menepuk pelan pundaknya.

Jian berbalik, membiarkan tangan Sabria membenarkan dua katup jas dan mengancingkannya. “Bilang sama saya, seandainya saya mengecewakan kamu.”

“Kamu sering bilang kayak gitu.”

“Oh, ya?”

Sabria mengangguk. Lalu mengusap kerah jasnya seraya menatap Jian. “Setakut itu ya aku nggak bahagia?”

Jian mengangguk pelan.

“Atau … setakut itu kamu nggak bisa bikin kamu bahagia?”

Jika Jian mengangguk untuk kedua pertanyaan itu sekarang, sepertinya ia benar-benar akan mewujudkan rasa takutnya. Akhirnya, ia memilih meraih dua tangan Sabria, menggenggamnya. “Oke. Jadi, kapan aku bisa latihan baca ijab qabul?” tanyanya, membuat raut serius Sabria berubah kembali menjadi tawa.

Jian baru tahu kalau *fitting* pakaian tidak hanya sampai di sana. Ia harus mencoba merentangkan tangan, berputar, berjongkok, dan melakukan hal lain yang diintruksikan oleh petugas butik untuk memastikan bahwa pakaiam yang dikenakannya nyaman.

Lalu, masih di ruangan itu. Keduanya berfoto untuk keperluan dokumentasi butik.

Ia sudah melakukan semuanya, sudah membuka jasnya dan kembali mengenakan pakaiannya. Sekarang, ia tengah berdiri di samping gorden seraya menunggu Sabria yang tengah berganti di dalam.

Sesaat, ponsel di saku celananya bergetar, menandakan satu panggilan masuk dari Damar. Saat mencoba mengangkat

telepon, suara Kemal di seberang sana tidak terdengar jelas, hanya terdengar suara berisik. “Lo nelepon gue sambil berenang, Mal?” tanya Jian seraya keluar dari ruangan.

Mungkin sinyal di ruangan itu memang tidak bagus karena sangat tertutup. Jian berjalan ke arah luar. Menuju pintu keluar dan ia sudah bisa mendengar suara Kemal dengan jelas sekarang.

“Gimana, Yan?” hanya itu yang bisa didengarnya.

“Gimana apanya?” tanya Jian. Namun, sesaat kemudian, sambungan telepon terputus. Mungkin saja, bukan tempatnya yang bermasalah, tapi dari tempat Kemal menelepon.

Jian berbalik sembari mengotak-atik layar ponselnya, hendak mengirimkan pesan pada Damar. Namun, sebuah tangan menahan lengannya.

“Yan?”

Suara itu sontak membuat Jian menoleh, mengabaikan pesan yang baru saja diketik setengahnya, menatap wanita yang kini berdiri di hadapannya.

“Apa kabar?”

Perlukah wanita itu bertanya kabar di saat pertama kali mereka bertemu setelah perpisahan yang … bisa dibilang tidak baik? Dan Jian merasa, ia tidak perlu menjawabnya. Ia seharusnya merasa baik-baik saja sekarang. Seharusnya.

Frea, wanita itu melirik butik di depannya, lalu mengangguk-angguk kecil. “Jadi benar, ya? Secepat ini?” tanyanya.

Jian membenci dirinya yang membeku di tempat. Namun, ia tidak bisa meninggalkan Frea begitu saja. “Baru pulang?”

Frea kembali mengangguk. “Habis ketemu klien,” jawabnya. “Secepat ini kamu lupain aku?” Ia kembali pada fokus percakapan semula.

“Secepat kamu memutuskan untuk mencari laki-laki lain, yang lebih baik, saat hubungan kita masih baik-baik saja? Maksudnya?”

Frea menyeringai kecil. “Dengan perempuan itu? Yang kamu cium di apartemen?”

“Aku harus kembali ke dalam. Dia menunggu aku di dalam.”

Frea kembali menahan lengannya. “Belum terlambat, Jian,” ujarnya. “Kamu masih mencintai aku? Iya, kan?”

Jian tertegun, akhirnya menjawab, “Kalau pun iya. Aku akan menyelesaikannya sendiri.”

***

Sabria mendengarnya. “Kamu masih mencintai aku? Iya, kan?”

Lalu, ia menghitung detik yang terasa lama. Hening yang terlalu panjang untuk menjawab pertanyaan itu. Perihal

sederhana. Perlukah Jian menunggu selama itu untuk menemukan jawabannya?

"Kalau pun iya. Aku akan menyelesaikannya sendiri." Jawaban yang tidak ingin Sabria dengar. Jian selalu memastikan, apakah Sabria bahagia? Namun, mungkin saja pria itu melupakan kebahagiaannya sendiri.[]

24
Kebahagiaan Jian

Jian menaruh kembali ponselnya ke meja, membiarkan layarnya meredup dan terkunci. Usahanya untuk menghubungi Sabria kembali gagal. Padahal pertemuan terakhir mereka adalah tiga hari yang lalu, di butik tempat mereka melakukan *fitting* untuk jas dan gaun pengantin.

Dan seingat Jian, komunikasi keduanya juga terputus sejak saat itu.

Jian bertanya-tanya, ada kesalahan yang ia lakukan sampai Sabria menjauhinya seperti ini? Bahkan Jian menyampaikan pertanyaan itu lewat pesan—karena teleponnya tidak kunjung diangkat, tapi Sabria tidak menjawabnya. Sabria mengabaikan semua pesan dan teleponnya.

Kemal menambahkan gula ke cangkir kopinya, lalu bersidekap. Pria itu mengajaknya bertemu di sebuah *coffee shop* sepulang bekerja, sore ini, untuk menyampaikan informasi penting katanya.

Namun, pertemuan mereka tidak hanya berdua. Damar yang punya waktu sepulang dari kantor dan Ghazi yang tengah istirahat sebelum kembali dinas malam juga ikut menghadiri pertemuan itu.

"Jadi gitu ceritanya." Kemal mengusap kasar wajahnya. "Maafin Meta, Yan. Istri gue kadang suka kebablasan kalau ngomong."

Kemal baru saja menjelaskan bahwa Meta bertemu dengan Frea di sebuah pusat perbelanjaan sewaktu makan siang kemarin. Lalu, saat Frea menyapanya, Meta malah membalasnya dengan ucapan sarkas yang menjelaskan betapa beruntungnya Jian terlepas dari wanita itu.

"Bisa-bisanya." Damar menggeleng seraya berdecak dengan ekspresi dramatis. "Capek-capek nyatuin Sabria sama Jian, sekarang lo bakal bikin Frea ngejar Jian lagi."

"Bukan gue. Meta," elak Kemal.

"Sama aja," tukas Ghazi.

Mereka sengaja memilih tempat di luar ruangan, agar bisa bebas mengepulkan asap rokok jika ingin. Terbukti, Ghazi menjadi orang pertama yang mengeluarkan satu batang rokok dari kotaknya dan menyulutnya.

"Bar bar kadang istri gue, Yan," keluh Kemal.

Tidak hanya itu, Meta juga menjelaskan tentang kejadian di I-ta Suki pada Frea, saat Jian memergokinya sedang bersama pria lain. Jian yakin sekarang, Meta memang pasangan yang cocok untuk Kemal. Mulut keduanya sama-sama sulit dikendalikan jika sudah bicara.

Selama ini Jian bahkan tidak mengungkap kejadian itu di hadapan Frea, tapi Meta menjelaskannya. Pantas saja sejak

kemarin Frea tidak berhenti menghubunginya, berkata ingin menjelaskan sesuatu, karena saat pertemuan kemarin Jian pergi begitu saja saat Frea menahannya.

“Seneng dong lo, Yan?” tanya Ghazi setelah meniupkan asap rokok, membuat wajahnya terhalang serupa awan tipis.

“Seneng apaan?” Jian meraih kembali ponselnya, melihat lagi layar ponselnya yang kosong oleh notifikasi. Ia sudah katakan sebelumnya, kan? Ia bukan tipe pria yang akan gelisah kehilangan kabar dari kekasihnya, tapi pada Sabria ia tidak pernah bisa melakukan itu.

“Yan, Frea itu pintar, lo tahu, kan?” tanya Ghazi. “Setelah dengar penjelasan dari Meta, dia nggak akan percaya lagi tentang skenario lo selingkuh dengan Sabria. Dia pasti merasa masih berharga buat lo, dan memang kenyataannya begitu. Dan kemungkinan terburuknya ….”

“Dia bakal ngejar lo lagi,” sambung Damar yang disambut jentikkan jari Ghazi.

“Kok jadi ribet gini, sih?” tanya Kemal.

“Ya lo pikir karena siapa ini semua?” Damar balas bertanya.

“Tapi, Yan.” Ghazi mematikan bara oranye diujung rokoknya, menggosoknya ke permukaan asbak. “Sebenarnya ini nggak akan jadi masalah besar seandainya lo nggak goyah dari Sabria.”

Jian yang meminta Sabria masuk ke kehidupannya, lalu jika ia goyah dan kembali pada Frea, itu jelas buruk sekali. Ia akan membenci dirinya sendiri melebihi apa pun, dan akan merasa lebih rendah dari pria semacam Kelvin.

"Gue yakin Jian nggak mungkin ninggalin Sabria, sih." Kemal mengangguk-angguk sembari menatap Jian, meyakinkan.

"Ya, Jian memang nggak akan ninggalin Sabria, tapi gue tahu Jian juga nggak pernah bisa tegas sama Frea." Ghazi mengangkat dua alis saat Jian menatapnya tajam, tak terima dengan ucapannya barusan.

"Udah lah. Nggak usah bahas Frea lagi." Kemal mengetuk-ngetuk meja. "Belajar aja buat akad nikah yang nggak lebih dari semingguan lagi ini."

"Saya terima nikahnya? Ya elah, gitu doang mah buat Jian cetek. Matematika aja dia berantas sampai S2, ya kali." Damar menyandarkan punggungnya ke kursi, lalu meraih ponsel, mengetikkan sesuatu, mungkin memberi kabar pada istrinya.

"Bukan." Ghazi menaruh cangkir kopi setelah menyesapnya. "Masalah Bapak Jian ini sebenarnya setelah acara akad nikah ya, Pak?" tanyanya. "Terbukti, udah dikasih kesempatan berkali-kali juga nggak pernah dimanfaatin."

"Ya, karena Bapak Jian ini belum tahu betapa menyenangkannya mendengar suara desahan wanita," tambah Damar.

Oke, cukup. Jian bangkit dari tempat duduknya. Lingkungan pergaulannya memang sangat tidak sehat. Dan bodohnya, ia tidak pernah berusaha mencari lingkungan pergaulan baru. Jian kembali menghubungi Sabria. Namun naas, kali ini bukan lagi diabaikan, melainkan ditolak.

***

Sabria sengaja datang lebih lambat lima belas menit dari waktu yang dijanjikan. Ia tidak ingin menjadi pihak yang menunggu, seakan-akan sangat menanti pertemuan itu—walau sedikitnya memang benar. Wanita itu tiba-tiba menghubunginya, mengenalkan diri, lalu mengajaknya bertemu dengan alasan ada hal penting yang ingin disampaikan.

Namanya Frea, Sabria pernah mendengar Jian mengucapkan namanya, menjelaskan sosok wanita itu, yang kini tengah duduk menghadap sebuah meja ditemani segelas lemonade, menatap ke arah kedatangannya.

"Sabria?" Frea bangkit dari tempat duduknya seraya mengulurkan tangan. "Saya Frea," ucapnya saat Sabria balas menjabat tangannya.

"Sabria."

Wanita itu mengenakan blus berwarna *navy* dan *pencil skirt* marun. Rambutnya diikat satu dengan poni samping yang rapi. Senyumnya menawan, hampir mirip seperti *signature face* yang sering ditunjukkan para pramugari. Cantik. Dan Sabria

seharusnya tahu bahwa memuju wanita itu dalam hati kemungkinan akan menjadi iri yang tak kasat mata. *Floral dress* dan *flatshoes*-nya mungkin menjadi pilihan yang kurang tepat untuk bertemu wanita itu.

Sebelum Frea bicara, segelas lemonade datang dan disediakan untuk Sabria. "Saya bingung mau pesankan apa, tapi saya pikir semua wanita suka minuman ini."

Tidak. Ia salah. Sabria bahkan lebih suka cokelat hangat daripada segelas lemonade.

"Tapi, jika sedang bersama Jian, biasanya kami memesan cokelat hangat di sini."

Oke, Sabria menghapus cokelat hangat dari daftar minuman kesukaannya mulai sekarang.

"Jadi?" Sabria mulai bicara, menatap Frea. "Ada hal yang mau dibicarakan?"

Frea mengangguk. "Tentang Jian, tentu saja." Wanita itu memang terlihat tidak senang terlalu banyak basa-basi, dewasa, dan terencana. Sabria yakin di balik kepala nya, pasti Frea menyimpan rencana yang sangat terstruktur. "Kita pernah bertemu sebelumnya?"

Itu pertanyaan yang tidak butuh jawaban, jadi Sabria hanya mendengarkan wanita itu melanjutkan ucapannya.

"Dan saya salah paham malam itu. Setelah … sebelumnya Jian juga salah paham terhadap saya. Jian melihat

saya bersama seorang pria yang—Oke, mungkin ini bukan urusan kamu dan kamu tidak ingin tahu."

Tentu saja.

"Kami salah paham, Sabria. Hubungan kami hanya berakhir karena salah paham."

"Lalu apa hubungannya dengan saya?" Pertanyaan yang naif, tapi ia benar-benar ingin terkesan tidak terlalu peduli, walaupun memutuskan untuk datang memenuhi undangan wanita itu adalah hal yang bertujuan sebaliknya. Anggap saja ia hanya penasaran.

"Sabria, tolong." Frea terkekeh pelan. "Saya tahu kamu mengerti."

Tentu, Sabria sangat mengerti. Frea ingin Sabria mundur, begitu.

"Sebelum bersama kamu, Jian terus-menerus membujuk saya untuk bertemu keluarganya, meminta saya bersedia untuk melanjutkan hubungan kami ke jenjang yang lebih serius." Frea menggeleng pelan. "Apa kamu nggak sadar, kamu jelas hanya dimanfaatkan oleh Jian untuk membuat orangtuanya tenang? Kamu hanya digunakan untuk menutupi tuntutan orangtuanya?"

Sabria tahu, sejak awal bahkan Jian menjelaskan kalau pria itu membutuhkannya hanya untuk meredakan kepanikan ibunya, membuat ibunya tenang perihal pasangan yang tidak kunjung dikenalkan, dan ... Sabria tentu tidak lupa tentang

kejadian di mana Ibu memergokinya yang tidur di kamar pria itu. Jian membutuhkannya hanya untuk menenangkan orangtuanya.

Sabria tahu, ia tahu semuanya karena sejak awal Jian mengungkapkannya. Namun, ketika orang lain yang mengatakannya, kenapa terdengar menyakitkan? Apakah ia semenyedihkan itu? “Kalau saya bilang, saya tahu akan hal itu, lalu kenapa?”

“Kamu pikir, kamu akan bahagia memiliki hubungan seperti itu?” tanya Frea, masih berusaha membuatnya goyah.

“Jian menjanjikan kebahagiaan untuk saya.”

“Dan kamu … sama sekali tidak peduli dengan apa yang membuat Jian bahagia?”

Sabria menatap lemonade di gelas yang sama sekali belum disentuhnya. Pertanyaan Frea tadi bahkan menghantui isi kepalanya sejak kemarin, tapi di depan Frea, Sabria tidak mungkin terlihat kalah, kan? Wanita itu datang kepadanya untuk menjadi pesaing. “Kalau saya bilang, saya sanggup membuat Jian bahagia bagaimana?”

Frea menggeleng lagi, mengalihkan tatapannya ke sembarang arah. Ekspresi muak yang elegan. “Kalau saya jadi kamu—”

“Sayangnya saya bukan kamu.” Sabria mengangkat dagu. “Pernikahan kami tinggal satu minggu lagi dan—”

“Kalau jadi kamu, saya lebih baik mundur, Sabria.”

"Sudah saya bilang, sayangnya saya bukan kamu." Tolong jangan sampai Jian mendengar perdebatan ini, Sabria tidak ingin pria itu besar kepala diperebutkan seperti ini. Anggap saja, sekarang ia sedang melindungi apa yang sudah menjadi miliknya. Tunggu, miliknya?

"Saya kenal Jian—"

"Saya akan mengenal Jian dengan lebih baik, lebih baik daripada kamu mengenalnya," sela Sabria.

"Dia buka tipe pria yang mudah jatuh cinta dan berpindah ke lain hati begitu saja."

Tapi, selama di Bandung bahkan mereka sempat berciuman beberapa kali, Sabria membela diri dalam hati.

"Kontak fisik yang dilakukan seorang pria tidak bisa diartikan sebagai bukti cinta, Sabria." Seakan-akan tahu apa yang Sabria pikirkan, wanita itu menyeringai. "Lebih kepada … ketertarikan fisik semata. Saya tahu kamu nggak senaif itu, kecuali kamu sengaja menutup mata."

Cukup sepertinya, jangan sampai mereka berakhir dengan aksi saling siram lemonade. Sabria memutuskan untuk mengakhiri percakapan yang menyebalkan itu. Oke, ia menyesal sudah memenuhi undangan wanita itu sekarang. Lain kali, tidak akan lagi. Tidak akan pernah.

Sabria bangkit dari tempat duduknya, meraih ponselnya yang menyala-nyala memunculkan nama Jian, lalu

mematikan panggilan itu begitu saja. “Terima kasih untuk lemonade-nya.”

Frea yang masih duduk di kursinya hanya tersenyum, senyum yang tenang. Seperti yang Sabria katakan tadi, wanita itu seperti memiliki rencana yang sangat terstruktur di dalam kepalanya. Jadi, mungkin saja ketika rencana pertamanya gagal, ia sudah menyiapkan rencana lain.

Sabria melangkah ke arah pintu keluar seraya membawa kegelisahan yang masih menumpuk di pundaknya. Dulu, ia kehilangan Kelvin begitu saja tanpa sempat mempertahankan. Jadi, kali ini biarkan ia egois demi mengalahkan wanita itu, jika memang akhirnya kebahagiaannya bukan bersama Jian, atau sebaliknya.

“Saya pikir kamu sakit parah.” Suara itu terdengar saat Sabria baru saja keluar dari pintu dan turun dari teras kafe untuk menjejak trotoar.

Setelah merasa terkejut karena kehadiran Jian yang tiba-tiba, Sabria hendak menghindar, tapi pria itu menghadang jalannya.

“Kamu sehat-sehat aja?” tanya Jian seraya memperhatikan ujung rambut sampai kakinya. “Saya pikir kamu jatuh, cidera, atau kenapa-kenapa, sampai nggak sanggup balas pesan dan angkat telepon saya. Tapi ternyata kamu masih bisa *hangout* kayak gini, ya?”

Sabria memutar bola matanya, ia ingin sekali menghindar dari pria itu dan pergi. Ia ingin sendirian. Namun, saat melihat pintu kafe terbuka dan Frea muncul di baliknya, tiba-tiba ide konyol itu muncul.

"Habis ketemu siapa? Kenapa—"

Ucapan Jian terhenti karena Sabria menarik pergelangan tangannya, berjinjit, dan mencium bibirnya singkat.

Jian kelihatan sangat terkejut dengan sikap Sabria barusan, tapi Sabria tidak membiarkan pria itu kebingungan lebih lama. Ia segera mengamit tangannya, menggelayutinya dengan tidak tahu diri. "Aku belum makan. Di apartemen kamu, ada mi instan?"

"Mi instan? Kenapa nggak makan di sini, sekalian—"

"Aku mau mi instan." Sabria membuat tatapan tajam yang tidak terima penolakan.

"Oh, oke. Kita bikin mi instan."[]

25
Sebatang Cokelat

Sabria tahu, selama perjalanan, Jian menoleh kepadanya berkali-kali, mengalihkan perhatiannya dari kemudinya. “Bi? Kamu dengar pertanyaan saya tadi?” tanyanya, karena sejak tadi Sabria memang bungkam dan sama sekali belum mengeluarkan suara.

Tangannya masih gemetar setelah beberapa menit meninggalkan Frea di kafe. Walaupun ia tahu, kali ini seharusnya ia merasa menang karena berhasil memamerkan pada Frea bahwa ia tidak gentar dan tetap berdiri pada tempatnya, mempertahankan Jian. Terdengar berlebihan sekali memang, tapi Sabria akui ia akan melakukannya.

Bahkan, untuk membuktikan itu, entah ada dorongan kuat dari mana, ia berani mencium Jian lebih dulu. Ia ingin membahas kejadian ciuman tadi, tapi Jian tidak mencoba membahasnya sama sekali. Dan ia sedikit bersyukur.

“Bi?”

“Iya. Iya.” Sabria mengalah, akhirnya ia bersuara. “Aku nggak bilang sama kamu mau ketemu Frea karena aku yakin kamu bakal ngelarang aku. Iya, kan?” Sabria menoleh, menatap Jian yang selanjutnya kembali fokus pads kemudi.

“Dan kamu tahu alasan saya ngelarang kamu bertemu dia kenapa. Iya, kan?” Jian menggeleng, wajahnya menyimpan banyak sekali perkataan yang ingin ia keluarkan, tapi seperti mencoba menahan semuanya. “Bi, pernikahan kita itu tinggal hitungan hari.”

“Aku tahu.”

“Dan seharusnya kamu menjauhi hal-hal seperti ini.” Sesekali Jian melirik Sabria selama berkemudi. “Kamu tahu kenapa? Ini nggak baik untuk *mood* kamu yang .... Saya tahu akhir-akhir ini kamu sibuk banget dengan segala hal terkait persiapan pernikahan kita, kamu lelah. Dan bertemu Frea akan memperburuk keadaan kamu.”

Dan Sabria tidak akan melakukannya, seandainya hari itu Jian menjawab pertanyaan Frea dengan yakin. Tentang perasaannya. Atau, tidak bisakah pria itu berbohong untuk membuat posisi Sabria aman walaupun Sabria tidak mendengar percakapannya dengan Frea sore itu?

“Oke?” Jian mengulurkan tangan kirinya, meraih sisi wajah Sabria sementara fokusnya tetap tertuju pada jalanan di depannya. “Biarkan Frea—"

“Biarkan Frea menjadi urusan kamu maksudnya?”

Jian menoleh, menampakkan kernyitan di keningnya. “Saya dan Frea sudah selesai, Sabria. Apa lagi?”

Perasaan kamu yang belum selesai. Sabria kembali memalingkan wajahnya ke sisi kiri. Benar, ia lelah. Akhir-akhir

ini terlalu sibuk dengan persiapan ini dan itu, sementara apa pun yang Jian lakukan, entah mengapa selalu salah di matanya.

“Kita ke minimarket dulu sebentar?” tanya Jian sebelum mencapai pertigaan.

“Mau apa?” Sabria bertanya tanpa menoleh.

“Beli mi isntan? Saya nggak punya stok mi di apartemen, jadi—”

“Aku mau pulang.” Lebih lama bersama Jian akan memperburuk semuanya. Sabria akan terus-menerus menemukan kesalahan dan merasa kesal sekalipun melihat pria itu hanya sekadar bernapas di hadapannya.

“Bukannya tadi kamu bilang—”

“Aku mau pulang.” Kali ini Sabria menoleh, memberikan tatapan yang tidak menerima bantahan lagi. Ia tahu, sikapnya kali ini sangat menyebalkan, tapi entah kenapa pikirannya mendukung penuh bahwa Jian harus menerimanya.

Jian menembuskan napas kencang, lalu mengangguk-angguk kecil. “Oke. Aku antar kamu pulang.”

***

Sabria baru saja mematikan telepon yang masuk ke ponselnya. Sejak siang, Jian meneleponnya berkali-lali, tapi ia abaikan demi … demi pikirannya yang yang berusaha dijernihkan seharian ini—yang ternyata tidak berhasil.

Besok adalah hari pernikahannya, di rumah tengah ramai sekali berdatangan keluarga besar dari Mama dan Papa.

Sabria hanya keluar dari kamar untuk menyapa sebelum kembali terlentang di tempat tidur, menatap langit-langit yang kosong, mencoba mengosongkan pikirannya yang entah kenapa terus ingin berpikir.

Bungkus-bungkus bekas *snack* masih menumpuk di atas karpet, sisa Hanna dan Areta yang menemaninya seharian dan baru saja pamit pulang. Keadaannya cukup baik saat berada di antara dua sahabatnya, mereka bahkan tidak terlalu banyak membahas hari esok, pesta pernikahan atau gaun pengantin.

Pertemuan mereka di semester satu dan kenangan selama kuliah mampu mengalihkan Sabria dari kekalutannya. Namun sayangnya, dua orang itu sekarang sudah pergi. Meninggalkan Sabria sendiri bersama … pikiran buruknya.

Sabria bangkit dari tempat tidur, memungut bungkus makanan ringan dan kaleng-kaleng sisa minuman di atas karpet, memasukkannya ke kantung kresek dan mengikatnya kuat-kuat. Setelah itu, apa lagi? Ia harus mencari kegiatan lain untuk mengalihkan perhatian.

Namun, pintu kamar di ketuk saat ia masih mencari ide. Ia mendengkus karena berpikir itu adalah Mama yang kembali memanggilnya untuk keluar kamar dan menemui beberapa saudara jauh yang datang, yang bahkan sebagian besar tidak dikenalinya.

“Bi? Boleh masuk?” Suara itu membuat Sabria menoleh cepat ke arah pintu.

“Aunty Bia!” Gedoran di pintu tersengar lebih brutal.

Sabria hampir melompat saking senangnya, suara Sashi—mantan istri Aryasa—dan Aru di luar sana membuatnya bergerak ke arah pintu dengan tergesa. Saat pintu terbuka, ia berteriak, yang disambut dengan teriakan yang sama.

“Aku pikir Mbak Sashi nggak akan datang lho!” Sabria memeluk wanita yang saat ini sudah kembali berhubungan baik dengan kakak laki-lakinya itu—jauh lebih baik dari yang ia kira, mengabaikan Aru yang menerobos masuk dan langsung lompat-lompat di atas kasur.

“Aku kan janji bakal datang kalau kamu nikah.”

Sabria menarik Sashi masuk ke kamarnya setelah menutup pintu kamar. “Ya aku pikir datangnya mau besok! Tapi aku seneng kalau Mbak Sashi nemenin aku malam ini. Nginep, kan?”

Sashi bergumam agak lama. “Aku tersersh Mas Ayas, sih.”

“Lho, memangnya Mas Ayas mana?”

“Di bawah, ketahan sama tamu-tamu Mama.”

Sabria cemberut, meraih bantal dan menyimpannya di pangkuan. Keduanya duduk di atas karpet, karena tempat tidur

kini sudah dikuasai oleh Aru, termasuk saluran televisi. “Dari tadi juga aku disuruh keluar terus.”

“Mereka kan pengin ketemu calon pengantin,” ujar Sashi seraya meraih tasnya, lalu seperti mencari sesuatu di dalamnya. “Yang cantik ini.” Sashi tersenyum seraya mengeluarkan kotak yang ternyata berisi beberapa *skincare* di dalamnya. “Yang kata Mama, seharian ini kayak orang linglung.”

Sabria mencebik, ternyata Mama bisa mendekteksinya walaupun seharian ini ia menghindar dan lebih memilih mengurung diri di kamar. “Mbak, aku .... Keputusan aku ini benar nggak, sih?”

“Keputusan yang mana?” Sashi mendekat. “Sini!” Ia menarik bantal dari pangkuan Sabria dan menyuruh Sabria merebahkan wajahnya di sana. “Kita sambil maskeran, biar kamu tenang juga.”

Benar, kan? Sashi sangat tahu apa yang harus dilakukan ketika menghadapi wanita dan segala masalahnya. Sabria menurut, berbaring di pangkuan Sashi, membiarkan wanita yang sudah dianggapnya seperti kakaknya sendiri itu kini mengoleskan krim—yang entah apa—ke wajahnya.

“Bukannya kamu bilang Jian itu pria yang baik?”

Sabria memejamkan mata saat Sashi mulai memijat wajahnya. “Iya. Baik. Baik banget kok.”

“Terus? Keputusan yang mana yang masih kamu ragukan?”

"Ya … menikah sama dia."

"Alasan kamu ragu?"

"Banyak," gumam Sabria.

"Kamu tahu nggak sih, apa yang bikin ragu?" tanya Sashi. Namun, ia tidak butuh jawaban. "Yang bikin kamu ragu itu, pikiran buruk kamu sendiri."

"Masa, sih?"

"Oke, Mbak memang nggak seharusnya bicara panjang lebar tentang pernikahan, bukan ahlinya, karena Mbak sama Mas kamu juga pernah gagal, kan?" Sashi memijat lembut kening Sabria. "Tapi, Mbak cuma mau mengingatkan kamu. Jian meminta kamu menjadi istrinya, kalau untuk main-main nggak akan sampai seserius ini, kan?"

Tapi …, mereka punya alasan kenapa tiba-tiba menikah.

"Kamu adalah pilihan Jian."

Benarkah?

"Kamu yang terbaik, Bi," lanjut Sashi.

Semoga saja. Sabria masih menggumam dalam hati.

"Dan dalam situasi seperti ini, kamu seharusnya berhenti berpikir. Tentang apa pun." Sashi menangkup dua sisi wajah Sabria dengan tangannya. "Oke?"

"Kenapa"

"Karena, kalau kamu terus-terusan memikirkan tentang hal buruk—apa pun itu—tentang pernikahan kamu dan ke

depannya, bisa-bisa kamu membatalkan pernikahan kamu hari ini juga."

"Jangan-jangan itu juga yang Mbak alami waktu mau nikah sama Mas Ayas." Sabria terkekeh pelan.

"Ya gimana nggak? Mas Ayas melamar Mbak kayak cuma mau ngajak nonton, datar banget dan nggak menjanjikan apa-apa." Sashi mencebik. "Sampai sekarang sih dia, nggak pernah ada ekspresinya kalau nyampein apa-apa."

Sabria menghentikan kekehannya. Suasana hatinya cukup membaik. Kehadiran Sashi membawa pengaruh yang cukup besar untuk *mood*-nya yang seharian terasa berantakan—oleh asumsi-asumsi buruk yang diciptakannya sendiri.

"Udah nih. Tinggal tunggu kering," ucapan Sashi membuat Sabria bangkit dan kembali duduk.

Tidak lama setelah itu, pintu kamar diketuk lagi. Dalam hati, Sabria sudah mendumal, Jangan bilang kalau itu Mama, menyuruhnya keluar untuk menemui rekan-rekannya. Tidak lucu kalau ia harus keluar dengan masker yang belum kering.

Namun, sesaat kemudian, setelah diizinkan membuka pintu, seorang pria melongok ke dalam. "Aku cari-cari kamu, Shi. Ternyata di sini?" ujarnya seraya melangkah masuk.

"Bukannya aku udah bilang ya tadi? Sibuk banget sih ngobrol sama temennya Mama, dijodohin sama anak gadisnya ya, kamu?" tebak Sashi.

Aryasa hanya mengernyit. “Nggak ada,” jawabnya. “Kalau pun ada, aku bakal bilang, 'Saya mau balikan sama mantan istri saya. Omelannya nggak ada yang nandingin.’”

Sashi memukul kaki Aryasa dengan bantal di tangannya saat pria itu berjalan melintasinya, menghampiri Aru.

Aryasa membawa dua batang cokelat, mengulurkannya pada Aru begitu saja, tanpa persetujuan Sashi, membuat bocah laki-laki itu melompat kegirangan. Lalu, tanpa diduga, Aryasa memberikan satunya lagi pada Sabria. “Nih.”

Sabria tersenyum. “Baik banget sih, Maskuuu.” Ia bicara dengan suara tertahan karena maskernya sudah mulai mengering.

“Bukan aku yang beli, itu dari Jian,” ujar Aryasa.

“Jian?” Sabria menatap kembali cokelat di tangannya. Lalu meraba maskernya yang sepertinya hampir retak karena keterkejutannya.

Aryasa mengangguk. “Tadi ada ke sini, ngobrol sama Mas sebentar. Terus ngasih cokelat itu, katanya buat Aru, dan buat kamu,” jelas Aryasa lagi.

Kali ini, Sashi bangkit dari tempat duduknya. “Aku bisa mengerti kalau Jian kasih Aru cokelat malam-malam gini, karena dia nggak tahu keadaan Aru. Tapi kamu kan ayahnya, Mas!” Wanita itu meledak saat melihat Aru sudah mulai memakan cokelatnya dengan gigitan besar. “Jam berapa ini, Mas? Mau tidur jam berapa dia?”

“Aku yang akan temani dia malam ini, Shi. Kamu tidur aja di kamar sebelah. Nanti malam aku temenin,” balas Aryasa cuek.

Perdebatan di antara mantan suami-istri itu masih berlangsung dan Sabria harus mengabaikannya karena kini sebuah telepon masuk ke ponselnya. Getarnya monoton, panjang, dan Sabria masih membiarkan layarnya menyala menampilkan nama Jian di sana.

Pria itu datang ke rumah, tapi tidak memaksa menemuinya? Sabria mengangkat di getar ketiga, lalu menyapa, “Halo?”

“Halo, Bi?” balas Jian. *“Lagi apa?”*

Sabria menoleh ke belakang, melihat keributan Sashi dan Aryasa di tepi tempat tidurnya. “Lagi sama Mbak Sashi, sama Mas Ayas, Aru juga.”

“Oh, tadi aku ketemu Mas Aryasa.”

“Iya, tahu.”

“Mas Aryasa bilang, Aru punya sugar bugs, ya? *Jadi bakal aktif dan* mood-*nya naik banget kalau habis makan makanan manis?”* tanyanya. *“Semoga itu juga berlaku buat kamu ya.* Mood-*nya bisa membaik, habis makan cokelat.”*

Sabria tersenyum tipis, lalu menggumam pelan, mengiyakan.

“Oh ya, sekarang kamu lagi di mana?”

“Di kamar.”

“Boleh buka gorden kamarnya?”

Sabria mengernyit, tapi menuruti permintaan Jian. Ia bangkit dari duduknya, mendekati jendela kamar dan menyingkapnya.

“Lihat ke bawah,” pinta Jian lagi.

Saat melihat ke bawah, ke jalanan di depan rumah, Sabria melihat Jian tengah bersandar di kap mobilnya, sedikit mendongak untuk melihat ke arahnya. Ternyata, setelah bertemu Aryasa, pria itu belum pulang?

Jian melambaikan tangannya satu kali, lalu tersenyum. *“Yah, akhirnya bisa lihat kamu senyum juga,”* ujarnya.[]

26
Rasa Bersalah

Melewati acara resepsi pernikahan itu melelahkan ternyata. Dan Jian tidak bisa membayangkan menjadi Sabria yang selalu terlibat di setiap jengkal persiapan pernikahan mereka. Ia mengerti bagaimana *mood* wanita itu naik -turun selama beberapa hari ke belakang.

Dan hanya dengan sebatang cokelat yang semalam Jian berikan, berhasil membuat Sabria yakin bahwa menikah dengan Jian adalah pilihan yang benar, di antara semua ragu yang terlihat di hari-hari kemarin. Sesederhana itu memang perhatian yang dibutuhkan seorang wanita.

“Wanita nggak perlu yang mahal dan perhatian lebih kok, Yan. Perhatian dan hadiah kecil di waktu yang pas, itu aja.” Ghazi, temannya itu memberikan saran semanis itu untuk Jian sebelum memberikan saran brengsek lain untuk malam setelah resepsi pernikahannya usai.

Malam ini, setelah resepsi selesai digelar, keduanya memilih untuk menginap di hotel tempat mereka menyewa *ballroom*-nya untuk resepsi tadi. Jian melihat Sabria kelelahan dan segera melepas sepatunya di samping sofa, lalu duduk dengan punggung merosot di sana.

Wanita itu sudah mengganti gaun pengantinnya dengan *dress* putih selutut dan mencepol rambutnya dengan asal. *Make-up* tebalnya sudah terhapus, hanya mengisakan lapisan tipis yang mungkin bisa dihapus sepenuhnya setelah mandi atau kembali membersihkannya.

"Bi?" Jian membuka kancing kemeja di lengannya seraya menatap wanita yang kini mendongak ke arahnya. "Kamu mau pakai kamar mandinya duluan?"

"Kamu dulu, silakan," jawab Sabria seraya merebahkan kepalanya ke lengan sofa.

Jian tersenyum. "Oke."

Selama berada di kamar mandi, tidak ada hal serius yang ia pikirkan untuk malam ini. Maksudnya, hal-hal kotor yang terus-menerus di bahas oleh ketiga temannya sepanjang acara resepsi tadi.

"Memangnya tujuan lo nikah buat apa?" tanya Damar, heran. Saat Jian meminta ketiga temannya menutup topik pembicaraan yang meracuni kepalanya seharian.

Saat keluar dari kamar mandi, Jian melihat Sabria sudah sepenuhnya berbaring di sofa, matanya terpejam bersama wajahnya yang lelah. Ketika menghampirinya, ia bisa mendengar suara dengkuran halus.

Jian membenarkan *dress* yang tersingkap di pahanya. Mengusap keningnya yang terhalang oleh beberapa helaian rambut yang terburai. Ia tersenyum saat wanita itu terbangun

dengan mata yang memerah. Ia akan membiarkan wanita itu tertidur sampai pagi, tidak masalah, seandainya *make-up* itu tidak akan menjadi masalah.

"Aku ketiduran," gumam Sabria seraya mengusap pelan kelopak matanya.

Kini jian berjongkok di hadapan wanita itu. "Saya sebenarnya nggak masalah kamu ketiduran. Hanya saja, saya takut kamu pagi-pagi teriak karena banyak jerawat yang muncul akibat *make-up* yang belum terhapus sempurna itu."

Ucapan Jian membuat Sabria menangkup dua sisi wajahnya. "Iya, ya?" Wanita itu segera bangkit, walaupun kepalanya masih terlihat berat. "Aku mandi dulu, ya?"

Jian mengangguk, membiarkan Sabria berlalu ke kamar mandi. Sesaat setelah mengganti pakaian dengan kaus dan celana tidur, Jian segera menyambungkan ponselnya pada kabel *charger*, menyalakan benda yang sejak tadi dibiarkan mati karena sibuk berada di antara lautan tamu undangan.

Pesan-pesan masuk berdatangan. Dentingan singkat berkali-kali terdengar. Semua pesan dari mahasiswanya hampir sama, ucapan selamat untuk pernikahannya hari ini. Juga dari beberapa rekan yang berhalangan hadir.

Jian baru saja akan menaruh ponselnya ke meja di samping tempat tidur, membiarkan daya baterainya terisi kembali, tapi sebuah pesan singkat dari seseorang yang bahkan

nomornya masih belum ia hapus, membuatnya berhenti bergerak, tertegun sangat lama.

Frea : *Yan, ini bukan mimpi kan? Kenapa ninggalin aku dengan cara kayak gini? Aku nggak ngerti mesti ngapain.*

Jian sudah mengotak-atik layar ponselnya. Hendak membalas pesan itu. Karena jujur, rasa khawatir yang seharusnya tidak hadir, tiba-tiba saja menyerangnya. Namun, sesaat ia tertegun, berpikir, dan kembali menghapus pesan singkat yang telah diketiknya.

Jian memutuskan untuk menelepon Frea.

Nada tunggu terdengar, tiga atau empat detik kemudian terdengar suara parau Frea dari seberang sana. *"Yan. Aku … aku kalut banget."* Suara itu disambung isakan, membuat Jian terperosok dalam rasa bersalah lebih dalam—yang seharusnya tidak terjadi.

"Kamu di mana?"

"Di apartemen."

"Aku ke sana. Tunggu." Jian berjalan cepat setelah meraih kunci mobil dari meja. Sesaat ia tertegun sebelum membuka pintu keluar. Ia berbalik, menatap pintu kamar mandi.

Ada seorang wanita di balik pintu itu. Wanita yang sudah sah menjadi istrinya sekarang. Yang sudah berjanji untuk tidak ia kecewakan seumur hidupnya. Jian berjanji tidak

akan pernah mengecewakannya. Ia … hanya ingin rasa bersalahnya yang mengganggu itu hilang.

Jadi, ia memutuskan untuk kembali, mengetuk pintu kamar mandi dan berkata. “Bi, boleh aku keluar sebentar?”

“Ya?”

“Aku keluar sebentar,” ulang Jian.

“Oh, iya iya.”

Lalu, setelah mendengar persetujuan itu, Jian tidak ragu lagi untuk pergi.

Apartemen Frea tidak jauh dari tempatnya berada sekarang. Bahkan ia masih ingat persis digit-digit *password* di pintu apartemennya. Jadi, Jian tidak kesulitan saat membuka pintu di depannya.

Saat melangkah masuk, ia menemukan Frea duduk di ujung tempat tidur, dengan lutut yang ditekuk dan wajah tenggelam dalam tumpukkan lengannya. Seberantakan apa pun keadaan hatinya, kamarnya akan selalu rapi dan wangi. Itu lah Frea.

Jian mengenal Frea. Frea adalah wanita dewasa yang tidak pernah mengeluh, wanita mandiri yang tidak membutuhkan bantuan siapa pun, wanita kuat yang tidak pernah butuh bahu untuk menyandarkan kepalanya—mengistirahatkan rasa lelah.

Itu sebabnya, mengapa Jian tidak banyak berpikir saat pergi meninggalkan Sabria ketika mendengar isakan Frea dari

balik *speaker* telepon. Menangis dan memohon adalah dua kata yang tidak pernah bersama Frea selama Jian mengenalnya.

"Fre?" Suara Jian tidak membuat Frea mengangkat wajahnya, yang Jian lihat sekarang, bahu wanita itu berguncang, isakan pilunya terdengar lagi.

Sesaat, tatapan Jian teralihkan pada selembar kartu undangan yang tergeletak di atas tempat tidur. Nama Jian dan Sabria yang berelief terukir dengan tinta emas sana. Utuh. Merobek kartu undangan yang tengah membuatnya menangis seperti ini sama sekali bukan Frea, memang.

"Yan ..., aku pikir. Aku pikir nggak sesakit ini," gumam Frea. Suara seraknya masih sama seperti yang terakhir didengarnya di telepon. "Aku pikir, hubungan kita tetap dan akan baik-baik aja. Aku pikir, hubungan kita akan kembali. Sama seperti dulu, saat aku bilang putus berkali-kali, kamu akan tetap kembali."

Kali ini, Jian hanya tertegun, berdiri di hadapannya. Pilihannya tidak ada, tidak ada yang bisa membuat Jian kembali. Sabria hadir dalam kehidupannya terlalu cepat, dan Jian tidak bisa menghindari itu.

Frea mengangkat wajahnya. "Yan." Satu tangannya terulur, meraih tangan Jian. "Maaf. Maaf karena malam itu aku terlalu marah. Aku nggak sungguh-sungguh saat bilang ... selama ini aku mencari yang lebih baik dari kamu. Aku marah

… karena melihat kamu mencium wanita itu di apartemen kamu malam itu.” Isakanya membuat napasnya tersengal.

Mendengar hal itu, rasa bersalahnya semakin menumpuk. Bukan, bukan salah Frea—mungkin. Dan wanita itu tidak perlu meminta maaf.

“Dan untuk laki-laki yang kamu lihat … kenapa kamu nggak minta penjelasan sama aku, Yan?”

“Fre ….” Tidak ada lagi penjelasan yang harus didengarnya, atau permintaan maaf, atau apa pun itu. Kedatangannya ke apartemen Frea hanya untuk memastikan Frea baik-baik saja. Dan ia bisa menjalani kehidupannya dengan baik-baik saja tanpa rasa bersalah. “Nggak ada yang perlu dijelaskan, nggak ada yang perlu dimaafkan.”

“Dia … cuma teman dekat. Hal intim yang kamu lihat, itu biasa buat kami. Yan, tolong—”

“Frea.” Suara Jian membuat suara Frea terhenti, tapi mata Nanar itu masih menatapnya. “Kamu tahu kalau semua ini, yang kamu lakukan ini nggak ada gunanya buat kamu? Jangan sakiti diri kamu sendiri. Karena …, karena aku yang salah di sini.” Ia bisa saja tetap memilih Frea, mendengarkan penjelasannya, tapi saat itu tidak ada pilihan lain selain memilih Sabria, kan?

“Jian, aku tahu aku gila. Tapi aku nggak bercanda saat berkata, aku akan menerima kamu seandainya kamu mau kembali.”

Tangan Jian terulur, menangkup satu sisi wajah Frea yang kemudian diraih dan digenggam erat oleh wanita itu. “Fre, berhenti bersikap seperti ini. Kamu jelas bisa bahagia tanpa aku.”

***

Sabria tidak hanya membersihkan diri, tapi juga menghabiskan banyak waktunya di kamar mandi dengan melamun. Sambil memandang wajahnya di cermin wastafel, ia bertanya-tanya, apa yang akan dilakukannya setelah ini? Ia sama sekali tidak punya rencana.

Atau, apa yang direncanakan Jian setelah ini?

Mungkin makan malam?

Lalu, setelah itu?

Sabria mengerjap, kaget sendiri. Lalu menggeleng kencang. Satu tangannya menangkup wajah. Ucapan tante-tante Jian yang mengatakan ritual-ritual aneh sebelum malam pertama sama sekali tidak membantunya meredakan gugup. Apalagi gaun merah menyala yang transparan dan tidak ada gunanya sama sekali ketika dipakai—karena orang bisa menerawang lekukan tubuh si pemakai, pemberian dari Bi Diyah, malah membuatnya semakin ngeri.

Seumur-umur, ia tidak pernah bercita-cita mengenakan pakaian semacam itu.

“Ih, nggak apa-apa, Teh! Depan suami sendiri kok!” ujar Bi Diyah setelah acara resepsi tadi selesai dan melihat Sabria

meringis ketika ditunjukkan gaun malam yang harus dipakainya malam ini.

Sesaat setelah melilitkan handuk di rambutnya yang basah, Sabria membuka pintu dengan perlahan. Ia hanya mengenakan bathrobe, dan berharap Jian tidak sedang memandang ke arahnya.

Sebelum melangkah ke luar, Sabria melongokkan wajahnya ke luar. Ia melihat Jian tengah berada di dekat tempat tidur, menempelkan ponsel ke telinga. “Kamu di mana?” Suara Jian, entah kenapa terdengar panik, khawatir, dan … Sabria tidak menyukainya. “Aku ke sana. Tunggu,” putusnya kemudian.

Pria itu bergerak cepat meraih kunci mobil di dekat lampu tidur. Dan sebelum Jian menyadari, ada seorang wanita di dalam kamar mandi, yang sejak tadi memikirkan malam ini, sepanjang malam yang akan mereka habiskan berdua, Sabria menarik kembali tubuhnya ke dalam. Pintu kamar mandi kembali ia tutup sampai rapat.

Ia yakin dengan dugaan yang ada di kepalanya. Jian akan menemui Frea. Di malam yang seharusnya mereka habiskan berdua, kan?

Tangan Sabria gemetar, sesak menyekat napasnya, punggungnya yang bersandar ke pintu merosot. Sehingga kini ia hanya berjongkok di lantai kamar mandi.

Sabria, bahkan ia telah mengalami sakit yang lebih hebat, ditinggalkan oleh Kelvin setelah hubungan yang dijalin selama bertahun-tahun. Jadi seharusnya, kali ini tidak ada apa-apanya. Hubungannya dengan Jian masih sangat sebentar dan Jian tidak akan pernah meninggalkannya karena Frea—setidaknya itu yang Jian yakinkan padanya. Namun, kenapa rasanya tetap sama?

Sakit sekali.

Air matanya bahkan turun begitu saja tanpa mengeluarkan isakan atau erang yang hebat.

Suara ketukkan dari arah luar membuat Sabria sedikit terkejut. "Bi, boleh aku keluar sebentar?" Ternyata Jian tidak lupa bahwa malam ini Sabria sedang bersamanya. Lalu, kenapa pria itu tetap meminta izin untuk pergi?

Sabria bergegas menyeka air matanya, mengatur napas sedemikian rupa agar jejak tangisnya tidak terdengar. "Ya?"

"Aku keluar sebentar," ulang Jian.

"Oh, iya iya." Sabria berusaha membuat suara yang terkesan tidak ada apa-apa. Namun, saat mendengar langkah Jian menjauh, pintu yang terdengar dibuka dan ditutup dengan tergesa, tangis itu kembali lagi.[]

27

Bertekuk Lutut

Salahnya sendiri. Mungkin Sabria yang jatuh cinta lebih dulu sementara Jian masih sibuk memikirkan cara melupakan masa lalu. Salahnya sendiri. Begitu mudah memercayai bahwa … setidaknya ia akan lupa pada Kelvin jika bersama Jian jika menerima pernikahan itu.

Mereka hanya dua makhluk asing awalnya. Yang dipertemukan dengan kebetulan-kebetulan yang membuat mereka berakhir di pelaminan. Dan Sabria pikir, makhluk asing itu telah dan akan dikenalinya, sedikit demi sedikit. Namun ternyata tidak, ia tidak mengenali suaminya sama sekali.

Jian berjanji tidak akan mengecewakan Sabria, tapi ia tidak pernah berjanji untuk mengabaikan Frea.

“Biar ini menjadi urusan aku.” Itu yang berkali-kali Jian katakan. Dan memang salahnya sendiri, kenapa hanya dengan mendengarnya, Sabria merasa semuanya akan baik-baik saja?

Pintu kamar terbuka di pukul setengah dua belas malam. Sementara Sabria masih duduk di sofa dan mendapati pria berwajah kusut itu memasuki ruangan. Sesaat, ekspresi sedikit terkejut tampak di wajahnya, lalu gumaman tidak jelas, “Belum tidur?” terdengar sesaat setelah menutup pintu di belakang dan menghampirinya.

Sabria menggeleng pelan, mengabaikan Jian yang kini duduk di sampingnya. Dalam hati, ia menghitung mundur, menunggu penjelasan Jian atas kepergiannya selama berjam-jam yang lalu. Berbohong? Atau jujur? Mana yang sekiranya akan dipilih pria itu?

"Aku menemui Frea tadi."

Pilihan kedua. Jian mengatakannya dengan jujur. Namun, Sabria yakin apa pun pilihannya, akan tetap sama, sama-sama masih membuat dadanya nyeri. Jadi, masalahnya bukan tentang pengakuannya sekarang, melainkan tindakannya sebelum meninggalkannya.

"Oh, ya?" Sabria bisa mendengar getar di suaranya yang lemah.

"Kamu marah?"

"Kalau aku bilang, iya?" Sabria berbicara tanpa menatap pria di sampingnya, dan mungkin, mereka memang sebaiknya memilih untuk bicara tanpa melakukan kontak apa pun. Banyak hal yang bisa diuraikan hanya dari sebuah tatapan, dan untuk saat ini biarkan Sabria tidak membaca apa pun dari sepasang mata pria itu.

"Ya ....," gumam Jian. "Maaf."

Hanya itu?

"Bi, percaya sama aku. Oke?" Jian seperti sedang meyakinkannya. "Nggak ada yang terjadi. Sama sekali."

Tentu. Sabria percaya, Jian kelihatan terlalu baik untuk melakukan sebuah pengkhianatan. Namun, bagaimana dengan hati pria itu? Perasaannya? Apakah tidak ada yang terjadi dan berubah setelah bertemu Frea? Sabria tidak pernah tahu.

"Biarkan semua menjadi—"

"Urusan kamu?" potong Sabria. Jian tidak pernah menjelaskan bagaimana perasaannya, karena semua bukan urusan Sabria katanya. "Aku tahu." Sabria bangkit dari sofa, meninggalkan pria itu begitu saja.

Jian membiarkan Sabria berlalu begitu saja, membiarkan Sabria berbaring sendirian di tempat tidur sembari memunggunginya, menghadap sisi lain yang sengaja tidak bisa menangkap bayang wajah pria itu.

Malam yang buruk.

Malam terburuknya.

Dan ia merasa bodoh sempat gugup menghadapi malam ini, merasa tolol sempat berpikir memakai gaun malitudi lemari, merasa hina sempat berpikir Jian hanya akan memikirkannya sejak hari ini.

"Bi?" Suara Jian terdengar, mungkin hanya memastikan bahwa saat ini Sabria baik-baik saja. Namun, tentu saja itu tidak terjadi.

"Kamu selalu bilang seperti itu. Selalu bilang bahwa … perasaan kamu, biarkan jadi urusan kamu sendiri." Suaranya bergetar di ujung kalimat. Walaupun tahu akan gagal menahan

tangisnya, ia terus bicara. “Selalu bilang, kamu akan berusaha nggak akan membuat aku kecewa, nggak akan menyakiti aku. Berusaha … bikin aku selalu istimewa buat kamu.”

Tidak ada sahutan dari pria itu, entah apa yang tengah dipikirkannya.

“Kamu selalu berusaha membuat aku … jatuh cinta sama kamu. Tapi kamu nggak pernah berusaha membuat diri kamu mencintai aku. Benar-benar mencintai aku, A.” Sabris mengusap air yang meleleh dan jatuh dari sudut matanya. “Bukan sekadar membuat aku bahagia.”

***

Sabria tidak bisa mundur lagi. Ia tahu keputusannya memilih bersama Jian adalah bukan masalah kecil. Pernikahan adalah untuk selamanya. Dan ia tidak pernah berpikir sejauh ini saat memutuskan untuk menerima lamaran Jian malam itu—demi melupakan Kelvin sialan dan berharap jatuh cinta dengan mudah.

Kelvin memang terlupakan. Ia juga sudah jatuh cinta. Namun kebahagiaan ternyata tidak sesederhana itu.

Sabria memasuki apartemen Jian. Melihat pria di hadapannya menarik koper berisi pakaiannya ke kamar dan berhenti di samping lemari, berbalik menatapnya. Mulai hari ini, mereka akan tinggal bersama di apartemen itu.

“Sementara, sebelum tabungan aku cukup untuk memberikan kamu tempat tinggal yang lebih layak,” ujar Jian sebelum mengajak Sabria ke apartemennya.

Sabria menghampiri kopernya, berjongkok untuk membukanya.

“Ada yang kamu butuhkan?” tanya Jian.

Sabria menggeleng. “Nggak, sepertinya.”

Jian membuka pintu lemari. “Taruh di sini. Mau aku bantu?” tanyanya.

Sabria menggeleng lagi. “Nggak.”

“Oke.” Jian mundur selangkah. Terlihat canggung. “Aku ada di depan kalau kamu butuh apa-apa.”

Sabria mengangguk. Selama perjalanan ke apartemennya tadi, Jian ditelepon oleh beberapa rekan kerjanya, yang memintanya menyelesaikan satu pekerjaan—yang entah tentang apa, dan mungkin sekarang pria itu akan melakukannya.

Jian berlalu begitu saja. Walau sempat tertegun di ambang pintu, seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi ia tidak melakukannya.

Sabria tidak menyukai keadaan itu. Namun, sejak kejadian semalam, semuanya berubah seperti ini, begitu saja.

Semalam, Sabria tidur sendirian di tempat tidur luas itu. Sementara Jian duduk dan tertidur di sofa sampai pagi. Ada ketegangan yang belum mencair di antara keduanya sejak

semalam. Dan ... keduanya sepertinya sama-sama kebingungan untuk memperbaikinya.

Sabria mengingat lagi kata-kata Sashi sesaat sebelum menikah dengan Jian, wanita itu bilang, “Jian meminta kamu menjadi istrinya, kalau untuk main-main nggak akan sampai seserius ini, kan?”

Seharusnya Sabria tidak ragu, seperti Sashi dulu.

Namun bedanya, Aryasa yang mengajak Sashi menikah secara tiba-tiba, karena pria itu benar-benar mencintainya. Sedangkan Jian tidak, belum, atau ... entah.

Suara berisik dari arah ruang tamu membuat perhatian Sabria teralihkan, lamunannya buyar. Setelah selesai menyimpan semua pakaiannya ke dalam lemari, Sabria memeriksa keadaan di luar.

Jian sudah menutup laptopnya, sementara Kemal dan Meta berada di meja bar, bicara entah tentang apa.

“Hai, Bi! Sini! Sini!” Meta melambaikan tangannya, membuat Sabria menurut, melangkah ke sana.

Jadi, apa yang dilakukan pasangan suami-istri itu pagi-pagi? Berkunjung ke kediaman sepasang suami-istri baru yang semalam baru saja bermasalah dan tidak berbahagia?

Sabria sudah duduk di *stool*, melihat Meta membuka kotak yang dibawanya, yang berisi beberapa paket makanan cepat saji.

“Kita tuh pengertian ya, sengaja datang pagi-pagi ke sini bawain sarapan karena biasanya pengantin baru nggak sempat bikin sarapan karena 'sibuk'.” Meta menyengir, lalu membiarkan Sabria membantunya membuka beberapa kotak yang masih tertutup.

“Anak lo nggak dibawa?” tanya Jian. Kentara sekali kalau pria itu tengah mengalihkan fokus pembicaraan.

“Dibawa neneknya,” jawab Kemal. Pria itu duduk di hadapan Jian, melipat lengan di dada. “Jadi, nggak ada masalah ya Yan, semalam?” tanyanya sembari tertawa, membuat Jian dan Sabria saling lirik lalu kembali memutuskan kontak mata dan pura-pura tidak dengar.

“Yah, itu mah naluri,” sahut Meta. “Ya kan, Bi?” Dia menyengir. Namun, melihat raut wajah Sabria yang kebingungan dan bingung harus merespons bagaimana, cengirannya pudar. “*Are you okay*?” gumamnya sangat pelan.

Sabria melirik ke arah Jian yang kini tengah sibuk mengobrol dengan Kemal; tentang pertandingan bola atau entah apa pun itu, karena selanjutnya dua pria itu seperti punya dunianya sendiri.

“Bi?” Meta menginterupsi lamunannya.

“Ya?” Sabria tersenyum, memasang senyum yang terlalu tiba-tiba hingga membuat Meta mengernyit.

“Oke. Jadi, setelah ini, apa rencana kamu?” tanya Meta.

Ke mana arah pembicaraan mereka sekarang memangnya? Sabria bergumam agak lama. “Masih *interview* ke sana kemari, cari kerjaan—”

“*No. No*. Bukan itu.”

“Lalu?” Sabria mengangkat dua alisnya.

“Ada yang nggak beres semalam. Iya, kan?” terka Meta. “Iya?” desaknya.

Meta bukan teman dekatnya, tidak seperti Hanna dan Areta. Sabria sama sekali tidak pernah berpikir untuk membagi masalahnya pada dua sahabatnya, apalagi pada Meta, kan?

“Bi.” Meta menatapnya serius. “Aku merasa bersalah. Sangat. Dan aku merasa bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi dengan hubungan kamu dan Jian jika itu ada hubungannya dengan Frea.”

“Kenapa … gitu?”

“Aku …, aku nggak sengaja bilang alasan Jian sebenarnya meninggalkan dia. Dan dia nggak terima.” Meta memejamkan matanya. “Aku nggak tahu apakah Frea akan melakukan hal gila atau tahu diri, tapi—”

“Semalam Frea menelepon Jian.”

“Apa?” Meta membungkam mulutnya dengan wajah dramatis. “Gila. Lalu?”

“Jian menemuinya semalam.”

“Breng—” Meta berdeham ketika dua pria di sofa menatap ke arahnya. Lalu tersenyum dan mengulurkan tangan

seolah memberi isyarat, “Nggak apa-apa. Nggak terjadi apa-apa, silakan lanjut ngobrol lagi.”

Sabria mengangguk. Entah memiliki keyakinan dari mana, tapi ia merasa tidak ada salahnya jika Meta tahu.

“Jadi, kalian, semalam …?” Meta menarik bola matanya ke atas, seperti mencari-cari kalimat yang pas, tapi tidak menemukannya. “Oke. Sex?” tanyanya frontal.

Sabria mengeleng, menggigit sosis goreng dari kotak yang sudah terbuka. “Memangnya kejadian baik apa yang diharapkan sepasang pengantin baru setelah sebelumnya Si Suami menemui mantannya di malam pertama mereka?”

“Sialan,” desis Meta. “Bi, kamu nggak boleh diam aja.”

“Jian bukan anak kecil yang mesti aku larang, dia seharusnya tahu apa yang harus dia lakukan.” *Iya, kan?*

“Tapi Bi—”

“Jian nggak—Ng, belum mencintai aku.” Tidak berusaha mencintainya, setahunya.

“Tahu dari mana?” Dahi Meta mengerut. “Apa yang dia pikirkan sebelum menikahi kamu sebenarnya, kalau bukan cinta?”

“Foto yang kalian kirim ke apartemen dan diterima oleh ibunya.”

Meta meringis, tanpa berkata apa pun, wajahnya sudah menunjukkan rasa bersalah. “Oke. Lalu? Kamu benar-benar

nggak boleh diam aja. Jika Jian belum bergerak, kamu yang harus mulai duluan."

"Maksudnya?"

"Kamu harus bikin Jian jatuh dan bertekuk lutut sama kamu. Apa lagi?" Meta mengatakannya dengan penuh penekanan, tapi suaranya tetap tertahan. "Tolong, Bi. Lo nggak mungkin mundur. Dan ketika lo memutuskan untuk bertahan sama Jian, lo nggak boleh diam aja."

Sabria tertegun. Benar. Selama ini, Sabria memang tidak pernah melakukan apa-apa. Dia seperti tokoh wanita dalam novel *romance* cengeng kebanyakan yang berharap dicintai tanpa melakukan satu usaha pun. "Caranya?" Akhirnya ia memutuskan akan mendengarkan saran Meta, walaupun sebenarnya ragu akan membantu atau tidak.

Meta mengibaskan rambut. Memasang wajah sensual. "Wanita punya banyak hal yang bisa membuat pria tergila-gila, Bi." Lalu wanita itu menunjuk ujung rambut sampai kakinya, membuat Sabria ngeri. "Menjadi seorang wanita murahan di depan suami adalah cara paling cepat dan mudah."

Dan terdengar … jalang?[]

28

Piyama

Tidak ada liburan lebih lama untuk Jian, karena mereka melangsungkan pernikahan di antara jadwal UTS mahasiswa. Jian harus kembali kerja keesokan harinya katanya, jadi tidak ada rencana liburan untuk bulan madu saat ini—dan Sabria juga mesti berpikir ratusan kali kalaupun mereka akan melakukan hal itu.

Suasana dingin masih melingkupi keduanya. Mereka bisa saja bertingkah seolah-olah tidak ada apa-apa di depan Kemal dan Meta. Namun, ketika kedua tamu itu pergi, keadaan keduanya kembali seperti semula.

Sabria masih duduk di *stool*, sementara Jian melanjutkan pekerjaannya di sofa. Sesaat sebelum Sabria menurunkan kakinya ke lantai, Jian menghampirinya. Pria itu duduk di seberangnya setelah mendorong satu kaleng minuman ringan untuknya.

"Aku minta maaf," ujarnya.

Sabria mengangkat wajah, menatap Jian tanpa ekspresi. "Siapa yang suruh kamu minta maaf? Kemal?" tanya Sabria. Pasalnya, pria itu baru mengatakannya lagi setelah melewati waktu hampir dua puluh empat jam.

Jian menggeleng. “Aku memang harus meminta maaf, berkali-kali, sampai kamu memaafkan.”

Sabria hanya mengangguk, tidak memberikan tanggapan apa pun

“Aku menyakiti kamu.” Jian tidak bertanya. “Dan aku nggak sadar sudah melakukannya. Di hari pertama pernikahan kita.”

Sabria masih diam, telunjuknya mengelilingi lingkaran penutup kaleng minuman, menunduk, membiarkan pria itu terus bicara.

Jian mengangguk. “Aku serius tentang … janji aku yang ingin kamu bahagia.”

“Rumah tangga yang bahagia,” ralat Sabria. “Yang artinya, di dalamnya bukan hanya ada aku, melainkan kamu juga.”

“Ya.” Jian menarik kaleng minuman dari tangan Sabria, membukanya sampai terdengar suara desisan soda. “Aku bahagia, Sabria. Hanya saja, aku masih bingung bagaimana membuat masalah semalam nggak mengganggu kamu lagi,” ujarnya. “Ada hal yang bisa aku lakukan agar bisa mengembalikan semua keyakinan kamu?”

“Cintai aku, itu cukup,” jawab Sabria. “Setelah itu, setelah kamu benar-benar mencintai aku, kamu akan mengerti apa yang harus dan nggak kamu lakukan, agar aku bahagia.”

Setidaknya, begitu yang ia tahu. Ketika mencintai seseorang, kita akan berusaha menghindari hal yang membuatnya kecewa.

Jian mengusap wajahnya. “Oke.”

Hanya itu? Jadi benar selama ini Jian belum yakin tentang perasaannya?

“Ada lagi yang mau kamu sampaikan?” Sabria melirik jam dinding. “Udah malam. Besok aku punya jadwal *interview*.”

“Malam ini .... Maksud aku, mulai saat ini sampai ke depannya, apa ada aturan tidur yang mau kamu sampaikan?”

“Maksudnya?”

Jian melirik pintu kamar. “Cuma ada satu kamar di sini. Dan ....”

“Kamu keberatan aku tidur di kamar?” tanya Sabria.

Jian segera menggeleng. “Nggak. Nggak. Bukan gitu maksudnya. Jelas kamu bisa tidur di dalam,” ujarnya. “Ini tentang aku. Seandainya kamu keberatan aku tidur di sana juga, aku bisa—”

“Itu kamar kamu. Kenapa aku mesti keberatan?” Sabria turun dari *stool*. Meneguk minuman kalengan yang sudah Jian buka tadi. “Lagi pula kita ini sepasang suami-istri, kan?” Sabria akan mempertimbangkan saran Meta yang didengarnya tadi sore, tapi untuk saat ini …, ia masih belum bisa melakukannya.

Ia hanya akan melakukannya ketika Jian sudah benar-benar bertekuk lutut padanya. Bukan menggunakan cara itu untuk membuatnya bertekuk lutut.

“Oke,” gumam Jian saat Sabria berjalan lebih dulu ke arah pintu kamar.

***

Ponsel Jian menyala-nyala di atas meja. Nama Frea muncul sebagai penelepon. Ia sudah mengabaikan tiga telepon sebelumnya, ini kali keempat. Ia belum memutuskan akan membuka atau menolak telepon tersebut, masih menatapnya sambil memangku dagu.

Jian meraih ponselnya, sementata getar telepon masih terasa, ia segera menolak panggilan itu. Layar ponselnya redup, mati, nama Frea tidak muncul lagi. Itu juga yang ia harapkan terjadi pada perasaannya.

Sabria, wanita yang sekarang tengah berada di kamarnya, istrinya, tidak pernah menuntut apa-apa. Ia hanya bilang, “Cintai aku.” Dan kalimat itu berhasil membuat tenggorokkannya seperti terpanah.

Betapa semalam perbuatannya menyakiti wanita itu.

Jian meninggalkan laptopnya yang sejak tadi sudah mati. Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam, dan ia baru saja bergerak ke kamar, padahal sejak tadi pekerjaannya sudah selesai. Ia membiarkan Sabria terlelap lebih dulu.

Pintu kamar yang sedikit terbuka didorongnya perlahan, menimbulkan suara deritan kecil. Langkahnya memasuki kamar yang hanya diterangi lampu tidur. Setelah menutup pintu di belakangnya, Jian mendekat ke arah tempat

tidur. Melihat Sabria tertidur miring ke sisi kiri, ia memutuskan untuk tidur di sisi yang berlawanan.

Setelah menaruh ponselnya di samping lampu tidur, Jian berbaring dengan gerakan perlahan, enggan mengganggu Sabria yang sepertinya sudah tertidur pulas.

Sebelumnya, ia tidak pernah membayangkan Sabria akan memberikan akses tidur bersama semudah ini setelah kejadian semalam. Jian tidur terlentang awalnya, lalu memiringkan tubuhnya, melihat Sabria yang kini membelakanginya.

Awalnya, ia tidak memikirkan apa-apa, hanya melihat punggung berlapis piyama licin garis-garis itu bergerak mengikuti irama napas tidur nyenyaknya.

Sesaat kemudian, kasur bergerak karena Sabria kini berbalik ke arahnya. Posisi mereka menjadi berhadapan, Sabria baru saja meninggalkan guling di belakangnya. Mata wanita itu masih terpejam, tapi tangan kirinya menggapai leher Jian, memegang samping lehernya.

Rencana tidur Jian menjadi terganggu. Ada wajah wanita … cantik di hadapannya, yang membuat matanya sulit terpejam. Jian akui Sabria tetap terlihat cantik walaupun dalam keadaan tertidur. Ia salah satu pria beruntung, yang sayangnya tidak tahu diri.

Piyama Sabria yang kelihatan menenggelamkan tubuhnya itu, terlihat longgar di bagian bahu. Piyama di bahu

kiri membuat Jian bisa melihat bahunya yang terbuka, lalu … ia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, yang tiba-tiba risau.

Keadaannya semakin parah saat selimut yang tidak lagi berpihak pada mereka, terjatuh ke lantai, Sabria merangsek ke arahnya, lebih rapat, menenggelamkan wajah ke dadanya.

“Bi ….” Jian berdeham. Degup jantungnya tidak lagi beraturan saat merasakan ada yang tengah menarik dan membuang napas dalam-dalam di dadanya. Dan itu seorang wanita.

Jian menaruh tangan kanannya ke belakang tubuh, karena ia bisa saja lepas kendali saat membiarkan tangan itu menyentuh sedikit saja tubuh Sabria. Ia tahu, tidak seharusnya melakukan hal itu saat … saat dirinya sendiri belum yakin sepenuhnya bahwa Frea sudah lenyap dari dalam kepalanya.

Namun, Sabria sepertinya tidak mengizinkan hal itu, wanita itu merangsek lebih dekat, wajahnya kini berada di lekuk leher Jian sementara tangannya memeluk Jian lebih erat.

Oke Jian, tarik napas, lalu buang perlahan.

Bagaimana kalau malam ini, ia kembali tidur di sofa? Daripada menyiksa diri sendiri dengan tidur di samping wanita, yang adalah istrinya, tapi tidak bisa berbuat apa-apa?

Baik, sebelum meninggalkan Sabria, mungkin tidak apa-apa jika Jian mengusap wajahnya, sedikit saja, sebagai salam perpisahan sebelum beranjak dari kamar?

Ujung telunjuk Jian menyentuh sisi wajah Sabria, tapi entah dapat dorongan sikap kurang ajar dari mana, atau memang mengikuti nalurinya, ujung telunjuk itu kini turun ke leher wanita yang masih terlelap di hadapannya itu, lalu … ke bahu.

Oke, Jian tahu sekarang, bahwa kulit bahu itu lebih lembut daripada yang dipikirkannya.

Sampai di situ?

Tentu saja tidak.

Melihat wanita itu masih terlelap dan sama sekali tidak terganggu, ujung telunjuk Jian bergerak lebih jauh, kali ini … ke dadanya. Terhenti di satu kancing teratas piyama yang masih tertutup.

Ia yakin jika kancingnya terbuka lebih dari itu, ia akan menemukan hal lain yang lebih menyenangkan. Satu saja, satu kancing saja, tidak akan masalah sepertinya, kan?

Dan saat tangannya sudah memegang kancing itu, ia merasakan tubuh Sabria bergerak, wajah wanita itu menjauh darinya dan … mata sayu itu terbuka.

Entah kenapa, tangan Jian yang masih memegang kancing piyama itu, kini sulit bergerak. Dan akhirnya, tindakan kurang ajarnya tertangkap basah.

"Kenapa, A?"

Jian berdeham, menjauhkan tangannya perlahan. "Tadi …. Itu …." Ia berdeham lagi.

Mereka saling tatap, dan Jian tidak menemukan ide untuk berbohong atas tingkahnya barusan.

“Oke, Bi. Jujur, aku nggak bisa tidur.”

Sabria mengerjap pelan, kantuknya masih sangat kentara. “Kenapa?”

“Kenapa?” Jian malah mengulang pertanyaan itu.

“Sakit?” Satu tangan Sabria memegang kening Jian. “Kok keringetan gini, sih? Bukannya ini dingin banget, ya?”

Jian mengusap keningnya sendiri, lalu menangkap tangan Sabria. “Karena kamu lah. Apa lagi memangnya?”

“Aku?” tanyanya. “Tidur kamu nggak nyaman gara-gara aku?”

“Ya … gitu.”

“Aku pindah atau—”

Jian menarik tangan Sabria, membuat tubuh wanita itu bergerak lebih dekat. Ia … mungkin sudah tidak peduli lagi dengan sikap yang menurutnya kurang ajar, karena jika Sabria keberatan, ia pasti menerima penolakan. Dan tentu tidak akan melanjutkannya.

Satu tangan Jian sudah menangkup tengkuk wanita itu, menariknya lebih rapat sementara bibirnya sudah menyentuh bibir Sabria. Hangat. Membuat suhu tubuhnya naik lagi dan sepertinya keringatnya semakin banyak.

Satu tangannya yang bebas kini kembali meraih kancing piyama yang tadi sempat ditinggalkan, lalu

membukanya saat Sabria tidak memberikan penolakan. Jian berguling setengah, menemukan wanita itu ada di hadapannya kini. Saat berhasil membuka kancing piyama itu, tangannya menyelip lebih bebas ke dalam, menemukan kulit yang … lebih lembut dari yang selama ini ada dalam bayangannya.

Dan … gerakan mereka terhenti saat ponsel Jian yang berada di samping meja tidur bergetar, lama, sepertinya ada telepon masuk. Namun Jian tidak peduli, apa pun hal yang paling penting di dunia ini, seorang tubuh hangat yang ada di bawahnya sekarang lebih penting di atas segalanya.

Tangan Jian menggapai-gapai ponselnya yang masih berisik dengan getaran, sementara ia masih menikmati bibir Sabria yang kini perlahan terbuka menyambutnya.

Lalu, ponselnya terjatuh ke lantai, entah apa yang terjadi. Namun, suara dari *speaker* ponsel yang tiba-tiba aktif terdengar, *"Yan? Mana janji kamu? Mana janji kamu yang bilang aku boleh menghubungi kamu kapan saja saat aku butuh?"*

Suara itu membuat tubuh Jian membeku, begitu pula wanita di hadapannya. Tatapan mata Sabria yang tadi sayu, kini berubah tajam. Dua tangan wanita itu menyingkirkan tubuh Jian, lalu menarik piyamanya yang tadi terbuka.[]

29
Ajakan Makan Siang

Jian mengalami pagi yang buruk. Juga malam yang buruk. Sejak telepon yang tidak sengaja terangkat dan ucapan Frea terdengar jelas oleh Sabria, Jian tidak lagi mendapatkan sambutan yang baik di tempat tidurnya sendiri.

Sabria bergegas menutup kembali piyamanya dan tertidur membelakanginya.

Jian mencoba memanggilnya beberapa kali, menyentuh punggungnya, tapi semua itu tidak membuat Sabria berbalik, wanita itu tetap bergeming. Dan mempertahankan posisi tidurnya sampai pagi.

Jian merasa pusing. Sampai pagi.

Dan sekarang, Jian melihat Sabria sudah berada di dapur, dengan dua buah roti panggang yang baru saja selesai dibuatnya, setelah tadi menyiapkan kemeja dan celana untuk dikenakannya ke kampus pagi ini.

Sabria, dalam waktu sepagi ini, sudah terlihat rapi dengan blus berwarna *peach* dan *pencil skirt* hitam yang dipakainya selama berada di dapur. Mungkin, seperti yang dikatakannya semalam, bahwa hari ini ia akan menghadiri *interview* terakhir di tempat kerja yang dilamarnya—yang sampai saat ini belum Jian ketahui di mana tempatnya, karena

Sabria enggan memberi tahu sebelum ia benar-benar diterima, katanya.

“Kamu suka selai cokelat nggak?” tanya Sabria seraya menaruh setangkup roti panggang di hadapan Jian. “Aku bikin roti yang isinya selai cokelat semua.”

“Suka, kok.” Jian melihat Sabria duduk di hadapannya, mulai menggigit rotinya dengan tergesa.

“Oh, syukur deh.” Sabria menjeda kalimatnya dengan meneguk air di gelasnya. “Soalnya kan aku bukan wanita yang tahu segalanya tentang kamu.”

Jian menghela napas, membuangnya asal. Ia tidak terlalu bodoh untuk menangkap nada sarkastik dari ucapan Sabria barusan. Selain berbakat menggodanya di tempat tidur hanya dengan piyama bergarisnya, Sabria juga berbakat membuatnya merasa terpojok.

“Bi?” Jian memperhatikan Sabria yang masih tergesa saat menyuapkan roti ke mulutnya. “Seandainya kamu buru-buru, kamu nggak perlu nyiapin semua keperluan aku pagi-pagi gini.”

“Oh, gitu?”

Jian mengangguk, lalu mulai menggigit rotinya. “Aku bisa kerjakan semua sendiri seandainya kamu—”

“Kamu nggak suka?”

“Bukan.” Jian menaruh kembali rotinya. “Bukan gitu. Aku cuma kasihan sama kamu karena harus buru-buru gini.”

“Oh, aku pikir kamu nggak suka karena bukan aku wanita yang kamu harapkan menyiapkan semua keperluan untuk kamu.” Sabria tersenyum, kalau itu bisa dikatakan demikian, karena bibirnya yang ditarik itu terlalu sinis untuk dikategorikan sebagai sebuah senyuman.

“Bi. Kita bisa bicarakan maksud telepon ... itu, yang semalam.” Jian enggan mengucapkan nama Frea karena ia tahu dampak setelahnya.

Sabria meneguk habis air di gelasnya, lalu menggeleng. “Nggak sekarang.” Ia melirik jam tangannya. “Aku buru-buru.”

“Bi?” Jian menghentikan gerakan Sabria yang sudah meraih tas dan beranjak dari kursi. “Nggak mau aku antar? Aku masih ada waktu kok kalau kamu mau aku antar.”

“Nggak usah.” Sabria berlalu, melewati punggung Jian begitu saja. “Kamu suka sama wanita mandiri dan seolah-olah nggak butuh siapa-siapa di dunia ini, kan?” Itu adalah deskripsi singkat dari Frea yang pernah Jian beri tahu pada Sabria.

***

Sabria tersenyum pada seorang pria bernama Fandy, yang duduk di hadapannya dengan jarak satu meja. Sesi *interview* berakhir setelah Fandy menjabat tangannya dan berkata, “Mulai besok kamu kerja di sini ya, Bi.”

Sapaan akrab itu memang agak aneh jika diucapkan oleh orang asing. Namun, Sabria sudah mengenal Fandy sejak duduk di bangku kuliah, karena Pak Fandy—sebutan Sabria

dulu—yang sekarang ingin dipanggil Mas Fandy itu merupakan staf dari biro administrasi akademik dan kemahasiswaan (BAAK) di bagian registrasi dan statistik, yang sekarang menjadi tempat Sabria bekerja juga.

Selama empat tahun duduk di bangku kuliah, Fandy memang sering memanggilnya jika tanpa sengaja melewati gedung BAAK, meminta bantuan ini-itu yang jelas-jelas bisa dikerjakannya sendiri. Namun, setelah lama menjadi mahasiswi di sana, Sabria tahu bahwa Fandy kerap melalukan hal yang sama pada mahasiswi lain.

Areta yang memberi tahu kesempatan pekerjaan ini dari informasi orangtuanya, karena orangtua Areta merupakan bagian dari staf kepengurusan kampus, hanya berpesan, "Hati-hati ya Bi, sama Fandy."

Dan Sabria jelas mengerti apa yang mesti dilakukannya.

"Selamat bergabung, Sabria." Fandy mengulurkan tangannya dan Sabria perlu beberapa detik untuk menyambut uluran tangan itu.

"Terima kasih, Pak."

"Mas," ralat Fandy.

Dan Sabria tidak bisa menahan ringisan di wajahnya yang menyertai senyum yang sejak tadi dibuat sopan.

Sesaat setelah Sabria keluar dari ruangan yang … penuh dengan kertas berisi segala macam administrasi mahasiswa dan kesibukan orang-orang di dalamnya, Fandy kembali

memanggilnya, tepat di depan pintu keluar. “Nggak makan siang dulu, Bi? Nggak kangen sama kantin kampus?”

Sabria tersenyum lagi. “Saya udah ada janji.”

“Oh, lain kali kita pasti makan siang bareng.” Fandy menyengir. “Sama yang lain juga maksudnya.”

Pernyataan itu terdengar sedikit aneh, tapi Sabria masih berusaha tersenyum. Tanpa memberikan tanggapan apa-apa, ia bergegas meninggalkan pintu ruangan. Kembali mengecek ponselnya yang berisi pesan dari Jian, tentang di gedung fakultas mana ia berada sekarang.

Dan Sabria hanya perlu menyeberang dari gedung BAAK MIPA untuk menuju gedung Sains tempat Jian berada. Sabria sudah melangkah masuk, melewati koridor dan beberapa kerumunan mahasiswa sebelum menemukan Jian yang baru saja keluar dari ruangan membawa setumpuk kertas, yang Sabria terka adalah hasil UTS mahasiswanya.

Sesaat sebelum tangannya terulur ke atas untuk melambai pada pria itu, Sabria melihat langkah Jian terhenti karena seorang wanita … ya, wanita—karena dari pakaiannya terlihat seperti pakaian staf administrasi kampus kebanyakan—menahan langkahnya.

“Pak Jian!” Seruan riang itu dibarengi dengan senyum yang manis, terlalu manis jika ditunjukkan untuk pria yang berstatus sebagai suami orang. “Kalau nggak mau makan siang bareng saya, terima ini ya.” Wanita itu menaruh kotak

makanan ke atas tumpukkan kertas yang tengah Jian topang dengan dua tangannya. “Cuma camilan. Buat nemenin meriksa soal UTS.”

Jian tergeragap. “Ini saya—”

“Lain kali, kalau istrinya nggak sempat bikinin makan siang, boleh bilang saya lho!” Wanita itu tertawa kecil, membuat Sabria ingin berlari ke sana dan menjambak rambutnya. “Bercanda, Pak!” ujar wanita itu masih tertawa. “Tapi kalau mau serius juga nggak apa-apa!”

Jian tersenyum, tapi wajahnya tampak bingung. Ia ikut berbalik saat wanita yang baru saja memberinya sekotak camilan itu berjalan cepat ke belakangnya.

“Ternyata Pak Jian ini banyak yang merhatiin, ya?” ujar Sabria setelah berjalan cepat dan berdiri di hadapan suaminya itu sembari melipat lengan di dada. “Sampai makan siang aja mau dibikin.”

Jian mengerjap, tampak sedikit terkejut. “Lho, Bi?” Kebingungannya sangat kentara. “Kok nggak bilang—”

“Sengaja.” Sabria menggertakan gigi gerahamnya. Kenapa niatnya memberi kejutan selalu berakhir terkejut sendiri?

Jian menatap kotak makanan di tangannya. “Ini lho, tadi Bu Mala yang kasih.”

Oh, jadi namanya Mala. Sabria mendongak, menatap jauh ke arah wanita tadi berjalan, tapi tidak menemukan apa-apa selain mahasiswa yang berlalu-lalang di koridor.

"Dia staf administrasi di Fakultas Sains, jadi—"

"Jadi." Sabria meraih kotak makanan itu dan membukanya. Lalu melihat beberapa potong biskuit cokelat, yang dari tampilannya seperti buatan sendiri. "Jangan bilang aku bakal lebih sering lihat interaksi kamu sama dia."

"Bi, dia cuma staf administrasi yang sering bantuin aku."

Sabria kembali menutup kotak makanan di tangannya. "Yang nggak segan ngasih camilan buat suami orang lain?" Lalu Sabria berjalan lebih dulu.

"Semua dia perlakukan sama, kok." Jian mengikuti langkahnya.

"Oh, ya?" Sesaat sebelum melanjutkan perkataannya, suara sapaan terdengar.

"Sabria, masih di sini?" Fandy tiba-tiba muncul dari depan pintu masuk gedung fakultas. "Gimana, mau makan siang bareng nggak?"

***

Selama makan siang, Jian tidak berhenti menatap Sabria. Tatapan yang kalau diartikan, "Ayo jelaskan sekarang." Karena sejak tadi Sabria menolak menjawab pertanyaan Jian dengan alasan takut tersedak kalau bicara saat makan.

Padahal, membuat pria di depannya terlihat kesal dan tidak sabar ada tujuannya.

“Jadi?” desak Jian saat melihat soto betawi di mangkuk Sabria sudah habis.

Sabria meraih minuman botol yang ternyata sudah habis, lalu menatap Jian, membuat Jian mendengkus dan beranjak dari bangku kayunya untuk mengambilkan minuman baru dari dalam lemari es yang tersedia di sana.

“Jadi, Sabria?” ulang Jian dengan nada tidak sabar yang lebih kentara setelah menaruh sebotol minuman dingin yang tutupnya sudah terbuka di hadapan Sabria.

“Jadi, mulai besok aku kerja di bagian registrasi dan statistik Fakultas MIPA.” Fakultasnya dulu. Melihat Jian yang kini hanya menatapnya sembari melipat lengan di dada, Sabria cemberut. “Nggak ngucapin selamat?”

“Dan kamu nggak bilang sama *interviewer* kamu barusan tentang status kamu? Sampai kamu digodain—”

“Diajak makan siang, A. Bukan digodain.” Sabria mengangkat alis. “Sama halnya ketika kamu dikasih sekotak biskuit dan ditawarin buat dimasakin makan siang.” Pukulan telak untuk Jian.

“Setidaknya di fakultas semua orang tahu, kalau aku suami dari seorang wanita.”

Sabria berdeham, menutup rapat tutup botol minumannya. "A, aku kasih surat lamaran itu jauh sebelum kita menikah. Jadi, di CV statusnya ya status yang dulu."

"Dan kamu nggak meralat itu saat *interview* tadi?"

"Dia nggak nanya." Sabria mengangkat bahu. "Tapi memangnya aku kelihatan bakal menyangkal status pernikahan kita ya kalau ada yang nanya? Aku bakalan jujur kok."

Jian hanya menggeleng, wajahnya kelihatan malas.

"Lagi pula kan tujuan aku kerja di sini salah satunya supaya, *kamu bisa menemui aku kapan aja kamu butuh*." Sabria mengulang kalimat Frea di telepon semalam, dan sekarang ia melihat wajah Jian memerah.

Jian bangkit dari tempat duduknya, berjalan menjauh setelah mengambil dompetnya untuk membayar. Lalu, pria itu kembali menghampiri Sabria setelah meraih tumpukkan kertas di meja. "Aku antar kamu pulang," ujarnya, tidak ingin melanjutkan perdebatan.

Sabria menurut. Setelah meraih tasnya, ia berjalan lebih dulu untuk keluar dari warung makan soto betawi yang tadi dipilihnya untuk tempat makan siang. Lalu, sesaat setelah menginjak lahan parkir, suara—yang sekarang tiba-tiba menjadi sangat dikenalnya—terdengar lagi.

“Bi? Suka makan soto betawi juga?” Dia adalah Fandy, yang entah mengapa hari ini tiba-tiba bisa muncul kapan saja. “Lain kali boleh kalau mau aku traktir.”

Namun, saat Sabria baru saja membuka mulutnya untuk menjawab ajakan itu, tiba-tiba sebuah tangan menarik dua tangannya, setumpuk kertas UTS milik Jian sepenuhnya diberikan padanya, karena sekarang tangan Jian digunakan untuk melingkari pinggangnya.[]

30
Rekam Masa Lalu

Pagi ini, Sabria menerima sebuah paket yang ditujukan padanya. Sebelum berangkat kerja dan menuju *basement*, ia menemui resepsionis di lantai dasar, mengambil paket yang ternyata hanya berupa selembar amplop cokelat.

Sebelum menuju *basement*, karena Jian sudah lebih dulu menunggunya di sana, Sabria membuka amplop itu, merogoh sesuatu di dalamnya yang ternyata … foto-foto Jian bersama Frea.

Sabria membalik amplop, kembali memastikan tujuan pengiriman itu benar untuknya.

Langkahnya menuju *basement* mengendur seiring dengan lembar foto yang dibukanya satu per satu. Foto dimulai saat perayaan satu tahun masa pacaran, yang dirayakan di sebuah restoran yang terkesan romantis dengan pendar cahaya lampu *outdoor* yang diambil malam hari, Jian merangkul bahu Frea, tersenyum ke arah kamera. Beberapa foto diambil dengan pose yang hampir sama, di beberapa tempat berbeda—seperti tempat berlibur atau apa, Sabria tidak begitu peduli. Sampai akhirnya, ia sampai di foto terakhir, foto Jian bersama Frea, di salah satu ruangan—yang mungkin

apartemen Frea, di sana Frea mencium Jian seraya menopang satu cake cokelat dengan lilin yang masih menyala.

Lalu, ada tulisan di belakangnya, yang jelas-jelas memang tertuju untuknya setelah tadi sabria sempat mengira amplop itu salah kirim.

Menurut kamu, dari foto-foto itu, yang diambil selama rentang empat tahun ke belakang, apakah Jian akan melupakan aku begitu saja?

Sepanjang perjalanan menuju kampus, Sabria menyembunyikan amplop itu di dalam tasnya. Jian mengajaknya mengobrol sepanjang perjalanan dan Sabria membalasnya dengan sikap seperti biasa, seolah tidak ada apa-apa, seolah tidak ada sesuatu yang merusak paginya.

Namun, ternyata foto itu benar-benar mengganggunya. Apalagi hari ini adalah hari pertama bekerja.

Seperti yang diceritakan sebelumnya, minggu-minggu ini adalah minggu UTS bagi semua mahasiswa, sehingga tugas Frea di hari pertama adalah merekam semua nilai ke dalam *data base* setelah beberapa kali menerima laporan nilai dari beberapa dosen matakuliah yang berbeda.

“Banyak ya kerjaan kamu hari ini, Bi?” Suara Fandy muncul di balik kubikel, dua tangannya bertopang di batas kubikel di hadapan. “Tapi bisa selesai sebelum makan siang, kan?”

“Nggak bisa deh kayaknya.” Sabria menyengir, tapi pria di hadapannya tetap memasang tampang antusias. Bagaimana caranya menjelaskan pada pria di hadapannya agar tidak sering-sering berkunjung ke kubikelnya, ya? Pasalnya, hari ini saja, di hari pertamanya bekerja, pria itu sudah mengunjunginya lebih dari lima kali. Ada saja alasannya, tentang pekerjaan yang sebenarnya sangat sepele.

“Kok gitu, Bi? Sama yang lain juga kok.” Fandy masih berusaha membujuknya.

Saya udah menikah, Mas. Seandainya Sabria menjawab seperti itu, di mana letak korelasinya? “Saya udah ada janji.” Nah, mungkin jawaban ini bisa menjembatani penjelasan selanjutnya.

“Oh, ya? Sama siapa?” tanya Fandy lagi.

“Saya.” Tiba-tiba suara itu hadir di saat Sabria diberi kesempatan untuk menjelaskan statusnya. Fandy hanya tersenyum tipis, lalu sedikit mengernyit saat Jian berdiri di samping kursi Sabria.

“Kok …, ke sini …, Pak?” Sabria mengangkat bahu, lalu meringis kecil saat Jian membungkuk, mendekatkan wajah ke arahnya.

Jian menaruh *flash drive* di atas *desk*, sementara tangannya yang lain memegang sandaran kursi sehingga dagunya hampir menyentuh pundak Sabria. “Daftar nilai UTS Matematika Sains kelas B,” jelasnya kemudian.

Sabria sedikit berjengit, tapi tidak bisa menghindar saat Jian menahan pangkal lengannya. “Kan, bisa lewat e-mail?” Seperti yang dilakukan dosen yang lain.

“Kan, sekalian mau nunggu jam makan siang. Di sini.” Jian menoleh pada Fandy. “Oh, iya. Saya suaminya Sabria.”

***

Setiap jam kosong, kegiatan baru Jian adalah mengunjungi Sabria. Padahal gedung mereka berseberangan, tapi Jian tetap melakukannya. “Memastikan kalau di kubikel kamu nggak ada lagi yang nongkrong,” ujarnya ketika Sabria menanyakan alasannya.

Kini, mereka sudah sampai di apartemen. Sabria masuk lebih dulu, membuka sepatu dan menjinjingnya ke arah rak, sementara Jian menyusulnya di belakang. “Nggak enak sama yang lain, A.”

“Selama nggak ganggu kerjaan kamu. Nggak apa-apa. Iya, kan?” ujar Jian seraya mengambilkan gelas yang sudah diisi air mineral dan menyerahkannya pada Sabria.

Sabria hanya mendelik sebelum meminum air pemberian Jian. Jian pikir, dia tidak menganggunya saat berjam-jam duduk di samping Sabria dan memandangi Sabria yang sibuk bekerja?

“Karena ternyata, punya istri cantik itu nggak semudah yang dibayangkan,” ujar Jian seraya membuka kancing kemeja

di lengannya. "Terlebih lagi, kamu belum sepenuhnya percaya sama aku."

Sabria menatap Jian yang kini tersenyum seraya balas menatapnya. Sudah beberapa hari, sejak mereka menjadi sepasang suami-istri, tapi Sabria belum membiarkan Jian menyentuhnya. "Aku … sebenarnya nggak—"

Jian merapatkan tubuhnya, menunduk dan mencium tipis bibir Sabria sebelum wanita itu selesai bicara. "Nggak apa-apa, aku sabar nunggu kamu percaya, kok." Lalu, pria itu melangkah mundur, tersenyum lebih lebar sebelum meninggalkan Sabria sendiri. "Aku mandi duluan ya Bi, gerah."

Sabria menatap punggung itu menjauh, memasuki kamarnya. Sesaat setelah itu, perhatiannya teralihkan pada suara dering ponselnya yang terdengar dari balik tas. Ia menghampiri sofa, tempat menanggalkan tasnya begitu saja tadi.

Setelah merogoh dan meraih ponselnya, ia menemukan layar itu menyala menampilkan nomor asing yang tidak tersimpan di kontak. Sabria mengangkatnya sebelum deringan itu mati.

"Halo?" sapa Sabria.

"Akhirnya aku bisa menemukan nomor kamu juga."

Sabria mengenal suara wanita di balik *speaker* teleponnya, walaupun pertemuannya dengan wanita itu baru

terjadi satu kali, tapi ia begitu kenal tekanan suaranya. Iya, penelepon itu adalah Frea.

"Tunggu ya, aku punya sesuatu lagi buat kamu." Setelah suara itu, sambungan telepon terputus. Lalu, notifikasi sebuah pesan muncul kemudian. Dari nomor yang sama.

Dengan ragu, Sabria membuka notifikasi itu. Dan … ia menemukan sebuah video di sana. Jemarinya yang tiba-tiba gemetar kini memutar video itu. Dan setelah itu, tentu ia harus menyesali keputusannya.

Frea mungkin saja bukan lawannya, karena Sabria tidak mengerti bagaimana cara menghadapi wanita itu, yang terus mengingatkan betapa besar cinta Jian padanya, dan … Jian tidak akan melupakannya begitu saja.

Dalam video yang berdurasi tidak lebih dari satu menit itu, yang Sabria terka merupakan rekaman CCTV di apartemen Frea, Sabria melihat Frea yang duduk di pangkuan Jian. Dua tangan Jian melingkari pinggang Frea, sementara tangan Frea mengalungi leher Jian. Mereka … berciuman. Dan entah apa yang terjadi setelah itu.

Sabria menaruh ponselnya begitu saja di atas sofa, lalu dua tangannya memegang erat sandaran sofa. Sabria tahu, video itu diambil jauh sebelum Jian mengenalnya, jauh sebelum Jian memutuskan bersamanya. Namun, Sabria jelas melihat gestur Jian yang begitu menginginkan Frea.

Sabria, sampai saat ini masih merasa kalah. Dan tidak mengerti bagaimana cara mengatasinya.

"Bi?" Jian yang kini tengah berdiri di ambang pintu membuat Sabria terperanjat. "Pak Jihad barusan telepon aku, minta beberapa file. Aku sementara di ruangan ini dulu ya," izinnya, menunjuk sebuah kamar yang merupakan kamar tamu awalnya, yang sekarang sudah berubah menjadi ruangan tempat Jian bekerja, karena semua berkas di kamar sudah di singkirkan dan di simpan di ruangan itu.

Sabria mengangguk. Namun, sepertinya wajahnya masih terlihat tegang sehingga membuat Jian mengernyit.

"Kamu nggak apa-apa?"

Sabria menggeleng. "Nggak. Aku ..., aku mau mandi dulu."

"Oke," balas Jian seraya menjauh dan membuka pintu ruangan kerjanya.

Video itu jelas tidak bisa Sabria abaikan begitu saja. Walaupun ia tahu kenyataannya, Jian sudah menjadi miliknya, seutuhnya, tapi ekspresi dan gerakan Jian di video jelas benar-benar menganggunya.

Sampai selesai membersihkan tubuhnya dan keluar dari kamar mandi, Sabria masih saja belum bisa membersihkan isi kepalanya dari bayangan video itu. Foto-foto tadi pagi yang dilihatnya, masih bisa ia abaikan, walaupun memang cukup mengganggunya seharian.

Namun, video tadi benar-benar merenggut semua kepercayaan diri yang tersisa.

Apakah Jian bisa menginginkannya melebihi itu? Pertanyaan itu bertabrakan dengan keyakinan yang tersisa di kepalanya.

Sabria menatap dirinya di cermin, menatap *bathrobe* putih yang menempel di tubuhnya. Sesaat memejamkan matanya sebelum membuka lemari pakaian, lalu tangannya terulur ke arah piyama yang biasa ia kenakan setiap malam.

Namun, tatapannya teralihkan pada gaun tidur merah mengilap yang belum pernah dikenakannya sejak menikah dengan Jian. Sabria meraih kain tipis yang terasa licin di tangannya itu, menimbang-nimbang untuk menariknya keluar atau tidak.

Entah keyakinan mana yang menang, tapi Sabria menarik kain itu keluar dan mengenakannya.

Ia menatap bayangannya sendiri di cermin. Gaun tidur tipis itu sama sekali tidak membantu menutupi tubuhnya. Siapa saja bahkan bisa melihat semua bagian dan lekuk tubuh Sabria di dalamnya.

Seperti bukan dirinya sendiri.

Namun, entah apa yang sekarang membawanya berani melangkah ke luar kamar, lalu mengetuk ruangan di sebelahnya.

“Masuk, Bi,” sahut Jian dari arah dalam. “Aku sebentar lagi selesai.” Jian masih menunduk saat Sabria memasuki ruangan itu. “Kamu udah ngantuk belum? Kita makan—” Ucapan Jian terhenti saat menatap Sabria berdiri di hadapannya. Jarak mereka hanya terhalang oleh satu meja kerja. “Bi ….” Tatapannya malah terkesan penuh pertanyaan.

Sabria merasakan gugup yang sebelumnya tidak pernah dialami. Entah sekencang apa degup jantungnya terdengar. Kedua tangannya sempat meremas sisi gaun sebelum akhirnya melangkah mendekat ke arah pria itu.

Sabria tidak yakin dengan apa yang dilakukannya, tapi ada sesuatu yang mendorongnya untuk melakukan hal itu. Kini ia tengah membungkuk, dua tangannya memegang sisi wajah pria yang masih duduk di kursi kerjanya, mencium bibir pria itu kuat-kuat.

Jian sempat tertegun, lalu mengangkat punggungnya yang tadi bersandar ke kursi, dua tangannya meraih pinggang Sabria mendekat, membuat wanita itu duduk di pangkuannya.

Napas Sabria memburu saat merasakan tangan Jian menyingkap gaun tidurnya dan mengusap lembut pahanya. Gerakannya lembut, tidak memaksa, tapi entah kenapa membuat Sabria menajamkan ciumannya. Bibirnya yang terbuka ditekannya kuat-kuat.

Kini, Sabria merasakan tangan itu naik ke punggungnya, memegang kaitan di sana, berusaha membukanya dan ia

membantunya dengan memelengkungkan punggungnya ke depan, melepaskan ciuman itu sehingga tanpa sengaja wajah Jian menyentuh dadanya dan ia menahan napas kuat-kuat.

Tangan Jian beralih ke depan, membuat Sabria bergerak tidak keruan. Bibir keduanya kembali beradu, hujaman tajam dan lumatan menghasilkan erangan kecil yang tertahan.

Lalu …, Sabria mengeratkan cengkraman di bahu Jian saat Jian mulai menurunkan tali gaun tidur dari bahunya. Tubuhnya tiba-tiba terasa lemas, ciumannya terlepas, wajahnya jatuh di pundak laki-laki itu.

Bayangan Jian dan wanita itu merusak isi kepalanya. Seolah-olah kembali datang mengingatkannya, bahwa … Sabria tidak diinginkan sehebat itu. Kepercayaan dirinya digerogoti sampai habis dan ia tidak mengerti lagi harus bagaimana.

"Bi?" desis Jian. Suaranya tertahan dan gamang, sementara tangannya menaikkan kembali tali gaun yang tadi sempat hendak dilepasnya. Pria itu merengkuh punggung Sabria, memeluknya, memberi usapan lembut di tengkuknya. *"Are you okay?"* bisik pria itu di samping telinganya.

Karena tidak mendengar jawaban dari Sabria, Jian hanya mengeratkan dekapannya.[]

31
Besok malam?

Semua selalu berlalu begitu saja. Sabria tidak mengerti bagaimana cara Jian selalu bersikap tenang seperti itu, seperti semalam, saat Sabria tiba-tiba gemetar dan ambruk di bahunya. Pria itu tidak menuntut Sabria untuk menjelaskan tentang apa pun, hanya mendekap Sabria sampai punggungnya yang kaku berubah lemas, napasnya yang memburu berubah tenang.

Dan mereka tertidur setelah itu. Seperti biasanya.

Sesaat sebelum mereka benar-benar terlelap, Jian hanya mengatakan satu hal, "Jangan memaksakan diri, seandainya kamu belum siap. Kamu tahu aku akan menunggu, kan?"

Sabria ingin menyangkalnya, ingin mengatakan bahwa … ia merasa siap untuk menjadi istri Jian seutuhnya, memberikan semua miliknya untuk Jian. Namun bayangan Frea sangat mengganggunya. Dan ia tidak mengerti bagaimana cara menjelaskannya—maksudnya, ia juga tidak ingin Jian menjelaskan padanya tentang video yang diterimanya dari Frea.

Hubungan mereka yang canggung perlahan sudah mencair, dan Sabria tidak ingin membuatnya kembali buruk

seperti sebelumnya. Jadi, bagaimana jika ia menyelesaikan masalah dengan Frea sendirian? Maksudnya, tanpa Jian ketahui.

"Aku udah bilang kan, kalau Frea itu bukan lawan yang mudah?" Suara Meta di seberang sana membuat Sabria menyandarkan punggungnya ke kursi, meninggalkan sejenak pekerjaannya di layar komputer yang masih menyala. *"Aku ngerti dia masih nggak rela Jian pergi gitu aja, tapi aku nggak habis pikir dia akan melakukan segala cara untuk merusak hubungan kamu dan Jian."*

Sabria butuh orang seperti Meta, yang selalu mampu melihat jalan keluar dalam segala masalah. Walaupun saran yang didengar sebelumnya tentang 'mencoba membuat Jian bertekuk lutut' belum ia lakukan, atau lebih tepatnya gagal ia lakukan semalam.

"Ya, oke. Aku tahu, dulu mereka sepasang kekasih, sepasang orang dewasa yang memiliki hubungan, jadi mungkin ... hal itu lumrah mereka lakukan." Meta menggeram. *"Tapi ya nggak masuk akal aja kalau videonya dia kirim ke kamu. Iya nggak, sih?"*

Sabria hanya menggumam, karena selanjutnya ia tahu Meta akan mengeluarkan ide briliannya seperti biasa.

"Oke. Kalau memang Jian nggak harus tahu tentang masalah ini, satu-satunya cara agar kamu—setidaknya—terkesan menang atas tindakan Frea ya ... balas dengan hal yang sama."

"Balas gimana?"

"Balas pesan yang dia kirim kemarin. Kirim dia foto tau video kamu dan Jian kek atau—"

"Tunggu, Ta."

"Aduh, jangan tunggu-tunggu. Lakuin aja." Di seberang sana, Meta terdengar menyapa teman kantornya. *"Pokoknya, suka nggak suka, hanya itu ide yang ada di kepalaku sekarang untuk membalas sikap Frea. Udah dulu ya, waktunya makan siang, nih. Nanti kabari aku gimana kelanjutannya."*

Saat sambungan teleponnya terputus, Sabria melihat satu pesan muncul di ponselnya, dari Jian, yang sejak pagi memiliki jadwal mengajar yang padat sampai tidak sempat memberi kabar hingga siang hari.

Jangan ke mana-mana sebelum aku jemput ke sana. Aku masih ada kerjaan sedikit lagi.

Itu pesannya.

Dan hal itu yang membuat Sabria belum juga memiliki teman di tempat kerja barunya di hari kesekian. Karena Jian tidak pernah membiarkannya makan siang bersama yang lain, sementara selama jam kerja Sabria disibukkan dengan semua berkas yang harus dikerjakannya.

"Jadi, makan siang kali ini bisa makan siang bareng kita, Bi?" tanya Fandy. Pria itu tiba-tiba sudah berada di balik kubikel bersama dua staf wanita lain. "Dan saya mau bikin

perhitungan juga ya sama kamu, soalnya nggak jujur waktu *interview* tentang status kamu."

Nggak jujur? "Saya cuma belum sempat menjelaskan, bukan nggak jujur," ralat Sabria.

Dua staf wanita lain, yang Sabria kenal bernama Irma dan Mega tertawa. "Ayo, Bi. Makan siang," ajak Irma.

Sabria mengotak-atik layar ponselnya. "Bentar ya, aku kabarin suami dulu. Soalnya tadi dia bilang—"

"Udah, sambil jalan aja," ujar Fandy. "Soto betawi yang kemarjn gimana?"

"Boleh saya ikut?" tanya sebuah suara tiba-tiba. Jian muncul dari balik pintu masuk dan tersenyum ke arah tiga orang di depan Sabria. "Boleh?" kali ini Jian hanya menatap Fandy.

***

Jian tersenyum saat melewati punggung Sabria. Sabria tengah berdiri di depan cermin setelah mengenakan piyamanya, lalu berbalik ketika melihat Jian kini sedang menggosok rambutnya yang basah, duduk di tepi tempat tidur.

Pria itu tampak bahagia setelah berhasil memukul telak Fandy. Fandy mundur, tidak jadi mengajak Sabria makan siang bersama sesaat setelah Jian datang minta bergabung.

"Iya, kan?" tanya Jian ketika Sabria berdiri di hadapannya. "Kalau dia nggak punya niat apa-apa sama kamu, ya kenapa harus keberatan kalau aku ikut makan siang?"

“Dia cuma mau aku lebih dekat sama staf yang lain kali.” Sabria bergerak ke arah tepi, lalu duduk di sana, membiarkan Jian mengenakan kaus dan celana panjangnya di depan lemari.

“Ketika suatu saat aku dapat tugas di luar, seandainya dia ngajak kamu makan siang, atau pulang bareng, atau apa pun, ingat ya—”

“Aku harus bilang sama kamu,” potong Sabria. Jian sudah mengatakan hal itu berkali-kali. Seolah-olah Sabria adalah anak kecil yang harus diingatkan terus-menerus.

Jian mengangkat bahu, lalu berjalan ke arah tempat tidur, duduk di tepi yang lain. “Aku ... entah kenapa masih punya sinyal nggak enak tiap kali lihat laki-laki itu mendekati kamu.”

“A?” Sabria mengernyit, menatap Jian tidak habis pikir. “Cemburu?”

Jian tertawa. “Lucu banget, kayak masih pacaran aja.”

Sabria mengernyit lebih dalam. “Tuh, tahu.” Ia mengecek ponselnya yang berada di atas meja kecil, di samping lampu tidur. Setelah memastikan tidak ada notifikasi apa pun, ia berbaring dengan posisi miring, membelakangi Jian. “Kamu nemuin Frea aja aku nggak cemburu.”

Setelah mengatakan hal itu, Sabria merasakan tempat tidur di belakangnya bergerak, lalu sebuah lengan melingkari pinggangnya. “Kita udah janji nggak akan bahas masalah itu

lagi," ujar Jian seraya menyurukkan wajahnya di tengkuk Sabria.

Sesaat Sabria merasa tulang punggungnya berubah menjadi sebongkah es, kaku sekali. Mereka memang sering melakukan hal yang lebih jauh dari itu, tapi entah kenapa hal ini terasa lebih … intim? Karena biasanya, Jian akan tidur di ujung tepi lain dan tidak membiarkan Sabria mendekat. "Biasanya, kalau tidur, kamu nggak mau deket-deket."

"Iya."

"Terus kenapa sekarang kayak gini?"

"Kamu nggak suka?"

"Bukan gitu—"

"Ya, udah." Jian mengeratkan dekapannya. Menyingkirkan rambut Sabria dengan hidungnya sebelum mengembuskan napas teratur di sana, masih di tengkuk Sabria. "Kemarin-kemarin, aku takut tidur dekat kamu."

"Takut kenapa?"

"Takut … ya, takut nggak sengaja melukai kamu."

"Melukai gimana maksud—" Ucapan Sabria terhenti karena tangan Jian sudah turun ke pahanya.

"Semuanya … mungkin aja nggak semenakutkan yang kamu bayangkan, Bi."

Sabria membiarkan tangan itu bergerak naik-turun. Di antara degup jantungnya yang tiba-tiba bertalu dengan lebih

cepat, Sabria bertanya, “Kamu tahu nggak, ada orang yang melakukan sex tanpa butuh cinta?”

“Mungkin. Ada.” Entah kenapa, Sabria mendengar suara Jian berubah menjadi sedikit serak.

“Dan kamu?”

Hidung Jian yang sejak tadi menempel di tengkuknya, kini menjauh. “Bi ….” Tangan Jian yang berada di pahanya kini bergerak naik, menyentuh punggung tangannya, menggenggamnya. “Aku tahu, aku belum bisa bikin kamu yakin. Tapi, kalau kamu kasih kesempatan sama aku untuk memiliki kamu seutuhnya—”

Sabria berbalik, membuat posisi mereka menjadi berhadapan. “Jadi, kalau kita belum melakukannya, aku belum jadi milik kamu seutuhnya? Begitu juga sebaliknya.”

“Nggak. Nggak gitu.”

Tangan Sabria terulur ke belakang, hanya untuk meraih ponselnya. Tiba-tiba saja ide Meta terasa sangat pas untuk saat ini. Satu tangannya menyuruk ke lekuk leher Jian, melingkar di sana, sementara tangan yang lain melingkari punggung Jian untuk memotret apa yang tengah mereka lakukan sekarang.

“Tapi malam ini, aku capek banget,” gumam Sabria. Ia melihat leher Jian seperti menelan air liur, lalu berdeham. “Besok … gimana?” bisik Sabria.

Sesaat setelah itu, ia tidak peduli pada apa yang sedang Jian rasakan saat ini, sekarang tangannya tengah mengotak-atik layar ponsel untuk mengirimkan senuah foto pada Frea.

Good night, Frea.

Dan pesan itu berhasil terkirim, sementara dua tangan Jian menjauhkan tubuh Sabria dari dekapannya. "Ya ampun, ini AC mati atau kenapa?" gumam Jian seraya mengusap keningnya.

Sabria menatap AC yang menggantung di dinding kamar. "Mati? Masa, sih?"

"Aku gerah." Jian bangkit dari tidurnya. "Aku mau ambil air minum dulu, sebentar."

Sabria menarik tangan pria itu, menahannya bangkit dari tempat tidur. "Besok ..., ya?"

Jian berdeham kencang. Pria itu tidak menjawab apa-apa dan langsung pergi begitu saja setelah menepis pelan tangan Sabria dengan wajahnya yang sudah memerah.[]

32
Memeluk Erat

“Terus lo lagi ngapain sekarang?” tanya Gazi dari balik *speaker* ponsel yang menempel ke telinga Jian.

“Diam. Di dapur. Sendirian.” Setelah merasa kegerahan, yang begitu tiba-tiba, Jian memutuskan untuk keluar dari kamar dan melangkah ke dapur, mengambil segelas air minum dan menenangkan diri dengan duduk sendirian di *stool*, menghadap meja bar.

Gazi menarik napas lelah. *“Gue sebenarnya nggak ingin ngatain lo tolol ya, Yan. Udah cukup selama ini. Kenyang banget gue.”*

Ucapan Gazi membuat Jian mengernyit.

“Lo menghindari istri lo yang sudah menyetujui untuk … melakukan hal itu.” Gazi berkata dengan perlahan, seolah-olah takut Jian tidak mengerti ketika ia mengatakannya terlalu cepat. Padahal, Jian yakin ia tidak setolol itu.

“Gue nggak menghindar,” sangkal Jian.

“*Dan lebih memilih untuk menelepon gue?”* lanjut Gazi dengan suara gerah.

“Gue kan tanya, gue ganggu lo nggak?” Jian tahu Gazi baru saja pulang tugas malam, tapi biasanya pria itu tidak pernah keberatan ditelepon dalam waktu selarut apa pun.

"Gini, Pak." Gazi berdeham. *"Lo peka dong dengan undangan itu, undangan yang Sabria kasih. Jangan sampai lo membuat wanita bergerak duluan. Lo sebagai seorang pria, rampas apa yang lo punya, jangan sampai keduluan wanita menyerahkannya ke lo."* Hening. Gazi seolah memberi waktu pada Jian untuk berpikir. *"Lo ngerti nggak, sih?"*

"Zi, dia bilang besok malam. Bukan malam ini."

"*Yan, mau besok mau malam ini sama aja. Artinya dia udah rela menyerahkan dirinya kepada lo."* Gazi kembali mendengkus. *"Capek gue Yan, temenan sama lo,"* ujarnya dengan suara malas. *"Terakhir deh ini, lo punya hak memaksa."*

"Gini—"

"Sebelum besok Sabria berubah pikiran dan adik kecil lo itu meledak sendirian."

Jian hampir saja membanting ponselnya ke lantai, tapi untungnya, di seberang sana, Gazi memutuskan sambungan telepon lebih dulu. Jadi, sekarang Jian hanya menaruh ponselnya begitu saja ke atas meja bar dan menghabiskan air di gelasnya yang tadi tersisa setengah.

Besok dan malam ini sama saja, Gazi bilang.

Padahal, Jian berniat ingin menghargai Sabria, membiarkan wanita itu mengistirahatkan lelahnya—seperti yang ia katakan tadi sebelum Jian keluar dari kamar. Namun, mendengar Gazi mengumpat terus-menerus, rasanya … mungkin tidak masalah jika ia mencobanya malam ini.

Jadi, saat ini langkah Jian sudah kembali terayun ke kamar. Perlahan tangannya mendorong *handle* pintu dan menghasilkan deritan pelan, lalu saat melongokkan kepala, ia melihat Sabria sudah meringkuk di balik selimutnya dengan mata terpejam dan napas teratur.

Wanita itu sudah tertidur.

Jian melangkah ke sisi di mana Sabria menepikan tubuhnya, lalu membenarkan letak selimutnya dan menyingkirkan rambut-rambut panjang yang tidak diikat itu ke belakang telinganya.

Sesaat ia mengusap pundak Sabria, tertegun saat merasakan piyama licin itu di tangannya. Oke, keputusannya sudah benar. Ia memang harus menunggu besok karena wajah tenang Sabria yang tengah terlelap kini mampu meredam sesuatu yang tadi sempat bergejolak di dalam tubuhnya.

***

Saat baru saja keluar dari kamar mandi dengan menggosok-gosokkan handuk kecil ke rambutnya yang basah, Jian melihat Sabria baru saja berbalik setelah selesai mengancingkan semua kemeja hijau tuanya, lalu menarik ke atas *pencil skirt*-nya yang terlihat sempit di bagian pinggul dan memasukkan bagian bawah kemeja ke batas pinggang.

"Aku udah siapin kemejanya, A," ujarnya seraya menunjuk kemeja putih bergaris biru dan celana hitam yang masih terlipat rapi di tepi tempat tidur.

“Iya, makasih,” ujar Jian seraya melangkah ke sana setelah menyimpan handuk basah di gantungan handuk dekat pintu kamar mandi.

Seraya mengenakan kemejanya, dengan bagian bawah tubuhnya yang masih dililit handuk, Jian memperhatikan Sabria yang kini berdiri di depan cermin untuk memeriksa *make-up*-nya. Wanita itu, akan mengenakan *make-up* terlebih dahulu sebelum memakai pakaian lengkapnya. Kebiasaan itu yang Jian tahu setelah melewati beberapa pagi menjadi suaminya.

Sabria menyisir rambut bagian depan, yang panjangnya sudah jauh melewati bahu, dengan jemari. Lalu memeriksa sisi bibirnya dari noda *lip cream* yang membuat bibirnya tampak merah terang dan … selalu menarik perhatian Jian.

Saat Sabria berbalik, Jian baru sadar bahwa sejak tadi ia hanya mematung di tempatnya tanpa melakukan apa-apa. Ia baru berhasil memasukkan satu kancing kemejanya karena sibuk memperhatikan wanita itu?

“Kenapa?” tanya Sabria ketika melihat Jian mematung tanpa melakukan apa-apa. Wanita itu mendekat, membawa aroma buah arbei yang dingin, bercampur peach mungkin, atau entah apa, karena Jian tiba-tiba malah merasa aroma itu membuatnya pusing. Terlebih lagi, saat kini mendapati wanita itu berdiri di depannya sembari menarik dua tepi kemejanya, merapikannya, dan membantunya mengancingkan mulai dari

bagian atas. “Jadi, hari ini kamu ada kelas jam berapa?” tanya wanita itu sedikit mendongak.

Jian berdeham, sesaat berpikir untuk … mungkin tidak apa-apa jika mencium bibir merah yang penuh itu sekali saja, ia yakin bisa melakukannya tanpa merusak *make-up* di wajah wanita itu dan membuatnya marah-marah karena harus memulai dari nol kegiatan yang tahapannya ratusan lapis itu.

“A?”

“Ya?” Jian mengerjap, melihat Sabria sedikit mengernyit di depannya. “Aku … hari ini sebenarnya hanya ada kelas siang. Tapi nggak apa-apa, aku antar kamu sekalian berangkat.”

“Ya ampun.” Sabria menurunkan tangannya setelah berhasil mengancingkan kemeja Jian. “Padahal aku bisa berangkat sendiri, kamu nggak usah berangkat pagi-pagi gini kalau nggak ada kelas.”

“Nggak apa-apa. Aku bisa jagain kamu sebelum masuk kelas. Lumayan. Sampai siang Fandy-Fandy itu nggak akan menghampiri meja kamu.”

Sabria memberi delikan sinis, lalu berdecak dan melangkah ke luar kamar. Ia sama sekali tidak menanggapi ide Jian barusan, dan bicara, “Sebenarnya, semua dosen di MIPA hari ini ada rapat, kemungkinan kerjaan aku datang sebelum makan siang. Tapi kerjaan aku yang kemarin kan masih banyak, jadi kayaknya aku harus tetap datang pagi.”

Ucapan Sabria membuat Jian yang baru saja menutup ritsleting celananya tertegun. “Jadi?” tanyanya, masih berada di dalam kamar, sementara Sabria berada di luar, entah sedang membuat roti panggang atau apa, karena Jian mendengar bunyi tutup selai roti yang terbuka.

“Ya jadi, kayaknya aku mau tetap berangkat pagi,” jawab Sabria.

Jian melangkah ke luar kamar begitu saja, tanpa merapikan pakaiannya terlebih dahulu seperti biasanya saat hendak sarapan.

“Kamu kalau mau berangkat siang nggak apa-apa, A. Aku bisa pesan taksi.” Sabria melirik Jian sesaat sebelum melangkah kembali ke pantry, lalu membungkuk sangat rendah untuk meraih lap kecil yang terjatuh di lantai, membuat belahan rok di bagian belakangnya terlihat lebih tinggi. “Nanti kita ketemu pas jam makan siang. Terus—”

Ucapan Sabria terhenti, mungkin terkejut karena merasakan Jian yang tiba-tiba berdiri di belakangnya.

Sabria berbalik, sedikit mendongak karena tubuh tinggi Jian yang begitu rapat padanya. “Rotinya di sana.” Telunjuknya mengarah ke meja makan.

Jian mengangguk kecil. “Aku tahu.” Lalu dua tangannya meraih pinggang wanita itu agar lebih rapat padanya sebelum wajahnya bergerak lebih rendah, mencium bibir yang sejak tadi menjadi hal yang sulit disingkirkan dari perhatiannya.

Sabria diam saja saat ciuman Jian masih terasa lembut. Namun, saat bibir Jian bergerak lebih menekan, Sabria memberikan penolakan kecil, dua tangannya mendorong dada Jian.

Wajah Jian perlahan menjauh, menemukan mata sayu yang masih mendongak menatapnya. Terlihat wanita itu menelan ludah, lalu bergumam pelan, “Aku harus kerja.”

“Bisa kasih waktu? Sebentar?” Jian belum mengubah posisinya, dua tangannya masih menahan tubuh wanita yang terlihat akan merosot tanpa topangannya.

Saat tidak ada jawaban dan lebih mengalihkan pandangannya ke sembarang arah, Jian tahu bahwa Sabria mengizinkannya untuk merenggut waktu paginya. Segera ditariknya menjauh wanita itu dari pantry, membawanya ke arah kamar sembari sesekali wajahnya mendekat untuk kembali meraih bibir merah penuh yang sempat ditinggalkannya tadi.

Pintu kamar tertutup karena Jian menendangnya begitu saja ke arah belakang saat sudah memasuki kamar. Dengan berani, tangannya menarik turun ritsleting rok hitam sempit dengan pinggang ramping yang masih berada dalam dekapannya, lalu mendorongnya sampai terjatuh ke tempat tidur.

Wanita itu terkesiap saat Jian merangkak naik di atas tubuhnya, tatapan mereka kembali bertemu.

Jian menemukan kekhawatiran dari tatapan wanita di bawahnya, mata sayunya tampak sedikit panik. Ia mengusap sisi wajah wanita itu untuk meredakan pikiran yang mengalir deras dalam kepalanya, entah tentang apa, entah mengkhawatirkan apa.

Jian tidak akan melakukan hal yang lebih jauh jika wajah Sabria belum terlihat tenang. Ia menunggu kerjapan mata sayu itu melemah, napasnya terhela panjang. "Kamu … baik-baik aja?" gumam Jian, masih menatap wanita itu, memastikan ia tidak menyakitinya.

"Ya …."

Mendengar jawaban itu, wajah Jian bergerak lebih rendah, mencium lembut rahang Sabria yang tubuhnya kini menggeliat. Tangan Jian sudah jauh menjelajah ke bawah, bersama rok hitam yang ditarik turun dengan sedikit usaha keras karena tertahan di bagian pinggul.

Jemari Jian menurunkan satu demi satu kain yang menghalangi keduanya di bawah sana. Bergerak lembut di antara helaan napas Sabria yang kembali terdengar putus-putus sementara tatapannya masih memastikan pandangan wanita itu padanya; memercayainya.

Sabria menggigit bibirnya saat Jian mulai menurunkan ritsletingnya sendiri, mendorong tubuhnya perlahan. Tatapan panik itu kembali terlihat, tapi segera Jian tenangkan dengan

kecupan-kecupan lembut di bibirnya, yang ia lakukan seiring dengan mendesak pelan-pelan tubuhnya.

Dan erangan kecil itu terdengar, mata sayu itu kini terlihat berkabut, mulutnya terbuka. Segala apa yang Jian lihat di bawahnya kini, entah mengapa, seperti membakar seluruh tubuhnya. Tubuhnya bergerak lebih kencang, lebih kasar dari sebelumnya.

Gemuruh kencang di dalam dadanya memperburuk semuanya, perasaan yang menggebu tapi entah untuk apa. Gelegaknya asing, tidak kunjung menjelma menjadi satu hal yang bisa ia terjemahkan. Namun, saat tubuhnya terasa luruh dan berakhir ambruk di atas wanita itu, satu-satunya hal yang ingin ia lakukan adalah … memeluk wanita itu erat-erat.[]

33
Gemuruh Asing

Jian masih memeluk pinggang Sabria yang kini berbaring membelakanginya. Kemeja hijau dan *pencil skirt* masih menempel di tubuh wanita itu, tapi dengan keadaan yang mengenaskan, nyaris berantakan. Sementara yang kini menempel di tubuh Jian sendiri, hanya celana hitam longgar dengan ritsleting yang entah sudah ditarik tertutup atau belum—ia tidak begitu peduli juga.

Sesaat, tangan Jian menggapai-gapai sisi tempat tidur di belakangnya, meraih kemeja kusutnya yang tertumpuk di sisi, hampir terjatuh. Setelah itu, ia melingkupi tubuh Sabria seadanya, menutup bagian yang terbuka—Jian membuka hampir seluruh kancing kemeja hijau tua itu dan belum sempat kembali menutupnya.

Sebenarnya, lebih efektif menutup tubuh keduanya dengan selimut. Namun, ia tidak melihat keberadaan selimut itu kini, mungkin saja tadi tanpa sengaja ditendang dan jatuh, entah ke sisi mana.

“Kamu bikin baju aku kusut,” keluh Sabria setelah mengembuskan napas kasar.

“Dan berantakan,” aku Jian. Jelas ia mengakuinya.

Sabria berdecak. “A, kamu tahu berapa lama aku pakai *make-up*?”

“Satu jam, kurang lebih,” jawab Jian sekenanya.

“Iya, dan kamu bikin pekerjaan aku selama satu jam itu sia-sia.”

Jian terkekeh, memeluk Sabria lebih erat, wajahnya menyuruk di antara rambut lembut panjang yang terburai di tengkuk wanita itu, yang menguarkan wangi buah-buahan segar, berbeda sekali ketika Jian mencium bibirnya tadi. Bibir Sabria memiliki aroma seperti es krim vanilla atau coklat atau semacamnya, baunya manis, lembut.

Ya, mungkin saja segala wangi yang dikuarkan dari tubuh Sabria, Jian menyukainya.

Lebih dari itu, di antara semua hal menyenangkan yang dilaluinya beberapa waktu lalu, ia menemukan sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Gemuruh asing di dalam dadanya, seolah-olah mendesaknya untuk mengungkapkan sesuatu, tapi … bukan, bukan segala hal yang ada di tubuh Sabria. Bukan itu.

Lebih dari itu. Gemuruh itu membuatnya ingin memeluk Sabria kuat-kuat seperti tidak ada lagi hari esok. Dan sampai semua yang dilakukannya tadi berakhir, gemuruh itu belum reda, bahkan sampai saat ini.

Sabria melenguh pelan saat membenahi posisi pinggulnya, menarik pelan ritsleting roknya ke atas, membuat Jian mengangkat wajahnya, menopang sisi wajahnya dengan

lengan. “Ada yang sakit?” Seingatnya, ia berusaha melakukannya selembut mungkin, walaupun di beberapa waktu terakhir, pengendalian dirinya hampir hilang dan melakukannya dengan lebih kasar. Ia sedikit merasa bersalah, dan rasa bersalahnya membuat ia mencium lama tengkuk Sabria kini.

Sabria menggeleng, tapi Jian tahu wanita itu berbohong.

Wajah Sabria, dengan segala raut yang ditunjukkannya, juga respons sekecil apa pun dari tubuh yang berada di bawahnya, jelas membuat Jian kehilangan kendali. “Kalau seandainya kamu nggak sanggup masuk kerja siang ini, ya udah nggak usah masuk dulu.”

“A, aku staf baru, gimana ceritanya udah bolos kerja di awal masuk begini?”

“Bukan bolos, tapi izin.”

“Harus ada surat dokter.”

“Ya udah, nanti kita ke dokter.”

Sabria terkekeh pelan, pundaknya berguncang kecil. “Terus kalau ditanya dokter, alasannya apa?”

“Tadi pagi suami saya terlalu kasar, Pak,” jawab Jian sekenanya.

“Nggak lucu, ya.” Sabria memukul lengan Jian yang masih memeluk pinggangnya. “Mandi sana! Bukannya ada jadwal UTS ya siang ini?”

Ah ya, Jian baru ingat. Padahal jika saja diizinkan untuk tidak ke mana-mana, ia tidak akan beranjak dari tempatnya dan akan memeluk Sabria seharian.

Sesaat setelah itu, Sabria meraih lengan Jian, menyingkirkannya dari pinggang. Wanita itu bangkit dan duduk di sisi tempat tidur.

Dari pantulan cermin di lemari, Jian dapat melihat Sabria dengan rambutnya yang terburai tidak beraturan tengah menunduk untuk mengancingkan kemejanya. "Jangan lupa makan rotinya ya, A? Pasti udah dingin," ujarnya. "Atau mau aku angetin lagi?" tanyanya, masih sambil menunduk.

Jian ikut bangkit dan duduk di belakang Sabria, menaruh dagunya di atas pundak wanita itu setelah mengecup pundak itu ringan. "Nggak usah, nanti aku makan setelah mandi." Ia bangkit, meninggalkan Sabria yang masih duduk di sana.

Langkahnya hendak terayun ke arah kamar mandi, tapi perhatiannya teralihkan pada Sabria yang kini meraih ponselnya yang tadi disimpan di samping lampu tidur, yang mengeluarkan getar monoton panjang. Jadi, sekarang ia hanya berdiri di depan pintu kamar mandi seraya memperhatikan wanita itu mengangkat telepon yang entah dsri siapa.

"Halo, Ga?" Sabria mengusap rambutnya seadanya dengan jemari, dua kancing teratasnya tidak sempat dikancingkan karena telepon yang masuk ke ponselnya.

Ga? Oke, aman, bukan Fandy. Sesaat sebelum Jian melangkah ke arah kamar mandi, ia kembali mendengar Sabria berbicara.

"Oh, iya. Maaf, aku tadi pagi … tiba-tiba nggak enak badan." Sabria melirik ke arah Jian yang kini tengah menahan tawa. Lalu wanita itu mendelik dan kembali bicara di telepon. "Iya, nggak jadi berangkat pagi. Kamu sendirian? Irma masuk siang juga?" Sabria bangkit dari tempat tidur, membenarkan posisi roknya yang sedikit terangkat, menariknya ke bawah. "Iya, iya. Aku berangkat kok siang ini, bareng suami."

Jian melihat Sabria mengakhiri telepon dan membelakanginya untuk kembali menaruh ponselnya di kabinet kecil di samping tempat tidur. Langkah Jian kembali terayun ke arah sana, ke arah wanita itu berdiri. Rasanya, berada di ruang yang sama dengan wanita itu tanpa berada dalam jarak jangkaunya adalah sesuatu yang mengganggu. Kini, ia memeluk Sabria yang kini sangat terkejut dengan kehadiarannya yang tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Sabria seraya hendak menyingkirkan lengan Jian dari pinggangnya. Wanita itu bahkan sudah bertahan sebelum Jian kembali menyerangnya.

Entah, Jian hanya ingin melakukannya. Atau, mungkin saja ia ingin mengungkapkan sesuatu yang mengganggu isi dadanya sejak permainan mereka mulai dan berakhir?

“Masih ada waktu, kan?” gumam Jian. Tangannya tahu di mana tempat hinggap yang nyaman, karena kini sudah kembali berada di balik rok wanita itu. “Satu jam lagi?”[]

34
Jarak

"Jadi, berapa hari rencananya kamu di Bandung?" tanya Sabria seraya melipat pakaian-pakaian milik Jian dan menyimpannya ke dalam koper yang sekarang terbuka di atas tempat tidur.

"Cuma dua hari. Setelah acara selesai, aku langsung pulang kok." Seperti biasa, kepergiannya ke Bandung pagi ini adalah untuk membantu *workshop* yang digelar di universitas ayahnya. "Kamu beneran nggak mau ikut?"

Sabria menggeleng. Merasa cukup dengan pakaian yang dimasukkannya, ia menutup koper hitam itu. "Bukan nggak mau. Aku beneran nggak bisa, A." Pekerjaannya tidak mungkin ditinggalkan begitu saja. Lagipula, apa jadinya jika Sabria sudah berani izin cuti di waktu awal masuk kerja begini?

Jian mendekat ke arah cermin, mengenakan kemeja biru langit yang disiapkan untuknya hari ini. "Tapi kamu hati-hati ya di sini?"

Sabria mengangguk, menghampiri Jian. Dua tangannya mengambil alih kancing kemeja pria itu, merapikannya. "Kamu juga, hati-hati di sana. Biasanya kamu suka sakit kalau ke Bandung karena perubahan cuaca. Jangan lupa pakai jaket kalau keluar malam, ya?"

Jian tersenyum, tapi kali ini pria itu menyembunyikannya dengan menunduk.

"Kenapa?" tanya Sabria seraya mengernyit.

"Nggak." Jian meraih dua tangan Sabria. "Jadi gini ya, rasanya diperhatiin sama istri sebelum berangkat ke mana-mana?"

Sabria terkekeh sembari mendorong pelan lengan Jian. "Berangkat sana, udah jam 8 pagi."

"Iya." Jian meraih ponselnya, lalu kembali menghampiri Sabria. "Aku pergi ya," ujarnya, lalu mencium kening Sabria singkat.

Sabria mengangguk. Melihat Jian menjauh dan menurunkan kopernya ke lantai, ia bertanya, "Nggak ada yang kelupaan?"

"Nggak ada." Jian tidak perlu berpikir dulu untuk menjawab.

"Bener?"

Jian menoleh, kembali menatap Sabria. "*Charger* udah aku masukin, kok."

Sabria cemberut. *Kumat lagi deh.* "Ya udah, hati-hati kalau nggak ada yang ketinggalan." Saat ia ikut berjalan, mengikuti langkah Jian di belakang, ia melihat pria itu tiba-tiba berhenti. Mendongak, Sabria menatap Jian yang kini berbalik.

Jian membungkuk tiba-tiba, mencium bibir Sabria lembut. "Aku sebenarnya sengaja nggak mau cium kamu.

Soalnya … suka susah lepas," ujarnya. Ia melirik jam tangannya sesaat. "Tapi … lima menit mungkin nggak apa-apa, ya?" Lengan pria itu menarik pinggang Sabria, memeluknya, membuat tubuh Sabria terayun di udara seaaat, lalu kembali menciumnya.

***

"Iya, aku makan siang sama Irma," ujar Sabria seraya keluar dari gedung administrasi fakultas, kembali menyejajari langkah Irma. "Baru sampai, ya? Jangan lupa makan juga, ya."

Jian bergumam di seberang sana. *"Di sini hujan, Bi."*

"Oh, ya?" Sabria menatap langit yang tertutup awan tipis sesaat. "Di sini cuma mendung sih."

"Seandainya kamu di sini, aku pasti males ke mana-mana."

Sabria tertawa kecil. "Jadi bagus dong ya, aku nggak ikut?"

Jian yang tadi ikut tertawa, kini mereda. *"Ya nggak juga. Baru sampai sini aja aku udah lihat hari, mastiin hari apa aku balik ke Jakarta, ketemu kamu lagi."*

Sabria tertawa lagi. "Udah sana, katanya ada janji."

Sambungan telepon terputus saat Jian harus segera menemui ayahnya untuk makan siang dan mendiskusikan acara yang akan mereka langsungkan. Sementara Sabria, kini sudah duduk bersama Irma di salah satu meja pengunjung di

sebuah rumah makan Sunda yang letaknya tidak jauh dari kampus.

Irma bilang, sambal di rumah makan itu patut Sabria coba, dan ia juga merekomendasikan beberapa makanan lain yang terkenal digemari para staf fakultas. “Ikan pepes aja, ya? Suka ikan, kan?” tanya Irma sebelum menyerahkan buku menu kepada seorang pelayan yang mencatat pesanannya.

“Suka kok,” jawab Sabri. “Jadi Mega nggak masuk hari ini?” tanyanya setelah pelayan tadi menjauh dari meja keduanya.

“Iya. Sakit katanya. Biasanya kan nempel terus sama Fandy ke mana-mana.”

“Mereka … deket banget memangnya, ya?” Sebenarnya, itu bukan hal yang penting sih, hanya saja tidak ada topik pembicaraan lain yang bisa mereka bahas di meja itu—selain masalah pekerjaan tentu saja.

“Mereka sepupuan,” ujar Irma. “Jadi ya, deket. Terus ….”

Sabria mengangkat alis, menungu ucapan Irma selanjutnya. “Terus?” tanyanya tidak sabar.

“Jadi gini. Mega itu sering disuruh sama Fandy untuk nyari beberapa informasi tentang wanita yang dia suka. Kayak … misal nomor teleponnya, atau jadwal kerjanya—kalau ceweknya itu dosen,” jelas Irma. “Nah, sebenarnya aku agak aneh juga sih.”

“Anehnya?”

"Bi, tapi kamu janji ya jangan bilang ini ke siapa-siapa?" Irma mencondongkan tubuhnya ke depan, berbicara dengan suara pelan.

Sabria mengangguk, keningnya mengernyit lebih dalam saat melihat Irma menatapnya dengan sedemikian serius. "Ada apa, sih?"

"Entah kenapa, Fandy itu suka ngincar wanita-wanita yang udah menikah."

"Hah?"

Irma memejamkan matanya, terlihat menyesal setelah mengatakannya. "Aku tuh sebenarnya malas banget sih bahas ini, tapi …." Ia seperti kelihatan bimbang untuk melanjutkan ucapannya atau tidak. "Gini, selama kamu kuliah di kampus ini, pernah nggak digodain Fandy?"

"Bukannya semua cewek dia godain, ya?"

"Iya. Memang sih. Tapi nggak pernah ada gosip dia pacaran sama mahasiswi, kan?"

"Ya … terus?"

"Dia banyak skandal dengan beberapa staf atau dosen di sini, dan itu bukan pertama atau kedua kalinya, Bi. Aslinya, dia memang mengincar wanita-wanita yang udah menikah. Aku nggak ngerti, mungkin dia punya kepuasan tersendiri ketika istri orang lain lebih memilih dia daripada suaminya atau gimana."

"Keterlaluan," gumam Sabria.

“Nah, tingkah cari perhatiannya ke beberapa mahasiswi itu kayak … untuk mengelabui orang-orang aja bahwa selama ini dia mengincar cewek lajang …, padahal aslinya?”

“Ma, kamu ngomong gini nggak punya tujuan bikin aku takut, kan?”

“Justru, aku bilang kayak gini, supaya kamu lebih hati-hati.” Wajah Irma lebih terlihat serius dari sebelumnya. “Karena Bi, terakhir kali aku dengar, dia nyuruh Mega untuk deketin kamu.”

“Yang artinya?”

“Siang!” Sapaan itu membuat Sabria dan Irma terlonjak di kursinya, mereka menoleh ke arah yang sama dan mendapati Fandy sudah berdiri di samping mejanya kini. “Kok nggak ajak-ajak sih mau makan siang di sini?” tanya pria itu seraya menarik satu kursi, mendekat ke arah Sabria dan duduk di sisinya.

Irma meringis, menyamarkannya dengan cengiran aneh. “Tadi kan Mas Fandy nggak ada di kubikel.”

“Oh, iya. Habis ikut *meeting* sama beberapa staf di aula,” ujar Fandy. “Eh, udah pesan? Aku yang bayar ya nanti? Sekalian—”

“Oh iya.” Sabria bangkit dari kursi, menatap Irma penuh isyarat. “Ma, bisa antar aku ke Fakultas MIPA? Aku lupa, aku punya janji sama salah satu dosen. Katanya siang ini dia mau

pergi ke luar kota, dan berkas UTS mahasiswanya belum sempat di-*input* gitu."

"O-oh, boleh." Irma terlihat kebingungan, tapi akhirnya mengikuti langkah Sabria juga. Setelah membatalkan pesanan, mereka berdua bergegas meninggalkan tempat itu.

Dan lagi, Sabria berhasil menghindari Fandy hari ini. Sebenarnya, tidak hanya karena penjelasan dari Irma, tapi juga pesan dari Jian yang berkali-kali mengatakan untuk tidak dekat-dekat dengan pria itu lebih dari jarak yang ditentukan, membuat Sabria memang harus menghindar.

Jadi, Sabria harus benar-benar meminta maaf pada Irma karena mereka harus makan di kubikel masing-masing siang ini dengan makanan yang mereka pesan lewat aplikasi.

Sabria baru saja menaruh tumpukkan berkas terakhir yang berhasil diselesaikannya. Pekerjaannya seharian membuatnya lupa melirik jam tangan yang ternyata sudah menunjukkan pukul lima sore dan di ruangan itu sudah tidak ada siapa-siapa selain suara seseorang yang tengah berbenah di balik kaca loker penyerahan berkas. Tangannya baru saja hendak meraih ponsel yang ditaruhnya di *desk*, tapi bayangan seseorang yang hadir di balik kubikel membuatnya mendongak.

"Udah? Ngerjain berkasnya UTS-nya?" Fandy melipat dua tangannya di atas batas kubikel, tersenyum pada Sabria.

"Oh, udah. Baru selesai."

"Segitunya ya cari alasan untuk menghindari saya?"

Sabria bangkit seraya memasukkan ponselnya ke tas begitu saja dan berniat memberi kabar dari Jian setelah ia keluar dari ruangan itu. “Saya pulang duluan, udah sore banget.”

“Suami kamu nggak ada, kan? Gimana kalau saya antar pulang?” tanya Fandy, berdiri di celah kubikel tempat Sabria akan keluar. “Sekalian membuktikan juga, kalau saya itu nggak punya niat buruk sama kamu.”

“Kebetulan saya udah pesan taksi.” Berbohong lebih baik untuk saat ini. Dan Sabria tidak tahu harus berapa kali berbohong untuk menghindari makhluk menyebalkan yang sekarang menghalangi jalan keluarnya itu.

Fandy menyeringai. “Sekali aja, saya antar pulang. Biar kamu percaya, bahwa saya ini nggak punya niat apa-apa.”

“Bisa minggir?” Sabria sedikit mendongak ke balik kubikelnya. Dan ia hanya melihat Pak Sardi, petugas kebersihan ruangan, sedang berada di balik loker kaca penyerahan berkas mahasiswa.

Fandy memiringkan tubuhnya. Namun ketika Sabria melewatinya, satu telapak tangannya menyentuh rok Sabria, mengusap pahanya belakangnya.

Dan saat itu, yang Sabria lakukan adalah refleks berbalik, melayangkan tas yang dibawanya ke wajah pria itu. “Brengsek!” umpat Sabria yang tiba-tiba merasa tenggorokannya tercekat, sesak, dan ia tidak bisa melakukan apa-apa lagi selain pergi dengan mata berair.[]

35
Penantian

Jian baru saja melewati pintu tol terakhir pada pukul tujuh malam. Seharusnya ia kembali ke Jakarta esok pagi, tapi ia tahu bahwa menunggu satu malam lagi hanya akan membuatnya gelisah dan sulit tidur. Ada kabar yang ingin ia sampaikan pada Sabria sepulang dari Bandung. Ada hal yang perlu mereka diskusikan. Tentang rencana yang mereka punya.

Tentang harapan yang pernah disampaikannya dulu.

Kini, mobilnya sudah merayap di jalanan Jakarta yang padat, berbaur bersama kendaraan lain. Lengangnya Bandung kembali berganti dengan riuhnya Jakarta. Namun, bukan masalah, karena Sabria sedang menunggunya.

Jian baru saja melihat jam tangannya saat ponselnya bergetar, layarnya menyala, menampilkan satu panggilan. Sesaat, Jian meliriknya, nomor tidak dikenal itu terus muncul saat beberapa saat ia mengabaikannya. Layar ponselnya sempat redup, lalu kembali menyala karena panggilan dari nomir itu muncul lagi.

Perlu menepi baginya sesaat sebelum menerima panggilan itu. Dan, *"Hallo?"* Suara berat dan serak dari seberang sana membuat Jian tertegun. *"Yan?"* Isaknya

terdengar, sesak, ada pedih yang ikut menyelip dalam suaranya. *"Yan, ini aku."*

Jian tidak perlu melalui lebih dari lima detik untuk mengenali pemilik suara itu. "Kenapa, Fre?"

"Yan, temui aku. Bisa?"

"Aku nggak bisa."

"Yan …." Suara itu penuh permohonan. *"Untuk yang terakhir. Terakhir, aku janji."*

Genggaman di ponselnya mengerat, Jian tahu, hatinya sudah menjadi milik Sabria, tapi mendengar suara pedih di seberang sana masih membuatnya resah. Mungkin ini pengkhianatan, yang tak kasat mata. "Di mana?"

Tidak lama setelah Frea menjawab keberadaannya, Jian segera memutar balik arah kemudi, menuju tempat wanita itu berada. Yang ada di dalam kepalanya sekarang, Frea hanya butuh teman bicara dan wanita itu tidak menemukan siapa-siapa selain dirinya. Atau mungkin, dia sendiri yang membuat suara Frea yang terdengar sepedih itu, membuat keadaannya sekacau itu.

"Fre?" Jian melihat Frea duduk di sebuah meja pengunjung, di dalam sebuah kafe, bersama dua cangkir cokelat utuh yang mungkin saja sudah tidak hangat lagi karena menunggu kehadirannya.

Jian duduk di hadapan wanita itu, yang masih mengenakan pakaian kerjanya yang lengkap, juga *make-up* yang mewarnai pias wajahnya, mengelabui sedihnya.

Frea menggeser satu cangkir ke hadapan Jian, menatap Jian dengan sorot sendu. "Maaf, Yan," gumamnya. "Aku ganggu kamu."

"Ada apa?" Ada apa dengan sorot mata yang dulu selalu antusias setiap kali menatap apa pun di hadapannya? Ada apa dengan suara yang dulu selalu terdengar yakin saat berbicara?

Frea tersenyum, senyum pahit yang tidak pernah ditemuinya sejak dulu. "Aku berusaha melupakan kamu," gumamnya seraya mengaduk isi cangkir. "Aku … bahkan udah menghilangkan semua jejak kamu di apartemen. Semuanya." Frea mengangkat wajahnya, menatap Jian lagi, lekat. "Aku mengganti nomor ponsel demi … kehilangan jejak kamu juga."

"Oh, ya?" Jian tidak tahu akan dibawa ke mana arah pembicaraan itu.

Frea mengangguk. "Tapi, Yan. Sekeras apa pun usaha aku menghilangkan jejak kamu, semuanya nggak ada yang berubah. Jejak kamu, walau terhapus angin dan hujan sekalipun, masih berbekas dalam hidup aku."

"Kamu baru memulai semuanya."

Frea menggeleng. "Sulit, Yan. Aku nggak ngerti lagi harus gimana. Yan …, aku bahkan masih belum percaya bahwa

sekarang aku benar-benar kehilangan kamu. Kamu nggak akan kembali. Dan kamu sudah melupakan aku."

"Memang harusnya begitu. Aku sudah memiliki wanita lain, menjadi milik wanita lain."

"Ya, milik wanita lain," ulang Frea. Air mata mulai terlihat mengumpul di sudut matanya. "Andai aku bisa mengulang waktu yang lalu. Aku menyesal, Yan. Aku—"

"Fre, berhenti. Berhenti untuk terus berandai-andai. Kamu tahu itu nggak ada gunanya."

"Aku … masih mencintai kamu. Aku harus gimana?"

"Lepaskan semuanya, Frea." Mungkin, seperti halnya ia yang saat itu berusaha melepaskan Frea saat tahu Frea bersama pria lain.

Frea mendorong ponselnya, yang layarnya menyala. "Apa kamu benar-benar udah melupakan aku, Yan?" tanyanya.

Jian menatap layar ponsel itu, melihat sebuah foto di sana, foto punggungnya sendiri yang tengah dipeluk oleh sebuah tangan wanita. Cincin di jari manisnya, ia mengenali jemari itu, milik Sabria. "Kenapa kamu bisa punya foto ini?"

"Istri kamu, yang mengirimkannya." Frea belum menarik ponselnya, sampai layar ponsel itu redup dengan sendirinya. "Kamu … benar-benar bahagia, Yan. Seperti apa yang istri kamu buktikan sama aku?"

Jian tertegun sesaat, menatap Frea yang kini balas menatapnya. "Iya," jawabnya. "Aku benar-benar bahagia."

Frea tidak lagi menahan tangisnya. Ia menunduk, membiarkan air matanya jatuh. “Yan …. Tolong.”

Jian mengulurkan satu tangannya, mengusap pundak rapuh yang berguncang itu. “Terima kasih, karena sudah berusaha begitu keras melupakan aku. Seandainya kamu merasa gagal melakukan hal itu, lakukan lagi. Karena, Fre. Kamu, sangat pantas bahagia.”

***

Sabria masih duduk di sofa, memegang mug berisi air putih yang baru saja diambilnya dari *pantry*. Ia melirik jam dinding yang masih menunjukkan pukul sepuluh malam. Jian akan pulang besok pagi, itu pesan terakhirnya sebelum mengabaikan lesan dan telepon Sabria tadi.

Jadi, seharusnya tidak ada alasan baginya untuk terus terjaga. Duduk di sofa dan berharap Jian tiba-tiba hadir di hadapannya.

Sabria tidak masuk kerja hari ini. Dengan alasan sakit, dan entah sampai kapan ia akan menggunakan alasan itu untuk menghindari tempat kerjanya. Tidak ada yang tahu masalahnya kemarin dengan Fandy. Oh, ya ampun. Bahkan mengingat namanya saja, Sabria merasa muak.

Ia juga tiba-tiba merasa muak pada dirinya sendiri yang … bisa-bisanya menerima pelecehan semacam itu. Di tempat yang sama sekali tidak ia sangka.

Malam kemarin ia terjaga sampai pagi, lalu seharian merasa kalut. Ia tahu, lelahnya karena butuh istirahat, tapi ia tidak kunjung melakukannya. Rasanya, sekarang Sabria tidak membutuhkan apa-apa selain … Jian?

Namun, ia harus menunggu satu malam lagi. Yang pasti akan terasa sangat panjang untuk menuju pagi, bertemu dengan Jian, memeluknya. Hanya memeluknya. Ia tidak akan mengatakan apa-apa selain bersembunyi dalam dekapan hangat pria itu.

Pintu apartemen yang tiba-tiba terbuka membuat Sabria terlonjak, hampir saja mugnya jatuh ke lantai. Mungkin ini halusinasi, karena rindunya yang begitu berat. Ia melihat sosok pria jangkung itu muncul dari balik pintu, tersenyum padanya.

Dengan lekukan kemeja yang lelah, selelah wajahnya. Pria itu melangkah memasuki apartemen, mendekat ke arah sofa tempat Sabria tertegun. “Bi?”

Namun, suara itu nyata. Pria di hadapannya nyata. Ada air-air hangat di sekitar bola matanya saat melihat pria itu semakin mendekat. Bagaimana bisa ia begitu berlebihan hari ini?

Dan, boleh tidak ia berlari untuk memeluknya sekarang? Sabria baru saja menaruh mugnya dan berdiri, tapi pria itu lebih dulu menggapai keberadaannya, meraih tubuhnya, mendekapnya.

Baru kali ini rasanya, ada tempat yang begitu tepat untuknya. Sehingga Sabria bisa menjatuhkan semua kelelahannya, semua kekalutannya yang ia tumpuk sendiri sejak kemarin. “Kamu pulang,” gumam Sabria.

Jangan pergi lagi. Rasanya Sabria ingin mengucapkan kalimat itu seandainya tidak terdengar berlebihan dan akan membuat Jian malah bertanya-tanya.

Jian mengangguk, satu tangannya mengusap tengkuk Sabria. “Bi?” gumamnya.

“Ya?”

“Kamu … bahagia sama aku?” tanyanya tiba-tiba.

Sabria tertegun sesaat. “Tentu.” Ia membuktikan ucapannya dengan pelukannya yang mengerat, menanamkan wajahnya dalam di dada pria itu.

“Jangan ganggu Frea lagi kalau gitu.” Suaranya lembut, lembut sekali. Tidak ada nada tuduhan, atau semacamnya yang terdengar buruk. Namun tetap saja, rasanya entah kenapa membuat Sabria merasa buruk.

Apa katanya? Sabria tertegun. Tiba-tiba punggungnya terasa dingin, atau mungkin saja tulang belakangnya sudah berubah menjadi sebongkah es sekarang, rasanya kaku sekali.

“Bahagia tanpa menyakiti Frea, Bi,” lanjut Jian, mungkin tidak merasakan perubahan tubuh Sabria yang kini kaku dalam pelukannya.

“Aku nggak pernah mencoba menyakiti siapa pun,” aku Sabria.

“Aku sempat bertemu dia tadi.”

Pelukan Sabria mengendur, dua tangannya turun dengan lemas. Kenapa … pengakuannya harus terdengar saat ia sedang sangat membutuhkan dekapan itu? “Aku pikir … aku adalah orang pertama yang ingin kamu temui setelah kembali ke sini.”[]

36

Sebentar

Sabria tidak ada dalam pelukannya ketika Jian terbangun di pagi hari. Seingatnya, semalam, walaupun posisi tidur wanita itu terus memunggunginya, ia tidak menolak ketika Jian melingkarkan tangan di pinggangnya, memeluknya.

Jian sempat beberapa kali menggodanya, tapi wanita itu tidak bergeming.

Jian juga meminta maaf berkali-kali, walaupun tahu terus diabaikan. Wanita itu tidak kunjung menyahut sampai terlelap, sampai pundak yang berada dalam pelukannya itu naik-turun dengan tenang, meninggalkan Jian yang terjaga sendirian, kebingungan. Entah sampai pukul berapa, yang jelas, waktu sudah melewati tengah malam saat ia terakhir kali melihat jam dinding dan masih memeluk Sabria.

Dan di pagi hari, Jian tidak menemukan wanita itu di mana-mana.

Tidak ada yang menyiapkan kemejanya pagi ini, juga sarapan. Namun, tidak masalah, ia tidak pernah menuntut Sabria melakukan semuanya. Kemarahan istrinya belum reda sampai pagi, dan mungkin saja wanita itu sudah pergi ke kampus lebih dulu untuk menghindarinya.

Tapi, sepagi ini?

Seraya melangkah keluar apartemen, bahkan sejak ia masih bersiap di kamar, ia terus mencoba menghubungi Sabria dengan sedikit panik. Namun, tentu saja semua panggilannya kembali diabaikan, begitu pula dengan semua pesan yang dikirimkan.

Aku salah, Bi. Aku tahu. Aku minta maaf.

Seandainya kamu nggak mau membahas masalah itu, oke, aku janji, aku nggak akan pernah lagi membahasnya.

Asal … kamu jangan marah. Gimana?

Bisa angkat telepon aku, Bi?

Jian menggeleng, sedikit frustrasi. Ia menutup pintu mobil, kembali membaca semua pesannya yang masih diabaikan. Mulai melajukan mobilnya dengan resah, melewati perjalanan menuju kampus sembari sesekali melirik ke arah ponsel, yang tidak kunjung menyala, yang tidak kunjung memunculkan notifikasi.

"Bi, please," gumamnya pada diri sendiri.

Saat ponselnya bergetar, layarnya menyala, dengan antusias Jian meraihnya. Sampai tidak sempat menepikan mobil. Namun, pundaknya mengendur saat melihat bukan nama Sabria yang muncul di sana, melainkan nama Gazi. "Ada apa?" sapa Jian ketika sambungan telepon terbuka.

“Wei, santai, Bos.” Mungkin Gazi menangkap nada ketus dari sapaan itu. Di seberang sana, pria itu terkekeh. *“Nanti malam ada acara nggak? Cicil mau ketemu nih.”*

“Mesti bawa hadiah, ya?” tanyanya. Ia lupa, tanggal berapa sekarang. Namun seingatnya, setelah Dinda, giliran Cicil yang berulang tahun. Itu urutannya.

“Ya, kalau Om nggak tahu malu, boleh kok nggak bawa apa-apa,” ujar Gazi di seberang sana, terdengar sok polos. Namun setelah itu, ia tertawa.

“Iya. Iya,” sahutnya. “Di mana pestanya?”

“Nggak ada pesta, Cicil nggak mau. Mau main trampolin aja katanya.”

“Bilang aja lo nggak mau ngeluarin duit.”

Gazi tertawa. *“Apa perlu gue lihatin isi rekening?”*

Jian berdecak. “Ya udah, iya, iya. Udah dulu.”

“Oke. Jangan kesel-kesel gitu dong nyahutnya, mentang-mentang pagi-pagi harus ngantor, waktu kelonannya singkat. Jadi kebawa bete gini.”

Jian memutus sambungan telepon begitu saja, sebelum kembali mendengar ocehan tidak keruan dari Gazi yang sialnya selalu menjadi sugesti atas semua keputusannya.

Setelah melewati perjalanan yang benar-benar terasa lebih panjang dari hari-hari biasanya, Jian bergegas turun dari mobil. Langkahnya terayun ke arah gedung BAAK MIPA, tempat di mana Sabria bekerja. Padahal, hari ini ia tidak ada

jadwal mengajar pagi, tapi demi mengejar permintaan maaf, tentu saja ia harus melakukan semuanya.

Walaupun ia tahu semalam tidak ada pertengkaran di antara keduanya. Sabria hanya melepas pelukannya, lalu pergi dengan wajah kecewa.

Dan Jian tahu sekarang, kemarahan Sabria tidak ada apa-apanya dibandingkan raut kecewa itu, yang membuat Jian benar-benar gelagapan ketika mendapati wanita itu terdiam sepanjang berada di sisinya. Ia … mungkin lebih memilih mendengar ucapan-ucapan sarkastik dari wanita itu dibandingkan bungkamnya.

Dan sekarang, ia tidak mendapati wanita itu di meja kerjanya. Meja kerjanya rapi, sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa penghuninya sudah datang.

"Nyari siapa ya, Pak?" tanya seorang wanita yang pernah Sabria kenalkan padanya, Irma, teman makan siang Sabria saat Jian tidak sempat menemaninya, Jian mengingatnya.

"Sabria. Dia belum datang atau …?" Jian mengedarkan pandang sejenak.

Irma mengenyit. "Bukannya Sabria sakit?" Kelihatan bingung. "Kok Bapak nyari ke sini?"

Kali ini, Jian yang mengernyit. "Sakit?"

"Iya. Bahkan dia nggak masuk kerja dari hari kemarin. Tadi pagi juga bilangnya masih sakit."

“Apa?” Setahunya, seharian kemarin komunikasinya dengan Sabria berlangsung terus-menerus, dan Sabria sama sekali tidak mengatakan ada yang salah dengan kesehatannya, bahkan … wanita itu berkata bahwa kemarin ia masuk kerja seperti biasa. “Makasih.”

Jian meninggalkan tempat itu. Ia sempat tertegun di luar gedung, berpikir, semakin resah. Bertanya-tanya, hal apa yang terjadi pada istrinya dan tidak ia ketahui? Karena setahunya, Sabria bukan orang yang akan mudah meninggalkan tanggung jawabnya begitu saja. Seperti hari ini.

Terbukti, wanita itu sangat panik saat Jian membuatnya kesiangan di suatu pagi.

Jian merogoh saku celana, meraih ponsel saat merasakan ponselnya bergetar. Ia berharap itu adalah Sabria. Ia ingin tahu keberadaan wanitanya sekarang. Namun, ketika menatap layar ponselnya yang kini menyala, ia melihat nama ibu mertuanya, menghubunginya.

***

Sabria masih duduk di meja makan seraya memakan kerupuk dalam stoples yang ditariknya dari tengah meja. Padahal, tadi ia sudah menghabiskan satu piring nasi goreng buatan Mama, tapi rasanya mulutnya tidak bisa berhenti untuk terus mengunyah.

Satu tangannya masih memeluk stoples, sementara tangan yang lain mengambil keping demi keping kerupuk di

dalamnya. Di depannya, Mama masih terus berbicara seraya mondar-mandir membereskan peralatan makan ke lemari yang menggantung di atas meja dapur.

"Apa kamu nggak berpikir gimana khawatirnya Jian nyariin kamu pagi-pagi?" tanya Mama, berhenti sejenak untuk menatap Sabria sebelum mengambil piring dari rak di samping wastafel dan mengelapnya satu per satu. "Apa pun masalahnya, pergi dengan nggak memberitahu suami itu salah, Bi."

Lalu, kepergian Jian untuk menemui Frea lagi tanpa sepengetahuannya, itu tidak masalah? Sabria menutup stoples, mengembalikannya ke tempat semula. Beruntung saat datang ke rumah orangtuanya, papanya sudah berangkat kerja, jadi tidak ada bonus omelan dan pelototan selain dari Mama. Mama saja sudah cukup.

"Aku nggak akan lama kok di sini, nanti juga pulang."

"Bukan masalah lama atau nggaknya, Bi. Mama senang kok kamu dan Jian main ke sini. Masalahnya, kamu nggak bilang sama suami kamu."

Sabria mendengkus seraya beranjak dari kursi, lalu memilih stoples yang berjejer di atas meja, kira-kira stoples mana yang bisa dibawanya ke kamar?

"Dan hari ini, kamu nggak kerja, Bi?" tanya Mama, membuat Sabria tertegun.

Tulang punggung Sabria, entah kenapa, selalu terasa dingin setiap kali mengingat tempat kerjanya. Entah sampai

kapan ia akan menghindari hal itu, dan tidak memberi tahu siapa-siapa. “Aku ke kamar ya, Ma. Istirahat sebentar.”

Ia berharap, kelelahannya kemarin terbalaskan hari ini. Setelah meraih ponsel dan satu buah stoples, ia berjalan menuju anak tangga, meninggalkan Mama yang sepertinya masih ingin menceramahinya. Seperti, “Ada masalah apa sebenarnya sama Jian? Kenapa nggak dibicarakan baik-baik? Malah kabur ke sini.”

Sabria memeluk stoples berisi kacang telur yang dibawanya dari meja makan, menaruhnya di nakas, di samping ponselnya, lalu rebah begitu saja di atas tempat tidur. Ia mendengkus lagi, menatap langit-langit.

Berharap tidak ada yang mengganggunya, dering ponselnya malah terdengar. Ia memejamkan mata, karena tahu siapa yang berada di seberang sana, yang sejak tadi berusaha menghubunginya.

Namun, matanya terbuka saat sebuah lemparan di kaca jendela terdengar. Ia bangkit, lalu beranjak dari tempat tidur. Saat melongokkan wajah ke arah kaca jendela, ia melihat sebuah mobil yang sangat dikenalnya terparkir di depan rumah, setelah itu, ia melihat seorang pria menyembul dari balik pintu pagar.

Sabria berdecak, meraih ponselnya yang kembali berdering, memunculkan nama Jian yang kembali

meneleponnya. “Tahu dari mana aku di sini?” semprot Sabria saat sambungan telepon terbuka.

“Mama,” jawab Jian.

Mama tuh, memang tidak bisa dipercaya.

“Bisa lihat ke luar jendela?” pintanya.

“Iya, aku tahu kamu di luar, kan?”

“Lihat dulu ke jendela.”

Sabria mencebik sambil mengentakkan kaki, tapi tak urung membuatnya membuka jendela, lalu melihat Jian yang berdiri di luar sana sembari melambaikan tangan ke arahnya.

“Baikan nggak?” tanya pria itu.

“Nggak.”

Jian mengacungkan dua batang cokelat di tangannya. *“Baikan, ya?”* rayunya.

Sabria mengulum senyum, tapi tentu tidak akan semudah itu untuk membuat Jian mendapatkan maafnya. Kembali mengingat kekesalannya semalam, senyumnya kembali tertelan, pudar begitu saja. “Simpan aja cokelatnya di situ, nanti aku ambil.”

“Kalau aku masuk, ketemu kamu, nggak boleh?”

“Nggak.”

“Aku mau pinjam kamu sebentar.”

“Buat apa?”

“Buat dipeluk. Sebentar.”[]

37
Boleh?

Jian sudah berusaha berdamai tadi pagi, tapi Sabria menolaknya. Dua batang cokelat yang dibawanya terpaksa harus dititipkan pada ibu mertuanya, yang terus-menerus meminta maaf atas sikap Sabria yang menurutnya kekanakan karena tidak mau menemui Jian.

"Maafin Bia ya, A. Udah Mama rayu, omelin, tetep aja ngeyel," katanya.

Jadi, sampai sesore ini, di saat jam perkuliahan sudah hampir selesai, Sabria belum kunjung memberi balasan dari pesan terakhir Jian yang berisi pertanyaan, *Kamu mau aku jemput jam berapa?*

Jian menaruh ponselnya di meja, lalu kembali melangkah ke tengah kelas. "Teoremanya, andaikan An dan Bn barisan-barisan konvergen dan k adalah konstanta, maka …." Jian menuliskan sebuah rumus di papan tulis, mengakhiri perkuliahannya hari itu.

Setelah menutup kelas, ia keluar lebih dulu dengan membawa buku dan ponsel yang tadi ditaruhnya di meja. Sore ini, ia harus memenuhi janjinya pada Gazi, datang ke salah satu mal untuk membawakan hadiah ulang tahun anaknya, Cicil, gadis kecil yang masih berusia lima tahun.

Jian ingin sekali berkata pada Gazi bahwa ia tidak bisa datang hari ini, tapi ia tahu apa konsekuensi yang akan didapatkannya jika melakukan hal itu. Namun, apa komentar semua temannya jika ia tidak datang bersama Sabria nanti?

Setelah sampai di pusat perbelanjaan yang dijanjikan Gazi, Jian masuk ke salah satu *outlet* mainan anak-anak, memilih boneka beruang cokelat—hadiah yang selama lima tahun berturut-turut diberikannya pada Cicil selama ulang tahunnya. Jika saja Sabria ada bersamanya sekarang, mungkin Jian bisa meminta pendapat hadiah apa yang disukai oleh anak perempuan usia lima tahun.

Namun, jangankan untuk mengajaknya pergi, pesannya saja sampai sekarang masih tidak berbalas, teleponnya diabaikan begitu saja.

Jian memasuki area bermain anak, yang di sampingnya terdapat kafe tempat para orangtua menunggu anaknya. Di sana, semuanya sudah lengkap; ada Kemal dan Anes, Damar dan Meta, juga Gazi yang duduk di antara dua pasangan temannya.

"Cil!" Jian melambai ke arah arena bermain sebelum menghampiri teman-temannya, membuat anak berambut kepang dua yang sedang melompat-lompat di trampolin itu menoleh di antara suara musik yang berisik dan tawa teman-temannya di dalam sana.

“Om Jian!” Gadis itu menyengir, menghampirinya ke pagar pembatas antara arena bermain dan kafe. “Hadiah buat aku?” Matanya berbinar saat menerima hadiah pemberian Jian yang masih terbungkus kertas merah muda.

“Selamat ulang tahun,” ujar Jian seraya membungkuk.

“Makasih.” Cicil memeluk hadiahnya. “Makasih untuk boneka beruang kelimanya.” Gadis kecil itu menyengir, sangat yakin dengan isi hadiah yang Jian berikan walaupun belum membukanya.

“Sama-sama.”

Cicil kembali ke arena bermain setelah menaruh hadiah pemberian Jian di loker tempatnya menyimpan sepatu dan tas. Melihat itu, Jian bergerak menuju ke arah meja tempat teman-temannya berada. Menunggu sambutan yang akan diterimanya.

“Halo, Bapak Beruang Cokelat,” sambut Gazi dengan senyum penuh cibiran di sana. “Gue tahu dari bentuk hadiah yang lo bawa, beruang cokelat kelima untuk anak gue,” lanjutnya.

“Sabria mana?” tanya Meta seraya mendongak ke arah belakang Jian, seolah-olah menanti Sabria yang tertinggal dan muncul di sana.

Jian menarik kursi di samping Gazi, duduk di sana. “Kalau ada Sabria, nggak akan ada boneka beruang cokelat kelima.”

“Ah, ya. Sabria pasti punya selera yang lebih bagus daripada beruang cokelat untuk menghadiahi anak usia lima tahun,” cibir Damar.

“Jadi, ke mana bini lo?” sambung Kemal.

Jian menghela napas, menatap semua mata yang kini tertuju padanya. Ya, ia memang tahu, ia akan mengalami keadaan ini dan semua tatapan itu juga membuatnya tahu bahwa ia tidak bisa lagi lari ke mana-mana. “Di rumah orangtuanya.” Jawabannya membuat semua pasang mata itu saling lirik.

“Marahan?” tanya Meta yang kemudian mendapatkan sikutan dari Anes. “Lho, kalau ke rumah orangtua sendirian, kan biasanya marahan.”

“Ya, nggak usah ditanya juga dong, Sayang. Itu kan udah pasti,” ujar Damar, gemas.

“Ada masalah, ya?” tanya Gazi.

Jian hanya mengangkat bahu, lalu menarik gelas kopi milik Gazi yang masih tertinggal banyak. Temannya itu terbiasa menikmati kopi dengan sebatang rokok, dan pasti saat ini dia tersiksa sekali. “Gitu … lah.”

“Bukannya mau ikut campur ya, Yan.” Kemal memberi intro yang terlalu dikenalnya. Padahal jelas-jelas selama ini mereka ikut campur terlalu banyak.

“Tapi kami memang harusnya ikut campur, karena kami sedikitnya ikut andil dalam hubungan lo dan Sabria,” lanjut Damar.

Sedikit? Sedikit ikut andil katanya? Jian menganggguk. Selain seperti yang diungkapkannya tadi; ia tidak bisa menghindar dari semua tatapan itu, ia juga mungkin saja membutuhkan saran—yang semoga kali ini lebih bisa diandalkan. Jadi, perlahan ia menceritakan perdebatannya dengan Sabria, kemarahan Sabria, yang berakhir dengan keberangkatannya sendirian ke tempat itu.

“Kalau tentang Frea .... Sori, itu gue yang nyuruh,” aku Meta, meringis seraya menatap semua mata yang kini tertuju padanya.

“Ta?” Damar terlihat tidak habis pikir.

“Nggak, nggak. Aku beneran nggak nyuruh Sabria cari masalah sama Frea. Frea duluan yang cari masalah, kok. Dia kirim foto dan video yang isinya momen dia dan Jian selama ini. Ya, kalian tahu kan, empat tahun, apa aja yang ada di sana?” Meta mengangkat dua tangannya, merasa apa yang dilakukannya sudah benar.

Jian mendengkus, menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi setelah menyesap cangkir kopi kedua yang dipesan Gazi. “Kenapa Sabria nggak pernah bilang apa pun?”

Meta mendecih. “Sabria sama sekali nggak mau bahas Frea lagi, dan nggak mau mengingatkan lo sama Frea lagi.

Makanya, dia berusaha menyelesaikan masalah denga Frea sendirian." Ia berdeham. "Dan meminta bantuan gue."

"Sabria masih nggak percaya kalau Jian udah lupain Frea?" tanya Damar.

Meta menggedikkan bahu. "Tanya aja sama dosen pintar yang kadang suka agak keblenger itu. Pas malam pertama, dia pergi ke mana?"

Kini semua mata kembali tertuju pada Jian, tatapan mata yang berbeda dari sebelumnya, penuh penghakiman.

***

Sabria buru-buru kembali ke kamarnya setelah makan malam duluan dan mengambil dua stoples camilan baru. Suara deru mesin mobil yang amat ia kenali, milik Papa, membuatnya segera kembali mengunci pintu di dalam kamar. Malam ini, ia benar-benar tidak ingin melihat pelototan papanya ketika melihat keberadaannya di sana, tanpa Jian.

Walaupun Mama sudah mengomel panjang-lebar, sampai membuat telinganya kebas, Sabria belum sedikit pun berniat berdamai dengan Jian. Ah ya, bahkan pria itu tidak kunjung merayunya lagi setelah pesan yang tidak dibalas dan telepon yang tidak diangkat sore tadi.

Sabria menaruh stoples camilan berisi kecang goreng di depannya, membukanya dan mulai merogohnya lagi. Ia duduk bersila di karpet, menghadap pada sebuah televisi yang menyala sejak tadi, dengan kabinet di bawahnya yang diisi

empat buah stoples camilan kosong yang dihabiskannya seharian.

Padahal, setahunya, seburuk apa pun *mood*-nya dulu, ia tidak akan pernah melarikan diri pada camilan sebanyak itu. Namun, sekarang kenapa mulutnya tidak kunjung berhenti minta mengunyah dengan segala bayangan makanan-makanan yang berkelebat di dalam kepalanya.

Bukannya ia sudah makan beberapa menit yang lalu, ya? Sabria merasa putus asa, tapi tidak berhenti terus merogoh kacang goreng dalam stoples.

Tangannya baru saja menutup stoples, menarik tisu basah untuk membersihkan lengket di tangannya sebelum sebuah suara ketukan terdengar dari balik pintu. "Kenapa, Ma?"

Namun, tidak ada sahutan dari luar sana sampai ia beranjak dari tempatnya dan membuka pintu.

"Iya, nanti aku nemuin Papa. Bentar—" Ucapan Sabria terhenti karena kini, yang berdiri di hadapannya bukan sosok Mama, melainkan Jian.

Pria bertubuh jangkung dengan kemeja kerja yang lusuh itu mengembuskan napas. "Akhirnya, bisa ketemu kamu juga."

"Bukannya aku udah bilang ya nggak mau ketemu dulu?" Sabria hendak menutup pintu, yang entah mengapa ia sendiri merasa hal itu sangat kekanakkan, tapi Jian segera menahannya dan menyelipkan tubuhnya untuk masuk ke

kamar, berdiri lebih dekat di depan Sabria setelah menutup pintu di belakangnya.

"Bi …, aku nggak keberatan kalau kamu masih mau marah, mau tetap di sini atau pulang. Nggak apa-apa. Tapi, jangan tinggalin aku tidur sendirian lagi. Ya?" rayunya. Jian menunduk, dua tangannya mengusap tengkuk Sabria. "Banyak banget yang mau aku bicarakan sama kamu. Tentang kesalahan aku, tentunya. Tentang permintaan maaf aku juga."

Sabria masih belum bergeming.

"Boleh ya, aku tidur sama kamu?" tanya Jian.

Sabria menatap lekat dua mata di hadapannya, entah kenapa, ia mencari penyesalan di sana.

"Aku tahu dari Meta, tentang Frea," ujar Jian lagi.

Ah, Meta. Tidak bisa dipercaya.

"Kamu masih nggak percaya aku benar-benar udah meninggalkan semuanya, tentang Frea, sampai kamu menyembunyikan masalah ini?"

"Aku cuma nggak mau kamu ingat lagi tentang Frea," balas Sabria. "Yang sebenarnya sia-sia, karena kapan pun Frea bisa menghubungi kamu dan membuat kamu menemui dia."

Jian menggeleng. "Semua nggak seperti yang kamu pikir. Aku ceritain, tapi sambil tidur, sambil peluk kamu. Boleh?"

Sabria mendelik, menarik dua tangan Jian, menjauhkan dari wajahnya. "Tapi … beliin aku ayam bakar dulu. Gimana?"

"Sama gerobaknya sekalian nggak?"[]

38
Gelegak Amarah

Jian berhasil membawa Sabria pulang. Tentu saja setelah membeli beberapa potong ayam bakar pesanannya. Kini, wanita itu tengah duduk di meja makan, menyobek paha ayam dan mencelupkannya ke sambal kecap. Lalu, tersenyum menatap Jian yang bersidekap di depannya sebelum menyuapkan potongan ayam bakar itu ke mulutnya.

“Katanya ada banyak hal yang ingin kamu bicarakan sama aku?” ujar Sabria di sela kunyahannya. “Kok, diem aja dari tadi?”

Jian mengangguk, masih menatap wanita itu dengan iba. Berapa lama dia tidak menemukan makanan sampai terlihat semangat sekali memakan makanan di depannya? Tidak seperti biasanya. “Makan dulu.” Pemandangan yang langka melihat Sabria memiliki nafsu makan sebagus itu, dan Jian benar-benar tidak ingin merusaknya.

“Nggak apa-apa, aku bakal dengerin kok.” Sabria meyakinkan. “Kamu mau tanya apa, terus—eh, kamu beneran nggak mau ikut makan?”

Jian menggeleng. Melihat cara Sabria makan bahkan sudah membuatnya kenyang duluan. “Aku tahu dari Meta, tentang apa yang Frea lakukan ke kamu.”

Sabria mengangguk. “Kamu udah bilang tadi.”

Jian ingin memegang tangan Sabria, menggenggamnya, tapi wanita itu masih terlihat sibuk dengan sambalnya. “Pasti kamu kesal banget sama aku, waktu aku tuduh kamu melakukan hal yang nggak-nggak sama Frea.”

Sabria menggeleng, menatap Jian sesaat sebelum kembali menekuri makanannya. “Nggak kok,” jawabnya. “Cuma … aku nggak suka kamu lebih memihak wanita lain daripada aku.”

“Aku nggak pernah memihak Frea.”

“Jangan ganggu Frea.” Sabria mengulang kalimat yang Jian ucapkan malam itu.

“Aku takut kamu nggak bisa menghadapi Frea, Bi. Aku tahu Frea.”

Sabria mengangkat bahu. “Dan ternyata, Frea yang nggak bisa menghadapi aku, kan? Sampai harus menggunakan kamu untuk menyerang aku lagi.”

“Aku sama sekali nggak pernah menyerang kamu. Apalagi atas suruhan Frea.” Kali ini, Jian tidak ragu lagi menggenggam pergelangan tangan Sabria. “Bi, dengar. Aku sudah memutuskan untuk hidup selamanya sama kamu, dan nggak akan pernah berubah.”

“Oh, ya?” Tidak ada keraguan dalam gumaman itu, Sabria hanya terlihat terlalu malas menanggapi.

“Jadi, tolong jujur sama aku, tentang apa pun. Tentang semua masalah yang kamu punya.”

Karena Jian sudah melepaskan tangannya, Sabria kembali meraih potongan ayam bakar kedua. Wanita itu terlihat tidak peduli, tapi dari wajahnya, Jian menemukan banyak hal yang ingin dibicarakan, yang Jian tidak tahu tentang apa.

“Bi?”

Sabria menatapnya. “Iya, A. Aku dengar.”

“Bukan cuma dengar, tapi lakukan.”

Sabria mengangguk, tapi terlihat ragu. Entah tengah berpikir tentang apa. “Jadi, boleh aku tanya tentang satu hal lagi?”

“Masih ada?” Wajahnya cemberut.

“Kamu yang izinin aku bertanya saat kamu makan.”

“Iya, iya. Apa?”

Jian kembali bersidekap, sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan. “Tentang pekerjaan kamu.” Setelah itu, Jian melihat tangan Sabria berhenti bergerak, tatapan matanya juga terhenti di potongan ayam yang kini dijatuhkan kembali ke kotaknya. “Kenapa bohong sama aku? Kamu nggak masuk kerja sejak kemarin, kan?”

“Oh.” Sabria berdeham, meraih tisu di tengah meja, membersihkan tangannya. Lalu, tangannya terulur meraih air minum yang tersisa setengah, menghabiskannya. “Itu ….”

"Kenapa?"

Sabria berdeham lagi. "Itu …. Aku baru sadar, ngerasa kalau aku sebenarnya nggak cocok kerja di sana." Mata wanita itu bergerak, blingsatan, menghindari tatapan Jian. "Aku boleh cari kerja di tempat lain?"

Jian mengangguk pelan. Bukan, bukan berarti memercayai pengakuan Sabria begitu saja. Ia jelas melihat antusias istrinya saat hari pertama kerja, tanggung jawabnya yang tidak main-main ketika mengerahkan semua kemampuannya saat bekerja. Jadi, ketika wanita itu berkata demikian, Jian merasa apa yang dilihatnya dulu tidak sesuai dengan pengakuannya.

"A …." Sabria menggigit bibirnya, tampak ragu ketika bicara. "Kamu marah nggak?"

Mungkin ini saatnya, Sabria akan jujur. Jadi, Jian tersenyum, berkata lembut. "Pernah aku marah memangnya?"

Sabria tersenyum, menatap Jian lekat-lekat. "Aku tiba-tiba pengen virgin mojito masa?"

"Ya?"

***

Jian berangkat lebih pagi dari jadwal mengajar yang seharusnya, dan Sabria tidak tahu tentang itu. Hari ini, Sabria kembali beralasan untuk tidak masuk kerja dan akan segera

menyerahkan surat pengunduran diri katanya. Tanpa alasan yang jelas.

Jian memang belum lama mengenal Sabria, tapi beberapa saat bersamanya, ia mencoba mendalami segala sesuatu dalam diri istrinya. Dan masalah pekerjannya, pasti ada yang tidak beres.

Setelah sampai di kampus dan meninggalkan tas kerjanya di meja, Jian menuju Fakultas MIPA. Sesaat setelah pintu ruangan BAAK terbuka, Jian melihat seorang pria setengah baya keluar dari ruangan itu sembari membawa sebuah semprotan dan lap kaca. Melihat keberadaannya, pria itu mengangguk ramah, menyapanya.

Jian membalasnya dengan anggukkan sopan dan sapaan yang sama. Melihat *name tag* di dada pria itu, Jian tahu bahwa namanya Pak Sardi. "Pak Sardi, di dalam belum ada orang?" tanyanya.

Pak Sardi menoleh ke belakang sejenak, ke arah pintu kaca yang masih mengilap, yang baru saja dilapnya. "Belum, Pak. Masih pagi soalnya."

"Oh, ya, ya." Jian mengetuk-ngetuk ujung sepatunya. "Biasanya, bagian administrasi datang jam berapa ya, Pak? Mbak Mega atau Mbak Irma?"

"Sebentar lagi, Pak. Sekitar pukul delapan. Ada satu lagi, sih. Mbak Sabria namanya, biasanya datang lebih pagi. Tapi

udah beberapa hari nggak masuk," jelas Pak Sardi. "Ada yang bisa dibantu, Pak?"

Pria di hadapannya itu, jelas tidak tahu siapa Jian, apa hubungan yang dimilikinya dengan Sabria. "Oh, nggak masuk kenapa ya, Pak?"

Pak Sardi melirik ke belakang, seperti memeriksa pintu di belakangnya belum terbuka dan tidak ada satu orang pun yang masuk. "Kurang tahu saya, Pak. Tapi …."

Jian mengernyit. Firasatnya, pria paruh baya di hadapannya itu tahu sesuatu. "Tapi apa, Pak?"

Pak Sardi menggeleng. "Nggak, Pak. Nggak apa-apa."

"Saya suaminya Sabria," aku Jian. "Jadi Bapak bisa bantu saya?"

Pak Sardi tertegun sesaat, seperti terperangkap dan tentu Jian tidak akan membiarkannya pergi sebelum memberikan petunjuk, sekecil apa pun itu. "Maaf, Pak—"

"Jadi apa yang Bapak tahu?" desak Jian.

Pak Sardi tertegun lagi, tampak berpikir. Beliau seperti ragu untuk bicara kepada Jian. "Sore itu, saya lihat Mbak Sabria marah."

Tangan Jian mengepal di sisi tubuhnya. Lama-kelamaan, mendengar kesaksian Pak Sardi membuat tubuhnya siap meledak. Mungkin, mungkin ia tidak pernah merasa semarah ini sebelumnya. Entah memang seseorang tidak pernah berusaha mengganggu miliknya yang berharga, atau memang

sejak dulu ia tidak pernah memiliki sesuatu yang sangat berharga.

Jian mengangguk. Matanya terasa panas, mungkin saja sudah tampak memerah. Ia meninggalkan Pak Sardi dengan langkah lebar, dengan isi dada yang menggelegak. Tidak habis pikir kekhawatirannya selama ini terjadi.

Ia melangkah kembali ke area parkir dosen. Namun, bukan, bukan untuk kembali ke mobilnya. Ia mencari tempat parkir bagian BAAK Fakultas MIPA. Ia bahkan tidak menunggu, memutari semua jejeran mobil yang terparkir, yang baru saja datang untuk mencari seseorang yang membuat darahnya nyaris mendidih.

Dan ya, pria dengan kemeja hitam yang baru saja keluar dari mobilnya itu membuat Jian melangkah cepat ke arahnya. Pria itu, Fandi, baru saja menutup pintu mobil, sesaat sebelum mengambil langkah, Jian sudah sampai di hadapannya.

Fandi hanya sempat menatapnya beberapa saat sebelum sebuah pukulan melayang di rahangnya. Pria itu tersungkur di *paving*, melenguh pelan dengan satu tangan yang menahan tubuhnya agar tidak rebah sepenuhnya.

Jian baru saja melihat Fandi membuka mulut, tapi pukulan yang kedua kali membungkam kembali mulut pria itu. "Brengsek." Jian menggeram, lalu kembali menarik kemeja pria itu, tanpa peduli CCTV mengintainya dan mungkin saja sebentar lagi petugas keamanan akan menghampirinya.

Fandi mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah, mengernyit, seolah-olah belum sadar atas apa yang diterimanya.

"Jangan sentuh Sabria." Rahangnya terasa kaku ketika mengatakan itu. Ia terlalu marah. Tangannya bahkan kembali gemetar, karena menahan diri untuk tidak memukul lagi ketika melihat Fandi mendecih.

"Jangan sentuh?" Fandi menyeringai. "Teman gue bahkan sudah melakukan hal yang jauh dari sekadar menyentuh," lanjutnya. "Sabria. Dia mantan Kelvin, kan?"

Jian kembali menarik kemeja Fandi, memukulnya lagi. "Berani lagi melecehkan istri gue …" Jian menepuk-nepuk rahang Fandi. " …, ingat. Gue nggak akan tinggal diam."

Jian mendorong dada Fandi, sampai kembali terjatuh ke *paving*. Ia melangkah menjauh, berusaha berhenti walau pun sebenarnya ingin menghancurkan kepala pria itu. Setidaknya, membuat rahang yang kurang ajar itu cacat.

Tidak peduli dengan tas kerja yang sudah berada di mejanya, ia kembali ke mobilnya. Memacu cepat mobilnya untuk keluar dari kampus. Tangannya menggenggam erat kemudi, membuat buku-buku jarinya memutih. Deru napasnya masih berantakan, isi dadanya masih menggelegak menguarkan kemarahan.

Ia merasakan sekujur tubuhnya gemetar saat menahan marah, membayangkan Fandi berbicara, menyeringai, melecehkan Sabria. Tidak ada yang berhak melakukan itu lagi.

Jian merasa perjalanannya sangat panjang, tapi rasa marahnya tidak kunjung reda. Sampai mobilnya kembali terparkir di *basement* apartemen, sampai langkahnya sampai ke dalam lift, menunggu ruang sempit itu membawanya kembali ke kamar, di mana Sabria berada, ia merasa seluruh udara di sekitarnya pergi dan enggan masuk karena terhalang amarah.

Langkahnya terayun cepat di koridor apartemen. Lalu, saat menemukan pintu kamarnya, ia membukanya begitu saja, membuat daun pintu itu menabrak dinding dengan kencang, membuat Sabria yang tengah berada di balik pantry *menoleh* dengan tatapan terkejut.

"A? Kamu udah pulang lagi?" tanya Sabria ketika Jian melangkah cepat menghampirinya. "Aku lagi bikin makan siang, siapa tahu kamu—"

Ucapan Sabria terhenti karena Jian yang sudah berada di hadapannya, tiba-tiba merengkuh tubuhnya, memeluknya, erat. Napas Jian yang memburu, entah karena langkahnya yang terayun cepat dari *basement* tadi atau karena kemarahannya, kini berangsur membaik. Perlahan, ia mulai bisa menenangkan diri, mengendalikan diri.

Namun, pelukannya di tubuh Sabria mengerat. Tidak, tidak ada yang boleh menyakiti Sabria lagi. Jian tahu sekarang, Sabria begitu berharga, dan ia tidak pernah mendapatkan hal yang sebanding dengan wanita dalam pelukannya itu.

“A, kamu … nggak apa-apa?”

Jian mengeratkan pelukannya, menenggelamkan wajah di pundak Sabria dalam-dalam. Aroma wanita itu disesapnya, membuatp perasaannya jauh lebih baik. Namin, gemuruh di dalam dadanya datang lagi, gemuruh asing, yang mengalahkan gelegak marah, yang menyapu pergi riak amarah, yang membuat Jian tiba-tiba berkata, “Aku mencintai kamu, Bi. Aku mencintai kamu.”[]

39
Baik-baik saja

"Aku mencintai kamu, Bi. Aku mencintai kamu."

Mendengar ungkapan itu, Sabria diam selama satu atau dua detik, kehilangan suaranya, kebingungan. Ia hanya merasakan dekapan pria itu mengerat, napasnya yang tadi terburu dan tidak teratur kini mulai mereda.

Entah apa yang terjadi sebelumnya pada pria itu, Sabria masih tidak mengerti. Hal apa yang baru saja ditemukan atau diketahuinya, yang mendorong pria itu mengakui perasaannya tiba-tiba? Namun, Sabria mencoba mengabaikannya, perlahan tangannya terangkat, mengusap punggung Jian yang masih sedikit membungkuk, mendekapnya.

Jauh, jauh sebelum Jian sadar atas perasaannya saat ini, Sabria sudah melalukannya lebih dulu. Jatuh cinta pada Jian bukan hal yang sulit, ia dengan mudah menyerahkan dirinya, walaupun tanpa mengetahui perasaan di balik sikap Jian padanya.

Keputusan yang berisiko, tapi Sabria seolah tidak peduli, jika akhirnya Jian … mungkin saja tidak kunjung membahas perasaannya. Namun sekarang, ia mendengarnya sendiri, pria itu mengaku … mencintainya.

Waktu memang sepertinya masih terlalu pagi untuk menciptakan suasana haru-biru, mengungkapkan cinta dengan penuh emosi, tapi Sabria tidak peduli. Hatinya sudah tenggelam dalam pernyataan yang Jian berikan, bahagia membuatnya hampir sulit bernapas, sampai air hangat di matanya muncul, merembes melewati bulu-bulu matanya.

“Jangan biarkan seseorang menyakiti kamu,” ujar Jian lagi. “Jaga diri kamu baik-baik demi aku.”

Sabria tersenyum. “Memangnya, kamu nggak mau jagain aku?” Ada kekeh jahil di ujung pertanyaannya.

“Semua yang aku punya dalam diri aku, Bi. Akan aku gunakan untuk melindungi kamu. Aku janji.” Jian menjauhkan wajahnya, kini pria itu menatapnya, walaupun Sabria harus mendongak tinggi-tinggi karena tubuh keduanya yang begitu dekat. Satu tangannya mengusap rambut di kening Sabria. “Jadi, gimana?”

Sabria mengernyit. “Gimana apanya?”

“Kamu. Perasaan kamu.” Jian menatapnya, penuh harap. “Mencintai aku?”

Pria itu masih bertanya? Apa selama ini ia tidak tahu bahwa Sabria sudah lebih dulu mencintainya, mungkin? “Jadi, sebenarnya kamu ada jadwal perkuliahan jam berapa hari ini?”

Jian balas mengernyit. Mungkin merasa ucapan Sabria tadi sama sekali tidak ada korelasinya dengan pernyataan cinta

yang ia ungkapkan. Namun, pria itu tetap menjawab. “Siang. Setelah makan siang.”

Sabria memberikan tatapan sinis. “Jadi, bohong sama aku ya, tadi pagi?”

“Nggak. Maksudnya aku—”

Tangan Sabria yang sudah bergerak naik di dada Jian, membuatnya tertegun, suaranya terhenti, dan pria itu hanya menatap Sabria. “Ada waktu kalau gitu, untuk menjawab pertanyaan kamu.”

Kening Jian mengernyit semakin dalam. “Maksudnya?”

Sabria berjinjit ketika dua tangannya sudah meraih tengkuk Jian, membuat pria itu membungkuk mengikuti arah gerak tangannya. Sabria mencium ringan sudut bibir pria itu, singkat saja, tapi mampu membuat tubuh yang berada dalam rangkulannya itu membeku, tertegun cukup lama.

Setelah Sabria kembali menjejakkan kakinya dengan benar di lantai, wajahnya menjauh, tatapan keduanya bertemu. “Itu jawabannya, A.” Tangan Sabria menangkup satu sisi wajah Jian, mengusap pipijya dengan ibu jari. “Terima kasih sudah mencintai aku ya.”

Sabria hendak melanjutkan ucapannya, untuk mengungkapkan perasaannya. Namun, gerakan tubuh Jian yang kini lebih rapat padanya, membuat Sabria tidak lagi bersuara.

Jian meraih pinggangnya, tetapi sesaat kemudian mendorong Sabria sampai bagian belakang tubuhnya menabrak pelan meja bar. Pria itu menahannya di sana, wajahnya menunduk, mencium bibir Sabria lembut, sebelum akhirnya terasa lebih dalam, meninggalkan jejak basah yang hangat, meninggalkan ungkapan cinta yang tidak terucap.

Sabria lupa pada apa yang sebelumnya dikerjakan, persiapan membuat makan siang untuk Jian terabaikan saat pria itu terus menenggelamkannya dalam haru, juga ramainya gairah yang kini menyergap.

Tangan Jian sudah menguasai tubuhnya, siluetnya habis diberi jejak, yang kemudian meninggalkan riak panas dari ujung jemarinya, yang terus bergerak naik-turun. Saat ini, satu tangan pria itu sudah berada di belakang pahanya, menarik roknya ke atas, membuat tangan Sabria tanpa sadar bergerak cepat untuk menahannya.

Gerakan Sabria membuat Jian tertegun, pria itu sedikit menjauhkan wajahnya yang tengah memberi jejak yang sama di leher. Napasnya terengah, wajahnya mendongak, matanya mengungkapkan bahwa ia tidak terima dengan penolakan yang diterimanya.

Sabria mengalihkan tatapannya dari mata pria itu, gerakan tadi dilakukannya tanpa sadar, karena ..., "Kenapa harus di sini?" bisiknya.

Jian menyeringai kecil, lalu menarik tubuh Sabria untuk menjauh dari meja bar, bibirnya menciumnya lagi, tangannya sudah kembali menguasai tubuhnya. Seolah Sabria adalah benda ringan yang bisa diangkat sesukanya, dua tangan pria itu membuat tubuh Sabria melayang sesaat, membawanya keluar dari *pantry* dan berhenti di belakang sofa.

Sesaat, Sabris terkesiap, karena Jian tiba-tiba membalikkan tubuhnya, membuat dua tangannya kini bertopang pada sandaran sofa sementara tubuh pria itu semakin merapat di belakangnya.

Jian mencium pundaknya, lama, sementara satu tangannya sudah menyingkap roknya dan merabanya dari belakang. Wajah pria itu terangkat, mencium pelipisnya, mengundang Sabria untuk menoleh, menyambut ciumannya yang lebih dalam lagi. Dan tangannya yang lain, menyisip ke balik kaus tipis yang masih Sabria kenakan, meremas dadanya, membuatnya melenguh pelan, kewalahan, dan tidak sadar bahwa bagian belakang roknya sudah tersingkap lebih tinggi.

Sesaat kemudian, ada yang mendesaknya di belakang sana, membuat Sabria terdorong ke depan sementara tangan Jian dengan sigap menahannya.

Ruangan yang luas dan terbuka. Menjadi pilihan mereka pagi ini, untuk pertama kalinya.

Jian masih terus menciumnya, dua tangannya masih menahan tubuh Sabria agar tidak ambruk ketika gerakan itu

terass semakin kencang. Dan Sabria tahu, titik itu hadir ketika Jian mendorongnya kuat-kuat, tertegun beberapa saat, sampai wajahnya terjatuh di pundak Sabria, rebah di sana dengan napas yang memburu hangat.

***

Lutut Sabria masih terasa gemetar ketika Jian merebahkan tubuhnya di sisi sofa, sementara pria itu memeluknya dari belakang, menahan tubuhnya agar tidak terguling dari sofa panjang di depan televisi yang sebenarnya terlalu sempit untuk ditiduri oleh dua orang dewasa.

Pakaian mereka masih lengkap, hanya saja sudsh sangat lusuh dan berantakan, itu pasti. Jian membuat keadaan pakaiannya mengenaskan dalam waktu sepagi ini.

"Jadi?" Suara Jian sudah kembali normal, tidak berat lagi, tidak serak lagi. Napasnya sudah terdengar lebih teratur. "Apa jawabannya?" tanyanya. "Pernyataan cinta aku, diterima?"

Pertanyaan itu membuat Sabria mendorong sikutnya ke belakang, mengenai perut Jian yang kini mengaduh. "Masih nanya, ya?" ujarnya tidak habis pikir.

Jian terkekeh pelan, lalu mencium tengkuknya. "Aku yang berterima kasih, Bi," ujarnya seraya memeluk Sabria lebih erat. "Terima kasih karena sudah mau mendampingi aku sejauh ini."

Sabria sedikit menoleh, yang kemudian mendapatkan kecupan singkat di pelipisnya. Satu tangannya terulur ke

belakang, menyentuh sisi wajah pria itu. Ia tidak akan bersuara karena … akan ada getar lemah di suaranya, yang akhirnya membuat air matanya ikut keluar. Ia terlalu mengenal dirinya sendiri.

Sabria tidak sempurna, jauh dari itu, ia mungkin … kotor. Namun, apa katanya tadi? Terima kasih? Ia bahkan tidak menyangka seorang pria akan mengatakan hal itu padanya.

Jian menangkap tangannya, menciumnya lembut. “Jangan kembali ke kampus,” ujarnya seraya melepaskan tangan Sabria, karena kini pria itu memeluknya lagi. “Nggak usah kembali.”

Tangan Sabria sedikit gemetar, permintaan Jian membuatnya sadar, kalau … suaminya itu pasti mengetahui sesuatu, tentang alasannya tidak kunjung masuk kerja, tentang masalah yang membuatnya enggan menginjakkan kaki di sana dan bersikap tidak profesional. “A, maaf karena aku—”

Tangan Jian menarik pundak Sabria, membuatnya menoleh. Tatapan mereka bertemu, dan Sabria menemukan senyum tipis di wajah itu. “Nggak usah bahas ini. Ya? Aku nggak mau kamu mengingat hal itu lagi.”

“Tapi kan ….”

“Kalau pun, kamu diminta datang untuk menyelesaikan sisa urusannya. Aku akan temani kamu. Oke?” Jian mengangkat alis, tersenyum lagi. Seperti mengatakan, semuanya akan baik-baik saja jika dia bersamanya.

Dan Sabria harus percaya itu. Ia akan baik-baik saja, selama Jian berada di sisinya.[]

40
Awal yang Baru

“Kami tidak akan tinggal diam, semua sudah terekam oleh CCTV dan akan ada sanksi untuk hal itu,” ujar Pak Rafli, selaku kepala staf administrasi MIPA yang Jian datangi pagi itu.

Untuk rekaman yang saat ini sudah diamankan, Jian tidak akan pernah melihatnya. Karena, ia tidak yakin bisa menahan diri untuk tidak mencari Fandi saat itu juga dan meremukkan tulang-tulangnya jika saja melihat apa yang dilakukannya pada Sabria, wanitanya.

Jian mengangguk. Hari ini, ia datang ke kampus memang untuk memastikan hal itu selain untuk mengisi jadwal mengajarnya. “Terima kasih, Pak.”

“Sama-sama.” Pak Rafli ikut bangkit dari tempat duduknya ketika melihat Jian mulai berdiri. “Sekali lagi, mohon maaf atas tindakan tidak terpuji dari staf kami. Dan untuk kelanjutan kontrak kerja Sabria, kami dengan senang hati akan menerima kembali jika beliau berniat untuk kembali.”

Jian tersenyum sopan, hanya untuk menghargai tawaran baik itu. Padahal ide itu sangat tidak menyenangkan untuk didengar. Tidak tentu saja. Ia tidak akan membiarkan Sabria kembali ke tempat yang membuatnya bisa kembali mengingat kenangan buruk. Ia sudah berjanji pada dirinya

sendiri, untuk melindungi Sabria, dari hal buruk apa pun. “Terima kasih untuk tawarannya, Pak. Tapi … untuk saat ini saya ingin dia beristirahat dulu.” Dari semua kejadian buruk yang ia tahu sangat memengaruhi kondisi istrinya, walaupun Sabria tidak pernah mengatakan apa pun tentang itu.

Jian keluar dari ruangan itu, tangannya meraih ponsel dari saku celana, hendak menghubungi Sabria. Namun, hanya ada nada sambung yang terdengar, panjang, yang selanjutnya terdengar suara operator yang monoton, menandakan Sabria tidak kunjung mengangkat teleponnya.

Kemana wanita itu dalam waktu sepagi ini?

Sebelum memasuki kelas untuk mengisi jam mengajarnya, Jian mengirimkan satu pesan.

Bi, kamu baik-baik aja? Hubungi aku secepatnya kalau kamu membaca pesan ini.

Dan pesan itu berlalu begitu saja. Sampai Jian selesai mengajar mata kuliah paginya, menjelang makan siang, Sabria belum juga membalas pesannya.

Jian memeriksa ponselnya berkali-kali selama di kelas, tapi notifikasi yang ditunggu tidak kunjung muncul di sana. Ia sedikit risau saat kembali ke depan kelas, menyelesaikan jam mata kuliahnya.

Dan saat keluar kelas, ia kembali menghubungi Sabria, yang masih tidak juga mengangkat teleponnya. Ketika masih menempelkan ponsel di telinga dan langkahnya mulai terayun

ke ruangan dosen, sebuah tepukan pelan dari belakang membuatnya menoleh.

“Pak, belum makan siang, kan?” Mala, wanita dengan lipstik merah menyala itu kembali menyapanya, di waktu jam makan siang, sembari mengangsurkan sebuah kotak bekal untuk Jian. “Cuma cemilan, saya kemarin bikin ini. Coba-coba gitu. Cobain ya, Pak, siapa tahu—”

Tangan Jian yang mendorong pelan kotak itu membuat Mala berhenti bicara, wanita itu terlihat kaget. “Bu Mala, saya lebih senang makan siang bersama istri saya daripada makan bekal dari wanita lain.” Sebelum pergi, Jian sempat bicara. “Maaf ya, Bu. Mungkin bisa dikasihkan ke dosen yang lain?”

Lalu langkahnya terayun pergi meninggalkan wanita itu. Yang masih tertegun di tempatnya. Jian tahu, selama ini ia terlalu tidak enak untuk menolak, terlalu lemah membangun dinding pembatas untuk wanita itu. Dan …, mungkin juga untuk Frea.

***

Jian tidak bisa pulang lebih cepat, karena jam mengajarnya hari ini padat sampai sore hari. Ia kembali ke apartemen pada pukul tujuh malam, dengan perasaan sedikit tenang karena siang tadi Sabria sudah memberinya kabar.

Sabria : *Aku ketiduran, A. Nggak tahu kenapa dsri kemarin-kemarin aku gampang capek, terus gampang ketiduran.*

Saat langkahnya kini sudah memasuki apartemen, Jian melihat Sabria tengah duduk di sofa sembari memeluk satu pint es krim berukuran besar yang ia beli semalam. Entah, wanita itu tiba-tiba mendesak Jian untuk membelikan ini dan itu jika malam hari.

"A, udah pulang?" Saat menyadari kedatangan Jian, Sabria menaruh es krimnya di meja dan melangkah mendekat. "Capek, ya?" tanyanya seraya melingkarkan lengan di pinggang Jian yang … memang lelah, tapi terobati ketika melihat wanita itu tersenyum sambil memeluknya.

Jian melihat meja makan yang kosong, *pantry* yang rapi, tidak ada wangi masakan atau udara hangat berasal dari sana. "Seharian ngapain aja?" Tidak, ia tidak pernah berharap Sabria sibuk di rumah untuk memasak dan mengerjakan ini dan itu, ia hanya penasaran dengan perubahan kegiatan istrinya yang lebih banyak tidur dibandingkan hari-hari biasanya.

Sabria menggeleng. "Nggak ngapa-ngapain. Bahkan aku *order* makanan dari luar untuk makan."

"Sakit ya, kamu?" Jian menempelkan telapak tangannya ke kening Sabria, tapi mendapatkan suhu tubuh wanita itu normal saja. "Ke dokter? Atau aku hubungi Gazi sekarang?"

Sabria menggeleng, melepas pelukannya. Seraya meraba kedua pipinya wanita itu berkata, "Aku cuma cepet ngantuk aja."

"Itu pasti ada alasannya, Bi. Tekanan darah rendah atau—"

"Aku baik-baik aja." Sabria menangkup dua sisi waja Jian, menenangkan. "Beneran, deh."

Jian mengangguk, menghela napas lelah, menyerah. Ia membawa Sabria kembali ke sofa, duduk bersisian di sana. Televisi masih menyala, tapi Jian mencoba mengalihkan perhatian Sabria dengan menarik dua sisi wajah wanita itu agar menghadap padanya.

Jadi, sekarang Sabria duduk bersila, menatap Jian. "Kenapa?" tanyanya.

"Aku udah selesaikan semua masalah kamu di kampus. Kamu nggak harus kembali," jelas Jian.

Sesaat, Sabria tertegun. "Harusnya … aku beresin sendiri. Kesannya aku nggak profesional dan—"

"Nggak." Jian mengusap puncak kepala Sabria. "Nggak usah. Semua udah selesai." Kini, ia meraih dua tangan wanita itu, menggenggamnya. "Ada hal yang mau aku sampaikan sama kamu."

"Tentang?"

"Kita," jawab Jian.

Sabria hanya mengernyit.

"Masih ingat pertama kali aku pulang dari Bandung? Ada hal yang mau aku bicarakan saat itu, tapi …." Tapi

perdebatan di antara mereka menghentikan maksud Jian. “Aku rasa sekarang saatnya, semua masalah udah selesai.”

“Apa?” Sabria tampak khawatir, raut wajahnya berubah risau.

Jian menatap wanita di hadapannya lekat-lekat. “Tentang … rencana yang pernah kita bahas dulu.”

“Bandung?”

Jian mengangguk. “Aku udah punya planing untuk mengajar di sana. Ada tempat tinggal yang bagus banget, Bi. Agak jauh dari rumah Ibu, memang. Tapi di sana udaranya masih sejuk banget. Kamu pernah bilang sama aku, kalau kamu suka sama udara Bandung, kan?” Jian mengucapkannya dengan hati-hati, tidak ingin membuat wanita itu tidak nyaman.

Melihat Sabria diam saja, Jian mengeratkan genggamannya di tangan wanita itu.

“Tapi aku nggak akan maksa kamu. Aku hanya menawarkan ini, seandainya kamu mau. Kalau kamu nggak mau, nggak apa-apa. Kita bikin lagi rencana baru, berdua.”

Sabria melepaskan tangan Jian, lalu berdiri dari tempat duduknya. “Tunggu sebentar,” ujarnya, yang malah membuat Jian gugup.

Beberapa saat Jian menunggu, wanita itu kembali dengan ekspresi wajah yang tidak bisa ia baca. Dua tangannya ditaruh di belakang punggung. “Aku benar-benar nggak maksa kamu, kok.” Jian kembali mengulangi ucapannya.

Sabria menggeleng, berdiri di hadapan Jian dengan dua tangan yang masih tersimpan di belakang tubuh, membuat Jian harus mendongak jika ingin melihat langsung matanya. “Boleh tutup matanya sebentar?”

Jian mengerjap. “Kenapa?”

“Sebentar,” ulang Sabria, wajahnya berubah cemberut.

“Oke,” gumam Jian, seraya melakukan apa yang Sabria minta. Ia memejamkan matanya, menunggu instruksi dari Sabria tentang hal apa yang harus dilakukan selanjutnya.

“Sekarang, buka matanya,” ujar Sabria dengan suara lembut.

Jian membuka matanya perlahan, mendapati Sabria membungkuk di depannya dengan satu tangan yang memegang benda putih sebesar jari telunjuk. Jian menatap Sabria, terlalu tidak percaya, lalu menatap kembali benda putih yang terdapat dua garis merah di tengahnya.

“Jadi, anak kita nanti mau jadi orang Bandung, dong?” Sabria tersenyum, menatap Jian yang masih menganga.

Jian terlalu kaget, masih belum percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Jangan kaget gitu.” Sabria terkekeh pelan, lalu bergerak mendekat, mencium ringan bibir Jian. “Ayo, kita tinggal di Bandung. Kita mulai semuanya dari awal, dengan makhluk kecil yang ada di perut aku ini.”[]

41
Tanpa Sabria

Jian merangkul Sabria yang duduk di sisinya. Di depan mereka, ada dua pasangan suami istri yang tengah terkagum-kagum melihat selembar foto USG di sebuah meja kafe yang mereka tempati, yang kini menjadi pusat perhatian semuanya.

"Ya, ampun, selamat sekali lagi." Mata Meta nyaris berkaca-kaca saat mengatakannya.

Namun, ucapan Damar membuat seisi meja menoleh padanya, menatapnya heran. "Mirip Jian banget ini anaknya." Dan ia menatap semua mata yang tertuju padanya. "Iya, kan, mirip Jian?"

Kemal menarik kertas foto dari tengah meja, kembali memperhatikannya lalu mengernyit. "Apanya yang bisa dilihat dari foto USG janin empat minggu sih, Mar?" tanyanya. "Lo nggak lihat apa ini cuma foto kantung rahim sama titik item doang?"

Damar menyengir. "Memangnya belum kelihatan bentuk mukanya ya kalau empat minggu?"

Pertanyaan Damar membuat Meta mendecih, melotot pada semua mata di depannya. "Lihat kan kelakuan suami gue?" ujarnya kesal. "Kentara banget dia nggak pernah nganter gue periksa kandungan."

Anes, istri Kemal meringis. “Anak udah dua juga. Masa nggak pernah lihat foot USG?”

“Emang!” Meta memelototi Damar yang kini cuek menyesap kopinya.

“Jadi, kapan rencana pindah ke Bandung?” Damar berusaha keluar dari tatapan Meta yang masih memasungnya. Ia beralih menatap Jian yang kini mulai meraih cangkir kopi.

“Secepatnya,” jawab Jian seraya menoleh pada Sabria, tersenyum.

“Cepet banget. Serius udah dipikirin matang-matang?” Kemal menghela napas, kelihatan masih tidak percaya dengan keputusan Jian dan Sabria.

“Kalau gue mendukung banget sih,” sambar Meta. “Kayaknya memang lebih baik meninggalkan semua yang ada di sini.” Tangannya meraih punggung tangan Sabria. “Bahagia ya, Bi, di sana. Nanti kita pasti main ke sana kalau liburan.”

Anes menyambutnya dengan bertepuk tangan kecil. “Iya, kita pasti main ke sana.”

Kemal mengangguk, menyetujui. “Jadi gini aja akhirnya, nih? Tugas kita selesai sampai sini?”

“Tugas apaan?” tanya Anes.

“Bikin Jian nikah, Nes,” sahut Kemal.

Sabria baru menyadari bahwa sejak awal tidak ada yang namamya iseng dari semua rencana teman-teman Jian, mereka memang benar-benar merencanakannya secara

matang. Masalah reservasi hotel, foto-foto yang dikirim ke apartemen saat Ibu ada di Jakarta, dan hal lain yang menyebalkan, yang akhirnya membuat Sabria dan Jian bersama.

"Terus, nggak ada niat gitu, lo semua melakukan hal yang sama untuk Gazi?" tanya Jian setelah menyesap kopinya. Merasa tidak terima.

Damar mendengkus pelan, mengusap dagunya. "Agak susah, ya," gumamnya.

"Masalahnya, dia kan *player*, susah ketangkep juga. Orangtuanya walaupun tahu dia nidurin cewek juga bakal biasa aja, gue rasa." Kemal mengangkat bahu, tanda menyerah.

"Dan nggak semudah itu sih," gumam Meta. "Gazi itu udah punya Cicil, jadi kita nggak bisa sembarangan."

Anes mengangguk. "Cicil yang harus menjadi penentu semuanya."

Tidak lama setelah percakapan itu, sosok yang tadi mereka bicarakan kini muncul dari balik pintu kafe. Tampangnya terlihat lelah, Gazi melangkah masuk dan melambaikan tangan ke arah meja yang ditempati oleh teman-temannya setelah hampir menabrak seorang *waitress* yang tengah bekerja.

Terlihat dari semua lekuk kusut pakaian yang dikenakannya, pria itu baru selesai melakukan pekerjaannya hari ini. "Sori, telat," ujar Gazi setelah mendapatkan sebuah kursi di samping Jian.

“Udah biasa,” gumam Damar.

Yang Gazi lakukan saat sampai di tempat itu, bukan memesan makanan atau minuman, tapi mengecek ponselnya dan berdecak. Wajah lelahnya semakin terlihat.

“Kenapa?” tanya Jian.

Mendengar pertanyaan itu, Gazi terlihat sedikit terkejut, mungkin ia berpikir tidak ada yang memperhatikan tingkahnya. “Ini, Cicil. Manja banget setelah sakit.”

“Cicil sakit?” tanya Sabria.

“Sekarang udah sembuh. Demam doang kok, kemarin sempat dirawat di rumah sakit selama tiga hari. Tapi sekarang udah pulang,” jawab Gazi seraya menaruh ponsel di meja, tangannya mulai membuka buku menu.

“Kok, lo nggak bilang?” tanya Meta. “Kita nggak tahu Cicil masuk rumah sakit.”

“Lupa ngabarin gue. Sibuk kemarin-kemarin.” Gazi melambaikan tangan pada seoarang *waitress*, memesan secangkir kopi. Dan setelah *waitress* berlalu, ia kembali bicara. “Dan sekarang, ribet banget urusan gue jadinya.”

“Kenapa?” tanya Jian lagu. Wajah Gazi memang kelihatan kusut sekali, seperti ada masalah yang belum terpecahkan.

Gazi bersedekap, tatapannya mengeliling, menatap semua mata di depannya. “Jadi, selama di rumah sakit, dia dirawat sama satu orang suster. Nah, sampai sekarang, Cicil

ngebet banget sama tuh suster, pengin ketemu terus. Dan gue belum tahu suster yang dia maksud yang mana." Gazi bersandar pada sandaran kursi. "Dia cuma bilang kalau mata suster itu jernih, bercahaya kalau senyum, kayak tokoh-tokoh kartun kesukaannya."

Semua yang ada di meja menahan tawa.

"Gimana bisa gue nemuin susternya kalau cuma dikasih klu kayak gitu doang?"

"Lo tanya namanya lah," sahut Damar.

Gazi mengusap wajahnya dengan kasar. "Cicil cuma jawab, nama susternya adalah Si Peri Rumah Sakit."

***

Seharian ini, Jian terus menanyakan kabar Sabria. Karena, terakhir kali meninggalkannya untuk membereskan semua berkas yang ada di kampus, Sabria tampak tidak baik-baik saja. Wajahnya pucat, matanya sayu, ia juga seperti kehilangan nafsu makannya tadi pagi—kontras sekali dengan beberapa hari ke belakang.

Saat sore hari, ketika langkahnya memasuki apartemen dengan tumpukkan barang-barang mereka yang sudah dipak dan dikumpulkan di sudut ruangan, Sabria tidak datang untuk menyambut kedatangannya.

"Bi?" Jian melangkah seraya menaruh tas kerjanya di sofa, lalu membuka pintu kamar. Tampak wanita itu bergelung di dalam selimut dalam waktu sesore ini. Terakhir kali

menghubunginya, wanita itu berkata bahwa ia baik-baik saja. Namun, apa buktinya?

Saat langkah Jian mendekat ke arah tempat tidur, wajah Sabria mendongak, menatapnya dengan mata sayu. “A, udah pulang?”

Jian mengangguk, mengusap kening wanita itu, menyingkirkan anak rambut di sana untuk menciumnya. “Katanya baik-baik aja?” Jian menggenggam tangan rapuh yang kini balas menggenggamnya. “Kenapa nggak bilang kalau kamu selemas ini?”

Sabria menggeleng. “Aku beneran nggak apa-apa kok,” ujarnya dengan suara parau. “Tadi nyoba makan normal, tapi malah keluar semua makanannya, jadi aku lemes.”

Jian berdecak, menggenggam tangan Sabria lebih erat. Besok, mereka berencana akan memindahkan semua barang ke Bandung. Namun, jika keadaan Sabria masih seperti ini, sepertinya Jian tidak akan memaksakan wanita itu untuk berangkat. “Kalau semua barang diangkat besok, dan keadaan kamu masih seperti ini, kita bisa sewa kamar di hotel untuk dua atau tiga hari ke depan.”

“Aku nggak apa-apa.” Sabria meyakinkan.

“Kamu sakit, Bi. Kita akan pindah ke Bandung setelah kamu benar-benar sembuh.”

Sabria bangkit, duduk. Kepalanya bersandar di pundak Jian. “A, kalau nunggu aku sampai membaik, itu berarti dua

atau tiga bulan lagi. Karena ini bukan sakit yang bisa diobati. Ini karena hormon kehamilan."

"Bi?"

"Lagipula, aku udah seneng banget kita mau pindah."

Jian menyerah, hanya mengangguk akhirnya. Ia tahu bahwa kepindahan ini disambut baik tidak hanya oleh Sabria, tetapi juga oleh keluarganya di Bandung, serta ibu dan ayah mertuanya. Jian pikir, awalnya mereka akan menentang rencana ini, karena Sabria adalah anak perempuan satu-satunya yang mereka miliki.

Namun, tentang Kelvin, menurut ibu mertuanya, Sabria lebih baik menemukan tempat tinggal dari jauhnya jangkauan pria itu. Pria itu memang sudah menghilang dari dunia Sabria, tapi jejaknya masih tersisa.

Tidak hanya itu, Frea juga menjadi salah satu alasan Jian untuk membawa Sabria pergi.

"Jadi, kamu mau makan apa?" tanya Jian, membuat Sabria menjauhkan wajah dari pundaknya. "Mau aku bikinkan sup?"

Sabria tersenyum, lalu mengangguk. "Boleh."

Dan, selama Jian berada di dapur, setelah menyingsingkan kemeja sampai sikut juga memasang celemek, Sabria tidak berhenti memeluknya. Wanita itu, memeluknya dari belakang, terus-menerus, kepalanya bersandar ke punggung Jian bahkan ketika ia sedang menyalakan kompor.

“Kamu nggak capek ngikutin aku? Nggak tunggu di meja aja?” tanya Jian, berusaha menoleh ke belakang, tapi tidak menemukan wajah wanita yang masih menempel di punggungnya.

“Aku suka wangi keringet kamu deh, A. Enak gitu.”

Jian terkekeh, mulai memasukkan susu kemasan ke dalam panci. Akhir-akhir ini, Sabria menjadi lebih manja, juga senang mengucapkan hal-hal manis yang dulu tidak pernah Jian dengar. Hal itu membuat Jian kadang ingin memeluknya erat, erat sekali. Yah, hanya itu yang bisa dilakukannya akhir-akhir ini, karena dokter kandungan yang mereka datangu sangat mewanti-wanti Jian untuk tidak *menyentuh* Sabria sebelum melewati trimester pertama kehamilannya.

Sup hangat telah selesai Jian buat. Saat ini, Jian melihat Sabria duduk di depannya dengan sup di mangkuk dan sendok di tangan kanan. “Makasih ya, A,” gumamnya sebelum menyuapkan sup ke mulut.

Sesaat, Jian melihat Sabria sedikit meringis setelah menelan supnya. “Nggak enak?” tanyanya cepat.

Sabria menggeleng pelan. “Enak, kok,” cicitnya. Kemudian kembali menyuapkan sup ke mulut. Wanita itu melakukannya berkali-kali, sampai terhenti ketika sup tinggal setengahnya di mangkuk. Wajahnya meringis, berubah pucat, lalu bergumam. “Aku mual.”

Jian bangkit dari tempat duduknya, bergerak merah tisu di tengah meja. “Gimana? Mau muntah?”

Sabria menggeleng. “Nggak,” jawabnya. “Belum.” Keningnya tampak berkeringat, tapi wajahnya masih terlihat pucat. Kentara sekali bahwa sejak tadi ia memaksakan suapan-suapan itu ke mulutnya.

“Kamu nggak harus paksain, Bi,” gumam Jian, iba.

Sabria tersenyum, menepuk-nepuk tangan Jian, mencoba menenangkan, meyakinkan kalau ia baik-baik saja. “Kalau aku nggak makan, kasihan anak kita, kan?” Sabria menaruh sendok ke dalam mangkuk. “Aku akan makan lagi nanti, pelan-pelan.”

Jian mengangguk, melihat wanita itu meraih gelas berisi air putih, meminumnya, melenguh kecil setelahnya. “Terima kasih, ya.” Jian meraih tangan Sabria yang terasa dingin, digenggamnya tangan itu erat. “Terima kasih, karena mau melakukan hal berat ini, untuk aku, untuk anak kita.”

Sabria mengangguk, tersenyum tipis. “Dan terima kasih, karena kamu selalu ada ya.”

“Aku selalu ada, bukan semata-mata karena kamu,” ujar Jian. “Tapi karena aku juga, yang sangat membutuhkan kamu, Bi.” Tangannya mengusap kening Sabria yang masih berkeringat, keringat dingin yang membanjirinya itu membuat Jian semakin iba.

Pertemuan mereka tidak disengaja, kebersamaan mereka memang bukan rencana. Namun, setelah melalui banyak waktu dengannya, Jian tahu, hidupnya tidak ada apa-apanya tanpa Sabria.

"Aku sangat membutuhkan kamu," gumam Jian, untuk kedua kalinya.

-Selesai-

Epilog

Jian tidak pernah memaksa Sabria untuk memilih antara karier dan kebahagiaannya yang lain. Setelah anak pertama mereka lahir, Sabria lebih memilih tetap di rumah, mengasuh Kale, anak laki-laki mereka yang baru berusia tiga bulan. Dan Jian tentu mengizinkannya.

Genap satu tahun mereka tinggal di Bandung. Sesekali akan berkunjung ke Jakarta untuk bertemu kakek dan Nenek Kale, atau keduanya yang akan datang ke Bandung menjenguk.

Jian tengah dalam perjalanan dari kampus tempatnya mengajar sekarang. Sebelum keluar kelas tadi, Sabria mengabari bahwa Ayah dan Ibu menjemputnya, dia bilang, “Enin dan Aki kangen sama Kale katanya, jadi akhir pekan ini kita nginep di rumah mereka. Nggak apa-apa kan nginep di sini?”

Enin dan Aki adalah panggilan baru yang didapat Ibu dan Ayah setelah Kale lahir.

Jian tidak keberatan, tentu saja. Namun, bukannya seharusnya ia yang bertanya, apakah Sabria tidak keberatan menghabiskan akhir pekan menginap di rumah mertuanya? Dan, apa jawaban yang Jian dapat, yang membuatnya tidak berhenti tersenyum sepanjang perjalanan?

“Lho, bukannya di rumah Ibu nanti kita bisa berduaan, tanpa Kale?”

Ah, ya. Sabria sangat tahu apa yang membuat Jian bisa melengkungkan senyum dengan wajah memerah.

Pukul lima sore, Jian sudah sampai di kediaman orangtuanya, tepat di samping rumah Nini yang saat itu tengah menyiram pot-pot gantung tanaman hias yang baru saja diturunkan oleh Radit. Setelah menyalami Nini, ia bergerak ke rumah di sebelahnya, rumah yang pintunya tengah terbuka dan menghasilkan suara berisik yang nyaring.

Ada suara nyanyian Ayah, ada suara tawa Ibu dan tante-tantenya juga di sana. “*Assalamu’alaikum*.” Jian melangkah masuk, mendapati semua mata orang-orang dewasa itu memandang ke arahnya, membalas salamnya, sementara Kale tengah mengemut punggung tangannya.

Di sana, selain ada Ayah yang tengah menimang Kale, ada Ibu dan dua tantenya yang tengah menjadi penonton.

“Wah, ayahnya Kale udah pulang,” sambut Ibu. Ketika melihat Jian mengedarkan tatapannya, mencari keberadaan Sabria, Ibu segera memberi tahu. “Teteh lagi di kamar, lagi beresin baju Kale.”

“Oh.” Jian mengangguk. Setelah mengusap kepala Kale yang masih plontos dan mencubit pipi bulatnya yang kemerahan, ia melangkah masuk, menaiki anak tangga untuk menuju ke arah kamarnya. “Bi?” Jian berdiri di depan pintu

kamar yang tertutup, mengetuknya dan menunggu sahutan dari dalam.

Namun, tiga menit berlalu, ia tidak kunjung mendengar sahutan Sabria.

Tangannya bergerak menekan *handle* pintu, lalu mendorongnya agar terbuka. Setalah bilah pintu terbuka, ia tidak menemukan siapa-siapa di dalam ruangan itu. Tidak ada Sabria, tapi ia mendengar suara percikan air dari arah kamar mandi.

"Bi?" Jian mengetuk pintu kamar mandi, memastikan Sabria menyahut seruannya kali ini.

Sesaat kemudian, kran air terdengar ditutup. Tidak ada lagi suara percikan air dari arah dalam. "Ya? Udah pulang?" tanya Sabria, suaranya teredam ruang kamar mandi.

"Baru aja."

"Oh, boleh minta tolong?"

"Kenapa?"

"Ambilin handuk di atas tempat tidur, aku lupa bawa handuk."

"Oh. Sebentar." Jian melangkah mundur, mencari letak handuk yang Sabria tunjukkan. Dan setelah menemukannya, ia segera mengetuk kembali pintu kamar mandi. Setelah pintu terbuka, ia kembali bicara. "Padahal aku nggak keberatan kalau kamu keluar tanpa handuk."

Suara tawa Sabria terdengar, tangan dingin dan basah wanita itu terulur ke luar, mencoba meraih handuknya. “Handuknya mana?”

Jian menyeringai kecil, merapatkan tubuhnya ke bilah pintu. Entah kenapa, alhir-akhir-akhir ini ia menjadi lebih berani. Mungkin saja, Sabria yang mengubahnya menjadi sosok Jian yang seperti ini. Lebih berani, lebih ekspresif. Namun, ia rasa, ia menyukai perubahan pada dirinya sendiri itu.

Ia mencintai Sabria. Sangat. Dan itu membuatnya selalu lupa diri jika berada di dekat wanita itu.

“Bukannya kamu bilang, kita bisa berduaan kalau di rumah Ibu? Tanpa Kale?” tanya Jian.

“Ya?” Sabria menarik tangannya, hanya memegang bilah pintu. “A, cepet deh, aku dingin.”

Jian mengulurkan handuk ke arah pintu yang terbuka, menyerahkan handuk itu setelah mendengar keluhan Sabria. Namun, sesaat setelah melihat Sabria keluar dari pintu dengan *bathrobe* di tubuhnya, Jian segera mendorongnya kembali ke dalam.

Sabria kelihatan terkejut dan kebingungan. Dua tangannya otomatis meraih tengkuk Jian, menjadikannya pegangan agar tubuhnya tidak terpelanting ke belakang ketika Jian mendorongnya kembali ke dalam kamar mandi.

Sabria seperti akan bicara, tapi Jian lebih dulu menutup mulut wanita itu dengan ciumannya. Satu tangannya

mendorong pintu agar tertutup, menguncinya dari dalam, sementara tangan yang lain ia gunakan menahan pinggang wanita itu.

Ada yang berubah pada Sabria sekarang dibandingkan saat pertama kali mengenalnya. Banyak, banyak yang berubah. Salah satunya, tubuhnya yang kini lebih berisi, dan Jian bisa merasakannya saat memeluknya erat seperti sekarang.

Namun, itu yang membuatnya semakin gila, semakin jatuh cinta. Ia mencintai semua perubahan dalam diri Sabria. Semuanya.

Jian masih mencium wanita itu, dan tanpa diduga, tidak ada penolakan. Sabria mendongak, memberikan semua yang Jian inginkan. Namun, saat tangan Jian tanpa sengaja menekan *shower* menjadi terbuka, Sabria tampak kelabakan dan terbatuk seraya menjauhkan wajahnya.

Jian memberi waktu, sesaat keduanya saling menjauh. Di antara percikan air di atas kepala, mereka tertawa.

“Seenggaknya kamu harus nunggu aku ganti baju dulu,” ujar Sabria.

“Bukannya aku udah terlalu sering nunggu kamu?” Misalnya, saat tengah malam Jian menggoda Sabria di atas tempat tidur dan Kale menangis, tentu Sabria akan lebih memilih menenangkan Kale, membuat Kale kembali tidur, sampai akhirnya wanita itu ikut tertidur. Berakhir Jian yang melamun sendirian dalam harap yang tertahan.

“Bukannya aku punya suami yang ekstra sabar?” balas Sabria.

“Kali ini, nggak,” ujar Jian. Sesaat setelah itu ia kembali menunduk, merengkuh apa yang ia tinggalkan sebelumnya. Air masih memercik di atas kepala, membasahi Jian yang kembali menciunlm Sabria, jauh lebih perlahan, tapi terasa lebih dalam.

Mereka sudah basah sepenuhnya. Dingin. Hanya jejak tangan Sabria yang hangatnya tertinggal di punggung kemejanya yang basah, yang membuat Jian semakin lupa diri.

Jian menurunkan kain dari pundak Sabria, mencium kulitnya yang basah dan dingin, tangannya yang lain berhasil menyisip, mengusap kulit perut lembut di balik kain tebal itu.

Saat keduanya sudah terengah, seperti bernapas di antara air hujan, Jian memutar kran di belakang tubuh Sabria, menutup alirannya. Air berhenti mengalir, hanya menyisakan tetes-tetes air dari wajah dan tubuh keduanya. Suara percikannya terhenti, hanya ada suara deru napas terengah yang saling berbalas dari keduanya.

Dan saat kembali merengkuh tubuh dingin Sabria, suara ketukan pintu dari arah luar terdengar.

“Teh!” Itu suara Radit. “Teh, Kale nangis, kata Ibu kayaknya ngantuk.”

Tangan Sabria perlahan turun dari punggung Jian. Saat hendak membenahi *bathrobe*-nya yang basah, Jian menahannya, mengecup punggung dan telapak tangannya

dalam, seperti sebuah permohonan bahwa … ini semua tidak boleh berakhir dulu.

Tatapan mereka bertemu, tatapan yang … Jian yakin memiliki gairah yang sama, harap yang sama.

Untuk kali ini, Jian berharap, egoisnya termaafkan.

"Teh?" Suara Radit kembali terdengar, berbarengan dengan ketukan pintu kamar yang semakin kencang.

Dan untuk meredam suara yang mengganggu itu, Jian memutar kembali kran. Kali ini lebih deras, sehingga percikannya terdengar lebih keras. Tangannya menyingkap kain berat dari tubuh Sabria, mengusap pahanya, membuat wanita itu terkesiap.

Tidak sampai di sana. Jian membawa tubuh Sabria bergerak menjauhi percikan air, mengangkatnya ke wastafel seolah wanita itu begitu ringan. Setelah membuka turun ritsleting celananya sendiri, Jian bergerak mendesak ke depan, ke arah tubuh Sabria yang kini terbuka untuknya. Ia mendapatkan hangat yang didamba, merengkuh tubuh yang dirindu.

Pekikan Sabria terdengar, tapi suara percikan air yang begitu deras mampu meredamnya. Tidak akan ada yang mendengar suara desah keduanya yang berbalasan, tidak akan ada yang mendengar erangan kencang keduanya saat titik itu tercapai.

Sampai sama-sama terkulai. Lelah yang tersisa sekarang. Keduanya tenggelam dalam kekeh konyol ketika mengingat alasan apa yang harus diberikan pada Ibu ketika mengabaikan tangis Kale di luar sana.[]

Tentang Penulis

Citra Novy, senang membaca chicklit, tapi juga gemar menulis teenlit. Suka aroma teh hangat, suara hujan yang monoton, dan wangi lembaran kertas novel.

Sudah menuliskan sepuluh novel secara mayor dan aktif menulis di platform kepenulisan Wattpad: @cappuc_cino, Karyakarsa: @citranovy dan Storial: @citranovy.

Penulis bisa dihubungi melalui:

Instagram: @citra.novy

Twitter: @citranovy

E-mail: novycitrapratiwi@gmail.com